Perfectionist Boss!

By
DhetiAzmi

Daftar Isi

Thanks To

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang sudah melancar dan memberi ide yang menjadikannya sebuah cerita ini. Terima kasih untuk Anggy yang mau aku repotin buat mengurusi naskah ini. Terima kasih juga buat Mbak Rina yang sudah mau memberikan tempat cetak dan membantu memasarkannya.

Buat sesepuh Al Banana umi montmello yang selalu memberikan nasehat dan ceramah yang bermanfaat. Buat Kak moonkong27, makasih sejauh ini setia menjadi teman yang mau menerima keluh kesahku. Buat mbak Wahyuhartikasari yang selalu ada di grup, buat Bu Bidan Lora sigigikelinciiyang menunggu di pinang mamasnya. Mak pit yang selalu nongol dengan tikel ketawa ngakaknya. Windasevyent yang doyan buat cerita poligami. Teh Ai, si istri kalem kalo di dunia nyata.

Makasih juga buat deretan perawan Al Banana

Lilis si gengrusuh mesum

Hielga yang suka panggil emak

Jira orangnya alim dan nyenengin, ngaku perawan padahal udah nikah.

Meisenjayang jarang nongol

Rahayu wanita karir yang lagi nunggu jodoh

Cara wanita karir yang juga seorang penulis, baik dan

punya banyak tikel

Yang masih sendiri segera di dekatkan jodohnya, yang udah punya segera menikah. Jangan halu terus, gak baik.

Makasih juga buat kalian yang udah baca cerita aku, maaf gak bisa sebut satu per satu, apa lah aku tanpa readers, terima kasih sudah dukung sampai menjadikan bang Ares dan Resya menjadu sebuah buku. Terima kasih:*

Prolog

“Pak, saya kerja di sini sebagai asisten desainer. Tugas saya itu mendesain model pakaian, menentukan bahan, bukan menjadi OG Bapak.”

-Resya-

“Terserah saya, ini perusahaan saya. Saya Bosnya di sini. Jadi terserah saya mau seperti apa, termasuk menempatkan kamu di bagain apa.”

-Ares-

1. Gerakan Maju Mundur

Suara ketukan sepatu terdengar nyaring di sebuah lantai dasar perusahaan. Para karyawan sudah mulai menyibukkan diri dengan pekerjaan masing-masing. Waktu masih menunjukkan pukul tujuh pagi, tapi mereka terlihat begitu terburu-buru.

Resya melangkahkan kakinya cukup lebar. Kaki pendeknya yang tidak bisa menyeimbangi langkah karyawan lain, membuatnya memutuskan untuk segera berlari menuju sebuah lift yang hampir saja tertutup.

Brak!

"Maafkan saya," ucap Resya, mengatur napasnya yang tidak beraturan.

Semua pasang mata yang ada di dalam lift seakan kesal

dengan kehadiran Resya yang mengejutkan, sebelum akhirnya mereka menyibukkan diri kembali.

“Loh, Re? Baru sampe?”

Resya yang merasa namanya disebut, mendongak, mendapati Citra, seorang desainer tiga puluh tahun yang namanya cukup melejit ketika ia memamerkan karyanya yang akhirnya menjadi produk pakaian paling laris di pasaran. Dan yang membuat Resya bangga, ia diberi kesempatan untuk menjadi asisten Citra.

“Ah, Mbak Citra. Iya, Mbak. Maaf, saya kesiangan.”

Citra tersenyum, lalu mengangguk maklum. “Gak apa-apa, Re, saya juga baru sampe. Kamu pasti capek, ya, cari bahan-bahannya?”

Resya tersenyum, lalu menggeleng. “Enggak kok, Mbak. Akhirnya semua yang Mbak Citra pesan sudah saya bawa.”

Manik mata Citra berbinar. Akhirnya ia bisa bernapas sedikit lega ketika bahan yang ia butuhkan sudah tersedia.

Beberapa bulan terakhir, Citra cukup tercekik dengan permintaan Bos barunya untuk mendesain produk yang cukup sulit.

“Syukurlah. Makasih ya, Re. Kamu memang paling bisa diandalkan,” puji Citra.

Resya mengangguk, lalu tersenyum malu. Pujian yang diberikan Citra merupakan sebuah kebanggaan tersendiri untuknya.

“Eh, katanya, Bos Ares bakal berkunjung ke kantor hari

ini," celetuk seorang wanita berpakaian cukup terbuka di bagian dadanya.

"Serius lo?" tanya wanita di sebelahnya.

"Iya, gue serius. Buat apa gue bohong?"

"Buat kesenengan lo sendiri," timpal wanita tinggi dengan gaya kasual yang pas dengan tubuhnya.

"Apa?" tanyanya sinis.

"Iya, pantes aja dandanan lo gak ketat kayak biasa. Ternyata ada si Bos," lanjut Citra, mengomentari temannya.

"Ah, apaan sih lo, Cit. Biasanya gue dandan kayak gini, deh!" balas Tania, wanita yang menjadi primadona di kantor.

"Iya, bener, Cit. Biasanya juga dia emang begitu dandanannya. Kayak Syahrini." Siska terkekeh.

"Diem lo!" bentak Tania kesal.

Bos? Bos Ares? CEO baru perusahaan ini? Yang katanya gila kesempurnaan? Yang selalu mengomentari penampilan karyawannya? Seriously*? Gue jadi penasaran sama orangnya,* Resya bergumam dalam hati.

Ting!

Pintu lift terbuka. Beberapa karyawan bersiap-siap merapikan pakaiannya terlebih dahulu.

"Re, bawa bahannya ke ruang desain aku! Nanti aku nyusul ke sana."

Resya mengangguk. Dengan cepat, ia bergegas keluar.

Bruk!

"Aduh!" keluhnya.

“Pak Ares datang!” seru beberapa karyawan.

“Mampus! Gue lupa gak pake *heels*!”

“Tugas yang kemarin udah kelar, belum? Gue gak mau kalo Bos perfeksionis itu nyemprot kita.”

“Lihat cara jalannya, berasa lagi jalan di *catwalk*!”

“Seharusnya dia jadi model, bukan jadi CEO.”

Bisikan-bisikan itu mulai terdengar ketika seorang pria dengan setelan jas hitam yang terlihat sangat mahal, masuk. Di samping pria itu, ada dua *bodyguard* yang bertubuh besar menggiringnya bak artis papan atas.

“Ada apa, sih? Bahan-bahannya jadi jatuh semua, kan! Mereka gak peduli, asal injek aja lagi!” omel Resya, memungut bahan-bahan yang berserakan di atas lantai karena terjatuh, didorong segerombolan karyawan tadi.

Beberapa dari karyawan bergegas, buru-buru membubarkan diri ketika sang Bos memandang mereka dengan tatapan menusuk.

Tak!

“Yah?” Resya membelalak saat beberapa bahan yang terjatuh harus terinjak-injak.

“Heh, kalo mau duduk itu jangan di jalan, dong! Gila, ya... hampir aja gue jatuh!” tegur seorang karyawati.

Resya meringis. *Siapa yang ingin duduk di jalan?* pikirnya.

“Maafkan saya,” balas Resya.

“Lain kali hati-hati!” serunya.

“Iya, Mbak,” jawabnya sambil tersenyum.

Resya mendesah, lalu kembali membereskan bahan yang berserakan di atas lantai. Detik berikutnya, dahinya berkerut melihat sebuah kertas yang sedikit robek.

"Ah, sialan!" umpatnya. Ia langsung berdiri setelah memungut semuanya.

"Apa harus seribut ini ya, kalo kedatangan CEO? Berasa kedatangan presiden aja. Menyebalkan!" kesalnya.

Seharian ini, Resya tidak berhenti mengumpat meski hanya dalam hati. Setelah insiden yang menimpanya tadi pagi, ia harus rela kena semprot Citra karena kecerobohannya.

"Sialan! Gara-gara kejadian tadi, gue harus lembur beresin ini semua!" Resya terus mengumpat, menatap kesal bahan-bahan yang berserakan di atas meja kerjanya. "Sial banget sih gue!"

Brak!

Suara yang cukup nyaring mengejutkan Resya. Tubuhnya menegang mendengar itu. Bulu romanya seakan ikut berdiri, ketika suara lain menyusulnya.

"Suara apa barusan? Kok jadi merinding gini, sih?" gumam Resya, mengusap tengkuknya. Ia menatap sekeliling kantor yang sudah sepi.

Tentu saja sepi. Ini sudah jam sembilan malam. Semua pegawai kantor pasti sudah pulang. Sisanya hanya ada beberapa orang yang juga ikut lembur, juga dua orang *security*.

Trak!

Suara itu kembali terdengar. Semakin keras hingga membuat Resya bergidik ngeri, tapi juga penasaran. Ia berpikir sesaat, apa di kantor ini ada cerita horor yang tidak Resya ketahui?

Brak!

"Astaga!" Resya meloncat dari duduknya. Keringatnya mulai membasahi pelipis. Mendengar suara itu membuat Resya memberanikan diri untuk mencari tahu suara yang membuatnya semakin merasa tidak nyaman.

Langkah demi langkah Resya lewati dengan kaki gemetar. Degup jantungnya berdetak begitu cepat. Hingga ia tiba di sebuah pintu yang sedikit terbuka.

"Ruang CEO?" dahi Resya berkerut. Kakinya yang bergetar tidak berhenti mendekati pintu itu. Saat ia melihat pintu yang tertutup tidak rapat, ia memutuskan untuk mengintip di sana.

Resya memerhatikan apa yang ada di dalam, sebelum akhirnya terbelalak mendapati dua orang penghuni ruangan itu. Seorang pria tengah duduk di kursi kerjanya, sementara seorang wanita berjongkok di hadapan pria itu. Tidak terlihat siapa, karena tubuh wanita itu tertutup meja besar. Hanya terlihat sebuah sepatu *heels* berwarna merah yang masih terpasang di kakinya.

Menit berikutnya, kedua bola mata Resya membulat dengan sempurna. Ia melihat kepala wanita di dalam ruangan itu bergerak maju mundur, sementara pria itu terlihat diam tanpa

menunjukkan ekspresi berarti. Dan pikirannya kini melayang ke dalam hal-hal kotor.

“Ini...," gumamnya. "Gak mungkin, gak mungkin! Gue pasti salah lihat, deh!” Resya menggelengkan kepalanya. Tapi, rasa penasarannya semakin kuat. Ia mencoba melihat kembali siapa dua orang yang sedang melakukan hal yang tidak senonoh di dalam kantor. Di ruangan sang CEO pula.

“Hah?”

Resya menggigit bibir bawahnya. Cukup terkejut ketika manik mata pria di dalam sana mengarah tepat ke Resya.

“Apa dia liat gue? Gak! Jangan sampe! Gue harus cepet keluar dari sini.”

Resya beranjak dengan terburu-buru untuk segera menjauh dari ruangan itu. Ia mengambil tas di ruang kerja dan langsung bergegas pergi secepat kilat. Degup jantungnya masih tidak beraturan ketika mengingat manik tajam itu.

Langkah kaki Resya terhenti saat ingat bahan-bahan yang ia siapkan tadi masih tertinggal di ruang kerjanya. “Ah, sialan! Udah sampe bawah, baru inget!” katanya kesal.

Di sisi lain, dahi pria itu berkerut. Ia merasa baru saja melihat orang yang tengah mengintip ke ruangan ini.

“Ini, Pak, pulpennya,” ujar seorang karyawan wanita, memberikan sebuah pulpen yang tadi terjatuh di bawah meja.

“Terima kasih,” ucapnya datar.

Karyawan itu mengangguk, lalu pamit ketika pria itu memberikan sebuah tanda tangan.

Pria itu kembali memandang ke arah pintu yang sedikit terbuka. Detik berikutnya, senyum miring terukir di bibirnya.

2. Asisten Pribadi

Resya berjalan dengan langkah lebar seperti biasanya. Pagi ini, tiba-tiba saja manajer perusahaan meneleponnya perihal penting yang ia tidak tahu apa itu. Karena di dalam telepon, pria paruh baya yang Resya tahu sudah cukup lama bekerja di perusahaan, menyuruhnya untuk segera datang.

Resya tengah berada di dalam lift sekarang. Tangannya saling remas karena cemas. Tubuhnya gemetar. Ia merasa jika ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Lalu, ada perihal apa seorang manajer memanggil asisten desainer?

Pintu lift terbuka. Seorang pria berseragam jas, masuk ke dalam. Langkah lebarnya membuat Resya cukup terpesona. Tinggi Resya hanya sampai bahu pria itu.

Tanpa sadar, Resya terpesona melihat ketampanan pria

yang kini berdiri di sampingnya, sebelum akhirnya dahi wanita itu berkerut ketika mengingat sesuatu yang ia lewati. Ia merasa tidak asing dengan pria itu. Apa ia pernah bertemu? Tapi....

“Astaga!” Mata Resya terbelalak. Ia menutup mulutnya yang baru saja mengeluarkan pekikan.

Pria di sampingnya menoleh. Satu alis pria itu terangkat bingung, sementara Resya meringis, menggigit bibir bawahnya. Merutuki dirinya sendiri.

“Apa kita pernah bertemu?”

Deg!

Suara bariton pria itu membuat Resya membeku. Susah payah wanita itu menoleh, lalu menggeleng secepatnya.

“Tidak.”

Pria itu manggut-manggut. Tidak lama, dentingan lift terdengar. Membawa Resya ke lantai yang ditujunya. Tidak ingin berlama-lama, wanita itu bergegas keluar tanpa ia tahu jika pria yang sejak tadi berdiri bersamanya di dalam lift, sekarang tengah memasang *smirk* menyeramkan.

Resya berlari dengan terburu-buru ke sebuah ruangan.

“Ada apa, Pak Rangga? Saya dengar, Bapak memanggil saya.” Resya masuk dengan napas yang tidak beraturan.

“Hm, sebenarnya bukan saya yang memanggil kamu, tapi Bos.”

“Hah? Bos?" tanya Resya dengan nada terkejut. "Saya?” Ia menunjuk dirinya sendiri, seakan tidak percaya.

“Iya." Pak Rangga menatapnya. "Kamu Aresya Ratu Tiara,

kan?”

"Iya, Pak."

Pak Rangga menghela napas panjang sebelum berkata, “Saya gak tahu kamu punya masalah apa sama Pak Ares, sampai beliau memanggil dan menyuruh kamu menghadap ke ruangannya.”

Dahi Resya berkerut. “Hah? Saya merasa gak punya urusan dengan Bos, Pak. Dan saya juga belum pernah bertemu beliau sebelumnya,” ujarnya.

Jelas saja Resya tidak pernah bertemu dengan Ares yang statusnya pemilik perusahaan ini, karena pria itu baru saja menginjakkan kakinya di perusahaan ini kemarin, setelah menyandang status CEO.

“Saya juga gak tahu. Walaupun kamu selalu bekerja lambat, tapi saya tidak mengerti dengan kesalahan kamu yang membuat beliau memanggil kamu.”

Apalagi gue yang lebih gak ngerti! Resya membatin.

“Aresya?” panggil seorang wanita di ambang pintu.

“Ya?”

“Ayo, ikut saya!” pinta wanita cantik dengan pakaian yang sangat rapi, tapi tidak sopan, karena bagian dadanya terbuka.

“Mbak Tania,” Resya memanggil.

“Ya?” Tania berbalik menatap Resya yang berada di belakangnya.

“Emm...," Resya ingin bertanya, akan dibawa ke mana dirinya? Tapi, ia ragu untuk menanyakan itu. "Gak apa-apa,”

jawabnya kemudian.

Resya masih setia mengekori Tania yang berjalan lenggak-lenggok seperti induk bebek di depannya. Postur tubuhnya yang ideal dan berisi di bagian-bagian tertentu, membuat Resya merasa iri. Maklum saja, karena ia asli keturunan Asia. Tidak seperti Tania yang sepertinya memiliki darah bule.

“Sudah sampai,” ujar Tania, membuat Resya mengerjap kaget. Tania membuka pintu ruangan Bos dan mempersilakan untuk masuk.

Resya sendiri masih mematung menatap pintu ruang CEO yang kini terbuka lebar di depannya. Ia tidak tahu, kenapa pikirannya kembali melayang tentang kejadian semalam hingga membuat Resya bergidik ngeri. Bahkan sampai detik ini.

“Ada apa?” tanya Tania bingung, memerhatikan Resya yang masih tidak bergerak di depan ruangan.

Resya mengerjap, mengembalikan kesadarannya. “Ah, gak apa-apa.”

“Silakan masuk.”

Resya mengangguk, lalu melangkah masuk ke dalam ruangan CEO. Cukup luas dan tertata dengan rapi. Rak buku besar yang terpajang di dinding membuat Resya terpesona. Ia melihat ada sofa tamu yang tampak elegan, juga kulkas kecil di sudut ruangan. Semuanya terlihat begitu pribadi karena kelengkapannya.

“Pak, ini orang yang Bapak panggil,” ujar Tania sopan.

“Oke,” jawab pria yang tengah duduk di kursi, memunggungi

keberadaannya saat ini. Sehingga Resya tidak bisa melihat bagaimana wujudnya.

Setelah memandangi kepergian Tania, Resya menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruangan, hingga matanya berhenti di sebuah papan hitam yang bertengger di atas meja dengan nama CEO Ares Steven.

"Aresya Ratu Tiara." Suara Ares terdengar datar. Masih belum mengubah posisinya

"Iya, Pak," jawab Resya tegas. Sebenarnya, ia cukup terkejut mendengar suara bariton yang berasal dari pria di depannya.

"Asisten desainer yang baru bekerja dua bulan dan selalu terlambat dalam mengerjakan tugasnya." Ares melanjutkan kalimatnya dengan nada yang sama seperti sebelumnya. Matanya sibuk menelusuri tulisan di lembar kertas yang ada di tangannya. Data diri Resya.

"Maafkan saya." Resya menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Hm, maaf gak akan mengubah apa pun. Saya tidak bisa memastikan kalimat itu bisa membuat kamu berubah."

Resya terdiam. Kenapa perasaannya menjadi tidak tenang seperti ini? Apa ini wujud asli seorang bos perfeksionis, yang tidak bisa memaafkan sekecil pun kesalahan karyawannya?

"Saya akan berusaha untuk lebih baik lagi, Pak."

Resya terus meyakinkan. Jangan sampai ia ditendang dari perusahaan ini. Mencari kerja itu sangat sulit. Ia salah satu orang

beruntung yang bisa bekerja di perusahaan yang pesangonnya cukup besar seperti perusahaan itu.

Resya bisa mendengar bosnya terkekeh. “Kamu pikir saya akan langsung percaya ketika kamu mengatakan itu?”

Resya diam. Rasanya kesal mendengar cibiran sarkastik dari pria yang masih tidak bisa Resya lihat wujudnya itu.

“Maafkan saya, Pak," katanya lagi, membuang napas berat.

Ares tersenyum miring. “Gak masalah, asal kamu mau menerima jabatan baru.”

“Hah? Ma—maksud Bapak?” tanya Resya dengan alis berkerut.

“Saya akan memindahkan posisi kamu menjadi asisten pribadi saya. Apa kamu keberatan?”

“Asisten pribadi?” ulang Resya dengan nada terkejut.

“Ya. Kenapa? Kamu keberatan? Jika iya, lebih baik kamu mengundurkan diri saja. Saya gak memerlukan pegawai yang lambat memutuskan sesuatu," tutur Ares. "Yah, anggap saja jabatanmu sebelumnya sebagai pengalaman kamu untuk menjadi seorang desainer profesional.”

Resya terdiam mendengar ucapan bosnya. Ia sesekali mencerna ucapan pria yang berusia tiga puluh tahun itu. Pria yang lebih tua tiga tahun darinya.

Asisten Bos? Gue? Kenapa? Apa salah gue? Gue emang suka telat ngerjain tugas, tapi gue selalu kerjain sampai kelar dan selalu lembur.

"Aresya?"

Panggilan itu membuat Resya tersentak kaget.

"Ya, Pak?"

"Bagaimana? Kamu mau terima jadi asisten pribadi saya, atau mengundurkan diri dari perusahaan ini?"

"Ah, anu, Pak, maksudnya bagaimana? Asisten pribadi itu maksud Bapak, saya jadi pembantu Bapak?" Resya bingung. Ia coba mencerna ucapan bosnya dengan benar.

"Ya, sepertiganya."

"Hah? Sepertiganya?"

Resya kembali memutar otak. Kenapa ia harus menjadi asisten pribadi bos? Bukankah bosnya sudah memiliki sekretaris, bahkan dua *bodyguard*? Apa itu masih kurang? Apa pria ini memang sangat sibuk, hingga membutuhkan asisten pribadi? Begitu banyak pertanyaan yang berkelebat di kepala Resya.

"Aresya, kenapa kamu diam saja? Kamu pikir saya gak sibuk? Berapa lama lagi saya harus menunggu jawaban kamu?" tanya Ares dingin.

"Ah, maafkan saya, Pak."

"Kalo keputusan kamu sudah bulat dan setuju menjadi asisten pribadi saya, silakan tanda tangan kontrak yang ada di atas meja."

Resya meraih selembar kertas dan membacanya dengan ragu-ragu. Sebuah perjanjian kontrak selama satu tahun tanpa ada protes dan keluhan sedikit pun. Jika Resya tolak, bagaimana perasaan mamanya? Selain menjadikan dirinya desainer,

bekerja di perusahaan ini juga mimpi orangtuanya yang belum tercapai hingga napas terakhirnya.

Resya menundukkan kepalanya, kembali membaca setiap kata yang berderet di atas kertas. Ia membuang napas, lalu tangan lentiknya mulai menorehkan tanda tangannya pada kertas yang sudah beralas materai di atasnya.

“Sudah, Pak,” kata Resya.

“Bagus!” Ares berbalik dan berhadapan dengan Resya yang masih berdiri di tempatnya.

"Hah? Kamu?" Resya membelalakkan mata saat mengetahui wajah pria yang sedari tadi memunggunginya. Ia mematung. Wajahnya pucat pasi saat ia tahu bahwa pria di depannya itu adalah pria yang semalam Resya pergoki melakukan hal yang tidak senonoh dengan seorang karyawati.

3. Saya Gak Suka Selera Kamu

Resya sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa keterkejutannya, ketika tahu pria yang duduk di hadapannya adalah pria sama yang ia lihat di ruang CEO dan lift tadi pagi.

Tunggu, ia seorang bos? Jadi, pria itu yang bernama Ares Steven?

“Ada apa? Kenapa wajah kamu terlihat pucat?” tanya Ares, memandang Resya.

“Anu... gak ada apa-apa, Pak.” Mulut Resya terasa kelu. Tubuhnya gemetar.

Ares tersenyum miring melihat Resya yang menunduk seperti anak kucing yang ketakutan. Wanita itu meremas jemarinya dengan erat.

“Jadi, kamu yang mengintip saya malam itu?” tanya Ares,

menyenderkan tubuhnya di punggung kursi. Matanya tidak lepas dari Resya yang pucat pasi.

"Santai saja. Saya sama sekali gak tertarik dengan kamu. Kamu bukan tipe saya. Jadi, gak perlu merasa cemas," ucap Ares datar.

Sebenarnya, Ares tidak melakukan apa pun. Malam itu, seorang karyawati yang lembur, masuk ke dalam ruangannya, meminta tanda tangan untuk sebuah produk baru. Pulpen yang ia genggam tersenggol dan dan akhirnya terjatuh.

Ares yang mengutamakan kebersihan, tidak ingin memungutnya di atas lantai, hingga akhirnya karyawati itulah yang memungutnya di bawah meja kerja.

Siapa juga yang mau sama lo, Sinting? umpat Resya dalam hati.

Merasa tidak ada respons, Ares kembali buka suara. "Baiklah, kamu boleh keluar."

Resya mengangkat wajahnya. Mereka saling pandang, meski hanya satu detik. Karena detik berikutnya, wanita itu langsung membuang pandangannya ke arah lain.

"Baik. Saya permisi." Resya membungkuk sesaat dan bergegas keluar ruangan. Tapi, belum sempat ia membuka pintu, Ares memanggilnya lagi.

"Tunggu!"

"Ya?" jawab Resya sambil berbalik ke arah Ares.

Ares menatap wanita itu dari ujung kepala sampai kaki, yang juga diikuti Resya. Resya membelalakkan mata dan

memeluk tubuhnya sendiri. Ares mengerutkan keningnya, lalu tersenyum miring.

"Kenapa?" tanya Ares, seolah tidak tahu.

"Kenapa? Apa yang Bapak lakukan? Kenapa menandang saya seperti itu?" tanya Resya yang masih memeluk tubuhnya sendiri.

Kekehan remeh terdengar dari mulut Ares melihat ekspresi Resya yang ketakutan. "Kenapa kamu *parno* saat saya menatap kamu? Saya sudah bilang, kamu bukan tipe saya, dan saya sama sekali tidak tertarik dengan tubuh kecilmu itu," ujarnya santai, lalu bangkit dari kursinya.

Kecil? Resya mengumpat dalam hati. Tubuhnya sudah termasuk ideal untuk wanita Asia. Ares saja yang terlalu tinggi, sampai ia merasa Resya terlalu kecil jika berdiri di sampingnya.

Ares berjalan mengelilingi Resya, melihat bagaimana kumalnya penampilan wanita itu. Ia mengenakan celana *jeans* dipadu dengan kaus berwarna dongker lengan panjang yang terlihat sangat biasa, bahkan mungkin tidak memiliki merk, serta sepatu hitam putih dengan logo *converse*, yang Ares tebak hanya duplikat dari merk aslinya, membuatnya sama sekali tidak menarik untuk dipandang. Ares bertanya pada diri sendiri, bagaimana bisa seseorang yang bekerja di dunia desainer tidak memerhatikan penampilannya sendiri?

Resya terlihat was-was dengan sikap Ares yang memandang tubuhnya secara detail. Ada apa dengan pria itu? Apa pria itu akan melakukan yang tidak-tidak pada dirinya?

Menyeramkan.

"Kamu seorang asisten desainer, tapi penampilan kamu bikin saya sakit mata." Perkataan Ares menancap di ulu hati Resya.

"Kenapa Bapak menilai penampilan saya? Semua orang punya selera masing-masing, kan? Dan ini selera saya," Resya menjawab dengan ketus. Ia bahkan lupa sedang berbicara dengan siapa.

Resya memang tidak pernah menggunakan pakaian khas pegawai. Lagipula, dia bukan orang penting. Hanya seorang asisten desainer yang lebih banyak bekerja di luar untuk bersosialisasi ke toko-toko. Mencari tahu produk yang dibutuhkan pasar.

"Tapi, saya tidak suka selera kamu."

"Itu urusan Bapak, bukan urusan saya."

"Itu juga urusan kamu. Saya yang punya perusahaan ini," balas Ares, tidak ingin kalah.

"Apa maksud Bapak?" tanya Resya mulai kesal. Wanita itu mulai berani memandang Ares.

Ares tersenyum miring, masih memerhatikan penampilan Resya. Pria itu membungkukkan badannya di depan Resya. "Mulai sekarang, kamu harus ikutin semua perintah saya, karena kamu bukan lagi asisten desainer, melainkan asisten bos. Saya tidak mau melihat penampilan asisten saya berantakan seperti preman," kata Ares. Bibirnya membentuk senyum tipis.

Resya membelalak. Masih tidak percaya dengan apa yang

pria itu katakan. Kenapa soal penampilan saja Resya harus mengikutinya?

"Bapak bercanda?" tanya Resya tidak percaya.

"Saya gak pernah bercanda dengan yang saya bicarakan."

Sret!

Ares menarik ikat rambut Resya, membuat rambut wanita itu terurai bebas di bahunya. Resya terkejut, apalagi ketika Ares mendekat ke samping kepalanya.

"Ganti pakaian kamu menjadi lebih feminim dan... *seksi*," bisik Ares, tepat di telinganya. Penuh penekanan di akhir kalimatnya.

"Hah?" Mata Resya membulat sempurna. Wanita itu mendorong Ares untuk menjauh dari hadapannya. Resya menggeram. Kata-kata Ares terdengar sangat menyeramkan.

"Apa yang Bapak katakan?"

Satu alis Ares terangkat. "Kenapa? Belum jelas? Kamu mau saya ulangi lagi?"

Ares kembali maju ke depan Resya. Refleks, wanita itu mundur dengan teratur, membuat Ares tersenyum menang.

"Mulai besok, saya gak mau kamu menggunakan pakaian seperti ini. Kalau tidak, besok saya berikan gaji terakhir kamu."

Dengan tenang, Ares kembali duduk ke kursinya, menyilangkan kedua kaki dengan angkuh.

Resya menatap Ares sinis. Dua tangan wanita itu terkepal erat di kedua sisinya.

"Kenapa masih di sini? Kamu boleh keluar," pinta Ares.

Terdengar seperti mengusir.

“Baik, saya permisi,” pamit Resya ketus.

Wanita itu keluar dari ruangan dengan perasaan kesal setengah mati. Kenapa pria itu begitu menyebalkan?

“Sialan! Apa tadi dia bilang? Besok gaji terakhirku, heh?" racau Resya.

Sepanjang perjalan, ia terus memaki pria itu, mengumpatnya tiada henti.

Kekesalan Resya masih belum berakhir. Bahkan sampai detik ini, wanita itu terus saja memaki, menghina pria yang seenak jidat memindahkan jabatannya itu.

“Sial! Kenapa hidup gue kayak gini? Mimpi apa gue semalam? Ya, Tuhan, besok gue mulai kerja jadi asistennya bos mesum yang perfeksionis itu! Gue ngaku dia ganteng, tapi buat apa punya muka ganteng kalo kelakuannya seperti itu?” omel Resya pada diri sendiri, sementara tangannya sibuk mengelap meja.

Dua temannya yang sedari tadi memerhatikan tingkah Resya, mengerutkan dahinya bingung. Bagaimana tidak? Sudah dari tadi wanita itu berbicara sendiri. Sesekali mengumpat tidak jelas.

“Kenapa sih dia?” tanya Lala, menunjuk Resya dengan dagunya.

Kribo, yang juga memerhatikan, hanya mengangkat bahu

tidak tahu.

"Re!" panggil Lala.

Hening.

"Reee!"

"Ah, apa?" Resya tersentak. Ia mengerjap dan mendapati dua temannya sudah berdiri di belakang tubuhnya.

Dahi Lala berkerut. "Kenapa, sih? Dari tadi gue perhatiin, lo *misuh-misuh* terus kayak ikan cupang. Ada apa?"

Resya mengerjapkan matanya beberapa kali. Wanita itu tersenyum kaku. "Gak ada apa-apa kok, La," elaknya.

Lala memandang Resya penuh selidik. "Ya ampun, gak usah bohong deh lo! Gue tahu lo lagi ada masalah."

"Tahu, nih! Cerita aja sama kita, Re. Siapa yang udah bikin lo kesel? Gue tampol dia!" lanjut Kribo, pria kurus kering yang menganggap dirinya seganteng Afgan Syahreza.

"Serius lo?" tanya Resya.

"Iya, gue serius," jawab Kribo mantap.

"Oke! Pulang nanti, lo anterin gue, ya! Dan... gue yang bawa motor," seru Resya.

Dahi pria itu berkerut. Detik berikutnya, matanya membulat dengan sempurna.

"Hah?" Kribo melotot horor ke arah Resya. Mulutnya menganga sangat lebar, membuat Lala yang melihatnya tertawa terbahak-bahak ketika mengingat sesuatu.

Ya, Kribo mempunyai kenangan yang tidak menyenangkan saat dibonceng naik motor oleh Resya. Pria itu pernah tersangkut

tali jemuran ibu-ibu yang dipasang rendah di halaman rumah yang hampir menyambung dengan jalan setapak. Resya tidak menyadari kalau Kribo tertinggal di belakang dan hampir diangkut *satpol* PP karena dianggap gelandangan. Mulai saat itu, Kribo trauma dibonceng wanita mungil di depannya.

"Ah, tapi, Re, gue cuma punya satu helm." Kribo mencoba cari alasan.

"Ngapain juga lo pake helm? Rambut lo kan udah mirip helm. Jadi, gak bakal ketahuan polisi," sela Lala, lalu kembali terbahak.

"Jahat lo, La," Kribo mencebik.

Satu temannya itu tidak mengerti situasi. Keadaan Kribo sedang waspada. Ia tidak ingin kejadian dulu terulang lagi. Sangat memalukan.

"Kenapa? Lo takut gue tinggal? Lo takut jatoh lagi? Tenang aja, sekarang gue udah hebat bawa motor." Resya meyakinkan. Ia tahu, jika dirinya pernah melakukan hal fatal hingga membuat Kribo trauma.

"Gimana lo aja deh, Re," balas Kribo, pasrah. Sementara Lala yang melihat raut pasrah Kribo semakin tidak bisa menghentikan tawanya.

Drrrtt!

Ponsel Resya bergetar di dalam saku celana *jeans* yang ia kenakan. Ia mendesah. Siapa yang meneleponnya?

Dengan malas, wanita itu mengambil ponselnya, melihat nama panggilan yang masuk.

Alis Resya terangkat tinggi saat melihat nomor baru yang menelepon. Tidak ingin repot-repot menerima, ia segera mengetuk tombol *reject*.

Belum sempat ia menyimpannya kembali, ponsel kembali berdering. Masih dengan nomor yang sama.

“Siapa, sih?" tanya Resya kesal, lalu kembali mengetuk *reject.*

Drrtt!

“Ya ampun!” teriak Resya, membuat dua temannya terperanjat.

“Halo! Siapa, sih? Lo gangguin gue terus, tahu! Dasar—”

“Saya Ares Steven.”

Suara bariton yang familier itu memotong perkataannya. Langsung saja Resya menjauhkan ponsel itu dari telinganya. Ia menatap horor Lala dan Kribo yang berdiri di depannya secara bergantian.

“Mati gue!”

4. Cuman Buat Bawain Jas Saya

Suasana di jalanan terlihat begitu ramai. Resya berlari tergopoh-gopoh melewati beberapa orang yang berlalu lalang di sekitarnya. Hari ini begitu ramai, tidak seperti biasanya. Apa karena ini malam minggu? Malam yang membuat para jomlo berdoa agar turun hujan.

Banyak sekali pasangan sejoli yang ia lewati. Sesekali Resya meringis melihat pasangan yang terlalu vulgar di tempat umum.

Dasar remaja *jaman now*!

Drrtt!

Wanita itu berhenti berjalan dan merogoh ponselnya di saku celana.

"Halo?"

"Aresya, kamu sudah di mana? Apa kamu tidur di jalan

seperti gelandangan? Cepat! Saya malas menunggu!" Suara bariton itu terdengar kesal.

"Sa—"

Tut... Tut... Tut!

"Dimatiin?" Resya memandang ponselnya tidak percaya. "Gila, ya, marah-marah sama gue karena gue belum sampe nyusulin dia," omelnya. "Lagian, siapa yang nyuruh dia nungguin gue? Harusnya gue yang marah, disuruh jemput malem-malem gini! Jalan kaki lagi!" Ia mengentakkan kakinya.

Resya kembali melangkah, membiarkan segala umpatan keluar begitu saja dari mulutnya. Tidak peduli sama sekali dengan pandangan orang lain yang melihatnya dengan tatapan aneh.

Tadi, ia sedang berada di kafe temannya ketika tiba-tiba Ares menyuruhnya datang ke kafe ZA, tanpa penjelasan kenapa ia harus menemuinya. Padahal, Resya sama sekali tidak tahu di mana kafe ZA itu berada.

"Dia bilang, jarak dari sini ke tempatnya cuma 100 meter. Tapi, sampai sekarang, gue belum nemu tempatnya!" kesal Resya pada diri sendiri, frustrasi.

Resya kembali berlari dengan napas yang sudah tidak beraturan. Keringatnya sudah mulai mengucur di pelipis.

Tidak berapa lama, seorang pria yang masih memakai pakaian kantor, terlihat. Jas hitamnya dibiarkan tergantung di sebelah bahunya.

Resya mencoba mengatur napasnya sedikit demi sedikit,

lalu mendekati pria itu.

“Baru sampai,” tegur pria itu, dingin.

Resya menarik napas dalam-dalam. “Bapak ngerjain saya? Dari kafe teman saya ke tempat Bapak itu jauh, bukan hanya 100 meter!”

Dahi pria itu berkerut. “Emang tadi kamu jalan sambil hitung berapa meter?”

“Saya emang gak hitung, tapi saya pastikan kalo 100 meter yang Bapak bilang salah.”

“Terus, kamu mau jelasin, kalau saya udah salah kasih tahu jarak? Saya bukan pengukur jalan. Wajar kalau saya gak tahu,” balasnya tanpa rasa berdosa.

Resya menggeram marah. “Tapi, Bapak yang bilang ke saya kalo jaraknya cuma 100 meter!”

“Terus, kamu mau protes sama saya?” tanyanya tenang.

“Emang boleh?”

Ares mengangkat bahu. “Silakan. Tapi, saya pastikan, besok kamu ke kantor, barang-barang kamu sudah di tempat sampah."

Resya menatapnya tidak percaya. Apa-apaan pria ini? Kenapa tingkahnya menyebalkan sekali? Resya mendesah frustrasi, menahan kekesalan yang hanya bisa ia telan pahit-pahit.

Ares memerhatikan Resya dari atas sampai bawah.

“Apa-apaan pakaian kamu? Saya sudah bilang, saya gak suka selera kamu yang seperti itu!” Nada suara Ares terdengar

dingin.

Resya menatapnya bingung. “Eh?”

“Kenapa? Masih gak paham dengan apa yang saya katakan ke kamu? Saya bilang, saya ingin penampilan kamu diubah. Bisa gak, kamu jangan memakai *jeans* dan baju jelek seperti itu?” Ares mulai mengkritik.

Kerutan di dahi Resya semakin dalam, kemudian ia memandang penampilannya sendiri. Apa tadi? Baju jelek? Dia tidak tahu, jika Resya mengantre hampir setengah jam untuk mendapatkan baju ini? Harganya memang murah, tapi baju ini sedang tren.

“Tapi, ini di luar jam kerja, Pak. Jadi, gak ada salahnya saya pakai pakaian apa saja,” jawab Resya, mencoba memberi tahu. Siapa tahu saja bosnya terbentur sesuatu, mendadak pikun, hingga lupa jika ini di luar perusahaan.

“Kamu baru saja ngatain saya pikun?”

Resya terperanjat. “Eh?”

“Pokoknya saya gak mau tahu. Saya gak mau lihat kamu berpakaian seperti ini lagi!”

Resya mendesah, menahan umpatan yang siap menyembur jika saja ia tidak ingat cicilan ponselnya.

“Baik, Pak.” Resya mengangguk patuh.

Ares tersenyum puas. “Bagus.”

Resya menarik napas, lalu membuangnya. Wanita itu terus melakukannya berkali-kali hingga perasaannya benar-benar tenang.

“Kamu punya penyakit bengek? Dari tadi tarik napas terus.”

Pertanyaan itu membuat Resya mendongak, memandang bosnya yang juga tengah menatapnya dengan raut selidik.

“Eng—enggak, Pak,” gugupnya.

“Bagus! Saya gak suka punya karyawan yang memiliki riwayat kesehatan tidak baik. Karena itu akan menghambat kinerjanya.”

Resya tersenyum kikuk. “Iya, Pak.”

“Bawain jas saya!” titah Ares, lalu menyodorkan jas berwarna hitam ke arah Resya.

“Hah?”

“Bawain! Kamu ini budek, ya?”

Resya menggeram. Kata-kata pedasnya selalu menusuk sampai ke ulu hati. Dengan terpaksa, Resya memberikan senyum dan mengambil jas di tangan Ares.

Dasar kampret, gila, bawel, bermulut pedas kayak cabe! Sialan! Brengsek!

“Kalo kamu berani ngumpat saya, saya pastikan kasih kerjaan lembur setiap hari sama kamu.”

Resya tertegun. Kenapa dari tadi Ares selalu tahu apa yang Resya pikirkan? Padahal ia mengumpat di dalam hati. Apa Ares punya riwayat keturunan dukun? Pertanyaan itu membuat Resya bergidik.

Langkah pendeknya mencoba mengikuti langkah lebar di depannya. Bagaimana bisa pria itu memiliki kaki jenjang seperti itu? Resya benar-benar iri. Seandainya ia punya kaki seperti itu,

pasti itu akan memudahkannya berjalan cepat.

"Sini!"

Ares meminta jas yang Resya pegang untuk segera kembali berpindah tangan kepada pemiliknya. Resya yang masih bingung karena mereka berhenti di sebuah parkiran, memberikan jas itu kepada Ares.

Ares memakai kembali jasnya, merogoh kunci mobil di dalam sakunya. Setelah itu, ia menekan tombol untuk membuka kunci mobil, hingga suaranya terdengar. Ares langsung membuka pintu mobilnya.

"Loh, Pak?" seru Resya, menghentikan Ares.

"Apa?"

"Bapak mau ke mana?"

"Terserah saya mau ke mana, kenapa kamu *kepo*?"

Resya memutarkan kedua bola matanya malas. "Bukan itu maksud saya. Saya di sini mau ngapain?"

"Ya terserah kamu, kenapa tanya saya?"

Alis Resya berkerut. Emosinya mulai membludak mendengar jawaban bosnya yang minta diulek. "Kan, Bapak yang suruh saya ke sini?"

Ares manggut-manggut. Resya bersyukur, karena akhirnya bosnya mengerti apa yang dia katakan.

"Saya suruh kamu ke sini cuma buat bawain jas saya sampe parkiran."

"Hah?" Resya terkejut bukan main. Jawaban Ares barusan membuatnya naik darah.

“Jangan kebanyakan nganga, nanti serangga masuk ke mulut kamu. Saya gak mau ada karyawan batuk-batuk di kantor," kata Ares. "Sudah, saya mau pergi!”

Pintu mobil tertutup. Tidak lama, suara mobil terdengar dan mobil mulai bergerak meninggalkan parkiran juga Resya yang menatap kepergiannya dengan berapi-api.

“Aaaarrghh!” teriak Resya, menjambak rambutnya frustrasi.

Seandainya saja dunia tidak mengenal hukum, ia sudah mencekik Ares sejak tadi.

5. Ngode Saya?

Sabar mungkin satu-satunya cara agar kita menahan diri ketika sebuah amarah akan membludak. Mungkin lebih baik diam dan mengabaikan semuanya. Diam saja, sampai semuanya kembali tenang.

Tapi, kesabaran Resya itu ada batasnya. Diam hingga suasana tenang? *Fuck*! Orang waras mana yang akan melakukan itu ketika emosinya sudah mencapai ubun-ubun?

"Sabar, Re, sabar...."

Resya mencoba mengontrol dirinya, menarik napas, lalu mengembuskannya pelan. Berulang kali ia melakukannya hingga hatinya bisa sedikit tenang. Hanya sedikit.

Drrrt!

Ponsel Resya bergetar. Sebenarnya, ini bukan yang pertama kali, tapi ia enggan mengambilnya, meski hanya

sekadar mencari tahu siapa yang sudah berani mengganggunya yang sedang dalam *mood* buruk malam ini.

Resya melangkah gontai, menelusuri jalanan yang masih terlihat ramai. Tapi, tidak ada satu pun kendaraan umum yang lewat.

Drrt!

Lagi, panggilan di ponselnya kembali mengusik. Dengan terpaksa, ia merogoh ponsel di saku celana dan menerima telepon dari nomor baru itu dengan nada kasar dan membentak.

"Kamu di mana?"

Resya menjauhkan ponselnya sebentar, melihat nomor yang tertera di layarnya. Ia memang tidak sempat melihat siapa yang menelepon, saking emosinya. Wajahnya semakin memberengut saat melihat nomor yang tidak asing lagi.

"Ada apa Bapak telepon saya?"

"Kamu di mana?"

Dahi Resya berkerut. "Huh?"

"Kamu ini kenapa sih, kalo ditanya gak bisa langsung jawab? Selalu saja diulang." Suara di sana terdengar kesal.

Resya menghela napas berat. "Maaf, Pak."

"Kamu di mana?"

"Jalan."

"Ngapain?"

"Lihat orang pacaran," jawab Resya ketus. Hatinya sedang kesal karena orang ini.

"Kamu gak lagi ngode saya buat minta ditemenin malam

mingguan, kan?”

Ekspresi Resya berubah jadi jijik. “Siapa yang ngode Bapak?” *Lagian, siapa juga yang mau malam mingguan sama pria perfeksionis kayak lo? Yang ada, gue udah kabur duluan. Nyamuk aja ogah deket-deket, apalagi gue!* lanjut Resya dalam hati.

“Kenapa? Saya tahu kalo saya ganteng.”

Rasanya Resya ingin muntah mendengar pengakuan bosnya yang terlalu percaya diri. Sekalipun tampan, percuma saja, jika sifatnya menyebalkan seperti itu, siapa yang mau?

“Terserah Bapak," lerainya. "Ada apa menelepon? Mau nyuruh saya ke tempat Bapak lagi buat bawaain jas?” Resya sengaja menekankan nada bicaranya di kata terakhir.

“Buat apa? Saya bisa bawa sendiri.”

Emosi Resya meluap. Lalu, kenapa tadi ia menyuruh Resya jauh-jauh datang hanya untuk membawakan jas, jika ia bisa melakukannya sendiri?

“Oke. Ada apa Bapak telepon saya?”

“Saya minta besok pagi kamu sudah ada di kantor, minta berkas desain yang dibuat Citra untuk produk bulan ini!” titah Ares.

Resya mengangguk. Ia hampir lupa jika Citra sedang membuat sebuah desain baru untuk produk baju pakaian wanita.

“Baik, Pak.”

Telepon pun tertutup.

Resya mendesah cukup berat. Sepertinya ia harus

memasang alarm agar bisa bangun lebih pagi dari biasanya. Ingat, sekarang jabatannya sudah berbeda. Resya bukan lagi seorang asisten desainer, melainkan asisten pribadi seorang CEO menyebalkan, yang berarti ia sama sekali tidak bisa bermain-main dengan waktu. Atau dia akan dipecat hari itu juga.

Resya sedang berdiri di depan pintu salon sembari sesekali mengentakkan kakinya ke lantai. Mulutnya tidak berhenti komat-kamit karena mengumpati bosnya yang sudah merusak *mood*-nya.

Wanita itu belum pulang ke kos, karena di jam seperti ini, kendaraan sangat jarang lewat di daerah tempat tinggalnya. Sekalipun ada, Resya tetap harus menggunakan taksi untuk sampai di sana. Tapi, tidak! Ongkosnya sangat mahal. Mungkin sudah bisa dipakai makan untuk dua hari. Itu pemborosan dan terlalu mencekik untuk anak kos sepertinya. Alhasil, ia meminta Kribo untuk mengantarnya pulang. Tapi, sudah lebih dari lima belas menit ia menunggu, Kribo masih belum datang.

"Sialan! Si Kribo lama amat, sih!" racau Resya. Ia melirik jam tangan untuk kesekian kali.

Tidak lama dari itu, pintu di belakang Resya terbuka. Wanita itu berbalik dan mendapati Kribo baru saja keluar dari salon.

"Loh, Re?" Kribo menaikkan kedua alisnya melihat kehadiran Resya. "Lo kok di sini? Ngapain?"

“Ya nungguin lo!” kesalnya.

“Gue? Mau ngapain?”

Resya memang tidak mengatakan akan menyusul ke salon untuk menunggu Kribo yang sedang merapikan rambut kribonya yang sudah mengembang seperti adonan roti.

“Ya anterin gue balik.”

“Oh, oke! Asal gue aja ya, Re, yang bawa,” balas Kribo sambil menyengir.

“*No*! Gue aja.”

Ekpresi Kribo berubah jadi was-was. “Tapi—”

“Mana kuncinya?” potong Resya.

“Tapi—”

“Ayolah, Kribo! *Please*!” Resya memasang *puppyeyes*. Ia mengepalkan kedua tangannya seraya memohon di hadapan Kribo.

“Ck, yaudah, deh!”

“Yessss!” seru Resya senang.

Meski setengah hati, Kribo tetap menyerahkan kunci kepada Resya. Ia memang sangat mudah untuk dibujuk. Apalagi jika temannya sudah memasang wajah memelas seperti itu.

Resya melajukan kendaraan motor Scoopy milik Kribo dengan kecepatan 40km/jam. Tadi, ia sempat tertawa saat melihat tulisan Afgan Syahreza di plat bagian belakang motor itu.

Dalam perjalanan, Kribo, yang kini menjadi penumpang, merasa sangat gemas dan ingin menggeplak helm Resya dari

belakang karena mereka seperti sedang naik becak, bukan naik motor. Tapi, Kribo tentu saja tidak berani melakukannya. Kecepatan seperti itu sudah cukup aman jika dibonceng Resya.

“Re, serius, ya? Lo jangan bikin gue jatoh lagi,” ujar Kribo, memecah konsentrasi Resya.

“Siap!”

“Gue gak mau kejadian dulu terulang lagi. Apalagi harus ditangkap *satpol* PP gara-gara lo ninggalin gue.”

“*Sorry*, Bo. Masa lalu biarlah berlalu,” balas Resya sambil terkekeh.

“Masa lalu? Tapi, tetep aja gue gak terima. Bagaimana mungkin cowok ganteng melebihi Afgan ini dibilang gembel?" Ekspresi kesal Kribo tergambar jelas. "Ini menyangkut harga diri, Re. Harga diri gue tercabik-cabik.” Kribo mengepalkan tangannya sedramatis mungkin.

Resya memutar kedua bola matanya malas. Tapi, kemudian ia tertawa. “Lagian, kenapa lo bisa nyangkut, sih?”

“Mana gue tahu kalo di jalan bakal ada jemuran!”

Tinnnn!

Sebuah mobil BMW hitam di belakangnya membunyikan klakson cukup panjang. Resya yang terkejut, langsung membanting setir motornya agar lebih ke tepi. Tapi, mobil mewah itu masih saja membunyikan klaksonnya yang nyaring, hingga berkali-kali. Resya yang mendengarnya mulai geram. Sesekali matanya melirik kaca spion.

“Siapa, sih? Berisik banget! Di kanan kan luas!” keluhnya

kesal.

Tiinnn!

"*Damn it*!"

Resya terpaksa berhenti untuk menghindari bahaya, karena ia sudah hampir hilang kendali akibat orang rese itu. "Gila kali ya tuh orang!"

Mobil itu maju dan berhenti tepat di samping mereka.

"Oh, udah punya pacar ternyata," seru seorang pria di dalam mobil. Resya mendongak.

"Lho?" Ekspresi terkejut terlihat di wajahnya.

"Kenapa? Tadi kamu ngode saya, sekarang kamu malah jalan sama pria tipe singkong gini," ujar Ares dengan senyum miring meremehkan.

"Eh? Singkong? Gue cowok paling langka di dunia!" protes Kribo. Ia memasang badan, menatap kesal pada Ares..

Ares terkekeh. Kekehannya terdengar seperti cibiran. "Nikmatin malam minggunya, ya!"

Ares lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan Resya yang masih menganga di atas motor.

"Apa maksudnya itu?" kesal Resya.

"Dia baru aja ngehina kita lho, Re."

"Gue tahu!"

"Terus? Kenapa lo diem aja?"

Resya mendengus. Kalimat Kribo membuat emosinya naik.

"Gak usah berisik!" cetusnya. "Pegangan, Bo!"

"Hah?" Kribo menaikkan kedua alisnya bingung.

"Pegangan!" jerit Resya semakin kesal.

Kribo mengerjap, tidak bisa berontak dan akhirnya memeluk perut Resya dengan erat. Membuat pria itu cengengesan sendiri.

"*Damn*! Pegang pundak gue!"

Kribo tersentak. "Oh! Oke."

"Siap?"

Mendengar pertanyaan itu, Kribo menatap jalanan dengan kebingungan. Ia tidak tahu kalau ia baru saja memancing emosi Resya kepada pria di mobil BMW tadi.

Tanpa memberi kesempatan untuk Kribo bertanya, Resya menarik gas motor tanpa kira-kira, membuat Kribo hampir terjungkal ke belakang. Tapi, Resya tidak peduli dengan Kribo yang komat-kamit karena ketakutan di belakang punggungnya. Di kepalanya hanya ada satu; mengejar mobil Ares.

Dan benar, Resya tidak butuh waktu lama sampai dia menemukan mobil BMW itu. Ares sudah tidak melajukan mobilnya seperti tadi, sehingga Resya bisa dengan mudah menyejajarkan motornya di samping mobil Ares.

Ares yang menyadari keberadaan Resya, tersenyum miring. Pria itu sudah sejak tadi tahu kalau Resya mengejarnya. Ia kembali menambah kecepatan mobilnya, membuat wanita itu kebingungan.

"Hah? Kok makin cepet?" seru Resya.

Resya tidak menyerah. Ia terus mengejar Ares yang sudah jauh di depan, tanpa menyadari bahwa seseorang di belakang

punggungnya kini memucat dan hanya mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Kribo berharap ilernya tidak merembes ke mana-mana.

Kedua mata Kribo sudah berair diterjang angin. Sepanjang perjalanan, ia tidak berhenti merapalkan doa dalam hati, agar ia selamat sampai tujuan, meskipun harapan itu sangat tipis karena melihat betapa lajunya Resya memacu motornya.

Tidak lama, Resya menepikan motornya secara mendadak. Ia tidak bisa mengejar mobil Ares yang semakin menjauh. Itu terlihat sangat mustahil.

Kribo turun dari motor dengan rasa takut yang luar biasa. Kakinya bergetar tidak karuan, dan ia menyadari sesuatu di kepalanya yang terasa ringan.

“Re, ra—rambut gue ke mana???” tanya Kribo heboh sambil mengelus kepalanya. Matanya melotot kaget. Mulutnya bergetar dengan ekspresi melongo.

6. Jadi Bodyguard?

Sapaan para pegawai kantor sudah ramai terdengar. Jam kini menunjukkan pukul tujuh pagi. Resya duduk di kursi tunggu, menunggu Citra yang masih belum menunjukkan batang hidungnya.

"Re!"

Resya mendongak. Ia memejamkan matanya dan mendesah lega ketika mendapati Citra yang berdiri di sampingnya.

"Mbak, baru datang?" tanyanya setelah berdiri.

Citra mengangguk. "Iya, Re. Aku kesiangan. Kemarin lembur buat pola. Mana jalan macet banget kalo pagi," jelas Citra, terlihat kelelahan.

Pandangan Resya menunduk. Ada rasa bersalah yang terselip di hatinya.

“Maafin saya ya, Mbak, karena gak bisa bantu mbak Citra lagi,” ucapnya.

Citra terkekeh. “Gak apa-apa, Re. Justru aku cemas sama kamu. Kamu gak apa-apa jadi asisten si Bos? Aku denger, dia nyebelin banget orangnya,” bisiknya.

Resya memberengut mendengar itu. Bukan hanya menyebalkan, tapi rasanya Resya ingin membeli boneka *voodoo* untuk melampiaskan kekesalan pada bosnya.

“Bukan cuma nyebelin, Mbak. Rasanya aku pengen pindah ke kutub utara kalo deket sama dia terus.” Resya ikut berbisik.

Citra meringis pelan mendengar pengakuan Resya. Tentu saja Citra ngeri membayangkan nasib Resya. Pernah sekali ia bertemu dengan Ares dan berakhir dengan komentar pedas yang menusuk ulu hati.

“Kamu yang kuat, ya, Re.”

Resya menghela napas panjang. Apa lagi yang bisa ia lakukan selain menjadi wanita kuat dan kebal kalau berada di sekitar Ares?

“Itu udah pasti, Mbak.”

“Aresya!”

Mendadak, bisik-bisik yang dilakukan dua orang itu berhenti setelah mendengar suara dingin yang memanggil nama Resya. Keduanya menoleh ke asal suara dan mendapati Ares yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Resya menjawab, “Ya, Pak?”

“Ngapain kamu di situ? Kamu gak dengar apa yang saya

perintahkan semalam?" tanyanya.

Citra meringis mendengar pertanyaan tegas itu. Resya sendiri tidak bisa melakukan apa pun selain menunduk. Beberapa karyawan yang lalu lalang, kini mencuri pandang ke arah mereka.

"Saya dengar, Pak. Ini saya lagi ngambil apa yang Bapak perintahkan," balas Resya sambil menunjukkan map berwarna merah di tangannya.

Ares memandang map itu, lalu beralih memandang Citra. "Semua yang saya minta sudah dibuat?"

Citra mengangguk takut-takut. "Sudah Pak."

Ares manggut-manggut. Tatapannya kembali pada Resya. "Kamu ikut ke ruangan saya!"

Resya menurut.

"Dan kamu, Citra, buat beberapa pola lagi! Saya gak mau pola yang kamu buat gak sesuai ekspektasi saya."

Citra memandang Ares kaget. "Buat lagi, Pak?"

"Ya, kenapa? Kamu keberatan?"

Ia meringis, kemudian menggeleng. "Enggak, Pak."

"Bagus."

Resya memandang Citra dengan wajah simpati. Begitu juga dengan Citra. Dua wanita itu tidak bisa melalukan apa pun selain pasrah dan menuruti kemauan bosnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Ares, melihat Resya yang berjalan lebih dulu di depannya.

Resya berbalik. "Ke ruangan Bapak," jawabnya polos.

Pria itu berdecak. “Kamu nyelonong duluan, sementara atasan kamu dibiarkan di belakang? Yang bos di sini saya, bukan kamu!”

Resya merutuki kebodohannya. Ia tidak sadar sudah melakukan itu. Wanita itu melangkah mundur, membiarkan Ares berjalan lebih dulu.

“Ngapain kamu jalan di belakang saya? Mau jadi *bodyguard*?”

Suara Ares membuat Resya menatapnya. Dahi Resya berkerut bingung. Ia merasa jadi serba salah.

“Kan tadi Bapak yang bilang—”

“Kamu itu susah banget, ya, buat ngertiin maksud saya? Saya itu nyuruh kamu jalan di samping saya, bukan di belakang!”

“Hah?”

“Ngulang lagi? Bener-bener!” Ares langsung menarik tangan Resya, membawa wanita itu ke sampingnya agar berjalan beriringan. Resya hanya diam ketika pria itu menarik paksa tangannya. Pasrah saja jika sudah seperti ini.

Resya diam berdiri di hadapan bosnya yang kini sibuk melihat kertas-kertas di atas meja.

Suasana di ruangan itu begitu hening. Hanya terdengar suara jarum jam yang terus berputar. Resya mulai merasa kesal. Kakinya terasa keram karena sedari tadi ia hanya berdiri. Ares sama sekali tidak punya hati untuk menyuruhnya duduk. Padahal

di depannya ada kursi kosong.

Berkali-kali Resya mengusap betisnya yang sebentar lagi bengkak. Pandangan kesalnya mengarah pada Ares yang terlihat tenang, seolah-olah tidak ada seseorang yang tersiksa karena ulahnya. Apa tugas seorang asisten pribadi bos seperti ini? Sama seperti seorang *bodyguard* yang terus berdiri melindungi tuannya. Tahu begini, lebih baik Resya *resign* saja! Jika setiap hari berdiri seperti ini, ia yakin, betisnya akan melebar seperti balon.

"Sial! Apa sih maunya? Udah main pindahin jabatan orang seenaknya, sekarang ditugaskan jadi patung pengusir nyamuk!" racau Resya pelan.

"Apa?" Ares menatap Resya dengan datar.

Resya terkesiap. "Ya?"

Ares mendesah. "Saya heran, kenapa kamu selalu aja menyuruh saya ngulang apa yang saya omongin?"

Pandangan Resya menunduk. Ia tidak bermaksud meminta Ares untuk mengulangi perkataannya. Hanya saja, ia selalu kebingungan dengan kalimat-kalimat yang Ares lontarkan secara tiba-tiba.

"Barusan kamu mengumpat?" tukas Ares. Ia menyandarkan punggungnya dan menatap tajam Resya.

Mata Resya membola. Bagaimana ia bisa tahu? Resya sudah sangat yakin kalau tadi suaranya sangat kecil, bahkan hampir tidak keluar.

"Hah? Gak, saya gak mengumpat," kilahnya gugup.

“Hmm, begitu?”

“Iya, Pak.” Resya mengangguk. Wanita itu menunduk ketika Ares menatapnya penuh selidik.

“Semalam, pacar kamu?”

“Bukan, Pak.” Resya memberanikan diri menatap Ares yang masih setia dengan tatapan selidiknya.

Resya tidak mengerti. Mengapa bosnya membahas soal semalam? Resya tahu, yang dimaksud Ares adalah Kribo.

“Tapi, kalian cocok,” lanjut Ares.

Resya memandang Ares tidak percaya. Cocok? *Seriously*?

“Dia bukan pacar saya, tapi sahabat saya."

“Saya gak tanya.”

Resya tertegun. Sepertinya ia harus banyak minum obat anti migran selama menjadi asisten bosnya. Obat anti migran dan darah tinggi.

Ares mengangguk-angguk. Pandangannya beralih ke busana yang Resya gunakan. Wanita itu masih memakai setelan seperti biasa; kemeja putih dengan *jeans* berwarna hitam, dipadu dengan sepatu *converse*.

“Apa-apaan pakaian kamu itu?”

Resya hampir jantungan ketika Ares bertanya tiba-tiba dengan nada tinggi.

“Bukannya saya sudah kasih tahu? Saya gak menyukai pakaian yang kamu gunakan. Lihat! Kamu memakai pakaian seperti anak magang.”

Resya terdiam mengingat kembali ucapan Ares. Ia

mengamati setelannya sendiri. Ini sudah bagus, seperti orang kantoran. Dengan kemeja putih seperti ini bukankah terlihat kasual? Apa yang salah?

"Ganti Fashion kamu, menjadi feminim dan seksi."

Resya bergidik saat perkataan Ares beberapa waktu lalu kembali terngiang di telinganya.

“Ma—maafkan saya, Pak. Tapi, saya gak punya pakaian yang seperti Bapak minta,” jawab Resya,

Lho? Kenapa sekarang gue yang minta maaf? Harusnya gue yang marah karena dia bersikap seenak udelnya aja.

“Gak punya? Kamu seorang asisten desainer, tapi penampilan kamu berantakan seperti ini dan gak punya baju seperti apa yang saya mau?” Ares menghakimi.

“Ya, Pak. Saya memang gak punya.”

“Bagaimana bisa? Terus, apa saja yang kamu lakukan dua bulan di perusahaan ini? Lihat orang bikin baju?” tanyanya.

Belum sempat Resya menjawab, pintu ruangan terbuka. Seorang wanita dengan pakaian yang sedikit terbuka, masuk ke dalam. Tania berjalan dengan anggun. Kaki jenjangnya dihiasi *heels* yang cukup tinggi.

“Permisi, Pak, sudah waktunya *meeting*,” berita Tania sambil tersenyum manis.

Ares memerhatikan wanita yang menjadi sekretarisnya itu dari atas sampai bawah. Tania yang dipandang seperti itu, menjadi salah tingkah dan menunduk malu.

“Kancing baju kamu hilang, ya? Kenapa bagian atas

terbuka seperti itu? Kamu tahu, saya risih lihatnya. Bikin penglihatan saya infeksi aja!" Mulut pedas Ares kumat.

Tania tertegun. Ia menggigit bibir bawahnya, menahan rasa malu. "Ah, ma—maafkan saya, Pak." Tania menundukkan kepala dengan wajah yang memerah.

Tawa Resya hampir saja menyembur ketika mendengar kritikan pedas bosnya untuk Tania. Apalagi ketika ia melihat Tania yang kalang kabut mengancing kemejanya.

Ares beranjak dari duduknya, lalu merapikan jasnya yang sebenarnya tidak berantakan sama sekali.

"Kamu, Resya, karena sekarang gak ada kerjaan, kamu boleh pulang," kata Ares, lalu melangkah pergi meninggalkan Resya yang hendak protes.

"Tapi, Pak...." Ucapan Resya tergantung ketika melihat Ares sudah hilang di balik pintu.

Tania yang hendak berjalan di belakang bosnya, melemparkan senyum sinis kepada Resya, sebelum akhirnya berlalu.

Dahi Resya berkerut. Kenapa wanita itu tersenyum seperti itu kepadanya? Aneh!

7. Mau Lihat Saya Ganti Baju?

Suara jarum jam terdengar, mengisi kesunyian ruangan. Waktu menunjukkan pukul lima sore. Hari ini, Resya benar-benar gusar. Ia mengguling-gulingkan badannya di atas kasur berulang kali, masih memikirkan apa yang terjadi. Ia bingung dengan pikiran bosnya. Kenapa pria itu menyuruhnya pulang di waktu jam kerja? Apa memang tidak ada yang bisa ia kerjakan di perusahaan? Lalu, apa gunanya Resya menjadi asisten, jika kehadirannya tidak diperlukan sama sekali?

"Sebenarnya, otak dia itu terbuat dari apa, sih? Pagi-pagi nyuruh gue datang. Masuk ruangan, terus berdiri di sana gak ngapa-ngapain, ujung-ujungnya nyuruh pulang. Dia bilang, gak ada kerjaan lagi? *Seriously*!" keluhnya.

Resya membuang napas berat, lalu kembali berguling ke sisi lain. Ia memukul-mukul bantal beberapa kali. Menganggap

yang ia pukul adalah wajah bosnya.

"Kalo gue mukulin dia kayak gini, gue digaji nggak, ya?"

Drrtt!

Getaran ponsel yang berasal dari bawah bantalnya, mengganggu aktivitasnya. Resya menerima telepon itu tanpa melihat siapa yang menelepon.

"Halo?"

"Re, lo di mana?" tanya suara wanita di dalam ponsel.

"Di kos," jawabnya malas. Resya tahu, siapa pemilik suara itu.

"Tumben. Biasanya lembur."

Resya memandang ponselnya dengan perasaan kesal, sebelum akhirnya kembali ia tempelkan di satu telinga. *Lembur dari hongkong! Kerja aja enggak*, racaunya dalam hati.

"Gak," jawabnya singkat.

"Bagus!" Suara di seberang telepon terdengar nyaring.

"Apa yang bagus?" Resya sangat sensitif hari ini, sehingga mendengar pekikan itu saja bisa membuatnya dongkol. Senggol, bacok!

Didengarnya wanita itu terkekeh. "*Ya bagus kalo lo gak lembur*. *Jadi, malam ini kita bisa* have fun. *Sini, main ke kafenya Kribo!*"

Resya berpikir sejenak. Ada bagusnya juga hari ini ia *free*. Jarang sekali bisa berkumpul dengan dua sahabatnya itu. Kapan lagi mereka bisa kumpul bareng, kalau bukan sekarang?

"Oke."

"*Sip! Gue tunggu di sana, ya!*"

"Ya."

Setelah panggilan terputus, Resya menghela napas cukup panjang. "Daripada gue di kamar terus, mikirin jalan pikiran si Bos yang gak ada gunanya, mending gue jalan."

Resya segera bergegas mengganti pakaiannya. Semoga dengan keputusannya berkumpul bersama dua sahabatnya, rasa kesalnya bisa sedikit hilang.

Tapi, keinginannya itu ternyata tidak terpenuhi. Buktinya saat ini, berada di kafe Kribo justru membuatnya semakin sensitif. Apalagi ketika Lala menceritakan pekerjaannya hari ini.

"*Aish*!" Resya menggeram.

Lala yang sibuk bercerita, menoleh ke arah Resya. Begitu juga dengan Kribo.

"Kenapa lagi sih lo, Re?" tanya Lala heran. Ini bukan pertama kalinya Resya mengeluh di setiap obrolan mereka.

"Eng...."

"Gak usah bohong! Mau ngelak apa lagi sekarang? Mikirin utang? Mikirin kreditan? Mikirin beha?" tuding Lala. Ya, karena alasan itu yang terus dikatakan Resya, kecuali yang terakhir.

"Ngapain bawa-bawa beha segala?" tanya Resya.

"Lo kan pinjem baju kantor gue. Siapa tahu lo sekalian mau pinjem beha gue," kata Lala dengan nada sebal.

"Gak, lah! Ukuran lo sama punya gue kan beda," sindir Resya.

"Apanya yang beda? Lebih gedean lo sedikit doang!"

sanggah Lala.

Kribo menutup hidungnya yang terasa sakit. Ia merasa cairan merah sebentar lagi akan meluncur dari sana.

“Kalian berdua, bisa gak jangan ngomongin itu? *Please*!” lerai Kribo. Matanya memandang ke bagian dada Lala dan Resya secara bergantian.

Dua wanita itu saling pandang, sadar ke mana arah mata pria berambut kribo itu. Keduanya langsung menampar pipi Kribo. Resya sebelah kanan, sementara Lala di sebelah kiri.

“Mesum!” pekik mereka kompak.

“Sakit!” Kribo mengelus kedua pipinya yang terasa panas. Mereka benar-benar menamparnya tanpa kira-kira. Sakitnya terasa sampai ke tulang pipi.

Kenapa Kribo harus kena tampar? Wajar saja jika pikirannya mengarah ke hal negatif, karena mereka mendebatkan pakaian dalam wanita, seolah tidak ada Kribo di sana. Kribo hanya lelaki biasa.

“Gue lagi kesel, tahu!” seru Resya tiba-tiba.

“Kenapa lagi? Bukannya lo udah seneng sekarang? Cita-cita lo buat kerja di perusahaan *fashion* itu udah kesampaian,” balas Lala, tidak mengerti.

“Itu dia masalahnya.”

“Kenapa?” Kribo ikut menimpali. Ia langsung melupakan bahwa dua wanita itu baru saja memberi tato merah berupa jari tangan di kedua pipinya.

“Jabatan gue dialihkan. Lo berdua tahu, jadi apa?”

Lala dan Kribo menggeleng. Resya mengatakan itu dengan mimik wajah marah.

"Jadi asisten bos!"

"Hah?" Kribo dan Lala saling pandang tidak mengerti. Bagaimana bisa seorang asisten desainer beralih jadi asisten bos?

"Kok bisa?" tanya Lala, merasa tidak masuk akal.

"Dia bilang, kerjaan gue lelet. Terus, dia juga kritik cara berpakaian gue." Resya menyeruput jus jeruk dengan perasaan kesal.

"Lho, bukannya lo selalu lembur buat beresin semuanya, ya? Tapi, kalo soal cara berpakaian, gue setuju sama bos lo," ujar Lala.

"Kok lo belain bos gue, sih?" tanya Resya tidak terima.

Lala memutarkan kedua bola matanya. "Gue bukannya belain bos lo. Bukannya gue juga suka kritik lo. Lo itu asisten desainer, seharusnya lo bisa lebih modis, dong! Kan tiap hari mantengin desain terus. Masa gak bisa tampil modis?"

Resya mencebik kesal karena Lala ikut menyinggung soal selera berpakaiannya yang kelewatan santai, sementara Kribo diam saja memerhatikan dua temannya yang sedang berargumen itu. Kribo sendiri buta soal *fashion*.

Drrtt!

Obrolan mereka harus teralihkan dengan ponsel Resya yang bergetar di atas meja. Seseorang dengan nama kontak *CrazyBoss*, menelepon. Resya mengangkatnya dengan

terpaksa. Belum sempat ia berbicara, suara bariton itu sudah menyambutnya lebih dulu.

“Kenapa lama sekali angkat teleponnya?”

Dahi Resya berkerut. Lama? Ponselnya saja baru bergetar dua kali. Tapi, ia tidak ingin memperpanjang masalah karena membantah.

“Maafkan saya, Pak.”

“Kamu sekarang ke apartemen saya di SH, belikan saya jus alpukat di kafe dekat apartemen! Sekarang! Saya tunggu. Kamu masuk aja. Nomor pintu 54, sandinya 201020.”

“Hah?”

“Waktu kamu hanya lima belas menit untuk sampai apartemen. Langsung masuk! Saya malas bukain kamu pintu.”

“Tapi—”

Panggilan terputus sebelum Resya menyelesaikan perkataannya. Rasanya ia ingin membanting ponselnya. Tapi, tidak. Ponselnya bahkan belum lunas.

Resya menggeretakkan giginya gemas. “Maksud dia apa, sih? Kenapa ngomongnya gak bisa pelan-pelan? Mulutnya gak punya rem, emang? Gue gak paham. Apa tadi? Apartemen SH?” tanya Resya kesal pada dirinya sendiri.

“Apartemen SH? Itu kan apartemen yang mahalnya melebihi harga *lamborghini*!” seru Lala.

Resya menghela napas panjang, sebelum akhirnya satu pesan masuk di ponselnya.

CrazyBoss

Waktu kamu tinggal 14 menit 30 detik lagi!

Resya menegang. Matanya melotot. Ia segera bangkit dan langsung mengambil tasnya, tanpa menghiraukan teriakan dua teman yang memanggil namanya.

Dengan napas yang tidak beraturan, akhirnya Resya sampai ke sebuah apartemen yang penjagaannya cukup ketat. Sebelumnya, ia bahkan tidak bisa masuk, jika saja bosnya tidak menelepon pihak apartemen untuk membiarkannya masuk.

"Ini, kan?" tanya Resya pada dirinya sendiri. Pandangannya mengarah pada pintu berwarna putih dengan nomor 54.

Resya baru saja akan mengetuk pintu, namun ia ingat dengan pesan bosnya yang menyuruh Resya untuk langsung masuk. Satu persatu tombol ia tekan, mencoba mengingat sandi yang diberikan pria gila itu.

"200107."

Gagal!

"*Damn*! Berapa sandinya?" Resya mencoba mengingat-ingat lagi, kemudian kembali menekan tombol sandi.

"201101"

Gagal!

"201107"

Gagal!

"201010"

Gagal!

"Aarrrgghhh!!!"

Resya nyaris frustrasi hanya karena sandi itu. Semua angka yang ada di kepalanya, sama sekali tidak membuahkan hasil. Tidak ingin dibuat gila, Resya akhirnya memilih menekan bel di pinggir pintu.

Untuk beberapa menit, tidak ada respons sama sekali. Resya tidak menyerah dan terus menekan bel sampai akhirnya pintu terbuka.

"*Damn it*!" bentak seseorang yang kini berdiri di ambang pintu.

Resya terdiam. Matanya membulat sempurna melihat penampilan Ares. Pria itu keluar tanpa mengenakan baju. Celana kantor masih membalut tubuh bawahnya.

"Berisik! Bukannya saya udah bilang langsung masuk? Kenapa masih mencet bel?"

Suara bariton itu berhasil membuyarkan lamunan gilanya. Bagaimana mungkin ia memuji tubuh indah pria di depannya? Resya harus sadar kalau pria itu yang sudah membuatnya darah tinggi beberapa hari ini.

"Salah Bapak sendiri, ngomong laju banget tanpa diulang. Saya jadi gak dengar. Saya bukan komputer yang bisa langsung proses," protesnya. Ia mencoba mengalihkan pandangan dari otot-otot bosnya.

"Kamu barusan protes?"

Resya menghela napas. "Saya bukan protes, Pak. Saya cuma mau kasih jawaban tentang kenapa saya gak langsung

masuk," sahutnya.

Ares manggut-manggut, memandang Resya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Kamu bawa yang saya pesan?"

Resya menyodorkan dua jus alpukat yang dikemas di gelas plastik, dan dibungkus dengan plastik bening.

"Ini jus alpukat dekat apartemen?"

"Iya, Pak."

Ares mengangguk. "Simpan di sana," titahnya sambil menunjuk meja yang tidak jauh dari pintu.

Tanpa pikir panjang, wanita itu masuk dan menaruh bungkusan itu di atas meja.

"Sudah?"

Resya berbalik dan mengangguk sebagai jawaban.

"Ngapain masih di situ?" tanya Ares yang membuat Resya menatapnya tidak mengerti. "Sana pulang!"

Dahi Resya berkerut. "Pulang?"

Ares memejamkan matanya sesaat. "Iya, pulang, Aresya!"

"Lho, tugas saya udah selesai? Gak ada pekerjaan lain lagi?"

"Gak ada."

Jawaban itu sukses membuat Resya diam seribu bahasa, melongo seperti orang bodoh. Tapi, dadanya sudah terasa panas karena marah.

Jadi, Ares menyuruhnya jauh-jauh ke apartemen hanya untuk dibelikan jus alpukat? *Seriously*?

"Kenapa? Kamu mau lihat saya ganti baju, eh?" Ares membuka kancing celananya dengan senyum miring.

Resya melotot, menatap horor bosnya, sebelum akhirnya berlari keluar.

Resya mengatur napasnya, bersandar di dinding luar kamar apartemen untuk menenangkan debaran jantungnya.

"Dasar pria gila!"

8. Chef Coffee

Matahari mulai menampakkan sinarnya. Sedikit demi sedikit, cahayanya mulai masuk ke dalam celah jendela yang sedikit terbuka.

Why can't you hold me in the street?
Why can't I kiss you on the dance floor?
I wish that it could be like that
Why can't we be like that?
Cause I'm yours

Alarm ponsel Resya terdengar begitu nyaring. Resya yang terusik, mengerjapkan matanya beberapa kali. Tangannya meraba-raba di atas kasur, mencari ponsel yang sedari tadi bergetar. Ia menyipitkan mata, melihat layar ponsel.

"Pukul tujuh," gumamnya pelan.

Wanita itu masih bertahan di atas kasur dengan mata tertutup, hingga kemudian ia tersadar dengan apa yang baru saja diucapkannya.

"Pukul tujuh!"

Mata wanita itu langsung membulat. Ia mengangkat tubuhnya dari atas kasur dan meloncat, bergegas menuju kamar mandi.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Resya membersihkan diri. Wanita itu merapikan pakaiannya sembari menatap pantulannya di cermin. Sedikit berbeda dari biasanya.

Hari ini, ia mengenakan rok hitam selutut dengan kemeja polos berwarna toska, dipadu dengan *heels* yang senada dengan roknya. Ini bukan milik Resya, melainkan pinjaman. Semuanya Resya pinjam dari Lala, yang bekerja sebagai sekretaris asuransi. Untung saja ukuran tubuhnya hampir sama dengan tubuh Lala.

Resya terdiam. Pikirannya kembali melayang mengingat roti sobek milik bosnya. Bahkan otot tangannya terlihat jelas, dan dia juga memiliki tato di lengan kirinya. Mengingat itu, semburat merah menghiasi kedua pipinya. Kenapa ia terus-terusan memikirkan itu?

"Santai, Re, jangan panik! Tarik napas, hembuskan!" gumamnya pada diri sendiri.

Sayangnya, bayangan otot-otot seperti roti sobek itu masih terbayang, seolah berputar-putar di atas kepalanya. Resya memukul kepalanya sendiri.

“Jangan ingat itu! Tapi ingat roti bungkusan yang suka dijual di toko-toko,” serunya. "Semangat!"

Wanita itu bergegas keluar kos, berharap angkot segera datang ketika ia sampai di jalan besar. Tapi, sayangnya semua tidak sesuai ekspektasi, karena angkot baru berhenti di depannya lima belas menit kemudian.

Resya berlari memasuki kantor, mengabaikan *heels* yang menyakiti kakinya. Itu sebabnya ia tidak suka menggunakan *heels*. Napasnya tidak beraturan saat ia menelusuri koridor demi koridor kantor yang terlihat sepi.

“Mati gue!” Resya menggigit bibir bawahnya. Ia yakin bahwa dirinya sudah terlambat.

“Lihat! Enak banget, ya, jadi asisten bos. Masuk kantor siang, pulang juga siang hari,” sindir seseorang.

Resya menoleh, mendapati dua wanita yang sedang bisik-bisik, tapi tetap terdengar olehnya. Tentu saja mereka sengaja menyindir Resya.

“Wah, enak banget jadi dia. Aku juga mau kalo gitu,” lanjut wanita lainnya.

Dahi Resya berkerut. Dua wanita itu bernama Esa, resepsionis di perusahaan itu, dan Tania, sekretaris bos yang dipermalukan bosnya sendiri karena kancing kemejanya.

“Ya, itulah karyawan yang gak tahu diri. Keluar masuk kantor kayak dia yang punya perusahaan aja! Baru diangkat jadi asisten bos aja udah gak punya tata tertib.” Sindiran itu terus menusuk indra Resya.

Esa mengangguk. “Bener. Mbak Tania aja yang jadi sekretaris bos masih bisa ngehargain waktu.”

Tania melirik Resya dan tersenyum sinis. Satu tangannya sibuk bermain dengan anak rambut yang menyampir di kedua bahunya.

Drrrtt!

Resya buru-buru merogoh ponselnya yang ada di dalam tas. Melihat nama *CrazyBoss* meneleponnya, ia meringis, kemudian mengangkatnya.

“Ya, Pak?”

“Kamu di mana?”

“Saya di lantai dasar.”

“Ke ruangan saya!”

“Baik, Pak.”

Resya mendesah. Kepalanya sibuk memikirkan apa yang akan terjadi di ruangan itu. Dengan langkah buru-buru, ia bergegas ke ruangan di mana bosnya berada.

“Dasar serangga!” umpat Tania.

Resya mengatur napasnya, mencoba menenangkan degup jantungnya. Matanya terpejam sesaat, sebelum akhirnya mengangguk mantap sembari tangannya mendorong pintu ruangan CEO.

“Selamat pagi, Pak,” sapa Resya gugup.

“Ini sudah siang, bukan pagi,” jawab Ares datar.

Pandangannya sibuk dengan berkas-berkas di atas meja.

"Ma—maafkan saya, Pak." Resya menunduk.

Siang? Jam delapan pagi saja sudah dianggap siang? Apa kabar dengan jam dua belas?

"Kenapa kamu diam saja?" tanya Ares tanpa menoleh sedikit pun ke arah Resya.

"Ya?"

"Kamu gak lihat saya sedang sibuk? Apa kerjaan kamu cuma bisa diam dan terus berdiri di sana? Gak ada niat buat membantu saya?" Ares menaikkan kedua alisnya, memandang Resya dengan sebuah isyarat.

Resya yang mengerti, langsung mengangguk. "Baik, Pak." Ia menghampiri meja Ares, melihat-lihat kertas yang berserakan di atas meja.

"Coba kamu lihat pola ini, cocok dengan tren remaja sekarang?" tanya Ares tiba-tiba, sambil menggeser beberapa lembar kertas pola yang dibuat desainer.

Resya mengernyit. Ia sedikit bingung ketika Ares bertanya kepadanya yang sebenarnya tidak terlalu mahir mengoreksi suatu karya. Resya hanya seorang asisten, dan Ares memberikan sebuah karya hasil desainer perusahaan, lalu memintanya untuk berpendapat? Apa tidak salah?

Resya juga tidak mengerti, kenapa seorang CEO harus turun tangan memilih pola untuk pakaian yang akan dipamerkan nanti? Bukankah itu sepenuhnya tanggung jawab desainer?

"Kenapa diam saja?" Ares membuyarkan lamunannya.

Resya tersenyum canggung. “Maaf, Pak.”

“Sekarang, pilih, mana yang menurut kamu bagus untuk tren tahun ini!”

Resya memerhatikan beberapa pola yang terlukis. Pilihannya jatuh ke sebuah gambar jaket berwarna *dark blue* berhias sobekan kecil di depannya. Dan Resya tahu, desain itu akan memakai bahan *jeans* nantinya.

“Saya pilih yang ini, Pak.” Resya menyodorkan kertas yang ia pilih.

Ares menaikkan satu alisnya, memeriksa pilihan Resya.

“Kenapa kamu pilih ini?”

“Karena jaket ini sangat dibutuhkah oleh remaja maupun dewasa. Tidak terlalu mencolok dan cocok digunakan saat sedang santai ataupun formal,” jawab Resya mantap.

“Kamu serius? Bukan karena pembuatnya mantan atasan kamu, kan?”

Kedua alis Resya terangkat, sadar akan maksud bosnya. Resya buru-buru melihat nama si pembuat. Dan benar saja, itu karya Citra. Resya tersenyum. Karya mantan atasannya itu memang selalu mengagumkan.

“Tidak ada hubungannya, Pak, karena menurut saya model pakaian itu cocok.”

Ares manggut-manggut. “Baiklah.”

“Ada yang lain, Pak?” tanya Resya.

Ares memandang Resya sebentar. Pria itu terlihat sedang berpikir.

"Buatkan saya kopi!"

"Kopi?"

Ares mengangguk. "Ya, jangan terlalu manis dan terlalu pahit! Semuanya harus pas. Ingat, jangan pakai kopi instan! Kamu tanya Dadang, kopi apa yang sering saya minum."

Resya menatap bosnya dengan bingung. Kenapa harus ia yang membuatkan kopi jika masih ada OB di sini? Lagipula, Resya tidak bisa membuat kopi sesuai takar. Ia hanya bisa membuat kopi instan yang praktis. Sekali seduh langsung jadi.

"Kenapa saya, Pak?" tanya Resya sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Kenapa tanya lagi? Kamu kan asisten saya. Jadi, harus melakukan apa pun yang saya mau," jelas Ares.

"Tapi—"

"Apa? Kamu mau protes?"

Tatapan dingin dan menusuk itu membuat nyali Resya menciut. Dengan desahan panjang, akhirnya Resya keluar, menuruti keinginan bosnya.

Resya langsung bergegas ke dapur yang tersedia di kantornya. Mencari-cari kopi yang dimaksud Ares. Dan binar di wajah Resya muncul ketika melihat Dadang, *office boy* di perusahaan, masuk.

"Dang!" panggil Resya.

Dadang mendekat ke arah Resya. "Iya, Mbak? Mbak butuh apa?"

Resya tersenyum canggung. "Anu, itu... kopi yang biasa

bos pesan, mana?"

"Oh, itu, Bos suka pesan kopi hitam ini, Mbak...." Dadang menyodorkan toples yang ada huruf Cina-nya.

Resya manggut-manggut. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di kepalanya.

"Buatin secangkir kopi, ya! Bos yang suruh."

Dadang mengangguk, lalu mulai sibuk membuat kopi yang Resya pesan. Tidak sampai lima menit, kopi sudah jadi.

"Makasih, Dang. Biar saya aja yang antar."

Dadang membiarkan Resya yang membawa nampan berisi secangkir kopi pesanan bosnya. Dengan senyum yang mengembang, Resya masuk setelah meminta izin terlebih dahulu.

"Ini kopinya, Pak."

Ares mengangguk. Ia meletakkan berkas yang dipegangnya dari tadi ke atas meja, lalu mengambil kopi yang sudah diletakkan Resya.

Resya tersenyum senang memerhatikan gerak-gerik bosnya yang hendak meminum kopi. Ares yang merasa diperhatikan, mengerutkan dahi. Ia memandang Resya dengan pandangan selidik.

"Kenapa senyum-senyum? Kamu kasih apa di kopi saya?"

Resya mengerjap. "Saya gak kasih apa pun kok, Pak."

Mata Ares menyipit. "Kamu bohong?"

Resya menggeleng cepat. "Enggak, Pak."

Ares menyimpan kembali cangkir kopinya.

“Saya gak percaya. Buatkan lagi kopinya!”

Resya membelalak, memandang Ares dengan pandangan tidak percaya.

“Tapi, Pak—”

“Mau protes?”

Resya diam. Dengan kesal, ia kembali membawa secangkir kopi yang belum dicicipi sama sekali ke dapur kantor. Sayangnya, Resya dalam masalah besar. Dadang sudah tidak ada. Lalu, siapa yang akan membuatkan kopi?

“Sial!” keluhnya.

Resya kelimpungan. Ia tidak tahu bagaimana cara mengatasi semua ini. Pasrah, Resya membuat kopi sesuai nalurinya sendiri. Sayangnya, ketika ia kembali ke ruang CEO, semua tidak sesuai ekspektasi.

“Kemanisan, kamu kasih berapa kilo gulanya?”

“Kurang manis."

“Pahit! Kamu gila? Saya bilang kasih gula!”

“Kamu mau membodohi saya? Ini kopi instan!”

“Kurang pas. Buat lagi!”

Byurr!

“Asin! Kamu mau racuni saya?”

Resya meringis. “Maaf, Pak.”

Semuanya terus berlanjut dengan cicipan kopi, hingga Resya tidak tahu lagi sudah keberapa kalinya ia bolak-balik, akhirnya ia berhasil membuat kopi sesuai pesanan bos. Sementara Dadang datang ke dapur dengan mulut menganga

karena banyaknya cangkir kopi di atas meja.

"Dasar bos edan!" cerca Resya.

"Ini kopinya gimana, Mbak? Banyak banget," tanya Dadang.

Resya mendesah, mengatur napasnya. "Kamu minum saja! Saya mau istarahat dulu."

Dan kalimat Resya kembali membuat Dadang menganga tidak percaya. Salah Dadang apa, sampai disuruh minum kopi sebanyak itu sendiri? Yang ada malah ia tidak bisa tidur selama satu minggu!

9. Jangan Protes

Resya tidak tahu dan tidak mengerti akan jalan pikiran bosnya. Setelah ia diberikan kesempatan untuk memilih pola desain, Ares langsung menyetujui pilihannya tanpa ia duga sebelumnya.

Pasca kejadian membuat kopi yang tiada akhir, Citra masuk ke dalam ruangan dengan beberapa asistennya. Resya yang berdiri di ruangan itu mengerutkan dahi, tidak tahu-menahu dengan tujuan Citra dipanggil ke ruangan.

Ares menyilangkan kedua tangannya di atas meja, memerhatikan raut wajah beberapa orang di depannya yang terlihat takut-takut, termasuk Resya yang sedang bergidik ngeri. Ia hanya tidak tahu alasan kenapa pria itu selalu terlihat menyeramkan.

“Ada apa, Pak?” tanya Citra. Suara wanita berpenampilan

modis itu terdengar menciut.

Ares kembali menyibukkan diri di antara kertas-kertas. “Kenapa kamu pilih pola seperti ini?” Ia menyodorkan desain pilihan Resya kepada Citra.

Citra menganggguk mengerti, sedikit takut ketika melihat raut wajah Ares yang terlihat tegas tapi datar, sedatar jalan tol.

“Karena jaket itu akan disukai konsumen, Pak. Jaket itu saya rancang untuk dewasa, juga remaja,” terang Citra.

“Bahan apa yang akan kamu pakai untuk ini?”

“*Jeans* berwarna *dark blue*, Pak, dengan dihiasi beberapa *whiskers* bermotif *sunbleached* di sekitarnya.”

“Apa tidak terlalu mencolok?" tanya Ares lagi. "Saya rasa, jika *jeans* yang kamu pakai berwarna *dark blue*, *whiskers* itu terlalu cerah dan itu akan lebih cocok untuk remaja, bukannya dewasa. Saya yakin, yang dewasa tidak akan berminat membelinya.”

Penjelasan Ares berhasil membuat bawahannya diam sekaligus tertegun. Mereka baru tahu jika ternyata bos mereka mengerti soal berbagai macam motif.

Selama ini, mereka hanya tahu kalau Ares Steven adalah pembeli, sekaligus pemilik terbesar saham perusahaan itu, sebelum jatuh bangkrut.

Ya, perusahaan besar itu sebenarnya sudah jatuh bangkrut di tangan pemilik sebelumnya. Ares datang dan membeli saham itu dengan harga yang cukup fantastis. Mereka tidak tahu seberapa kayanya seorang Ares. Yang mereka tahu, Ares Steven adalah anak dari seorang miliarder.

"Ah, apa saya perlu membuat pola lagi, Pak?"

Tentu saja itu terlalu berat bagi Citra. Menggambar pola itu tidak semudah menggambar pemandangan gunung dan sawah. Menggambar satu pola saja sudah membuatnya harus berpikir panjang, bahkan harus begadang setiap malamnya.

Ares menyandarkan tubuhnya di punggung kursi. "Menurut kamu, Resya, selain motif *sunbleached*, apa yang lebih cocok?" Ia melempar pendapat pada Resya. "Jangan terlalu mencolok, jangan juga terlalu gelap!"

Resya heran. Ia menunjuk dirinya sendiri. "Saya, Pak?"

"Siapa lagi? Kamu pikir di ruangan ini ada berapa banyak yang bernama Resya?"

Resya meringis. "Tapi, Pak, saya—"

"Kamu gak setuju sama desain ini?" Ares masih menatap Resya. "Oke. Cit—"

"Bukan, Pak," potong Resya cepat.

"Apa?"

Resya menggigit bibir bawahnya sambil memandang Citra dengan pandangan tidak enak. Jelas saja. Citra yang membuat desain itu. Semua bahan ataupun warna sudah menjadi pilihannya sejak awal. Tapi, kenapa pertanyaan itu harus dilemparkan kepadanya?

Citra mengangguk, memberi tahu bahwa wanita itu setuju dengan apa pun yang akan dikatakan Resya.

Resya menghela napas. "Kalo Bapak gak suka motif terlalu cerah, saya rasa sangat cocok memakai motif *tonewashed*,

karena warnanya tidak terlalu mencolok," jelas Resya.

Hening sesaat. Ia membalas tatapan Ares sambil menaikkan satu alisnya, menunjukkan bahwa ia menunggu respons dari pria itu.

"Oke."

"Huh?"

Resya dan Citra tertegun, menganga tidak percaya menyaksikan seorang bos perfeksionis dengan mudahnya menyetujui ide dari seorang mantan asisten desainer.

Ares menyadari ekspresi dua karyawannya itu. "Kenapa? Mau saya tambahkan sesuatu?"

Mereka menggeleng.

"Citra, kamu pakai bahan yang cocok. Ingat, kalian harus pintar *product research*!" ujarnya tegas. "Saya gak mau dengar produk ini gagal dan tidak laku di pasaran! Jika itu sampai terjadi, saya pastikan gaji kalian yang akan menggantikan kerugian itu."

Mata mereka membulat dengan sempurna. *Seriously*? Lalu, apa yang mereka dapatkan jika usahanya gagal?

"Kalian paham, tidak?"

Mereka semua menganggguk mengerti, lalu berniat undur diri dari hadapan Ares dengan perasaan kesal mengingat kalimat terakhir bosnya itu.

"Kalian boleh keluar."

Semuanya mengerti. Resya yang berdiri di sana, ikut keluar.

"Kamu mau ke mana, Resya?"

Langkah Resya terhenti. Dahinya berkerut, seiring dengan badannya berbalik menghadap bosnya.

"Keluar, Pak."

"Kamu lupa, kalau kamu bukan asisten desainer lagi?"

Resya terdiam. Mengapa ia bisa melupakan itu? Resya masih belum terbiasa dengan posisinya ini.

Ares mengangkat tubuhnya dari atas kursi, melepaskan jas yang sedari tadi menempel di tubuh kekarnya.

"Bawain!"

Jas hitam itu berpindah ke tangan Resya. *Seperti* dejavu *yang menyebalkan*, pikirnya.

Jika saja tatapan bisa membunuh seseorang, Resya pasti sudah membunuh orang-orang yang sedari tadi memandangnya dengan wajah simpati. Tidak, lebih tepatnya bukan pada mereka, tapi pada pria yang kini asyik berbelanja di sebuah toko sepatu, yang Resya tahu harga satuannya saja setara dengan 5 bulan gajinya.

Resya lelah. Kakinya benar-benar lelah mengikuti ke mana pun bosnya melangkah. *Heels* sialan! Itulah sebabnya Resya lebih nyaman menggunakan sepatu *converse*. Jika ada gempa bumi, Resya langsung berlari secepat kilat tanpa embel-embel membuka sepatu yang bisa saja patah ketika diajak maraton.

Ingin protes, tapi Resya masih ingat kontrak kerjanya yang tertulis di sebuah kertas yang sudah ia tanda tangani. Bekerja

tanpa protes sedikit pun. *Damn it*! Mengapa ia begitu bodoh, tidak mengertikan kata-kata menyiksa seperti itu?

"Kenapa kamu tatap saya seperti itu?"

Saking sibuknya dengan umpatan di dalam hati, tanpa sadar, wanita itu sedari tadi memandang Ares dengan tatapan kesal setengah mati.

"Gak apa-apa," jawab Resya, tanpa ada embel-embel sebutan *Bapak* seperti biasanya.

Lagipula, untuk apa? Ares saja sepertinya tidak peduli. Pria itu malah asyik mencari-cari sepatu yang Resya tidak tahu sepatu seperti apa yang pria itu mau. Apa ia ingin sepatu yang bertungkak tinggi? Karena sejak tadi, ia hanya berkeliling di rak sepatu khusus wanita.

Resya berpikir jika bosnya akan membelikan sepatu itu kepada kekasihnya. Tapi, apa pria itu memiliki kekasih? Melihat sikapnya yang menyebalkan seperti itu, Resya tidak percaya. Wanita waras mana yang mau menjadi pasangannya? Tapi, jika dilihat dari wajah dan penampilan, pertanyaan itu akan terjawab dengan cepat. Ia tidak ragu kalau bosnya itu dikagumi banyak wanita.

"Duduk!"

"Huh?" Sejak kapan pria tinggi ini ada di hadapannya?

"Saya bilang, duduk! Kamu itu punya telinga, gak?" tanyanya, sarkas.

Resya mendengus. Dengan kesal, wanita itu menuruti keinginan bosnya, duduk di kursi yang memang sudah disiapkan.

"Angkat!"

Resya menatap Ares bingung. "Apa?"

"Angkat kaki kamu!" perintahnya.

Tanpa pikir panjang, Resya mengangkat kakinya. Kerutan di dahinya semakin dalam ketika bosnya berjongkok dan membuka sepasang *heels* yang ia pakai, kemudian menggantinya dengan sepasang sandal berwarna putih.

Setelah sandal itu terpasang, mata wanita itu terbelalak. Resya tidak bodoh menyadari jika sandal yang ia pakai adalah *havaianas white crystal*, sandal yang harganya hampir sama dengan ponsel kreditnya.

"Pak, ini—"

"Jangan protes! Kamu tahu saya gak suka, kan? Pakai aja!"

Resya mendesah. Pakai saja bagaimana? Sandal semahal itu, bagaimana cara Resya membayarnya? Resya tidak mau jika gajinya dipotong hanya karena sandal yang bentuknya biasa saja, bahkan menyerupai *swallow* itu. Mending beli di pasaran, harganya lima belas ribu sudah bisa dapat tiga pasang.

"Pak—"

Sayang, Resya tidak bisa protes lagi, karena Ares sudah lebih dulu berjalan ke kasir dan membayar sandal itu. Tunai dan tanpa tawar, seperti yang sering ia lakukan ketika belanja di pasar.

10. Suka-Suka Saya, Saya Bosnya

Semalam adalah malam paling panjang bagi Aresya. Setelah diberikan sandal bermerek yang harganya selangit dari bosnya, Resya hampir tersedak ludahnya sendiri ketika mendengar kalimat Ares sebelum pulang. “Uang sandalnya nanti aku potong dari gaji kamu.”

Resya melotot tanpa kata. Lidahnya kelu. Ketika hendak protes, Ares sudah menginstruksi terlebih dahulu dengan jari telunjuknya, mengingatkan Resya akan kontrak kerjanya. Sial!

Resya mengerjapkan mata beberapa kali. Kantung mata tampak jelas di bawah matanya. Wanita itu begadang, memandangi sandal putih yang ia simpan di atas meja rias. Sampai pagi ini pun, sandal itulah yang Resya lihat.

Resya membuang napas beratnya. Ia tidak mengerti, kenapa ia benar-benar malas ke kantor hari ini. Untuk apa Resya

pergi ke kantor jika gajinya hanya dibayar separuh?

"*Damn*!" Ia mengacak-acak rambutnya kesal.

Resya tidak habis pikir dengan pria tinggi itu. Padahal, kemarin ia cukup senang karena berpikir bahwa ia dapat sandal gratisan. Diberi sandal *swallow* saja Resya sudah senang, apalagi yang harganya fantastis.

Sayang, itu hanya angan-angan. Rasa kagum yang merebak di dalam hati untuk bosnya yang Resya pikir sangat baik, kini berubah jadi umpatan yang paling kasar.

"Kalo gue gak masuk kantor, si Bos pasti bakal pecat gue dan nyuruh gue buat bayar sandal ini. Belum lagi bayar kreditan ponsel gue." Ia bermonolog.

Resya anak yatim piatu. Kedua orangtuanya kecelakaan saat wanita itu berumur lima tahun. Tidak ada yang menginginkan Resya, karena pernikahan orangtuanya tidak direstui. Mungkin Mamanyalah penyebabnya.

Mama Resya adalah wanita miskin, jauh berbeda dengan papanya yang bergelimang harta, hingga hak asuh jatuh kepada Nina, adik dari pihak papanya.

Nina-lah yang akhirnya mendidik Resya, membiayai semua kebutuhannya sampai Resya bisa seperti ini. Nina sangat baik. Wajahnya hampir mirip dengan papanya. Sayang, wanita yang sudah berkepala empat itu sibuk dengan bisnisnya yang ada di Jepang.

Resya tidak pernah mengeluh sekalipun, bahkan ia memutuskan untuk kos dan bekerja sebisanya. Ia tidak ingin

terus merepotkan Nina. Sudah banyak budi yang ia dapat dari tantenya itu. Ia tidak ingin terus menggantung dan mempersulit Nina, meski wanita itu tidak keberatan sama sekali.

Resya masuk ke dalam kamar mandi. Meski malas, Resya tidak boleh lari dari pekerjaannya. Soal sandal, pikirkan nanti saja. Yang penting, ia masih bisa makan untuk sehari-hari.

Ketukan *heels* Resya terdengar nyaring di atas lantai yang mulai terlihat sepi. Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi, dan sialnya, ia kembali terlambat karena terlalu banyak berpikir tentang sandal.

Resya berjalan pelan menuju ruangan bosnya. Ia mencoba mengatur napasnya yang tidak beraturan. Entah kenapa, banyak pasang mata yang tengah melihatnya dengan tatapan aneh.

Apa yang mereka lihat? Apakah ada yang aneh dari penampilannya?

“Ya, ampun! Kamu ini baru masuk kantor! Lo tahu gak ini jam berapa? Apa lo gak punya jam di rumah lo?” cecar Tania. Wanita itu baru saja keluar dari ruangan bosnya.

Resya diam, sedikit miris mendengar pertanyaan Tania. Jadi, ini wujud asli seorang Tania? Resya pikir, Tania itu wanita yang santun prilakunya, meski penampilannya terkesan *bitchy*.

“Ma—maafkan saya, Mbak.” Resya menundukkan kepalanya, tidak ingin membuat onar.

Tania berdecih sambil memandang penampilan Resya dari

atas sampai ujung sepatu. “Dan, apa-apaan dandanan lo ini?”

Resya memandang penampilannya sendiri. Ia memakai pakaian sesuai yang dikatakan bosnya. Memang hari ini roknya terlalu pas di tubuhnya, dan semua itu gara-gara Lala. Bagaimana bisa wanita itu memiliki ukuran pinggang sekecil ini?

“Lo mau menggoda Pak Ares?”

Resya mendongak. Keningnya berkerut. “Hah?”

Tania tersenyum sinis. “Sebisa apa pun lo rayu bos, dia gak akan mungkin mau sama perempuan kaya lo! Gak ada modis-modisnya!” cibir Tania.

Kalimat Tania kembali membuat Resya tertohok. Apa maksudnya? Siapa yang ingin merayu bos? Jangankan merayu, dekat-dekat dengan pria itu saja sudah membuat Resya elus dada.

“Apa yang sedang kalian lakukan di pintu ruangan saya?”

Suara bariton itu menyela. Dengan cepat, Resya mengontrol ekspresi kesalnya agar tidak terlihat.

“Selamat pagi, Pak,” sapa Tania.

“Pagi, Pak,” lanjut Resya.

Ares mengabaikan. “Berkas yang saya minta, sudah kamu simpan?”

Tania mengangguk sopan. “Iya, Pak. Barusan saya simpan di meja Bapak.”

“Bagus.”

Tania tersenyum, seolah-olah satu kata itu adalah sebuah pujian. “Ada permintaan lain, Pak?”

Resya menaikkan satu alisnya. Kenapa sikap Tania terlihat memaksa, seolah ingin diperhatikan oleh bosnya? Ah, apa jangan-jangan wanita ini taksir bos? Resya menggelengkan kepalanya. Pantas saja Tania menggunjingnya seperti tadi. Ternyata karena ia tidak mau disaingi.

“Tidak,” sahut Ares.

“Eh, atau Bapak mau saya buatkan kopi?” tawar Tania.

Mendengar kata kopi membuat Resya *dejavu*. Tania menawarkan diri membuat kopi untuk bos gila ini? *Seriously*?

“Saya bilang, tidak perlu. Memang kerjaan kamu sudah beres? Lagi pula, kantor saya gak semiskin itu, membuat kopi saja harus sekretaris," balas Ares tajam. "Bukannya di sini ada lima OB dan OG? Saya juga punya asisten. Jadi, tidak perlu susah-susah. Mendingan sekarang kamu kerja! Saya tidak mau *meeting* nanti banyak kesalahan.”

Tania langsung menunduk malu. Setelah itu, ia meminta diri untuk kembali ke ruangannya.

“Ngapain kamu lihatin saya? Naksir?”

Resya mengerjap, kemudian berdecih. Ia melangkah di belakang bosnya, masuk ke ruangan sambil menggerutu dalam hati. *Naksir?* Are you kidding me? *Kurang kerjaan banget gue naksir cowok yang punya mulut kayak bon cabe level tiga puluh!* Najong!

“Kamu terlambat lagi.”

Pernyataan dari Ares membuat Resya refleks menjawab, “Bapak juga baru datang.”

Ares mendongak. Keningnya berkerut menatap Resya. “Kamu barusan menyalahkan saya?”

Resya menggeleng. “Gak. Saya cuma ngomongin kenyataan, Pak. Bapak kan bosnya. Kalau bosnya telat, anak didiknya juga wajar ikutan telat.”

Ares berdecih. “Teori dari mana itu? Lagi, siapa yang kamu bilang anak didik? Kamu yang kayak anak TK, mesti saya didik berapa kali di sini. Atau, mau saya didik di tempat lain?” tanyanya dengan senyum nakal.

Kedua mata Resya membulat. Ia menatap Ares dengan pandangan terkejut sekaligus jijik. “Jangan ngelantur, Pak! Saya cuma berbicara fakta. Bapak ini bos, seharusnya bisa menjadi panutan untuk karyawan. Kalau karyawan telat, Bapak tidak perlu protes, diwajarkan saja, karena Bapak sendiri datangnya telat." Sampai saat ini, Resya lupa dengan posisinya dan siapa yang sedang ia nasihati.

“Lho, wajar dari mana? Itu kewajiban mereka untuk taati peraturan. Kalo saya, suka-suka saya, dong! Saya bosnya. Ini perusahaan punya saya, kenapa kamu yang ngatur?" Ares membalas sombong. "Mau saya telat, mau saya ancurin ini perusahan, itu hak saya. Kalo karyawan gak sopan dan gak menuruti tata tertib perusahaan, mendingan *out* dari sini. Gampang, kan?”

Damn! Resya tidak bisa berkata-kata lagi. Telak! Semua yang bosnya katakan memang benar.

11. Bakar! Bakar! Sabar! Sabar!

Hari ini, jam lima sore, Resya seakan *dejavu*, karena pekerjaan yang diberikan bosnya melebihi pekerjaan yang pernah ia jalani. Bahkan ia sendiri tidak yakin semuanya akan selesai hari ini.

Kenapa gue ngerasa kayak bekerja di posisi gue dulu? Jam segini belum pulang karena lembur. Bedanya, sekarang gue kerja kayak mesin, tambah ditemenin makhluk astral, Resya bergumam dalam hati sambil sesekali melirik ke arah Ares. Ia berharap, pria itu menyuruhnya untuk segera pulang. Resya lapar. Wanita itu lupa belum mengisi perutnya dari pagi. Hanya secangkir susu yang sedari tadi menemaninya.

Resya cukup kasihan melihat tampang bosnya yang tampak kalut. Tapi, ia tidak ingin memikirkan masalah apa yang menimpa pria sombong itu. Yang Resya pikirkan hanyalah

bekerja dan mendapat gaji untuk membayar kreditan *handphone*. Syukur-syukur sisa uangnya bisa dipakai *shopping*.

Tidak lama, suara perut Resya terdengar. Cukup nyaring, sampai berhasil mengalihkan perhatian Ares. Pria itu menatap Resya bersamaan dengan satu alisnya yang terangkat.

Resya meringis, menundukkan kepalanya, menahan malu. Ia memaki perutnya sendiri, karena keroncongan di saat yang tidak tepat. Benar-benar memalukan.

Resya tahu bahwa kini Ares tengah memerhatikannya. Bagaimana bisa ia tahu jika Ares sedang memerhatikannya? Entahlah, Rasanya tatapan Ares bisa mengeluarkan angin, karena sedari tadi bulu kuduknya merinding.

"Beli makan sana!" titah Ares tiba-tiba. Mata pria itu kembali fokus ke depan layar laptop.

Resya mendongak. "Gak perlu, Pak. Saya selesaikan pekerjaan dulu saja."

"Kamu ngomong apa? Jangan GR! Saya suruh kamu beli makan buat saya, bukan nawarin kamu makan."

Resya mendadak diam. Rasa malunya berubah menjadi umpatan yang tidak pernah bosan mengisi hatinya.

"Kenapa diam? Kamu gak dengar saya ngomong apa?"

Resya mengepalkan tangannya kuat-kuat. Apa pria ini tidak tahu jika lapar bisa mengubah yang waras jadi gila? Resya bisa saja melayangkan tinjunya ke wajah Ares kalau kesabarannya habis. Tapi, beruntunglah Ares karena tidak sedang berhadapan dengan wanita sinting dan tidak tahu etika.

“Mana uangnya?” Resya menyodorkan satu telapak tangannya, meminta apa yang memang harus diberikan Ares kepadanya.

Itu harus! Ia tidak ingin kembali mengorbankan uangnya, seperti kejadian beberapa minggu lalu, tepatnya ketika Ares minta dibelikan jus alpukat. Seandainya pria itu tidak memerintahnya membeli makan, mungkin Resya sudah lupa kalau pria itu tidak mengganti uangnya sampai sekarang.

Ares diam, memandang tangan dan wajah Resya bergantian. “Pakai saja uang sandal yang akan kamu ganti. Saya potong dari sana nanti.”

Resya membelalak. “Apa? Saya gak mau! Lagian siapa yang minta dibelikan sandal? Harganya hampir sama kayak ponsel saya," protesnya. "Pokoknya saya gak mau! Saya bisa kembalikan kalo Bapak mau.”

“Kembalikan? Saya gak terima barang bekas, ya!”

“Barang bekas apaan? Saya cuma pakai sekali, itu pun dari *mall* sampai ke tempat tinggal saya.” Resya tidak mau kalah.

“Sama saja itu barang bekas. Barang yang sudah dipakai itu ya sudah tidak *original* lagi.”

Resya mendengus kasar. “*Original*? Bapak pikir kaki saya ini keripik tempe yang punya rasa *original*?!”

“Kaki kamu memang bau tempe,” jawabnya santai.

Resya menggeram. Kenapa ada pria seperti Ares di muka bumi ini?

“Emang Bapak pernah cium bau kaki saya? Udahlah,

Pak, jangan siksa saya! Saya itu orang miskin. Kredit ponsel aja belum lunas, sekarang Bapak nambahin beban saya dengan sandal gak penting itu!" gerutu Resya.

"Itu sandal mahal kalo kamu mau tahu," balas Ares.

"Saya tahu. Kalo sandal yang Bapak kasih ke saya bukan model *swallow*, saya gak akan protes gini!" Jengah, Resya benar-benar ingin menendang kaki panjang pria yang duduk di hadapannya itu.

"Kamu lagi protes? Lupa, jika di kertas kontrak dilarang protes?"

Resya menggertakkan giginya kesal. Berdebat dengan bosnya sama seperti menguras air laut. Tidak ada habisnya! Kepala Resya seakan terbelah menjadi dua.

"Oke, saya paham, saya gak akan protes. Kalo gitu, nanti saya aja yang jual sandalnya, dan balikin uangnya ke Bapak." Resya menyerah.

"Saya pastiin kamu ganti dua kali lipat kalo berani jual sandal itu!"

Resya menganga, memandang Ares dengan wajah tidak percaya. "Kenapa bisa gitu? Saya kembaliin, Bapak gak mau. Saya jual, Bapak malah minta ganti dua kali lipat. Yang benar aja, Pak! Saya pakai sandal itu gak sampai satu jam, lho." Resya memperbaiki sikap duduknya. "Rentenir saja gak sekejam Bapak. Kalo Bapak mau peras saya, Bapak salah orang. Saya ini orang miskin, Pak. Ponsel aja belum lunas."

"Kamu gak usah curhat. Saya bukan orang yang akan

nangis lihat penderitaan kamu.” Ares berkata santai.

Resya mendesah berat. “Seenggaknya, Bapak punya rasa kasihan sama saya, Pak. Masa Bapak tega giniin saya? Bapak aja gak bayar jus alpukat yang Bapak titip, saya gak ungkit, kok. Saya ikhlas,” ujarnya, mengingatkan.

Ares mendengus. “Harga jus sama sandal yang saya kasih jauh beda.”

Resya mengangguk. “Saya tahu! Tapi, itu wajar, karena uang dua puluh ribu bagi saya besar. Itu udah bisa saya pakai untuk beli mie dan telur. Saya anak kos, sementara Bapak seorang bos. Masa keluarin uang buat beli sandal aja minta dibalikin.”

“Berisik! Kamu itu bawel banget, sih?" Ares mengeluarkan dompetnya. "Nih, beliin saya makanan apa aja yang bisa dimakan!” titahnya.

Resya memandang uang yang Ares letakkan di atas meja kerja. Wanita itu menggeram. Seseorang seperti sedang berbisik di telinganya. Resya bisa mendengar kata *Bakar! Bakar! Bakar!* di telinga kirinya, sementara di telinga kanan kata *Sabar! Sabar! Sabar!* yang masih terus menyemangatinya

Wanita itu menghela napas panjang, mencoba mengembalikan kesabaran yang semakin lama semakin menipis. Tidak perlu berlama-lama di ruangan ini, apalagi berdebat dengan pria yang tidak mau kalah.

Resya mengambil uang itu dan tanpa mengatakan apa pun, ia melangkah pergi mematuhi perintah bosnya.

“Resya.”

Resya mengurungkan niatnya untuk membuka pintu. Ia memejamkan matanya sesaat, dan dengan malas, wanita itu kembali membalikkan badannya. Saat itu juga, perasaan kesalnya berubah menjadi terkejut ketika mendapati Ares yang sudah berdiri tepat di belakangnya. Wanita itu terdiam ketika Ares mengikat lengan jasnya ke pinggul Resya.

“Rok kamu terlalu mencolok. Jangan diumbar di tempat umum. Saya gak suka." Bisikan itu tepat di telinga Resya.

Mata Resya membola sempurna. Saking dekatnya, aroma maskulin khas Ares menusuk langsung ke penciumannya.

“Jadi beli makanannya?”

Pertanyaan Ares berhasil membuyarkan lamunannya. Dada wanita itu masih berdegup kencang ketika ia mengangguk gugup. Tidak lama, Ares membukakan pintu, dan Resya melangkah keluar.

Wanita itu berjalan kaku, menyusuri koridor kantor dengan jas milik Ares di pinggulnya. Kakinya seperti tidak memiliki tulang. Ia masih tidak yakin dengan apa yang baru saja terjadi, terlebih dengan kata-kata yang Ares bisikkan.

Resya mengerjap. Jantungnya berdetak cepat, tidak seperti biasanya.

“Sial! Perasaan apa ini?” gumamnya bermonolog.

12. Hulk!

Tidak tahu apa yang terjadi, malam ini, rumah makan padang yang biasanya mudah dimasuki kini tidak bisa ditembus sama sekali karena ramainya pembeli. Seperti kejatuhan durian, Resya bisa melihat pelayan di dalam sana sibuk menyiapkan ini-itu.

Cukup lama Resya menunggu antrean panjang, akhirnya ia bisa masuk dan berdiri di antara makanan yang berjejer di depannya. Makanan itu seolah sedang menggodanya agar ia membelinya.

“Saya pesan nasi, rendang, telor, daun singkong, sama sambalnya, ya, Pak!” pinta Resya.

Pemilik rumah makan nasi padang itu mengangguk. Ia mengambil satu persatu pesanan yang Resya inginkan. Sedangkan Resya menunggu sambil menyapukan pandangannya

ke sekitar.

“Tumben ramai, Pak. Ada apa, ya?” tanyanya penasaran.

Pria tua itu menoleh ke arah Resya, lalu tersenyum. “Gak tahu, Neng. Kayaknya mereka rombongan orang yang lagi liburan.”

Resya mengangguk mengerti. “Syukur, ya, Pak. Berasa kejatuhan durian runtuh.”

Pria tua itu terkekeh. “Kejatuhan durian masa syukur. Sakit lah, Neng,” candanya. Membuat Resya ikut terkekeh.

Ia memerhatikan gerakan pria tua itu yang sedang mempersiapkan pesanannya. Tidak sampai sepuluh menit, bungkusan sudah berada di tangan Resya, lalu wanita itu membayarnya.

Di tengah perjalanannya kembali ke kantor, kaki Resya berhenti melangkah. Ia teringat seseorang yang membuat alasan dirinya membeli makanan ini.

“Ya ampun!" Resya menepuk jidatnya sendiri. "Gue lupa kalo tujuan gue ke sini untuk beliin si bos makan!” katanya, sembari menatap bungkusan di tangannya yang diangkat tinggi-tinggi. “Mana gue belinya cuma sebungkus. Udah jauh lagi. Sial! Kenapa lo bodoh sih, Re! Pantes aja lo dijadiin babu sama bos lo!"

Tidak ada yang bisa Resya lakukan selain kembali ke kantor sebelum bosnya memotong kembali gaji yang hanya dibayar separuh itu.

Sial! Penderitaan apa lagi yang akan menemuinya setelah

ini?

Resya berjalan dengan gontai. Ia membuang napas beratnya beberapa kali. rasanya sangat lelah. Kakinya terasa pegal untuk kembali mengantre demi makan bosnya.

“Sial! Sial banget! Kenapa gue selalu ketiban sial sih kalo menyangkut urusan si bos?” makinya, mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Wanita itu tidak berhenti memaki. Lorong kantor yang terlihat mencekam di malam hari, diabaikan begitu saja oleh Resya. Bahkan hantu pun tidak berani mendekati wanita yang sedang *misuh-misuh* itu.

Setelah tiba di depan pintu ruang CEO, Resya membuka pintu dengan malas sekaligus jengkel. Ruangan terlihat sepi. Dahi wanita itu berkerut ketika melihat Ares sedang membungkuk mencari-cari sesuatu di lemari pendingin.

“Pak?”

Prang!

“Oh, *shit*!”

Botol *wine* yang baru saja Ares keluarkan, jatuh menimpa kakinya. Ares terkejut luar biasa. Bukan karena panggilan Resya, tapi karena ketika ia berbalik, Resya sudah berdiri tepat di belakangnya dengan rambut berantakan.

“Apa yang kamu lakukan?!” tanya Ares dengan nada geram. Pria itu meringis, mengusap satu kakinya yang ia yakin sebentar lagi akan bengkak.

“Maafkan saya, Pak." Resya terlihat cemas. "Bapak gak

apa-apa?"

"Gak apa-apa gimana?! Kamu ngagetin saya, Resya!"

"Ma—maaf, Pak, saya gak sengaja." Resya gelagapan melihat raut murka bosnya.

Ares berdecak. "Kamu masuk tidak ketuk pintu, tiba-tiba berdiri di belakang saya. Dan lihat, apa-apaan rambut kamu ini? Kamu habis beli makan atau habis berantem?" tanya pria itu, memandang rambut Resya yang benar-benar berantakan.

Resya memutarkan kedua bola matanya malas. Salah siapa penampilannya menjadi berantakan seperti ini kalau bukan bosnya sendiri.

"Ya ampun, kaki Bapak berdarah!" Resya panik ketika melihat noda merah sudah mengalir di ujung kaki Ares.

Ares menggeram. "Kamu pikir, siapa yang bikin kaki saya jadi begini?"

Resya mendengus. "Itu karma kali, Pak. Lagian, tumben banget Bapak pake sandal di kantor."

"Saya gak suka kelamaan pake sepatu, apalagi sampe malam. Lembab nanti kaki saya, banyak kumannya."

"Terserah Bapak."

Resya melangkah, mengambil kotak P3K yang menempel di dinding ruangan bosnya dan sempat terpukau karena betapa lengkapnya isi kotak itu.

"Bapak tahan sebentar."

Resya tidak tahu apakah kata-kata itu bisa ia terapkan sendiri ketika berada di posisi Ares seperti saat ini. Karena

sekarang, ia sendiri meringis saat mencabut satu-satu pecahan kaca di kaki Ares.

“Sakit!” Pria itu memekik. Resya yang mencoba mengobati luka itu hanya bisa menahan napas.

“Kenapa Bapak gak hati-hati, sih?” tanya Resya yang masih sibuk mengobati luka Ares.

“Gara-gara kamu!” tukas Ares kesal.

“Kenapa saya lagi yang disalahin?” Resya tidak terima.

Ares memutarkan kedua bola matanya. “Ya, jelas, karena kamu mengagetkan saya! Apa-apaan tadi? Kamu berdiri tiba-tiba di belakang saya. Rambut berantakan kayak sapu. Kamu gila? Kalo jantung saya copot, kamu mau tanggung jawab?”

Resya berdecih. “Gak usah gila, Pak. Mana ada jantung copot.”

"Berisik! Saya sudah berpikir kalo kamu hantu.”

Resya menaikkan dua alisnya. “Bapak takut hantu?” tanya Resya penuh selidik.

Ares mengerjap. “Saya gak takut, tapi cuma kaget! *You know, I’am shocked, not afraid!*” tekan Ares.

“*Yeah, I know,*” jawab Resya tidak peduli.

“Kamu gak percaya?”

Resya hanya diam. Tidak berniat menjawab pertanyaan itu, dan....

Brak!

“Astaga!” Ares memeluk kepala Resya tanpa sadar. Resya yang berjongkok di depan Ares membulatkan matanya, saat

wajahnya sudah mendarat di dada bidang pria di depannya.

“Pak!”

“Apa, sih?” Ares masih menahan kepala Resya di dadanya.

“Kepala saya!”

“Hah?” Ares tersadar dan langsung melepaskan dekapannya pada Resya. Pria itu menetralkan raut wajahnya, lalu berdeham dan merapikan kemeja yang ia gunakan.

“Kenapa Bapak gak jujur aja kalo Bapak takut hantu?” cibir Resya. Pekerjaannya mengobati luka Ares sudah selesai. Ia mengembalikan perlengkapan P3K pada tempatnya.

“Saya gak takut!” Ares masih bersikukuh dalam pendiriannya.

Resya memutarkan kedua bola matanya. Ia menyimpan nasi bungkus yang terjatuh di atas lantai tadi karena panik melihat luka di kaki bosnya.

“Saya permisi mau keluar dulu, Pak,” kata Resya.

“Mau ke mana?”

“Beli makan.”

Satu alis pria itu terangkat. Matanya beralih pada bungkusan yang ada di tangan Resya. “Terus, yang kamu pegang itu apa?"

Resya menjawab, “Makanan. Tapi, tadi saya belinya cuma satu, untuk Bapak. Jadi saya mau balik lagi.”

“Gak perlu. Kamu makan itu aja! Lagian, makanan apa yang kamu beli dibungkus pakai kertas seperti itu? Kamu tahu kalo itu gak higienis? Saya gak suka!”

“Mana saya tahu. Bapak kan cuma suruh saya beli

makanan yang bisa dimakan. Nah, ini nasi padang, Pak. Enak dan bisa dimakan tentunya."

"Saya gak mau dan saya gak suka!"

Resya mendengus kasar. "Terserah Bapak. Jadi, serius nih, nasinya buat saya aja, Pak?"

"Hm."

"Bapak gak lagi nipu saya, kan? Takutnya saya jadi korban tipu Bapak lagi, tahu-tahu besok Bapak tiba-tiba nagih uang nasi padang dengan harga sepuluh kali lipat," tukasnya penuh selidik.

"Berisik! Kalo kamu berani ngomong lagi, saya benaran akan nipu kamu!" ancam Ares.

Wanita itu mencebik, kemudian raut wajahnya berubah jadi riang ketika membayangkan nasi yang ada di genggamannya ini masuk ke dalam perutnya.

"Jangan makan di sini! Saya gak suka ada aroma makanan di ruangan saya. Lagipula, ini sudah malam, saya mau pulang."

Pulang? Itu adalah kabar gembira bagi Resya. Asyik!

Dengan semangat, Resya bergegas membereskan ruangan bosnya, mengambil tas, dan melangkah untuk keluar dari ruangan. Tapi, suara Ares kembali menghentikan langkahnya.

"Mau ke mana?"

Resya berbalik. "Pulang, Pak. Kan Bapak sendiri yang bilang barusan."

"Kamu gak merasa bersalah?"

Pertanyaan itu membuat Resya bingung. "Maksud Bapak?"

"Siapa yang membuat kaki saya terluka?" Ares

mengingatkan. Resya diam saja. “Gendong saya ke mobil!”

“APA???” Resya hampir tersedak ludahnya sendiri.

“Kenapa? Kamu mau protes?”

“Kenapa harus saya?” tanya Resya lagi, tidak percaya.

“Lalu siapa?”

“Bapak kan punya sopir. Kenapa gak panggil saja so—”

“Dia sedang cuti.” Ares memotong ucapan Resya.

“Tapi kan Bapak bisa—”

“Siapa yang bikin kaki saya terluka?” tanya Ares kembali. Ia mengangkat satu kakinya yang sudah diperban, dan menunjukkannya pada Resya. Pria itu seolah meminta pertanggungjawaban.

“Saya gak sengaja, Pak. Lagian kan saya udah mengobati lukanya, dan Bapak masih bisa jalan dengan satu kaki.”

“Kamu menyuruh saya jalan seperti itu, hah?”

“Tapi....” Resya tidak bisa melanjutkan kalimatnya lagi.

Wanita itu membuang napas berat saat melihat raut wajah Ares. Wajah datar yang kemauannya harus diikuti dan tidak akan bisa Resya lawan. Resya menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya pelan. “Baiklah.”

Resya melangkahkan kakinya penuh perjuangan. Mengenakan *heels* memang sangat menyebalkan. Keringat sudah mengucur deras di pelipisnya. Tubuh kecilnya harus menahan beban tubuh pria yang bahkan jauh lebih berat dari

beban tubuhnya sendiri.

“Dasar Hulk!” umpat Resya, berbisik.

“Kamu bilang apa?”

“Gak ada.” Resya tersenyum paksa.

Dasar pria gila! Apa dia gak merasa kasihan sama sekali? Gue wanita tulen, lho, bukan wanita jadi-jadian. Dia gak sadar kalo beban tubuhnya berat? Kakinya yang panjang mirip tiang listrik bikin gue kesel setengah mati. Ah, kaki gue bisa-bisa jadi pohon beringin! racau Resya dalam hati.

Jelas saja Resya marah. Pasalnya, Resya membawa Ares bukan cara memapah pria itu di bahunya, melainkan pria itu memeluk bahu Resya dari belakang, seperti koala yang menempel di atas pohon.

Ares hanya tersenyum miring. Pria itu tahu apa yang Resya pikirkan. Tapi, ia sama sekali tidak peduli. Ares cukup menikmati kegigihan Resya menggendong tubuhnya yang sebenarnya masih menginjak lantai.

Tapi, Ares akui bahwa Resya cukup kuat juga, walaupun badannya mungil.

Mata Ares mengarah ke sekeliling kantor yang sepi. Kenapa kantor ini jadi terlihat horor saat malam hari?

Lama Resya berjalan sampai kaki wanita itu gemetaran, tidak tahan dengan beban yang menumpuk di otot kakinya yang kecil. Resya bisa bernapas lega setelah ia menginjak lantai basemen, tempat Ares memarkirkan mobilnya.

Brak!

Ares menutup pintu mobilnya setelah berhasil masuk ke dalam. “*Thank you,*” ucapnya dan langsung melesatkan mobilnya, meninggalkan Resya yang masih mengatur napasnya yang tidak beraturan.

Sadar dengan apa yang baru saja terjadi, wanita itu membelalak.

“Sialan! Main nyelonong ninggalin orang gitu aja, bahkan gak ngasih basa-basi mau nebengin gue! Padahal gue capek gendong dia sampe sini!” keluh Resya.

Wanita itu menggeram, memandang mobil hitam yang sudah hilang dari pandangannya. Ia menghela napas dan membaskan *heels* yang membuat kakinya perih karena lecet.

“Brengsek! Gue sumpahin ban mobil lo bocor!” jeritnya.

13. Jangan Geraikan Rambut Kamu

Helaan napas tidak henti-hentinya keluar dari mulut Resya. Wanita itu tengah memijat kakinya di depan ruangan CEO yang terasa pegal, sementara satu tangan lainnya penuh dengan map coklat yang baru saja ia ambil dari ruang sekretaris.

Resya heran, mengapa tidak Tania saja yang mengantarkan berkas ini ke ruangan Ares? Resya masih kesal dengan kejadian semalam. Pria yang sudah membuat kakinya pegal semalaman sampai ia tidak bisa tidur, merasa biasa saja, memerintahnya seenak jidat seolah tidak pernah melakukan kesalahan.

Hari ini, Resya datang lebih pagi dari biasanya, walau sebenarnya ia sangat malas. Bukan hanya mengantuk karena begadang akibat kakinya yang sepanjang malam berdenyut tidak nyaman, tapi juga karena ia malas untuk berjalan. Kakinya

masih terasa pegal. Padahal semalam ia sudah menempelkan beberapa koyok di kakinya.

“Sialan!” Resya memberengut.

Hatinya terus saja melemparkan umpatan dan makian. Giginya tidak henti-hentinya bergemelatuk, menahan kekesalan yang semakin lama semakin besar karena Ares tidak berhenti menyuruhnya ini dan itu. Bahkan pria itu tidak merasa bersalah sedikit pun setelah apa yang sudah ia lakukan.

Saking frustrasinya, Resya jadi lupa mengikat rambutnya yang tergerai bebas. Semua ini gara-gara Ares, pria sinting yang semalam tidak tahu diri meminta digendong sampai *basement*.

“Kenapa harus gue lagi? Apa-apa gue, ambilin ini, ambilin itu!” keluh Resya, sebelum mendorong pintu di depanya.

Resya langsung mendelik, menatap kesal pria yang kini sibuk di kursinya.

“Ini berkasnya, Pak.”

“Hm," deham pria itu, tanpa mengalihkan wajahnya dari laptop.

“Permisi, Pak.”

Suara sapaan yang diiringi suara ketukan sepatu, terdengar jelas ketika masuk ke dalam ruangan. Ekspresi jijik Resya terlihat ketika melihat Tania memandang Ares penuh puja.

“Ada apa?” tanya Ares, mengalihkan pandangannya kepada Tania yang berdiri tidak jauh dari samping Resya.

“Hari ini ada jadwal pertemuan dengan perusahaan DA, Pak, untuk membicarakan kerja sama yang Bapak rencanakan,”

terang Tania.

"Jam berapa?"

"Pak Raka bilang, siang ini, sekalian makan siang."

Ares mengangguk megerti. "Baiklah. Siapkan surat kontrak kerja samanya."

Tania mengangguk. Bibirnya yang dipoles lipstik merah *maroon* itu tersenyum. "Baik, Pak, saya permisi."

Ares kembali menyibukkan diri ke pekerjaannya, sementara Resya hanya bisa mengerutkan dahi ketika Tania lagi-lagi memandang sinis ke arahnya.

"Sinting!"

"Apa?"

Resya menoleh kepada Ares yang mengernyit menatapnya.

"Eh? Gak apa-apa, Pak," kilahnya.

"Saya dengar kamu barusan ngumpat. Kamu ngumpat saya? Marah, karena semalam saya gak kasih kamu tumpangan?"

Resya diam. Benar, ia marah pada Ares. Kesal dengan apa yang sudah bosnya lakukan kepadanya. Tapi, mengapa pria itu selalu tahu apa yang ada di pikirannya, meski sebenarnya bukan Ares yang membuatnya mengumpat?

Kali ini, Resya tidak ingin mengelak lagi. Ia hanya menghela napas dengan pelan. Membiarkan sisi lainnya mengumpati dirinya sendiri dan berkata, *kenapa lo gak jawab? Bilang aja iya, biar bos lo bisa ngerasa bersalah dikit*.

Sementara jiwa lainnya juga turut bersorak, *jangan dibalas! Kalo kamu protes, siapa tahu nanti bos lo potong gaji lo lagi.*

Inget kredit ponsel!

Mungkin itu kiranya bisikan berbeda di antara dua telinganya. Dan Resya memilih diam, meski ia harus setengah mati menahan rasa kesal.

Ares beranjak dari duduknya setelah menutup laptop yang menjadi fokus utamanya dari tadi.

"Hari ini, saya akan *meeting* di luar. Mungkin cukup lama. Kemungkinan juga saya gak akan kembali ke kantor. Kalo nanti ada kiriman paket untuk saya, kamu bawa ke apartemen saya!" titah Ares.

Resya menghela napas, kenapa harus selalu dirinya? Mengapa bukan kurirnya saja yang langsung mengantar paket itu ke apartemennya? Tapi sekali lagi, Resya sedang tidak ingin membantah.

"Baik, Pak."

Ares mengambil jas kelabu yang tergantung di tangan kursi, lalu mengenakannya.

Resya tidak ingin memerhatikan gerak-gerik pria itu, tapi matanya sedang tidak bisa diajak negosiasi. Ia malah fokus memandang tubuh Ares, teringat bagaimana lekukan roti sobek yang ada di balik kemeja putih pria itu.

"Ada apa?"

Resya mengerjap. Dengan cepat, wanita itu menggeleng. "Gak ada."

Pria itu menaikkan satu alisnya, setelah itu mengangkat bahu tidak peduli. Ia melangkah pergi meninggalkan Resya yang

masih berdiri di tempatnya.

Resya mendesah lega, memutarkan kedua bola matanya kesal. Namun, aktivitasnya mendadak kaku, ketika sebuah tangan bermain di rambutnya.

“Lain kali, jangan pernah geraikan rambut kamu di depan umum. Saya gak suka!”

Napas Ares terasa sampai ke telinga Resya ketika ia membisikkan kalimat itu.

Ares menegakkan tubuhnya kembali setelah mengikat rambut Resya dengan sebuah pita berwarna merah. Setelah itu, pria itu keluar dari ruangan, meninggalkan Resya yang mematung dengan jantung yang berdegup kencang.

Resya merentangkan tangannya yang terasa kaku. Wanita itu kesal setengah mati, karena tiba-tiba datang setumpuk berkas di waktu Resya harus segera pulang. Resya ingin mengabaikannya, toh jam kerja sudah berakhir, tapi sialnya, Ares menelepon dan menyuruh dirinya untuk segera membereskan berkas yang tidak Resya pahami sama sekali.

Resya membaca berkas-berkas tentang pemasaran produk baru perusahaan. Ia tidak paham, hingga akhirnya ia mencoba mengartikan semuanya dengan bertanya beberapa kali kepada bosnya melalui ponsel. Masa bodoh jika apa yang ia lakukan mengganggu kesibukan bosnya. Siapa suruh pria itu memberikan tugas yang tidak ia pahami.

Sampai akhirnya Resya mendengar geraman di sebarang sana. Pria itu sepertinya sudah jengah karena Resya tidak berhenti meneleponnya. Ares akhirnya memutuskan menyuruh wanita itu pulang tanpa perlu menyelesaikan pekerjaan yang diperintahkan.

"Dari tadi, kek, lo nyuruh gue pulang, Sialan!" geram Resya, memaki ponselnya setelah panggilan dengan bosnya terputus.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Resya mengambil tasnya untuk segera pulang, karena hari ini sepertinya Ares memang tidak akan kembali ke kantor.

Resya membereskan berkas yang menumpuk di atas meja, lalu merapikan bajunya yang mulai berantakan. Tangannya berhenti di sebuah pita yang terikat di belakang rambutnya. Ikatan yang dibuat bosnya itu sama sekali tidak ia sentuh sedari tadi.

Tiba-tiba, jantungnya berdebar. Debaran yang sama ketika pria itu mengikat jas mahalnya di pinggang Resya.

Jas?

"Oh, gue hampir lupa!" Resya menepuk keningnya sendiri, mengingat jas bosnya yang belum ia kembalikan.

Resya beranjak dari duduknya, mengambil tas yang berada di atas sofa, lalu mengambil sebuah paket milik bosnya di atas meja.

"Sekalian anterin jas sama paket ini ke apartemennya," ujar Resya, mengingat perintah Ares tadi. "Sempat gak, ya? Masa iya, gue bolak-balik kos. Kan sayang ongkosnya," gumamnya

pada diri sendiri.

Detik berikutnya, senyum wanita itu mengembang. “Kenapa gak kepikiran? Gue kan bisa minta anter si Kribo.”

Resya kemudian melangkah pergi menjauh dari ruangan yang sudah terlihat sepi.

14. Seat Belt

Membutuhkan waktu cukup lama untuk sampai ke apartemen Ares. Entah ada atau tidak pemiliknya, karena Resya belum menghubungi bosnya setelah panggilan terakhir menyuruh Resya pulang tadi.

Resya buru-buru menyetop angkot yang kebetulan masih beroperasi. Ia tidak peduli sama sekali dengan waktu yang menunjukkan jam sembilan malam. Yang ia pikirkan saat ini adalah paket dan jas Ares harus segera diberikan kepada pemiliknya.

Ketukan sepatu terdengar nyaring di lorong apartemen. Resya mencari-cari nomor yang masih diingatnya. Nomor pintu 54.

“Akhirnya sampai!” Resya mendesah lega.

Ketika tangannya menggapai gagang pintu, Resya teringat

sesuatu. Pintu Ares memiliki sistem sandi. Sialan! Kenapa orang kaya itu ribet? Bagaimana jika mereka kebelet dan lupa kata sandi? Mati!

Resya mengambil ponsel di dalam tasnya cukup kesulitan dengan satu tangan, karena tangannya yang lain penuh dengan dus dan jas milik Ares. Untung saja ponselnya tidak memakai sandi ataupun pola yang sering digunakan orang zaman *now*. Entah untuk apa mereka menggunakan hal ribet seperti itu. Resya yakin, mereka pasti memiliki rahasia sendiri.

Setelah berhasil mencari-cari nama, Resya langsung menekan tombol panggil.

"Halo?"

"Hm?"

Suara di sana terdengar sangat santai. Resya menebak jika bosnya sedang luang.

"Bapak di mana?"

"Kenapa nanya? Kangen?"

Resya mengernyit, menjauhkan ponsel dari telinganya. Wanita itu bergidik memandang ponselnya sendiri. Setelah itu kembali menempelkannya di satu telinga.

"Saya mau nganter paket pesanan Bapak, sekalian jas yang waktu itu lupa saya kembalikan. Bapak ada di apartemen, kan? Saya di depan," jelasnya.

"201020."

Resya mengernyit. "Hah?"

"201020. Buka sendiri!"

Panggilan terputus, bahkan sebelum Resya menjawab.

Resya menganga, tidak percaya dengan apa yang baru saja diperintahkan bosnya. Gila, kenapa harus dirinya yang membuka pintu? Tidak sadar jika Resya kesusahan dengan banyaknya barang yang kini memenuhi sebelah tangannya?

Dengan kepayahan, wanita itu memasukkan sandi yang baru saja diberitahu Ares. Ketika berhasil, Resya langsung mendorong pintu dengan punggungnya sendiri.

Pertama kali yang Resya lihat ketika masuk adalah Ares yang sedang duduk di atas sofa dengan kaki yang selonjoran di atas meja sambil menonton tayangan televisi. Terlihat sangat santai.

Damn! Kenapa gak dia aja yang buka pintu? Brengsek!

“Permisi....” Resya memekik cukup keras.

“Berisik! Saya gak budek,” seru Ares, masih fokus menonton.

Resya menggertakkan giginya kesal. Kesabarannya mulai hilang. Ia menarik napas berat dan mendengus keras, menahan emosinya dengan susah payah.

“Saya antar paket yang Bapak suruh dan jas yang kemarin gak sengaja saya bawa. Jasnya sudah saya cuci.” Resya buka suara, berusaha mengontrol nada bicaranya.

Kalimat terakhir wanita itu berhasil mengalihkan perhatian Ares. Pria itu berbalik untuk memandang jas dan wajah Resya bergantian.

“Kamu cuci jas saya? Pakai apa? Jangan bilang pakai

sabun colek!” Tatapannya penuh selidik.

“Bukan. Saya *laundry*, kok. Lagian, ngapain saya cuci jas ini sendiri. Berat,” balas Resya ketus.

“Kalo gitu, saya gak terima. Saya mau kamu yang cuci jas itu!”

Resya melotot kaget. “Bapak serius? Ini jas sudah saya cuci. Gila aja saya cuci lagi. Lagian, Pak, kalo Bapak suruh saya cuci, Bapak gak curiga? Siapa tahu aja saya kasih kotoran ayam di jas Bapak karena emosi,” ancam Resya.

“Kalo itu terjadi, ucapkan dadah sama gaji kamu bulan ini." Ares balik mengancam.

Gigi wanita itu bergemelatuk. Rahangnya mengeras ketika bosnya sudah mengancamnya dengan gaji. Resya sudah cukup bersabar tentang gajinya yang dipotong karena sandal sialan itu. Sekarang? Apa tadi? Resya harus kembali kehilangan gajinya hanya karena jas?

Bruk!

Resya membiarkan jas dan dus yang dipegangnya tadi terjatuh ke lantai. Mata wanita itu mengilat marah. Resya sudah tidak bisa menahan diri lagi. Bos gilanya itu sudah kelewatan. Ares benar-benar berhasil memancing emosinya.

“Terserah Bapak! Saya gak peduli, mau Bapak ambil gaji dari hasil jerih payah saya, kek, mau Bapak pecat saya, mau Bapak buang barang-barang saya ke tempat sampah, saya udah gak peduli lagi! Saya muak!" jerit Resya, menumpahkan semua keluhan yang selama ini ia pendam. Ia menatap Ares dengan

pandangan berapi-api.

"Bapak gak pernah ngehargain saya. Saya tahu kalo saya asisten Bapak. Tapi, kalo terus diginiin, saya gak sanggup. Saya capek. Selama ini, saya diam bukan berarti saya baik-baik aja. Saya juga punya batas kesabaran!" lanjutnya.

Ares tertegun memandang Resya yang terlihat sangat marah. Tapi, pria itu masih menjaga ekspresinya agar tetap terlihat tenang.

Resya menghela napas berat, dan dengan mantap, ia berujar, "Saya *resign*! Permisi."

Akhirnya kalimat itu keluar dari mulutnya. Masa bodoh dengan kredit ponsel dan kebutuhan hidup. Resya masih bisa mencari pekerjaan yang lebih layak dari ini.

Bekerja di perusahaan Ares memang mimpi mamanya. Tapi, Resya yakin, seandainya mamanya masih ada, ia tidak akan tega melihat putri satu-satunya diperlakukan seperti ini.

"Kamu gak bisa *resign* gitu aja, Resya. Kamu lupa, kalo di kertas kontrak tertulis kamu dilarang *resign*, kecuali aku yang pecat kamu?" Ares mengingatkan.

Resya yang sudah hampir sampai di ambang pintu, tersenyum remeh. Ia membalikkan badannya, kembali memandang Ares yang masih duduk di tempatnya.

"Kalo gitu, saya tunggu Bapak pecat saya secepatnya!"

Setelah mengatakan itu, Resya pergi, meninggalkan keheningan. Ares menatap pintu apartemen yang baru saja ditinggalkan Resya, wanita yang menjadi hiburan tersendiri

untuknya. Wanita yang tanpa sadar selalu membuat Ares gemas ketika melihat raut wajah pasrahnya.

Ares memandang dus dan jas yang tergeletak di atas lantai. Pria itu mendesah dan memijat keningnya sendiri.

“Apa yang aku lakuin sudah keterlaluan, sampai membuat wanita pendek itu meminta *resign*?” tanyanya pada diri sendiri.

Tentu saja keterlaluan. Ia pikir siapa yang akan bertahan ketika diperintah terus-menerus, melakukan ini-itu sesuka hatinya, serta harus memakai apa pun yang Ares suka?

Ares mengacak-acak rambutnya sendiri sebelum akhirnya mengumpat, “*Shit*!”

Resya melangkah dengan perasaan kesal, sekaligus menyesal. Kesal karena apa yang sudah Ares lalukan berhasil membuat kemarahannya memuncak. Kesabaran yang sedari tadi ditahan harus meluncur dengan bebas. Di sisi lain, ia menyesal karena mengatakan *resign* tanpa berpikir panjang.

Harusnya ia tahan sedikit lagi sebelum mendapat pekerjaan baru. Jika sudah seperti ini, apa yang harus Resya lakukan? Sebentar lagi tanggal tua. Ia harus membayar kos, membayar cicilan *handphone*. Belum lagi biaya makannya sehari-hari. Dari mana ia akan mendapatkan uang? Bulan depan, ia tidak akan mendapat gaji.

“SIALAN!” teriak Resya, napasnya menggebu.

“Berisik!" tegur seseorang yang membuat Resya

terperanjat. "Teriak-teriak di pinggir jalan, mereka bakal mikir kamu orang gila!”

Resya terdiam. Ia menatap sinis pria yang ada di dalam mobil yang berhenti tepat di sampingnya.

“Ngapain bapak di sini?” tanyanya ketus.

Pria itu adalah Ares. Setelah bergelut dengan pikirannya, Ares memutuskan menyusul Resya yang ia yakini masih belum jauh. Ia merasa sedikit bersalah kepada wanita itu.

“Lah, terserah saya. Ini kan jalan umum, bukan jalan nenek kamu,” balasnya dengan nada yang menyebalkan seperti biasanya.

Resya mendengus kesal. Lama-lama berhadapan dengan pria ini bisa membuatnya terserang stroke. “Terserah,” cetusnya tak acuh.

Resya kembali melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti karena pria sinting itu.

“Mau ke mana? Ini udah malam,” ujar Ares.

Resya melirik sinis. “Itu urusan saya. Kenapa Bapak *kepo*?”

Ares terdiam. Kalimat Resya seperti tidak asing.

“Saya bilang, ini udah malam. Masuk ke dalam mobil!” perintahnya.

Dahi Resya berkerut, memandang Ares curiga. “Mau ngapain? Bapak mau melakukan hal yang gak senonoh sama saya, karena saya minta *resign*?”

Ares memutar matanya. “Masuk!”

Resya tidak memedulikan perintah Ares. Pria itu menepikan mobilnya, lalu turun dan menarik paksa tangan Resya, membawa wanita itu masuk ke dalam mobil.

Resya tidak melakukan apa pun, apalagi memberontak. Sikap Ares yang tiba-tiba seperti ini membuat keningnya berkerut.

Ares masuk, menutup pintu mobil cukup keras, kemudian memandang Resya yang kebingungan.

“Kenapa harus selalu saya ingetin, sih?” Ares buka suara.

"Huh?" Resya tidak mengerti.

Tidak lama, Ares mendekat, membuat mata Resya terbelalak sempurna. Jantung Resya berdetak lebih cepat dari biasanya. Jarak wajah mereka hanya beberapa senti saja. Resya bahkan bisa merasakan hembusan napas Ares di pipinya.

Klik!

Setelah suara itu terdengar, Ares masih belum mengubah posisinya yang terlalu dekat dengan Resya.

“*Seatbelt*-nya jangan biasakan gak dipasang.” Pria itu tersenyum miring, sebelum akhirnya menjauhkan diri dari wajah Resya yang mulai memerah.

Wanita itu mengerjap, menggigit bibir bawahnya sembari memaki pikirannya sendiri.

Sabar, jantung! Sabar dan abaikan! Resya menenangkan dirinya sendiri dalam hati. Tidak berani memandang Ares yang kini fokus menyetir.

15. Ganti Rugi Resign

Resya tidak bisa berpikir. Jantungnya tidak berhenti berdebar berdekatan dengan bosnya yang fokus ke jalanan. Ia tahu kalau pria itu sesekali melirik ke arahnya. Hanya saja, wanita itu pura-pura tidak sadar.

“Kamu serius mau *resign*?” Dalam keheningan yang cukup lama, akhirnya Ares membuka mulutnya.

Resya memandang sesaat wajah Ares yang fokus ke jalanan. “Iya.”

“Kamu lupa kontrak yang kamu tanda tangani?”

“Saya ingat.”

Ares manggut-manggut. “Kalo gitu, kamu juga ingat, apa aja yang harus kamu ganti rugi kalo kamu *resign*?”

"Ingat."

"Apa saja?"

Resya memandang Ares sesaat dengan pandangan kesal, sebelum akhirnya menjawab, "Saya gak boleh protes, gak boleh ngeluh, gak boleh berhenti. Kalo melanggar, saya harus bayar denda sebesar...."

Seratus juta!

Holy shit!

Ares tersenyum miring, sementara Resya yang tidak sanggup melanjutkan kalimatnya, terbelalak mengingat kontrak kerja.

Sial! Resya benar-benar melupakan itu!

“Jadi, kamu bersedia ganti semua itu?”

Resya diam, tidak bisa berkata-kata. Uang sebesar itu dapat dari mana?

“Sa—saya pasti bayar. Bapak gak usah khawatir," katanya gagu, membuat Ares terkekeh sambil menggeleng karena menganggap itu mustahil.

Resya menggigit bibir bawahnya. Pikirannya terus tertuju pada denda itu, hingga ia tidak sadar bahwa jalan yang dilalui mobil Ares bukan ke arah kosnya.

“Pak, ini bukan jalan ke kos saya,” ucapnya setelah sadar.

“Memang.”

Satu alis Resya terangkat. Memang? Terus, mereka akan pergi ke mana?

“Bapak masih dendam sama saya?" tanya Resya. Nyalinya tiba-tiba menciut. Ekspresi horornya terlihat jelas.

Ares tidak menjawab.

"Jangan gini, dong, Pak. Saya masih muda, belum nikah. Saya juga masih punya banyak utang. Masa Bapak tega mau bunuh saya?" Resya panik.

Ares mengernyit. "Kamu ngomong apa? Siapa yang mau bunuh kamu?"

"Ya Bapak. Sekarang, saya mau dibawa ke rumah kosong, kan? Bapak pasti mau bunuh saya karena saya *resign*. Bapak mau jual organ tubuh saya buat bayar ganti ruginya, karena Bapak tahu kalo saya orang miskin."

Desahan berat keluar dari mulut Ares. "Berisik! Lagian, buat apa saya jual organ tubuh kamu? Organ tubuh kamu pasti gak sehat. Makan aja di kertas nasi," cibirnya.

Resya mencebik, memandang Ares dengan pandangan kesal. Heran, kenapa mulut pedas pria ini tidak pernah hilang?

Tidak lama, Ares menghentikan mobilnya di sebuah restoran bintang lima.

"Mau apa ke sini?" tanya Resya bingung.

Ares menatap Resya. "Menurut kamu, orang-orang ke restoran mau apa? Beli mobil?" Ares membuka *seatbelt*.

Resya diam. Benar juga. Kalau ke restoran seperti ini sudah pasti karena mau makan. Wanita itu menggeleng-geleng. Mungkin memang sudah tradisi orang kaya makan di restoran mewah. Mengeluarkan dana cukup besar hanya untuk satu piring kecil makanan, tidak akan terasa apa-apa.

Pintu mobil di samping Resya terbuka. Ares berdiri di sana dengan dahi berkerut.

“Kenapa diam aja? Ayo, masuk!”

Resya masih diam. Ia mengerjap memandang wajah Ares dan gedung restoran secara bergantian. Perasaannya menjadi tidak enak. *Dejavu* akan tragedi sandal masih terus berputar di kepalanya.

Bisa saja Ares mau menjebaknya dengan alih-alih mau traktir Resya makan, tapi ujung-ujungnya ia ditinggalkan. Atau mungkin pria itu yang bayar, tapi setelah itu Ares akan kembali menagih uang makan, seperti tragedi sandal saat itu.

“Uhm, Pak....” Resya mencoba memutar otak, mencari alasan agar tidak sampai masuk ke sana.

“Kenapa? Saya mau makan, cepat keluar!” desak Ares.

Resya memutar matanya malas. Memangnya siapa yang membuatnya terdampar di sini? Andai saja tadi ia menolak ditebeng, pasti jebakan ini tidak akan terjadi.

Tidak! Resya tidak boleh pasrah begitu saja. Bukan ia yang menginginkan berada di sini, tapi Ares. Lagipula, sekarang ia sudah berhenti bekerja di perusahaan Ares, meski Resya sendiri tidak tahu *resign*-nya diterima atau tidak, mengingat kontrak yang sudah ia tanda tangani. Yang jelas, bagi Resya, ia bukan lagi asisten bosnya.

“Kalo Bapak mau makan, ya tinggal masuk. Gak usah suruh saya juga. Saya gak mau,” balas Resya.

“Siapa yang suruh kamu masuk ke dalam? Kamu cukup tunggu saya di luar sini aja kalau gak mau. Mau nunggu di mobil? Gak takut? Katanya di sini angker.”

Resya berdecih. Takut? *Seriously!*

“Saya bukan Bapak yang takut sama hantu! Kalo gitu, Bapak masuk aja, jangan takut saya ngambil isi mobil Bapak. Saya turun di sini, mau nyari angkot.”

Resya membuka *seatbelt*, keluar dari mobil Ares dengan umpatan di dalam hati.

“Mau ke mana? Ini udah malam, Resya.” Ares kembali mengingatkan.

Resya menatap Ares jengah. “Saya tahu ini malam, Pak. Saya bukan anak kecil.”

“Iya, tapi kamu mau nyari angkot di mana? Ini udah malam. Angkot udah gak beroperasi.”

Resya diam. Benar juga.

Mampus! bagaimana bisa ia pulang? Mau pesan taksi, ongkosnya kemahalan.

“Siapa tahu masih ada," ujarnya kemudian. "Saya permisi. Saya juga mau nyari makan.” Resya memang belum makan sama sekali setelah pulang dari kantor.

Wanita itu mulai berjalan, tapi langkahnya dihentikan oleh Ares.

“Makan di mana? Kalo mau makan, ya di sini aja,” kata Ares.

“Ini bukan tempat saya. Saya gak suka makanan di sini."

Sebenarnya, bukan tidak suka, tapi uangnya tidak akan cukup untuk mengisi perut di sini. Resya pernah makan di tempat seperti ini ketika tantenya ulang tahun.

Ares memandang Resya penuh selidik. “Bukan karena kamu gak bisa bayar, kan?”

Resya menggeram. “Kalo Bapak mau hina saya lagi, terserah. Saya gak peduli. Pada kenyataannya, saya emang orang miskin.”

Ares diam. Entah kenapa, kalimat yang baru saja keluar dari mulut Resya menusuk ulu hatinya. Mengapa wanita ini terus saja melawan perkataannya? Apa karena sedang PMS seperti wanita kebanyakan?

Pria itu mendesah. Ia tidak mau berdebat ketika perutnya sedang kosong seperti ini. “Oke! Kamu mau makan apa?”

“Kenapa Bapak tanya? Itu urusan saya.”

“Jawab aja apa susahnya, sih?!”

Resya mendesah kesal karena Ares selalu ingin tahu apa yang ia lakukan.

“Saya mau beli sate,” jawab Resya, asal. Ia sendiri masih bingung akan membeli apa.

“Sate?” ulang Ares.

Resya mengangguk. “Iya, sate, daging yang ditusuk, terus dibakar.” Resya membeberkan.

“Saya tahu. Kamu kira saya orang udik gak tahu sate?” protes Ares.

“Takut aja. Bapak kan makannya di resto terus. Mana kenal sama sate,” cibir Resya.

“Ada, kok! Mau sate apa?” tanya Ares tiba-tiba.

Resya mengerjap. Jelas di sini semua makanan ada. Sial!

“Saya udah bilang, saya gak suka makan di tempat begini. Saya mau sate Pak Jajang." Resya ingat pedagang sate kaki lima yang sering kali dikunjunginya bersama Lala dan Kribo. Tempat itu sudah menjadi langganan mereka.

“Pak Jajang?” ulang Ares. Dahi pria itu berkerut.

“Iya. Kenapa? Bapak pasti gak tau, kan? Iya, kan? Di sana satenya enak banget! Kalah restoran begini mah.” Resya membanggakan.

Ares diam, berpikir sebentar. Takut jika tempat yang Resya kunjungi tidak sesuai ekspektasi.

“Yaudah,” ucap Ares kemudian.

“Apa?” tanya Resya bingung.

“Saya antar.”

“Gak usah."

"Masuk mobil!"

"Bapak makan di resto sini aja. Saya—”

“Kalo saya bilang masuk, ya masuk!” Ares mendesak. Suaranya lebih tegas dari sebelumnya.

Mendengar itu, Resya terpaksa menurut. Ia tidak ingin memperpanjang masalah, meski dalam hati ia tidak berhenti mengumpat. Resya tahu kalau bosnya tidak akan mau mengalah.

16. Sate

Mobil Ares melaju membelah jalanan malam. Pria itu tidak henti-hentinya bertanya tempat yang Resya tuju. Resya sendiri jengah mendengar pertanyaan yang terus diulang tiap menitnya.

"Udah sampai?"

Resya menggeram. "Pak, Bapak nanya pertanyaan itu baru satu menit yang lalu, lho. Kan saya udah bilang, belum! Jangan takut nyasar, nanti saya tunjukin jalannya. Kalo Bapak keberatan nganterin saya, turunin saya di sini aja."

Ares mendesah. Entah kenapa perasaannya menjadi tidak enak. Berbeda dengan Resya, setelah menjawab pertanyaan Ares dengan nada marah, wanita itu diam-diam mengulum senyum. Resya benar-benar ingin tertawa melihat raut wajah Ares yang terlihat panik. Ia tahu bahwa pria itu tidak pernah

menginjakkan kakinya di tempat yang akan Resya tuju.

Sekali-kali gue kerjain. Biar dia juga ngerasain gimana rasanya menderita, pikirnya.

Akhirnya, mobil hitam yang mereka tumpangi sampai ke tempat tujuan. Suasana di sana cukup ramai. Banyak orang yang duduk di pinggir jalan menikmati malam mereka.

"Oke, stop!" Resya membuka *seatbelt* dan keluar dari mobil setelah mobil berhenti sempurna.

Ares masih bingung. Ia menatap sekeliling dengan kepala yang penuh tanda tanya. Kenapa Resya turun di tempat seperti ini? Bukannya wanita itu ingin membeli sate langganannya? Lihat, mereka bahkan duduk di pinggir jalan yang beralaskan tikar. Bagaimana bisa mereka makan seperti itu?

"*Are you crazy*?" Ares mulai protes. "Kenapa ke sini?"

"Lah? Emang di sini kok tempatnya. Jangan protes! Bapak sendiri yang mau temenin saya, kan?"

Resya berjalan sambil mengulum senyum melihat ekspresi wajah Ares barusan. Sepertinya pria itu tidak merasa nyaman di tempat seperti ini.

Ares mengekori Resya. Wajahnya mengernyit jijik melihat sekelilingnya. Pria itu bahkan berjalan miring, takut jika ada orang yang menubruknya. Resya yang melihatnya hanya bisa mendesah berat dan menggelengkan kepalanya.

Kekesalan Resya memuncak ketika Ares memaki seorang pejalan kaki yang tidak sengaja menubruk lengannya.

"Bapak ngapain, sih? Orang jalan malah dimaki-maki,"

tanya Resya, menarik lengan Ares agar berjalan sejajar dengannya.

"Mereka nabrak saya. Saya risi, tahu! Saya gak mau kalo keringat mereka sampai nempel di bajuku."

Resya berdecak kesal. "Di sini memang seperti ini, Pak Ares. Kalo Bapak mau aman, ya makan di resto tadi aja! Siapa suruh temenin saya."

"Salah kamu juga, suruh siapa gak mau makan di sana!"

"Loh? Saya kan udah bilang, kalo di sana bukan tempat saya, Pak."

"Dan kamu juga seharusnya sudah tahu, Resya, kalo di sini bukan tempat saya," balas Ares kesal.

Resya mengulum senyum lagi. Tawanya hampir saja meledak melihat kekesalan di wajah Ares.

"Terus, Bapak mau salahin saya? Saya kan udah bilang, saya bisa beli sendiri," balas Resya enteng.

"Tapi, ini udah malam, Resya."

Resya hanya bisa menghela napas lelah. "Daripada protes terus, ngabisin waktu, mendingan cepetan kita beli sate."

Resya tanpa sadar menarik lengan Ares. Wanita itu gemas dengan tingkah pria tinggi yang tidak henti-hentinya mengajaknya berdebat.

"Hei, pelan-pelan!" Ares sedikit kewalahan mengikuti langkah Resya.

"Abis Bapak lelet banget! Bisa-bisa sate yang saya mau udah habis duluan," keluh Resya, tanpa menghentikan

langkahnya.

Diam-diam, pria di belakangnya tersenyum tanpa sadar. Mata Ares fokus ke tangannya sendiri yang digenggam oleh Resya.

Tidak lama, Resya menghentikan langkahnya di sebuah gerobak sate yang sudah ramai pengunjung. Ia melepaskan tangannya yang sedari tadi menghuni satu tangan Ares.

“Saya bukan lelet, tapi risi. Kenapa kamu ngajak makan di sini? Gak ada tempat lain yang lebih bersih apa?” Ares kembali membuka dialognya setelah beberapa saat terdiam. Pria itu mengusap-usap pakaian yang digunakannya, seolah polusi yang ada di sekitar situ saja sudah membuat pakaiannya berkuman.

Resya mendengus kesal melihat tingkah Ares yang tidak bisa diam. Tanpa menghiraukan protesan pria itu, ia langsung masuk ke dalam.

“Wah, lagi rame, Pak?” sapa Resya kepada pria tua berkumis yang tengah mengipasi sate di atas arang.

“Oh, Neng Rere. Waduh, *geulis pisan!* Abis dari mana?” ujar Pak Jajang dengan logat Sunda-nya.

“Cantik dari mana? Biasanya Rere begini.”

Pak Jajang menggeleng. “Gak, deh. Biasanya kamu gak pernah pakai baju kayak gini.”

Resya memandang penampilannya sendiri, lalu tersenyum kecut. “Ini tuntutan pekerjaan, Pak.”

Pak Jajang manggut-manggut. “Ngomong-ngomong, sendirian aja?”

“Sama Bos saya, Pak.”

“Bos?” ulang pak jajang.

Resya mengangguk, menunjuk seorang pria yang tengah berdiri di ujung tempat duduk, memerhatikan orang-orang di sekelilingnya dengan ekspresi tidak suka.

“Oh, kenapa gak ke sini?” tanya Pak Jajang lagi.

“Biasalah, Pak, holang kaya... gak mau deket-deke asap,” cibir Resya dengan nada berbisik, membuat Pak Jajang terkekeh dan mengangguk mengerti.

Ares mulai kesal. Kenapa membeli sate di sini lama sekali? Jika orang kelaparan yang membelinya, mungkin tempat ini sudah hancur diobrak-abrik.

Tatapan Ares mengarah pada Resya yang sibuk berbincang dengan tukang sate. Ares membuang napas beratnya. Dengan langkah berat, pria itu bergegas mendatangi Resya.

“Lama banget, sih!” protes Ares tiba-tiba.

Resya menoleh, menemukan Ares yang sudah berdiri di sampingnya. “Ngantri dong, Pak. Sabar.”

Ares berdecak sebal. Ia benar-benar tidak nyaman berada di tempat seperti ini.

Resya yang paham gelagat Ares, menghela napas panjang. “Kalo Bapak gak nyaman, pulang aja sana. Saya bisa pulang sendiri.”

“Gak! Saya nunggu kamu, dan saya yang anterin kamu sampai kos.”

“Terserah,” jawab Resya tidak peduli.

“Oh, jadi ini bosnya Neng Rere? *Kasep jasa*,” celetuk Pak Jajang.

Resya terkekeh mendengarnya, sementara Ares mengernyit. Merasa aneh dengan bahasa tukang sate itu.

“*Muhun*, Pak. Percuma *atuh kasep geh, lamun perilakuna pikesebeleun*,” timpal Resya dengan berbahasa Sunda seperti Pak Jajang. Ia berterima kasih pada Lala yang sering kali menggunakan bahasa itu. Lama-kelamaan Resya mulai paham dengan bahasa Sunda.

Ares yang menyaksikan interaksi keduanya mengernyit aneh. Bahasa apa yang sedang mereka pakai? Terdengar seperti alien. Tapi, ia coba mengabaikannya.

“*Biasana nu kasep emang sok gitu,* Neng!”

Resya mengangguk, menyetujui ucapan Pak Jajang. “Bener, Pak."

“Ngomong-ngomong, Neng Rere, si Budi ke mana? Kok jarang ke sini lagi? Biasanya kalian sering ke warung Bapak,” tanya Pak Jajang.

Budi? Sering ke sini? Kalian? batin Ares.

“Oh, si Bu—”

“Siapa Budi?” Ares memotong ucapan Resya.

Pak Jajang dan Resya menoleh bersamaan, memandang Ares yang juga sedang memandang keduanya, seolah menuntut sebuah jawaban.

“Cieee, *kepo*,” ledek Pak Jajang sambil mengacungkan kedua tangannya, membentuk tembakan dengan gaya joget ala

Wonder Girls, *girlband* Korea, saat menyanyikan lagunya yang berjudul *No Body*.

Ares yang sudah serius, mendadak menjadi kesal. Sementara Resya tergelak.

Lima belas menit kemudian, Ares akhirnya bisa bernapas lega saat pesanan Resya sudah datang. Ares meminta Resya untuk membungkusnya saja, karena pria itu sudah jengah berada di tempat itu.

Bruk!

Ares membanting pintu mobilnya cukup keras. *Mood*-nya tiba-tiba saja jelek. Resya sendiri seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi barusan.

"Kamu kenapa, sih, beli sate di sana? Kemeja saya jadi bau asap gini, kan!" Ares mengendus seluruh tubuhnya.

Resya melirik sinis. "Pak Ares yang terhormat, asap gak bakal bikin mati, kok. Lagian, suruh siapa nemenin saya?" cibirnya.

"Gimana saya gak nemenin, kamu pesan sate aja udah kayak pesan daging kingkong!" Ares terus saja protes. "Kenapa gak makan di resto aja, sih? Lebih bersih dan praktis. Kalau di sini ramai, Resya, kotor. Kamu gak lihat tadi?"

Resya yang mendengar keluhan yang sama dari mulut Ares, hanya bisa membuang napas beratnya. Tidak berniat membalas. Menemani membeli sate saja protesnya seperti orang sekarat. Dasar orang kaya!

"*By the way*, kenapa tukang sate tadi manggil kamu Rere?"

tanya Ares penasaran.

Resya menoleh. “Oh, itu... Rere panggilan kecil saya. Yang deket sama saya pasti panggil saya Re doang.”

Ares manggut-manggut. “Lalu, tadi dia sebut Budi. Siapa? Pacar kamu?” Ares sedikit tidak suka saat mengatakan pertanyaan terakhirnya.

Resya memandang Ares dengan raut wajah bingung. Kenapa pria ini begitu ingin tahu urusannya?

“Budi itu nama panggilan dia ke si Kribo,” jawab Resya pada akhirnya.

“Kribo yang dulu kamu bonceng? Pacar kamu itu?” tanya Ares lagi, yang mendapat tatapan tajam dari Resya.

“Dia sahabat saya, bukan pacar!” serunya, lalu melanjutkan, “Pak Jajang manggil si Kribo jadi Budi, alesannya sih karena mirip keponakannya di kampung, walaupun si Kribo suka marah-marah sama Pak Jajang minta dipanggil Afgan aja ketimbang Budi.” Resya terkekeh saat mengingat itu.

Ares hanya diam tidak peduli dengan asal-usul Budi itu. Tapi kemudian, ia juga tersenyum setelah melihat Resya tersenyum.

“Kalian akrab banget kayaknya.” Ares kembali memancing obrolan mereka.

“Yah, karena kita satu kampus dan satu angkatan juga,” balas Resya.

Ares manggut-manggut. Resya yang sadar akan perubahan sikap Ares, menoleh.

“Kenapa dari tadi nanya terus?” tanya Resya.

“Gak.”

“Heh?”

“Udah sampai.” Ares menghentikan mobilnya di depan kos Resya.

Resya melihat ke luar jendela. Sampai? Cepat sekali. Resya lupa, bahwa dari tempat sate ke kosnya memang dekat.

“Loh, kok Bapak tahu kos saya?” tanya Resya curiga.

“Kenapa? Bukannya saya pernah anter kamu?” ujar Ares, nadanya kembali datar.

Resya diam, mengingat-ingat sebentar, lalu tersenyum canggung.

“Yaudah... saya permisi dulu.”

“Eh, tunggu!” Ares menggenggam pergelangan tangan Resya yang hendak keluar mobil.

“Ya?”

“Jangan *resign*!" ujarnya. "Saya gak akan ungkit gaji kamu lagi, tagihan sandal juga. Sandal itu buat kamu. Jadi, *please*, jangan berhenti dari perusahaan Saya. Saya butuh kamu.”

Resya ternganga cukup lama sebelum akhirnya mengerjap. “Hah?”

“*Please*!”

Resya tidak paham posisinya kali ini. Bagaimana bisa seorang CEO perusahaan memohon kepada seorang asisten untuk tidak berhenti bekerja? Dan apa tadi? Ares bilang, ia membutuhkan Resya? Apa lagi ini?

Resya memandang wajah pria yang kini memohon kepadanya. Tanpa pikir panjang, wanita itu mengangguk.

"O—oke," jawabnya kemudian.

Detik berikutnya, senyum pria itu mengembang.

"*Thank you*," ucap Ares.

Resya mengangguk dengan tampang bingung, lalu bergegas keluar dari mobil.

Sebelum Resya pergi, Ares kembali menahan tangan Resya.

"*Night*, Re."

Dan dua kata itu berhasil membuat fungsi otak Resya berhenti mendadak untuk sesaat. Wanita itu mengerjap bingung melihat perubahan sikap Ares. Dan lagi, jantungnya kembali berdebar-debar.

Aneh!

17. Weekend

Hari ini *weekend*. Resya lebih memilih menghabiskan waktu di kafe milik pria berambut kribo yang pasti kesulitan di hari libur seperti ini. Akan ada banyak pelanggan yang masuk memenuhi kafenya. Meski mereka hanya memesan *cappuccino*, tapi mereka akan menghabiskan minuman itu dalam waktu satu jam atau lebih. Alasannya tentu saja karena wifi gratis yang Kribo siapkan di kafenya.

Resya dan Lala sibuk memberikan pesanan kepada pelanggan. *Weekend* kali ini mereka lebih memilih membantu Kribo di kafe, karena Kribo hanya memiliki dua pelayan.

"Terima kasih, silakan datang kembali," ucap Kribo yang berdiri di meja kasir. Berbicara ala-ala kasir mini market, padahal dia sendiri *owner*-nya.

"Mbak, *cheese cake*-nya satu lagi, ya!" teriak seorang

remaja.

“Baik.” Resya langsung berlari ke belakang.

“Mbak, *cappuccino*-nya satu!” teriak seorang pria tambun.

“Baik, Pak,” jawab Lala.

Hari minggu memang selalu sibuk. Banyak pelanggan yang datang ke kafe. Rata-rata semuanya anak remaja, yang sering kali menghabiskan waktunya untuk nongkrong di kafe hingga senja.

Resya dan Lala selalu membantu Kribo, pria kurus yang menjadi pemilik kafe. Kribo sendiri lebih memilih membuka bisnis kafe daripada bekerja menjadi pegawai kantor atau apa pun itu.

Kribo bahkan mengembangkan kafenya menggunakan uang tabungan yang sudah ia simpan selama tujuh tahun. Ia juga kuliah hingga lulus karena mendapatkan beasiswa. Meski wajahnya sering kali terlihat bodoh, tapi justru Kribo yang paling pintar di antara Resya dan Lala.

Pertemanan mereka sudah berjalan selama hampir tujuh tahun, hingga mereka memilik nama geng tersendiri yaitu Trio KRL. Bukan Kereta Rel Listrik, tapi singkatan dari nama mereka; Kribo-Resya-Lala.

“*Huft*! Rame banget, Bo,” ujar Resya lelah.

“Iya dong, Re. Rezeki gak boleh ditolak.”

“Rezeki lo, bukan rezeki kita,” timpal Lala, tidak terima.

Kribo terkekeh. “Kalian juga dapat, kok... dapat amal karena bantuin gue.”

Lala berdecak, sementara Resya hanya bisa

menggelengkan kepalanya.

“Kenapa, sih, lo gak nambah pegawai aja? Kasihan dua pegawai lo pasti capek tiap *weekend* rame gini,” usul Resya.

Kribo menghela napas panjang. “Gak, lah, Re. Bukan gue pelit, tapi sayang aja karena hari-hari biasa gak serame ini. Pegawai gue bahkan gak kepake kalo lagi sepi."

“Tapi, kalo *weekend*? Lo lihat kan, gimana ramenya?”

Kribo tersenyum menggoda. “Kan ada kalian yang bantuin.”

Resya dan Lala mendengus, mengumpati temannya itu.

“Capek iya, tapi gak dapet apa-apa,” sindir Lala.

“Tenang aja, kan gue ini baik, sholeh, dan ganteng mirip Afgan Syahreza.” Kribo menaik-naikkan alisnya.

“Najis!” Lala memutar mata.

“Mau liburan juga?” tanya Kribo.

“Maksud lo apaan?” Reysa bertanya tidak paham.

Lala dan Resya bertatapan sesaat, lalu beralih memandang Kribo tidak mengerti. Setelah itu, binar di mata mereka langsung terlihat ketika Kribo mengacungkan segepok uang.

“Woah, mantap jiwa!” seru Resya sambil mengangkat kedua jempolnya. Setelah itu, mereka terbahak kencang.

Sementara Lala hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah dua teman sablengnya itu.

“Gila!”

Sekarang sudah pukul tiga sore. Stok makanan di kafe pun

sudah mulai menipis. Kribo dan dua wanita cantik itu berbenah, bersiap-siap untuk menutup kafe.

"Hari ini gue traktir, deh. Mau *have fun*, gak?" tanya Kribo sambil mengipas-ngipaskan segepok uang seratus ribuan di depan wajahnya.

Resya dan Lala saling lempar pandang, lalu tersenyum girang.

"Siap!" Mereka tertawa kencang.

Sebenarnya, Kribo itu baik, royal, juga humoris. Hanya saja, Kribo tidak ingin membuang uangnya untuk hal yang tidak perlu, kecuali uang itu menyangkut dengan dua sahabat dan keluarganya. Kribo tidak akan pikir-pikir untuk mengeluarkannya. Tapi sayangnya, pria itu masih sendiri. Belum mempunyai pacar. Mungkin itu semacam kutukan untuk pria berumur 28 tahun itu.

"Mau ke mana?" tanya Kribo, mulai berunding dengan kedua temannya.

"*Shopping*!" Lala mengacungkan jempolnya penuh semangat.

"*What the*??? Ogah gue!" seru Kribo yang membuat Lala mencebikkan bibirnya.

Kribo masih ingat dengan watak gila *shopping* Lala. Lala pernah menguras habis isi dompet Kribo hanya untuk sepasang *heels*.

"Gimana kalo kita ke sate Pak Jajang?" tanya Kribo menaik-naikkan alisnya.

"Wah, ba—"

"Gak!" potong Resya cepat. "*Please*, *Bo*, hari ini aja lupain soal sate, bisa?"

Lala mengira jika Resya akan setuju dengan ajakan Kribo barusan, karena ia tahu kalau dua temannya itu pecinta sate. Tapi, kenapa Resya menolak?

"Terus, ke mana?" tanya Kribo kesal, karena rindunya tidak bisa dilepaskan untuk segera bertemu Pak Jajang yang sudah ia anggap sebagai bapaknya sendiri.

"Dufan?" usul Resya tiba-tiba. Kribo dan Lala saling pandang.

"Dufan?" tanya Kribo.

"Sore-sore gini?" timpal Lala.

Resya mengangguk. "Ini masih jam tiga. Jarak ke sana kan deket! Lumayan buat *refreshing* otak, nih! Yuk!"

Lala dan Kribo berpikir sebentar, lalu tersenyum.

"Berangkaaat!" jawab mereka kompak.

Trio KRL sangat senang bermain ke taman bermain, karena mereka bebas berteriak saat naik wahana. Mengeluarkan semua beban di dalam hati mereka, meski hanya sebentar. Yang mereka utamakan adalah kebersamaannya.

"Naik apa lagi?" tanya Resya yang sangat bersemangat.

"Halilintar," jawab Lala. Kribo mengangguk setuju.

"*Let's go!*"

Di sisi lain, dua orang pria sedang berjalan berlawanan

arah dengan Trio KRL.

“Ngapain, sih, lo ngajak gue ke sini?” tanya seorang pria kepada pria lain yang berjalan santai di sebelahnya.

“Ya kita senang-senang, lah! Emang lo gak bosen pelototi berkas terus? Lagian, siapa tahu kita dapat bunga di sini."

“Bunga apa? Di sini tempat anak kecil!” protes pria itu.

Tidak lama kemudian....

Bruk!

“Aww!” Resya meringis saat wajahnya menabrak tubuh seseorang.

“Hati-hati....”

“Ma...."

Resya dan pria yang ditabraknya barusan sama-sama tidak menyelesaikan ucapannya. Mata mereka terbelalak ketika saling melihat, apalagi Resya.

“Pak Ares?”

“Resya?”

Wajah keduanya menunjukkan ekspresi tidak percaya.

“Ngapain di sini?” tanya Resya dan Ares kompak.

“Siapa, Re?” Lala penasaran. Wanita itu memandang dua pria yang berdiri di depan Resya.

“Bos gue,” bisik Resya pelan.

Lala melotot menatap Ares. “Oh... jadi, lo yang mindahin posisi Resya jadi asisten, ya?”

“La!” Resya menarik-narik baju Lala, mencoba menenangkan. Ia lupa jika Lala adalah wanita yang mudah

meledak-ledak dan tidak takut dengan siapa saja.

“Lo bos yang suka ngatur-ngatur temen gue, kan? Huh?”

Resya mendesis. “*Hussst*, berisik!”

“Tahu lo, Re! Di depan kita aja lo berani umpat-impatin nih orang! Tuh, sekarang udah di depan lo. Sana maki-maki!” seru Kribo.

Resya meringis. Rasanya ia ingin segera menenggelamkan diri di kolam renang saja. Sialan! Dua temannya memang selalu bocor dengan apa yang Resya bicarakan.

Ares memandang wajah Resya datar.

“Lo jadi bos gak usah belagu, deh! Jangan mentang-mentang lo yang punya perusahaan, lo rendahin bawahan lo seenak jidat!” kata Lala meledak-ledak.

“La, udah!” Resya berusaha melerai.

“Widih, emak-emak satu ini galak banget!” celetuk seorang pria yang bersama Ares.

Lala menatap nyalang pria itu. “Apa lo bilang?”

“He he, gak apa-apa kok, Mbak.” Pria itu terkekeh.

“Gue bukan Mbak lo!” ucap Lala kesal.

“Lah, terus, gue harus manggil apa? Mamak? Tante? Nenek?”

“Udah, Lang!” Ares menenangkan temannya.

Pria bernama Galang itu tidak peduli. Sepertinya Ares harus diingatkan kalau Galang tipe pria yang mudah terpancing untuk marah.

“Lo lagi ngeledek gue? Bisanya ngatain doang! Lo pikir lo

ganteng, heh?" Lala masih emosi.

"Gue emang ganteng." Galang mengelus-elus dagunya, membanggakan diri.

"Ganteng? Gantengan ayah gue kali! Muka hasil oplas aja belagu lo!"

"Heh, Mbak, asal Mbak tahu, ini wajah asli, ya! Asli turunan Raja!" seru Galang tidak mau kalah.

"Raja kingkong maksud lo?"

"Lo—"

Galang tidak bisa melawan lagi ketika Resya mencoba menengahi.

"Eh, udah... udah! Kenapa jadi ribut gini, sih?"

"Tahu! Udah kayak suami-istri aja kalian," timpal Kribo sambil mengunyah *popcorn*.

Galang, Lala, Resya, dan Ares mengernyit melihat Kribo yang sibuk melahap *popcorn* dengan kaca mata 3D yang menutupi matanya.

"Apa, sih?" Kribo mulai risih dipandang seperti itu.

"Dapet *popcorn* dari mana?" tanya Resya.

"Hah?" Kribo tersadar. Pria itu melihat sebungkus *popcorn* yang sudah setengah habis di tangannya.

"Dasar anak kurang ajar! Ini jagung loncat gue, lo main makan aja!" Seorang Nenek datang merebut *popcorn* dari tangan Kribo.

"Jagung loncat?" ulang Kribo.

"Iya, yang kalo dimasak suka loncat-loncat!" beber si

Nenek.

Otomatis, mereka semua menutup mulutnya dengan tangan, menahan tawa yang hendak meledak. Berbeda dengan Kribo yang sudah tergelak kencang.

Dan Kribo berhasil membuat masalah dengan nenek-nenek. Wanita itu memang terlihat tua, tapi tenaganya masih kuat, sampai Kribo berhasil ambruk karena terus dipukuli oleh nenek itu.

Mereka yang menonton, sama sekali tidak ingin melerai. Justru mereka tertawa melihat pemandangan langka itu.

“Sial!"

18. Wahana Rumah Hantu

Kribo sedang duduk di depan dua temannya, Resya dan Lala, yang sibuk mengobati luka-luka lecet di sekitar tangan dan keningnya, sementara Galang dan Ares masih terbahak kencang mengingat kejadian tadi.

Resya cukup takjub melihat tawa Ares yang selama ini belum pernah ia lihat sebelumnya, sedangkan Lala tidak berhenti menatap jengkel seorang pria yang tergelak sambil memegang perutnya yang mulai terasa sakit.

“Berisik!" seru Lala, setelah menempelkan plester di luka Kribo. "Bisanya cuma ngetawain orang!”

Ares langsung diam ketika wanita itu menatap mereka dengan tatapan membunuh. Berbeda dengan Galang yang hanya membalas tatapan itu dengan santai. Setelahnya, pria itu kembali tertawa.

“Sinting!” maki Lala.

“Sakit!” pekik Kribo ketika Lala tanpa sadar menekan luka di keningnya saat menempelkan plester.

Lala tersadar. “*Sorry*,” ucapnya lirih.

“Masih ada yang sakit?” tanya Resya, mencari-cari luka lain di tubuh Kribo.

Kribo menggeleng. “Kayaknya udah gak ada.”

Ares yang melihat perhatian Resya kepada pria berambut Kribo itu mendengus. Tangannya menyilang di depan dada, memandang dua sejoli itu dengan wajah kesal.

“Luka gitu aja sakit! Kamu laki, bukan?” celetuk Ares tiba-tiba. Pria itu cukup kesal melihat kelakuan Kribo yang baginya sok manja.

Mereka semua menoleh ke arah Ares. Galang menghentikan tawanya. Resya dan Lala mengerutkan dahi bingung, begitu juga dengan Kribo. Pasalnya, Ares sedari tadi tidak pernah membuka mulutnya untuk berbicara.

“Apa?” tanya Ares memandang datar mereka secara bergantian.

“Lo yang apa! Jelas sakit, lah! Kalo gak percaya, rasain sendiri!” Kribo protes.

Ares memandang Kribo sinis. “Cuma dipukul nenek-nenek kamu bilang sakit? *Stupid*!”

“APA!?” Kata-kata Ares membuat Kribo terpancing.

“Eh, kenapa pada berantem, sih?” seru Resya. Mencoba menghentikan adu mulut antara keduanya.

Ares berdecih, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Galang sendiri ternganga. Ia heran, karena untuk pertama kalinya, Ares kesal karena masalah yang bukan urusannya.

Sebelumnya, Galang memang tahu jika temannya itu pengagum kesempurnaan. Tapi, kali ini sedikit berbeda. Ares terlihat sangat tidak suka hanya karena orang lain kesakitan.

Resya kembali mencari-cari luka di tubuh Kribo, membuat Ares benar-benar gerah. Dengan cepat, pria itu mendekat dan menarik tangan Resya.

"Ikut saya!" titahnya.

Resya melotot heran. "Mau ke mana?"

"Ke rumah hantu."

Hah?

Kalimat Ares berhasil membuat Resya dan Galang mengernyit bingung. Apa mereka tidak salah dengar? Pria tinggi itu mengajak Resya ke wahana rumah hantu? *Seriously*!

Tentu saja mereka terkejut, karena mereka tahu, jika pria tinggi itu sangat tidak suka dengan hal yang berbau horor.

Galang, Lala, dan Kribo sama sekali tidak bisa mencegah kepergian Resya yang diseret paksa oleh Ares.

"Ngapain lo masih di sini? Sana, ikutin temen lo!" Lala tiba-tiba berseru.

Satu alis Galang terangkat. "Kenapa lo pengen tahu urusan gue? Suka-suka gue, dong, mau gue di sini atau di jurang sekalipun, itu bukan urusan lo!" balasnya ketus.

"Gue risi aja lihat wajah lo."

Galang tersenyum sinis. “Risi apa suka, eh?”

Lala menggeram, melangkah mendekati Galang yang berdiri dengan santai.

“Jadi orang jangan kepedean! Lo tahu? Jatuhnya itu sakit!”

“Gue yang jatuh, kenapa lo yang sibuk? Perhatian?”

Lala semakin geram. Dengan kesal, wanita itu menginjak kaki Galang.

“Sakit!” jerit Galang.

“Rasain! Makan tuh perhatian!”

Lala bergegas untuk kabur, tapi Galang lebih dulu menahannya.

“Mau ke mana lo?”

“Ngapain nanya?”

Galang berdecih. “Gue heran, ada ya wanita kasar?”

Lala menepis genggaman tangan Galang yang bertahan di lengannya. “Kenapa? Itu urusan gue!”

“Iya, itu urusan lo! Lagian, gue gak yakin kalo wanita kasar kayak lo gak takut hantu.”

“Maksud lo apaan?” Nada suara Lala meninggi.

“Maksud gue?" Galang mengulang pertanyaan Lala. Ia tersenyum miring. "Gue tantang lo masuk ke dalam wahana rumah hantu. Berani?”

Lala menaikkan dagunya angkuh. “Siapa takut!”

Buru-buru, mereka melangkah mendekati Kribo, menyeret paksa pria yang sedari tadi mengerutkan dahi mendengar pertengkaran keduanya.

"Hei! Kalian mau bawa gue ke mana? Gue gak mau ikutan!" protes Kribo.

"Diem!" pekik Lala dan Galang bersamaan, saling lempar pandangan membunuh.

Ares sepertinya sudah gila. Bagaimana bisa ia masuk ke dalam rumah hantu yang selalu ia jauhi akibat traumanya saat kecil? Ares tidak bisa berpikir lagi ketika melihat pemandangan menyebalkan tadi.

"Pak!"

Ares mengerjap mendengar pekikan Resya. Pria itu membalikkan tubuhnya, memandang ke arah wanita itu.

Dahi Resya berkerut melihat wajah Ares yang sedikit memucat.

"Bapak gak apa-apa, kan?"

Ares menggeleng. "Gak."

Resya memandang Ares penuh selidik. Ia tahu bahwa pria itu sedang ketakutan.

"Makanya, kalo gak mampu, jangan ngajakkin. Cari jalan keluarnya, cepetan!" Resya menggeram kesal, sementara Ares hanya bisa mengernyit melihat kekesalan Resya.

"Loh?"

Lima orang di sana terkejut. Resya dan Ares saling pandang melihat Galang dan Lala menyeret satu tangan Kribo.

Kesal, Kribo menepis tangan keduanya. Sial! Kenapa

harus dirinya yang menjadi korban pertengkaran mereka?

"Kalian masuk juga?" tanya Resya, tidak menyangka.

"Dia nantangin." Lala mendelik ke arah Galang, sementara pria itu berdecih tidak peduli.

"Kalian...." Kribo menggantungkan kalimatnya.

Resya, Lala, Ares, dan Galang mengerutkan dahi melihat wajah Kribo yang memucat.

"Ada apaan, sih?" tanya Lala.

"Di... di... belakang a—da... kunti!" Kribo berteriak saat menyebut kunti.

Mereka berbalik sesaat, melihat sesosok hantu dengan wajah yang ditutup rambut panjang berdiri tidak terlalu jauh dari mereka. Ares langsung mendekat ke arah Resya. Resya yang melihat itu memutarkan kedua bola matanya.

"Ini kan lagi di rumah hantu, Kribo! Wajar kalo banyak kuntinya."

"Tahu lo!" timpal Lala kesal.

Kribo menggeleng. Wajahnya semakin memucat.

"Lihat ka—kakinya!" Tangan pria itu gemetar, menunjuk ke arah kaki hantu yang masih berdiri di belakang mereka.

Semua kembali menoleh ke belakang, mengikuti arah pandang Kribo. Detik berikutnya, mata mereka membulat. Hantu itu tidak memiliki kaki. Hantu itu melayang di belakang mereka.

Mereka saling pandang, sebelum akhirnya berteriak kencang.

"AAAAAAAA!!!"

Mereka terus menjerit, berlari sekuat tenaga saat menyadari sosok lain yang bukan berasal dari isi wahana. Dan tanpa sadar, mereka sudah berpencar.

Ares dan Resya mencoba mengatur napasnya yang tidak beraturan. Mereka benar-benar dibuat kaget oleh sosok wanita berbaju putih tadi.

"Ngagetin banget, sih!" kata Resya dengan napas terputus-putus.

"Sial! Kenapa bisa ada hantu beneran, sih?!" umpat Ares.

"Bapak takut?"

"Kamu masih nanya saya? Kamu sendiri kenapa lari?"

"Saya cuma kaget, Pak," elak Resya.

"Gak ada bedanya."

Resya mendesah. "Ya udahlah. Ayo, cari jalan keluar!" Kemudian Resya tersadar, bahwa hanya ada mereka berdua di sana. "Lho, mereka mana?" Matanya berpendar, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan temannya.

"Mungkin kita berpencar tadi."

"Ya udahlah. Mereka juga bisa keluar sendiri."

Ares dan Resya berjalan mencari jalan keluar, tapi suasana di sana begitu gelap, membuat mereka kesulitan mencari jalan.

"GRAA!" teriak seorang hantu yang berdiri di depan mereka.

"*Shit*!" Refleks, Ares memeluk tubuh Resya dari belakang.

Resya mengerjap, cukup terkejut ketika pria itu memeluknya secara tiba-tiba.

"Ya ampun, itu cuma hantu bohongan. Lepasin!"

"Gak! Udah, diem! Cepet cari jalan keluarnya," perintah Ares tanpa melepaskan pelukannya.

Resya berdecak. "Gimana nyarinya kalo Bapak peluk saya terus kayak gini? Jadi susah jalan, tahu!"

"Berisik! Cepetan cari jalan keluarnya!"

Resya tidak percaya. Apa maksudnya itu? Pria itu masih berani memerintahnya setelah memohon kepadanya untuk tetap tinggal menjadi asistennya kemarin? Sial! Tapi, Resya bisa apa selain pasrah dan mengumpati sikap bosnya dalam hati?

"Kenapa Bapak gak bilang aja, sih, kalo takut hantu?" tanya Resya yang menghela napas panjang.

"Saya gak takut."

"Terus, ngapain meluk saya terus?" Resya mulai emosi.

"Biar kamu gak ketinggalan," elak Ares.

Resya mencebik. Ketinggalan? Siapa? Seharusnya Resya yang mengatakan itu.

"Terserah!"

Ares tersenyum. "Saya suka aroma kamu, Re," bisiknya di sebelah telinga Resya.

Resya terdiam. Tubuhnya yang ketakutan semakin merinding ketika Ares mengatakan itu, apalagi saat ia merasa pria itu mengendusi ceruk lehernya.

"Geli, Pak!"

Ares mengangkat bahu, tidak memedulikan protes yang keluar dari mulut wanita di depannya.

Sementara Galang dan Lala sudah ada di luar wahana. Mereka menunggu temannya yang masih belum keluar.

“Gara-gara lo, sih!” seru Lala.

“Kok gue?” Galang bertanya, tidak terima.

“Gara-gara lo ngajak masuk rumah hantu, jadi gini, kan? Gue sesalin aja kenapa itu hantu gak makan lo!”

“Apa lo bilang? Lagian, gue bukan ngajak lo, cuma nantangin!”

“Apa bedanya?”

“Jelas beda.”

“Apa?”

“Apa yang apa?”

Lala dan Galang masih saja beradu mulut. Mereka tidak akan berhenti jika tidak ada yang melerai.

Sementara Kribo masih terperangkap di dalam wahana.

“Mamaaaak, tolongin Kribo, Mak! Jangan bunuh saya, Mbak! Saya mohon! Saya belum menikah. Saya masih sibuk ngurusin kafe. Saya masih sibuk ngurusin dosa. Saya masih belum angkat jemuran di depan kontrakan. Banyak celana dalam yang saya jemur hari ini, Mbak. Tolooong!” Celotehan Kribo membuat suster ngesot jadi-jadian di depannya kebingungan.

“Mbak ngerti, kan? Mbak peka sama saya, dong. Saya udah ngenes gak dipekain sama doi, padahal saya udah ngode dia pake nomor sepatu saya." Kribo masih memohon. "Mbak tahu, kan, sekarang sembako lagi mahal? Mbak juga tahu, kan, harga cabai sudah sama kaya harga daging?” lanjutnya dengan bergosip ria

19. Pertemuan Yang Mengejutkan

Ares memijat pelipisnya yang terasa nyeri. Kepalanya benar-benar pusing. Sedari tadi fokusnya mengarah ke layar laptop.

Pria itu mendesah lelah, beberapa kali membuang napas beratnya. Matanya benar-benar lelah, tapi tangannya kembali sibuk mengetik di atas *keyboard*. Ares mulai merasa jengah. Hanya ditinggal satu hari saja, pekerjaannya sudah menggunung.

Ini semua gara-gara Galang yang memaksanya keluar dan pergi berlibur ke Dufan. Dengan gilanya, Ares tidak bisa menolak, karena Galang mengancam akan membatalkan kontrak kerja sebagai fotografer perusahaannya.

Tapi, ada untungnya Ares mengikuti ajakan Galang, karena pada akhirnya ia bertemu dengan wanita yang kemarin menjejali pikirannya sehari penuh.

Ares menghentikan aktivitasnya sesaat, menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi, dan mencoba sedikit merentangkan tangan untuk merilekskan otot tubuhnya yang terasa tegang.

“Pak, semuanya sudah beres.” Resya meletakkan setumpuk dokumen di meja kerja Ares.

Ares menoleh sekilas, sebelum akhirnya kembali menyibukkan diri. Ia melupakan kehadiran Resya yang sedari tadi duduk di ruangannya, membantunya menyelesaikan pekerjaan yang menumpuk.

“Hm.” Ares hanya berdeham. Mata pria itu terpejam.

“Apa ada yang harus saya kerjakan lagi?”

Ares menegakkan tubuhnya, berpikir sebentar. “Buatkan saya kopi. Kamu tahu kan, kopi apa?”

Resya mendengus ketika mendengar kata penuh perintah itu lagi.

“Saya tahu, Pak.” Resya mencoba memasang senyum semanis mungkin.

Ares mengibaskan satu tangannya, seolah mengusir Resya untuk segera melakukan apa yang ia suruh. Dengan kesal, Resya keluar.

“Kemarin dia mohon-mohon sama gue buat gak berhenti kerja. Dan sekarang? Gue kira dia bakal berubah. Nyatanya masih sama,” gumam Resya sebal, sambil menghentakkan kakinya di atas lantai.

Lagi, Ares hanya bisa menghela napas melihat kepergian

Resya.

Sebenarnya, yang membuat Ares pusing bukan hanya pekerjaan, tapi juga karena kehadiran wanita yang kini masih ia tahan untuk menjadi asistennya itu.

Akhir-akhir ini, Ares sering kali terusik oleh Resya. Wanita itu selalu mengganggu pikirannya. Ares tidak tahu apa yang terjadi padanya. Tidak jarang ia kesal hanya karena tidak bisa melihat Resya seharian.

“Hah! Fokus, Res!” gumamnya pada diri sendiri.

Tok, tok!

Tiba-tiba saja suara ketukan pintu terdengar, menghancurkan fokus yang baru saja hendak kembali untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

Dengan malas, Ares menjawab, “Masuk.”

Seorang pria masuk ke dalam. Pria itu tersenyum.

“Yo, Res!” sapa Raka.

Raka adalah teman sekampus Ares saat di Ausi, sekaligus rekannya dalam bisnis perusahaan ini. Mereka cukup dekat. Raka sendiri pria blasteran. Sejak kecil, pria itu tinggal di Indonesia dan pindah ke Ausi, mengikuti kedua orangtuanya. Dan di sana juga mereka bertemu dengan Galang, pria asli Indonesia yang juga kuliah di sana.

“Raka?" Ares mengerjap. "Tumben ke sini? Bukannya hari ini ada *meeting* di Jepang?” tanya Ares sembari bangkit dari duduknya.

“Hm, bukan *meeting*, hanya makan malam gak penting,”

jawab Raka yang langsung duduk di atas sofa.

"Tumben mau datang di acara begituan?" tanya Ares heran. Pasalnya, Raka adalah pria yang tidak suka dengan keramaian.

"Terpaksa." Raka membuang napas lelah.

Ares tahu, itu pasti paksaan kedua orangtua Raka.

Raka satu-satunya anak lelaki di keluarganya, sekaligus pewaris kekayaan orangtuanya.

Tidak lama, pintu kembali diketuk. Kedua pria yang asyik bercengkerama itu mengalihkan pandangannya.

"Permisi," sapa seorang wanita di balik pintu.

"Masuk!"

Wanita itu masuk, membuka pintu dengan satu tangannya. Tangannya yang lain sibuk memegang nampan berisi secangkir kopi.

"Ini kop—" Resya tidak menyelesaikan ucapannya. Matanya jatuh ke arah pria yang juga tengah menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

"Kak Raka?"

"Resya?"

Raka tidak kalah terkejutnya. Mata pria itu membola.

"Ini beneran Resya?" Raka meyakinkan.

Resya mengangguk. Ada binar bahagia di kedua matanya. "Iya, Kak," jawabnya sembari tersenyum.

Raka langsung menerjang tubuh mungil Resya, memeluk wanita itu begitu erat. Kopi yang masih berada di tangan Resya hampir saja terjatuh akibat ulah Raka.

Raka melepaskan pelukannya, memandang Resya dari atas sampai bawah.

"Waw! Kamu sudah dewasa sekarang, Re. Makin cantik aja!" seru Raka terpesona.

Resya yang masih terkejut melihat kehadiran Raka, hanya bisa diam, mencoba menahan kegugupannya ketika pria itu memeluknya tiba-tiba.

"*Thanks. But, I know* Kakak cuma gombal." Resya mencebikkan bibirnya.

Raka terkekeh. "Uh, kamu ini gak berubah sama sekali ternyata." Raka mencubit bibir Resya gemas.

Resya terkekeh. Sikap Raka padanya juga sama sekali tidak berubah.

"Hei, gimana aku bisa lupa? Kakak janji mau nikahin aku, tapi bohong." Resya membuang muka, sebal.

Tiba-tiba wajah Raka sedikit berubah heran. Pria itu terkekeh kecil. "Kamu masih inget itu, ya?"

Sebenarnya, Resya tidak ingin mengingat janji monyet seperti itu. Tapi, ia hanya ingin sedikit menggoda pria yang dulu pernah mengisi hatinya... dan mungkin masih seperti itu.

"*I always remember that,*" Resya berkata sinis.

Mereka bahkan melupakan sosok pria yang sedari tadi sudah mengepalkan tangannya kuat-kuat melihat interaksi keduanya.

"Ehem!" Ares berdeham cukup keras, hingga dua orang itu langsung menoleh, lalu tersenyum canggung.

“*Sorry*, Res, aku lupa ada kamu juga.” Raka terkekeh.

“Kamu kenal dia, Ka? Dan... apa tadi yang aku dengar? *You want to marry her?*” tanya Ares tidak percaya.

“Resya ini....”

Drrrt!

Raka menggantung kalimatnya ketika ponselnya berdering. Dengan cepat, pria itu merogoh ponsel di saku jas dan langsung menerima telepon.

“*Yes, I’ll be right there*.”

Setelah mengatakan itu, Raka memasukkan kembali ponselnya.

“*Sorry*, Res, kayaknya aku gak bisa lama, nih!” kata Raka.

“Ada apa lagi?”

“Biasa...," Raka mengangkat bahu, lalu menepuk pelan pundak Ares. "Duluan, ya!"

Sebelum keluar, Raka mengedipkan satu matanya pada Resya sembari berujar, “*Bye, my baby girl,* Rere.”

Resya tersenyum menatap kepergian pria itu. Tangannya melambai-lambai.

Wanita itu tidak berhenti tersenyum, walaupun Raka sudah hilang ditelan pintu.

Ares menyipitkan pandangannya, melihat ekspresi Resya yang terlihat sangat senang.

“Mau sampai kapan kamu senyum terus? Gak takut kerutan itu muka?!” tegur Ares dingin. Kata pedas itu sukses membuat Resya tersadar.

“Oh, he he he.” Resya menggaruk kepalanya yang tidak gatal, lalu menyimpan kopi yang sedari tadi berada di satu tangannya ke atas meja.

“Bapak temennya Kak Raka?” tanya Resya antusiasi.

Ares menatap Resya datar. “Hm.”

“Wah! Saya gak nyangka Bapak teman Kak Raka. Dunia emang sempit, ya!” seru Resya.

Ares kesal, tidak suka melihat Resya sesenang itu karena Raka. Ia juga tidak suka mendengar nada antusiasi Resya karena... pria lain.

“Ada hubungan apa kamu sama Raka?” tanya Ares dengan nada menuntut.

Resya menoleh. “*Why*?”

“Karena menurut saya, Raka gak pernah cerita soal kamu, tuh!” Ares berkata sinis.

“Lalu?” Dahi Resya berkerut.

“Saya lagi tanya kamu, jangan balik nanya!” Ares makin kesal.

Resya tersenyum. Kali ini, ia benar-benar mengabaikan kata-kata pedas bosnya. Dengan cepat, wanita itu mengambil tasnya.

“Itu urusan pribadi saya, Pak," katanya, enteng. "Saya pamit pulang, ya! Permisi.”

“Hei, jawab dulu pertanyaan saya!” teriak Ares. Tapi, Resya tidak peduli. Wanita itu pergi begitu saja.

Bukan berarti Resya kurang ajar karena pamit ketika

bosnya masih sibuk bekerja. Tapi, itu sudah perjanjian kerjanya yang baru dan sudah disetujui Ares. Jika Ares tidak ingin Resya *resign*, Resya meminta jadwal pulangnya sesuai jam kantor jika semua pekerjaannya sudah selesai.

Dan karena tadi pekerjaannya sudah beres, Resya pamit meninggalkan bosnya yang sedari tadi meneriaki namanya.

Ares menggertakkan giginya kesal. Tangan pria itu mengepal kuat melihat kepergian Resya. Bukan karena Resya pulang lebih dulu darinya, tapi karena apa yang baru saja terjadi di ruangannya.

Bagaimana bisa Raka mengenal Resya? Kenapa Raka pernah berjanji untuk menikahi wanita itu? Raka bahkan tidak pernah bercerita tentang itu.

"*Damn*!"

20. Pertemuan Masa Lalu

Pertemuan mengejutkan dengan Raka sore tadi berhasil membuat senyum di wajah Resya tidak luntur. Bahkan ketika Resya sudah terdampar di kafe untuk membantu pekerjaan Kribo, senyum wanita itu tidak pernah hilang, seolah sudah diawetkan dengan formalin.

Biasanya, ketika pulang kerja, Resya akan memasang wajah mencebik, yang dilanjutkan dengan memaki-maki sikap bosnya yang selalu memerintah.

Tapi, kali ini, sikap Resya berhasil membuat kedua temannya yang sedari tadi memerhatikan, mengerutkan dahi.

“Kenapa sih, dia?” tanya Lala pada Kribo, menunjuk Resya dengan dagunya.

Kribo mengangkat bahu tidak tahu. Ia melangkah mendekati Resya

“Re?” tegur Kribo.

“Ya?” Resya menoleh. Wajahnya terlihat bahagia.

“Lagi seneng, nih? Dari tadi senyum-senyum terus. Ada apa, sih?” tanya Kribo penasaran.

“Uh, Kribo emang peka banget,” jawab Resya, gemas.

“Woah! Iya, dong, gue emang harus peka sama cewek. Siapa tahu diangkat jadi duta cowok terpeka di dunia.” Kribo berujar dengan bangga. Dan Lala hanya bisa mendengus melihat kenarsisan temannya itu.

“Cerita, dong, ada apa?” tanya Lala penasaran.

Resya menoleh. Senyumnya kembali mengembang. Wanita itu menarik napas dan membuangnya perlahan, lalu mulai bercerita.

“Tadi, gue ketemu Kak Raka,” pekik Resya histeris.

Dahi Lala berkerut. “Raka?”

Resya mengangguk antusias. “Iya.”

“Raka yang suka lo ceritain itu?”

Resya kembali mengangguk penuh semangat.

“Raka yang lo bilang cinta pertama lo? Yang lo bilang cinta bertepuk sebelah tangan itu?” timpal Kribo, membuat Resya terdiam.

Shit!

Bugh!

Lala memukul pundak Kribo cukup kasar dan melototinya. Kribo yang mendapat serangan mendadak itu meringis menahan sakit.

"Sakit!"

Bercerita tentang Raka, Resya ingat bahwa Raka memang sangat populer ketika SMP. Cowok tampan pemilik yayasan itu sering kali diidolakan banyak murid. Selain tubuhnya yang tinggi, poin *plus* pria itu adalah murid paling pintar dan sangat baik hati.

Raka tidak pernah memandang seseorang dengan materi dan fisik. Ia *humble* dan berteman dengan siapa saja. Raka juga sangat pintar di bidang olahraga. Jadi, gadis waras mana yang tidak jatuh cinta dengan sosok Raka? Bahkan Resya juga merasakan itu.

Raka pernah mengatakan akan menikahi Resya. Saat itu, Resya tidak berhenti menangis karena jatuh dari sepeda saat dibonceng oleh Raka. Raka membujuk Resya dengan mengatakan akan menikahi gadis itu jika Resya mau berhenti menangis. Sebuah janji monyet yang manis, yang Resya anggap serius, bahkan hingga detik ini.

Sampai akhirnya, Resya harus merasakan sakit hati untuk pertama kalinya saat mengetahui Raka berpacaran dengan Sonia, gadis cantik yang sangat populer di sekolahnya.

Resya tidak pernah membenci Raka. Tidak sama sekali. Gadis itu justru semakin mencintai Raka. Tidak peduli jika cintanya bertepuk sebelah tangan, asal dia masih bisa bertemu dengan Raka, itu sudah cukup membuatnya bahagia.

Beberapa bulan, Raka harus pindah sekolah ke Australia, mengikuti orangtuanya yang harus pindah karena urusan pekerjaan.

“Jaga diri kamu, ya. Maafin aku gak bisa nganter kamu pulang lagi,” ucap Raka waktu itu, sambil mengelus pelan rambut Resya.

“Kenapa Kakak pergi? Siapa yang bakal bantuin aku ngerjain PR lagi nanti?” Resya terisak.

“Maafin aku. *Mommy* dan *dady* aku pindah ke Ausi, jadi aku juga harus ikut.” Raka mengusap air mata Resya.

“Jangan sedih, Sayang," timpal Lili, ibu Raka. "Nanti Rere pasti bakal ketemu Raka lagi, kok.”

“Jangan nangis, ya! Aku pergi dulu. *Bye, baby girl,* Rere.”

Itu kata terakhir Raka yang Resya dengar sebelum pergi. Sebuah perasaan yang dirasakan oleh remaja, orang-orang menyebutnya cinta monyet, masih bertahan sampai sekarang.

Resya masih memendam perasaan itu kepada Raka. Gagal *move on*, mungkin begitu istilahnya. Karena sampai sekarang pun di dalam hatinya masih ada Raka.

Mengingat itu, tiba-tiba saja air matanya menetes.

“Re, lo gak apa-apa?” tanya Lala prihatin.

“Ah, *sorry*, gue gak tahu kenapa ini air mata malah keluar.” Resya tersenyum hambar.

“Gue ngerti perasaan lo, Re. *Don’t cry,*” balas Lala, mengusap air mata Resya.

“Maafin gue ya, Re. Padahal gue pengen jadi duta cowok paling peka, eh, malah bikin lo nangis.” Kribo menundukkan kepalanya, merasa tidak enak.

Resya tersenyum. “Gak apa-apa, Bo. Itu memang

kenyataannya."

"Tapi, kenyataan itu udah lama. *Don't remember anymore, okay*?" Lala berusaha menghibur, membuat Resya tersenyum kecil.

"Gue nangis bukan cuma sedih karena masa lalu, tapi gue juga terharu karena bisa lihat dia lagi selama sepuluh tahun gak ketemu." Resya berkata lirih.

"Gue ngerti, atau mungkin sekarang waktunya lo ungkapin perasaan lo sama dia," goda Lala, menaik-naikkan kedua alisnya.

"Maksud lo?" Resya bingung.

"Dulu kan cinta lo bertepuk sebelah tangan karena dia udah punya cewek, sekarang udah sepuluh tahun berlalu, kan? Siapa tahu dia sekarang lagi *single*," ujar Lala penuh semangat.

"Gimana kalo dia masih pacaran sama cewek itu? Nant—wadaw!"

Lala menginjak kaki Kribo di bawah meja.

"Lo kok jadi orang gak peka banget, sih? Mending lo jadi duta sampo, deh, daripada jadi duta cowok peka!" Lala menatap Kribo kesal.

"Aku? Jadi duta sampo lain? Ha ha ha ha... ups!" Kribo memperagakan *scene* Anggun di salah satu iklan sampo, membuat Resya tertawa pelan.

"Gak usah ngelawak! Muka lo gak cocok jadi pelawak, Kribo!" protes Lala.

"Dih! Siapa juga yang mau jadi pelawak?! Gue itu pantesnya jadi penyanyi kayak Afgan, tahu," balas Kribo, tidak terima.

Lala berdecih meremehkan. “Mimpi jangan ketinggian. Awas, jatohnya sakit!”

“Setiap manusia diperbolehkan mimpi setinggi mungkin, La. Kalo kita gak punya mimpi, mau jadi apa kita nanti?” tanya Kribo, dramatis.

Lala memutar matanya malas, sementara Resya terkekeh melihat perdebatan dua temannya itu. Tanpa sadar, perasaan sakit hati yang berdenyut itu hilang ditelan tawa.

Drrtt!

Ponsel Resya bergetar di dalam tasnya tanpa ia sadari. Resya tidak tahu, bahwa seseorang mencoba menghubunginya berkali-kali tanpa henti, hingga ada 23 panggilan tak terjawab dari *Crazy Boss*. Resya lupa bahwa dari semalam, ia mengubah ponselnya jadi mode *silent*.

Ares yang mencoba menghubungi Resya tapi tidak ada respons sekali pun, menggebrak meja cukup keras. Pria itu mengacak-acak rambutnya kesal.

“Sialan!”

21. Aku Mau Sekarang

Berkumpul dengan sahabat memang satu-satunya obat yang paling ampuh untuk menghilangkan perasaan resah di dalam hati, meski tidak sepenuhnya. Tapi, Resya bersyukur, karena sakit yang berdenyut di ulu hatinya perlahan menghilang dengan sendirinya.

Mereka masih berada di kafe, mengobrolkan apa pun kejadian lucu yang mereka ingat di masa-masa kuliah. Resya dan Lala asyik tertawa, tapi tiba-tiba tawa mereka terhenti. Dua wanita itu saling lempar pandang melihat Kribo yang terlihat tidak menikmati candaan mereka.

Pria itu menunduk. Satu telunjuknya dibiarkan terulur menyentuh kening, seolah dirinya sedang berpikir cukup serius.

"Kenapa, Bo?" tanya Resya heran.

Kribo membuang napas, menyilangkan kedua tangannya

di depan dada.

"Gue bingung, Re," jawab Kribo pelan, memasang wajah sedih.

"Ada apa?" Mulai penasaran, Resya menarik kursinya agar lebih dekat.

"Gue lagi sakit hati." Kribo kembali menunduk.

Lala menaikkan kedua alisnya. "Ditolak lagi?"

Kribo mendongak. "Kok tahu?"

"Bukannya itu udah jadi makanan elo? Kalo sakit hati, pasti gara-gara ditolak cewek," sindir Lala.

"Tapi, ini lebih parah, La. Dia jahat banget sama gue," kata Kribo.

"Parah kenapa?" tanya Resya penasaran, meski ini bukan pertama kalinya Kribo membicarakan soal patah hatinya.

"Jadi, begini...." Kribo mulai terlihat serius. "Tadi pagi, gue ketemu lagi sama Rika."

Resya mengernyit. "Rika yang dulu nolak lo karena dia gak suka cowok miskin?"

Kribo mengangguk. "Iya, Re. Gue coba ngajak dia ngobrol lagi. Siapa tahu dia berubah pikiran saat gue tunjukin sesuatu yang gue pikir dia bakal kagum dan bertekuk lutut sama gue. Tapi ternyata, gue malah digampar, Re, La." Kribo menutup wajahnya, sok dramatis.

"Gampar? Emang apa yang lo tunjukin ke dia?" tanya Lala, heran sekaligus penasaran dengan cerita temannya itu.

"Gue bilang gini...."

Flashback....

“Rika, sekarang kamu harus suka sama aku!”

“Lo lagi? Gue gak mau kalo bukan cowok kaya!”

“Aku udah kaya, kok.”

“Kaya? Emang lo punya apa, hah? Emas batangan? Mobil Lamborghini?”

“Aku punya ini.” Kribo menunjukkan deretan giginya di hadapan wanita itu, membuat Rika mengernyit jijik.

“Apa-apaan sih lo! Jorok tahu, gak.”

“Kamu gak lihat?” tanya Kribo, semakin melebarkan mulutnya di hadapan Rika.

“Lihat apa, sih? Ada gigi emasnya? Apa ada permata?” Dengan bodohnya, Rika memerhatikan dengan serius gigi Kribo.

“Bukan! Lihat, nih..." Mulut Kribo semakin terbuka lebar, memamerkan deretan giginya. "Kamu lihat kan, ada banyak cabe yang nyangkut di gigi aku? Aku sengaja gak bersihin buat pamer ke kamu kalo aku udah makan makanan mahal. Kamu juga tahu kan, kalo sekarang harga cabe mahal? Hampir 120 ribu per kilonya.”

Plak!

Tamparan keras mendarat dengan mulus di satu pipi Kribo. Wanita itu menatap Kribo nyalang.

“Dasar sinting lo!!”

“Hah? Rika? *What happened?* Rika?” teriak Kribo, berlutut di atas aspal sambil memandang kepergian Rika yang menghentakkan kakinya karena kesal.

"Gitu ceritanya." Kribo mengakhiri dengan menunduk sedih.

Lala menepuk keningnya, sementara Resya hanya bisa menggigit bibir bawahnya, menahan tawa yang hendak menyembur setelah mendengar cerita Kribo, tapi juga merasa iba melihat ekspresi wajah pria kurus itu.

"Sableng!" seru Lala.

Resya melambaikan tangannya ke arah Kribo yang sudah mengantarkannya pulang ke kos. Bertemu dengan kedua sahabatnya membuat Resya melupakan apa pun yang mengganggu pikirannya. Ia bersyukur memiliki dua sahabat yang selalu ada ketika ia membutuhkan mereka.

Resya menghela napas lelah, menjatuhkan tubuhnya di atas kasur. Pandangannya mengarah ke atas langit-langit kamar. Bayangan Raka tiba-tiba kembali menjejali pikirannya. Dengan cepat, ia menggelengkan kepalanya.

Wanita itu beranjak dari kasur, mencoba mengabaikan perasaan perih itu, lalu bergegas ke kamar mandi.

Tidak perlu waktu lama untuk Resya membersihkan tubuhnya, karena ia anak kos yang harus hemat air.

Resya mengambil ponsel yang sedari tadi tidak ia sentuh di dalam tasnya. Detik berikutnya, dahi wanita itu berkerut melihat banyaknya panggilan masuk yang tertera di atas layar.

Missed call (50) - Crazy Boss

"Gila! Ngapain dia nelepon gue sebanyak ini?" Resya bermonolog.

Jelas saja Resya terkejut. Ada apa gerangan dengan bosnya, hingga memanggilnya begitu banyak? Apa Resya sudah melakukan sesuatu yang buruk? Bosnya tidak terima ketika Resya pulang terlebih dahulu? Atau ada hal lain yang membuat bosnya marah?

Resya menekan satu tombol hijau untuk menelepon balik Ares.

Ares kesal setengah mati melihat tidak ada satu pun panggilan yang dijawab oleh Resya. Sudah beberapa kali Ares ulangi, hingga pria itu gemas, enggan menyentuh layar ponsel yang sedari tadi menempel di satu tangannya.

Pria itu tidak henti-hentinya mendesah. Ia ingin menyelesaikan pekerjaan, tapi tidak bisa fokus sama sekali. Fokusnya hancur ketika mengingat Resya.

Bagaimana mungkin ia bisa terus-terusan memikirkan asistennya sendiri? Mengapa Ares bisa sekesal ini hanya karena sesuatu yang tidak jelas?

Pikirannya semakin kacau ketika mengingat kedekatan Resya dengan temannya, Raka.

"*Damn it*!"

Ares mengacak-acak rambutnya gusar. Dengan kesal, ia beranjak dari duduknya, berjalan ke arah lemari pendingin dan mengambil sebotol *wine*. Pria itu langsung meminumnya tanpa menggunakan gelas.

Drrrt!

"*Shit*!"

Ares terkejut ketika suara ponselnya terdengar cukup nyaring. Dengan cepat, pria itu berlari mengambil ponselnya, melihat siapa yang menelepon.

Ares tersenyum ketika satu nama yang sedari tadi membuatnya resah, muncul di layar ponsel. Orang inilah yang ia tunggu-tunggu.

Ares berdeham beberapa kali sebelum menekan tombol terima.

"*Hallo, Pak? Ada apa?*" tanya Resya di seberang telepon.

Ares terdiam sesaat, berpikir untuk menjawab pertanyaan Resya.

"Ada apa? Kamu tahu besok hari apa? Pekerjaan numpuk, kamu malah seneng-seneng? Kamu sengaja ya, bikin saya repot? Kamu emang udah gak niat kerja lagi, ya?" cecar Ares dengan nada marah yang dibuat-buat, tapi berhasil membuat Resya menjauhkan ponsel dari telinganya.

"*Iya, Pak Ares, saya tahu. Besok saya selesaikan semuanya.*"

"Besok? Saya mau sekarang! Kamu ke sini, kerjakan semua dokumennya!"

"*Hah? Ini udah malem, lho! Bapak bercanda?*"

"Ini baru jam sembilan, dan saya gak bercanda!"

"*Tapi, Pak—*"

"Malam ini!"

Setelah mengatakan itu, Ares langsung memutuskan panggilannya secara sepihak. Pria itu tersenyum puas dengan apa yang baru saja ia lakukan. Masa bodoh jika Resya akan marah dan mengumpatinya. Karena dengan itu, Resya tidak lepas dari jangkauannya.

Tiba-tiba, ide gila muncul di kepalanya. *Smirk* menyeramkan terlukis di sudut bibir Ares.

"Mungkin dengan ini, aku bisa buat kamu sadar, Re. Cepat datang, dan kita akan bersenang-senang di kandang harimauku!"

22. Drama Murahan Yang Menggila

Ternyata, menyuruh Resya untuk datang ke apartemen, tidak semudah yang Ares bayangkan. Karena setelah sambungan telepon terputus, tidak cukup semenit, Resya kembali menelepon, mencoba membujuk si pemberi gaji bulanan agar tugas malam ini ditunda dulu.

"*Apa lagi?"* Ares terdengar kesal di seberang sana.

Resya berdecih. Mengapa pria itu yang kesal? Seharusnya, Resya yang marah karena pria itu selalu saja memerintah sesukanya. Padahal Ares sudah berjanji untuk tidak membuat Resya kesal lagi dan tidak akan memberikan pekerjaan lembur kepadanya.

"Ini sudah malam, Pak. Apa gak bisa besok aja? Saya janji besok bereskan semuanya," ucap Resya, berharap bosnya mengatakan iya.

"*Gak bisa! Kalau saya bilang sekarang, ya sekarang!*"

"Tapi, ini udah malam, Pak Ares. Di luar juga angkot udah gak beroperasi. Saya juga gak punya kendaraan. Gimana caranya saya sampai apartemen Bapak? Terbang? Saya gak punya sayap, Pak," balas Resya, mencoba menahan kekesalannya.

"*Tinggal panggil taksi, apa susahnya?*"

"Taksi bukan kendaraan saya, Pak. Bapak tahu kan, kalo ong—"

Lagi-lagi panggilan terputus. Resya merasa kesal setengah mati. Ia tidak pernah mengira, kenapa ada pria semenyebalkan Ares bernapas di bumi ini?

Resya kembali menelepon, tapi nomor Ares sibu. Teleponnya baru tersambung saat ia mencoba keempat kalinya.

"Pak, ini udah malam banget. Saya—"

"*Kamu siap-siap sekarang! Saya udah pesan taksi* online *dan sekarang sedang menuju kos kamu.*"

Setelah itu, panggilan kembali terputus.

Resya menganga, memandang ponselnya dengan pandangan tidak percaya ketika Ares dengan tidak berperikemanusiaannya memutuskan sambungan telepon terlebih dahulu, tanpa memberikan waktu untuk Resya menyelesaikan protesnya.

"Kampret!"

Pada akhirnya, Resya tidak bisa melakukan apa pun selain menuruti perintah bosnya. Apalagi ketika taksi sudah datang menjemputnya.

Sial! Mengapa harus kembali seperti ini?

Sepanjang perjalanan, Resya tidak pernah berhenti mengumpat dalam hati, meski ia tahu bahwa tidak ada untungnya Resya memaki Ares, bos gila yang sudah memberikan janji palsu kepadanya.

Tiga puluh menit kemudian, akhirnya Resya tiba di depan pintu apartemen Ares. Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, wanita itu masuk ke dalam setelah memasukkan sandi pintu.

"Permisi," ucap Resya, menutup kembali pintu yang baru saja ia buka.

"Masuk!"

Resya menurut. Wanita itu masuk ke dalam ruangan di mana Ares sedang berkutat dengan laptopnya. Beberapa berkas berserakan di bawah lantai beralas karpet kelabu berbulu.

"Apa yang harus saya kerjakan?" tanya Resya tanpa basa-basi.

Resya sudah terlanjur malas. Ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya dan bergegas pulang. Resya lelah. Ia butuh istirahat.

"Kamu gak lihat berkas berantakan di depan kamu? Sana, bereskan! Jangan lupa dicek dulu!" titah Ares, memandang Resya sekilas.

Resya memejamkan matanya. Desahan halus keluar dari mulut wanita itu. Tanpa membalas ucapan Ares, Resya duduk di atas karpet, membereskan beberapa berkas yang berserakan. Setelah itu, mengambil satu persatu berkas yang harus ia cek

terlebih dahulu sebelum memberikannya kepada Ares untuk ditandatangani.

"Ehem!" Ares berdeham cukup keras, tapi matanya masih sibuk dengan layar laptop.

Resya memutarkan kedua bola matanya, mencoba mengabaikan dehaman bos menyebalkannya itu.

Ares mencuri pandangan ke arah Resya. Pria itu mendengus ketika tahu Resya mengabaikan kodenya.

"Ehem!" Ares kembali berdeham. Kali ini, nada suaranya naik beberapa oktaf.

Resya menghentikan aktivitasnya, lalu mendelik ke arah Ares yang sok sibuk.

"Ada apa? Bapak haus?" tanya Resya akhirnya.

Ares mengerjap, cukup terkejut dengan pertanyaan Resya.

"Ah, ya, ambilkan saya segelas air," titah Ares. Berusaha tetap terdengar datar.

Resya membuang napas berat, lalu beranjak dari duduknya. Wanita itu mengambil segelas air hangat untuk bosnya. Saat hendak kembali ke tempat, langkah Resya berhenti ketika melihat bingkai foto yang terpajang di atas rak minimalis.

"Ini Bapak?" tanya Resya. Matanya terlihat fokus menatap bingkai foto itu.

"Hm." Ares berdeham mengiyakan.

Resya tersenyum melihat satu persatu foto yang terpajang di sana. Foto Ares ketika masih kecil bersama keluarganya yang terlihat sangat harmonis. Ah, bagaimana bisa bocah imut di

dalam foto itu menjelma menjadi iblis seperti bosnya? Wanita itu mencebik.

"Bapak bahagia banget ya, hidupnya. Jadi orang yang terpandang, punya keluarga lengkap dan hangat. Saya iri," gumam Resya sambil membelai bingkai foto itu dengan dua jarinya.

"Keluarga bahagia?" Ares tersenyum. "Yah, keluarga yang tidak pernah ada bersamaku," lanjutnya dengan nada datar.

Resya terkesiap. Raut wajah Ares menjadi berbeda. Pria itu terlihat tidak suka mengingat keluarganya.

"Kenapa Bapak bicara seperti itu? Seharusnya Bapak bersyukur masih punya keluarga yang utuh. Beda dengan saya yang udah gak punya orangtua," balas Resya, mengingatkan.

Ares melepas napas beratnya. "Bukannya sama aja? Apa gunanya punya orangtua kalo kita selalu merasa sendiri? Rasanya sama saja dengan gak ada."

Sebenarnya, keluarga Ares tidak seburuk itu. Bisa dikatakan, keluarga Ares cukup harmonis, meski mereka tidak tinggal satu rumah karena urusan bisnis. Hanya saja, Ares masih kesal kepada *Daddy*-nya yang membuangnya ke Indonesia. Menyuruhnya membeli dan mengurus perusahaan yang hampir bangkrut. Dan pria tua itu malah asik *honeymoon* di Ausi dengan *Mommy*-nya. Sial!

Resya menghela napas. Ia melangkah mendekat ke arah meja kerja Ares, lalu meletakkan segelas air hangat di atas meja.

"Jangan bicara seperti itu. Mereka bekerja demi Bapak,

kan? Demi kebaikan Bapak juga. Lihat sekarang, berkat siapa Bapak bisa menjadi seorang CEO?"

Ares berdecih. Meskipun ia lahir dari seorang miliarder, apa yang Ares dapatkan sekarang adalah hasil jerih payahnya sendiri.

"Apa bagi kamu jabatan dan uang itu penting?" Ares memandang Resya. "Saya gak butuh semua ini. Gak sama sekali. Yang saya butuh, mereka ada buat saya. Terdengar seperti anak kecil? *Maybe*, karena itu yang saya rasakan dari kecil," ucap Ares, terdengar berat.

Maafkan aku, Dad, Mom, membawa nama kalian ke drama gila ini, gumam Ares dalam hati.

Resya terdiam melihat raut wajah Ares yang terlihat murung. Tanpa sadar, Resya memeluk pria di depannya dan mengusap lembut punggung Ares. Ia mencoba menyemangati Ares yang terlihat kacau.

Ares terdiam. Tubuhnya mendadak kaku mendapat perlakuan dari Resya. Ia tidak menyangka jika Resya tertipu dengan dramanya, sampai wanita itu berani memeluknya seperti ini.

Jujur, Ares paling enggan berdekatan dengan orang asing. Tapi, kali ini berbeda. Pelukan Resya membuatnya nyaman. Tanpa sadar, Ares memejamkan matanya, merasakan pelukan yang begitu hangat. Pelukan yang tidak pernah Ares rasakan lagi selama ini.

Cukup lama, Resya sadar dan bergegas melepaskan

pelukannya dari tubuh bosnya. Sebelum pelukan itu terlepas, manik mata mereka bertemu. Tubuh Resya mendadak kaku melihat tatapan sendu Ares kepadanya.

Mata Resya terbelalak ketika sesuatu yang hangat menempel di bibirnya. Sentuhan mendadak yang membuat darahnya berdesir. Bau alkohol yang menyengat di bibir Ares menusuk indra penciumnya. Pikiran Resya kosong, tubuhnya seolah membeku. Saking terkejutnya, Resya tidak mampu menggerakkan tubuhnya sedikit pun.

Resya hanya mampu mengerjap ketika Ares mulai melumat habis bibirnya, tanpa memedulikan wajah syok wanita yang tengah diciumnya. Resya sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengan tubuhnya. Mengapa ia tidak bisa menolak sentuhan ini?

Ketika tangan Ares merayap masuk ke belakang baju Resya, akhirnya wanita itu tersadar, apa yang akan terjadi selanjutnya. Ini berbahaya!

Resya mendorong kuat dada bidang Ares. Membuat pria itu tersungkur di atas lantai. Dengan napas yang masih tidak beraturan, wanita itu mencoba meraih kembali kesadarannya yang sempat hilang. Wajahnya memerah.

“Sa—saya... mau pulang.” Resya buru-buru mengambil tasnya dan langsung bergegas keluar.

“Pekerjaannya belum selesai,” ujar Ares tanpa dosa. Seolah ia tidak melakukan apa pun.

Langkah Resya terhenti. Dengan cepat, wanita itu mengambil setumpuk dokumen di atas meja.

"Saya selesaikan di kos."

"Saya antar pulang," tawar Ares tiba-tiba.

Resya mengerjap, antara sadar dan tidak dengan apa yang baru saja Ares katakan.

"Gak usah. Saya permisi."

Ares menganggguk saat Resya mengatakan itu. Matanya tetap fokus menatap kepergian Resya yang sudah hilang dari pandangannya.

Ares menarik napas dalam-dalam, menyentuh dadanya yang berdetak begitu kencang. Ia tidak menyangka jika akan sampai sejauh ini. Niat Ares menyuruh Resya datang ke apartemennya, sengaja ingin membuat wanita itu menderita dengan tugas menumpuk yang sebenarnya sudah selesai.

Tapi, yang terjadi justru yang tidak Ares rencanakan sama sekali. Ares asyik berperan dalam drama murahan yang tidak benar tadi, hingga ia mendapatkan pelukan dari Resya yang sangat nyaman baginya. Ia juga tanpa sadar mencium bibir wanita itu. Dan libidonya naik begitu saja tanpa bisa ia cegah.

"*Holy shit*!" Ares menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

23. Semua Terasa Panas

Hari ini, Resya datang lebih pagi dari biasanya. Semalaman ia tidak bisa fokus karena memikirkan ciuman yang dilakukan bosnya. Resya tidak bisa melakukan apa pun selain diam, membayangkan kembali apa yang sudah terjadi padanya.

Sial!

Mungkin kata itu yang terus Resya pendam di dalam hatinya. Bukan hanya karena insiden tidak terduga itu yang membuat Resya kepikiran, tapi juga setumpuk dokumen yang ia bawa ke kosnya.

Dokumen yang Resya bawa semalam adalah dokumen yang sudah ia selesaikan kemarin. Bagaimana bisa ia membawanya kembali, membaca, dan mengoreksi setiap kata yang tertera di kertas itu?

Dan satu hal yang Resya tahu, bahwa ia sudah dibodohi oleh bosnya itu. Kurang ajar!

"Selamat pagi, Pak." Sapaan karyawan sudah mulai ramai menyapa seorang pria bertubuh tinggi yang dibalut jas berwarna abu-abu.

Pria itu terlihat sangat santai, tanpa membalas sapaan pegawainya. Ares terus berjalan menuju ruang kerjanya bersama seorang wanita yang sudah terbiasa berada di sampingnya.

Sebelum masuk ke dalam, Ares berhenti sejenak ketika berpapasan dengan Resya. Ia memandang wanita itu yang juga tengah memandangnya.

"Ah, Tania, ambil dokumen-dokumen itu dan koreksi lagi jika ada yang belum saya tanda tangani!" perintah Ares, menunjuk tumpukan dokumen yang ada di kedua tangan Resya.

Tania yang sedari tadi ada di samping Ares, mengangguk setuju. Ia mengambil dokumen di atas tangan Resya dengan sedikit terpaksa, sambil melemparkan tatapan sinis. Resya sendiri tidak peduli sama sekali.

"Ada yang lain?" tanya Tania.

"Tidak ada. Kamu boleh kembali ke ruangan kamu."

Tania tersenyum, lalu mengangguk, pamit kepada Ares.

"Masuk!" titah Ares pada Resya yang masih berdiri di depannya. Wanita itu masih memandang kesal Ares. Ia merasa tertipu dengan apa yang sudah bosnya lakukan.

"Kenapa kamu memandang saya seperti itu?" tanya Ares, duduk di kursinya.

Resya yang masih berdiri, bertanya balik, "Maksud Bapak apa?"

Ares yang baru saja membuka laptopnya, mengerutkan dahi, memandang Resya yang masih memasang wajah kesal.

"Apa?" tanyanya.

Resya berdecih, menyilangkan kedua tangannya di dada. Masa bodoh dengan kata sopan.

"Apa? Bapak masih tanya apa? Harusnya saya yang bertanya seperti itu sama Bapak. Maksud Bapak apa kasih saya dokumen yang udah saya kerjakan? Bapak ngerjain saya?" cecar Resya, tidak peduli dengan kata protes yang sebenarnya tidak boleh ia langgar.

"Kamu ngomong apa? Bukannya kamu sendiri yang bawa dokumen itu tanpa kamu periksa dulu? Kenapa salahin saya?" elak Ares cuek, lalu mulai menyibukkan diri dengan laptopnya.

Resya terdiam. Memang dirinya yang asal mengambil dokumen itu, tapi semua itu terjadi juga karena ulah bosnya.

Sial! Karena ciuman mendadak itu, Resya tidak bisa berpikir apa pun semalam. Siapa yang salah? Lalu, apa maksud dari ciuman itu? Ares bahkan terlihat tidak peduli dengan apa yang sudah terjadi. Pria itu seolah tidak pernah melakukan kesalahan apa pun. Resya merasa kesal melihat sikap Ares.

"Jelas itu salah Bapak. Bapak yang tiba-tiba cium saya!" seru Resya. Wanita itu langsung menutup mulutnya.

Ares menghentikan tangannya yang asyik menari-nari di atas *keyboard*. Ia mendongak menatap Resya yang membelalak

di tempat.

“Kenapa? Apa kamu belum pernah dicium?” Ares memandang Resya remeh.

Pertanyaan itu membuat Resya membisu. Sial!

“Kenapa Bapak tanya privasi saya? Pokoknya semuanya salah Bapak! Bapak juga janji gak bikin saya lembur. Terus, ngapain semalam Bapak suruh saya ke apartemen ngurusin berkas-berkas itu?” Resya mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Kamu ngalihin pembicaraan tentang ciuman?”

Resya melotot kaget. Bagaimana bisa bosnya berbicara sefrontal itu? Padahal Resya sudah susah payah memancing kesalahan Ares, tapi selalu saja ia yang kena.

“*Aish*!” Resya menggeram.

Wanita itu berbalik badan, mencoba mengabaikan pertanyaan Ares. Ia ingin segera menyelesaikan pekerjaannya dan pulang. Resya benar-benar malu.

Tapi, sebelum Resya sibuk berkutat dengan pekerjaannya, Ares mengatakan sesuatu yang membuat jantungnya berdebar kembali dengan kurang ajar. Wajahnya bahkan ikut memerah.

“Tapi, saya suka bibir kamu.” Ares berkata santai. "Manis."

Hening. Tidak ada suara apa pun lagi selain suara jarum jam yang bergerak mengikis watu. Sesekali hanya ada suara kertas yang dibalikan atau ketikan yang terdengar dari *keyboard*.

Waktu sudah menunjukkan jam delapan malam. Suasana

kantor pun sudah sepi. Dan Resya hanya bisa memaki-maki ketika pekerjaannya belum kelar sampai sekarang. Bahkan ketika Resya izin untuk pulang terlebih dahulu, Ares melarangnya. Alasannya karena dokumen itu harus selesai sampai besok pagi.

Resya membuang napas berat. Ia benar-benar lelah. Kapan hidupnya menjadi damai, banyak uang tanpa susah-susah bekerja dari pagi sampai petang?

Resya melirik Ares sesekali. Melihat bosnya yang juga masih sibuk dengan pekerjaan.

Astaga! Mengapa pria itu harus sesibuk itu? Tidak lelahkah? Padahal ia sudah kaya raya. Apa uangnya masih belum cukup untuk membiayai hidupnya?

Tanpa sadar, Resya memandang setiap lekuk wajah Ares. Mulai dari alis yang tebal, mata tajam, hidung mancung, rahang yang tegas, dan... bibir.

"Tapi, saya suka bibir kamu. Manis."

Blush!

Resya mengerjap. Wajahnya memerah ketika mengingat perkataan bosnya. Wanita itu menggelengkan kepala, sesekali mengipasi dirinya sendiri dengan satu tangannya.

"*Aish*!" Resya melepaskan satu kancing kemeja bagian atasnya. Ia tidak mengerti kenapa tubuhnya terasa panas, meski AC di ruangan itu menyala.

Ares menyenderkan punggungnya yang terasa pegal, mencoba meregangkan otot-ototnya. Ketika ia menoleh ke arah Resya, Ares terbelalak melihat penampilan wanita itu dengan

kancing kemejanya yang terbuka.

Resya sendiri tidak sadar jika pria itu tengah memerhatikannya. Ia asyik mengibas-ngibaskan kerah bajunya, sesekali mengusap keringat yang mengalir di pelipisnya.

Ares mengerjap. Fokus pria itu hancur melihat leher Resya yang begitu menggoda. Ia meneguk ludah susah payah. Sial! Mengapa libidonya langsung naik hanya karena leher wanita itu?

"*Damn*! Fokus, Res!" makinya pada diri sendiri.

"Ada apa, Pak?" tanya Resya, menaikkan kedua alisnya bingung. Resya mendengar samar-samar suara dari arah bosnya.

"Ah, tidak." Ares mengerjap kaku.

Resya manggut-manggut, sementara Ares mencoba menenangkan dirinya sendiri. Mungkin cuaca yang sudah gelap ditambah ia lelah membuatnya berfantasi liar hanya karena leher Resya.

"Bisa kamu ambilkan map warna coklat itu?" pinta Ares, menunjuk sebuah map dengan dagunya.

Resya menoleh, melihat map coklat di atas rak, lalu mengangguk. "*It's ok.*"

Dan pikiran Ares semakin kacau memandang bokong Resya yang membelakanginya. Padahal ia mencoba mengalihkan pikiran gila di otaknya, tapi apa yang ia dapat? Ini seperti Ares sedang diet ayam goreng, menjauhi dada ayam dengan susah payah, sialnya, ada paha ayam yang menggodanya.

Please*, Res, jangan gila! Fokus!*

Ares terus mengontrol kesadarannya.

"Ini, Pak." Resya memberikan map coklat itu, namun Ares tidak meresponsnya sama sekali.

Ares benar-benar tidak bisa berpikir lagi. Libidonya sudah naik seiring matanya memerhatikan lekuk tubuh Resya. Resya terlalu menggoda untuknya. Dengan gilanya, Ares menarik lengan Resya agar mendekat ke arahnya.

"Kamu sedang menggoda saya?" tanya Ares sambil tersenyum nakal. Pria itu mati-matian menahan hasratnya.

Resya terkejut dengan apa yang baru saja dikatakan bosnya. Ia menatap Ares was-was. "A—apa maksud Bapak?"

Ares memerhatikan wajah Resya dari jarak sedekat ini. Ia cukup menikmati wajah gugup Resya yang mulai memerah.

"Kamu membuka kancing atas kemejamu dan mengibas-ngibaskannya di depan saya. Kamu sadar kalau apa yang kamu lakukan berhasil membangunkan sesuatu?"

Dahi Resya berkerut. Wanita itu sama sekali tidak bisa menangkap maksud Ares.

"Maksud Bapak apa?" tanyanya lagi.

Ares tersenyum miring. "Maksud saya?"

Resya mengangguk, masih dalam posisi yang sama; membungkuk di hadapan Ares yang sedang duduk.

Detik berikutnya, kedua bola mata Resya membulat dengan sempurna. Ares menarik tengkuk Resya dan kembali menciumnya seperti sebelumnya.

Wanita itu mengerjap, merasakan kembali lumatan

kecil di atas bibirnya. Ia terpaku. Apa yang terjadi sekarang mengingatkan dirinya pada kejadian semalam.

"Kamu sadar kalau apa yang kamu lakukan berhasil membangunkan sesuatu?"

Resya mendorong dada Ares dengan kuat. Tanpa sengaja, tangannya jatuh di atas gundukan di dalam celana Ares yang mulai membesar. Dan Resya paham maksud pria itu. Wanita itu meringis ngeri. Sialan!

“Saya permisi," kata Resya.

Ketika ia buru-buru mengambil tasnya untuk segera bergegas keluar ruangan, tiba-tiba Ares memeluknya dari belakang, mengatakan kalimat yang berhasil membuat debaran jantungnya menggila.

“Hati-hati di jalan,” bisik pria itu, sembari menyempatkan diri mengecup leher Resya.

Resya memandang Ares yang tengah tersenyum ke arahnya, lalu secepat kilat, ia berlari keluar.

Dan ketika Ares sadar Resya sudah hilang dari ruangan, pria itu hanya bisa mendesah berat, mengacak-acak rambutnya frustrasi.

“*Shit*!”

24. Kamu Harus Membayarnya

Bingung dengan apa yang terjadi. Bagaimana mungkin seorang pria mencium wanita tanpa sebab? Dan ini untuk kedua kalinya. Katakan saja jika Resya bodoh. Bagaimana bisa ia diam saja dan berakhir dengan pulang terburu-buru?

Sial! Mengapa Resya tidak marah, memaki, atau meminta penjelasan dengan apa yang sudah bosnya lakukan? Resya terus memaki-maki dirinya sendiri. Apalagi detak jantungnya yang sedari tadi berdebar tidak ingin berhenti ini.

Resya mengambil napas dan mengeluarkannya. Berkali-kali hal itu ia lakukan. Berharap detak jantungnya kembali normal.

"*Hi, Baby girl*!"

"Astaga!" Resya hampir meloncat saat mendengar sapaan

seorang pria di belakangnya.

Pria di belakang Resya hanya terkekeh melihat reaksi terkejut wanita mungil di depannya.

“Kak Raka!” Resya berteriak cukup keras memanggil nama seorang pria yang semakin terkekeh melihatnya.

“*Hallo*,” sapa Raka, tersenyum manis.

Resya cukup syok bertemu lagi dengan Raka. Lihatlah senyumannya! Senyum yang sudah lama tidak Resya lihat. Rahangnya semakin terlihat tegas, wajahnya makin tampan, serta bahu yang kokoh ditutup jas berwarna *dark blue*. Ah, semua terlihat sempurna di mata Resya.

Resya mengerjap, buru-buru menggelengkan kepalanya.

“Kakak mau ketemu Pak Ares, ya?” tanya Resya.

Raka menggeleng. “Aku mau ketemu kamu.”

“Hah?” dahi Resya berkerut.

“Kamu gak berubah sama sekali,” ujar Raka sembari mengacak gemas rambut Resya.

Resya mencebik. “Apaan, sih!”

Raka masih saja terkekeh. “Aku mau ngajak kamu keluar. Apa kamu ada waktu?”

“Kak Raka mau ngajak aku ke mana?” Resya penasaran.

“Rahasia.”

“*Aish*!”

Raka kembali terkekeh melihat raut wajah sebal Resya.

“Mau, ya! Udah pulang, kan? Aku gak bisa asal ngambil kamu. Nanti Ares ngamuk, pegawainya aku monopoli.”

Resya mendengus. “Emang aku barang, main ambil aja?”

“Ngambek,” goda Raka.

“Berisik!”

Raka tergelak. Pria itu meraih satu tangan Resya.

“Ya udah, yuk!” ajaknya.

Resya mengangguk dan mengikuti langkah Raka di sampingnya.

Sementara Ares yang tidak sengaja melihat pemandangan itu, mematung di tempatnya. Pria itu mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Banyak pertanyaan yang ada di dalam pikirannya. Mereka ada hubungan apa? Kenapa terlihat akrab? Apa mereka sepasang kekasih yang sudah lama tidak bertemu?

Ares masih ingat ketika Resya menagih janji menikah kepada Raka tempo hari. Pria itu mengerjap, lalu dengan cepat bergegas mengejar kepergian dua orang itu.

Ares menggigit-gigit bibir bawahnya di dalam mobil. Pria itu tengah membuntuti mobil Raka di belakangnya. Ia benar-benar gelisah memikirkan ke mana mereka akan pergi. Ares bahkan tidak henti-hentinya mengumpat, mengeluarkan kekesalan yang semakin lama terasa panas.

Mereka mau ke mana? Kenapa anak itu langsung mau diajak Raka keluar? Ada hubungan apa mereka?

Mobil Raka berhenti di depan rumah yang sangat mewah. Ares yang membuntutinya dari belakang, ikut berhenti. Ia mengerutkan kening saat kedua orang itu masuk ke rumah Raka. Ia menjadi semakin cemas dan kelabakan mengetahui itu.

"Ngapain dia bawa Resya ke rumahnya? Jangan-jangan...." Ares semakin *parno* membayangkan apa yang terjadi dengan keduanya di dalam sana.

Sementara itu, Resya yang kini sudah berada di dalam rumah Raka, seperti orang linglung. Resya tidak tahu rumah siapa yang ia masuki. Rumah itu sangat mewah, seperti rumah-rumah orang kaya yang biasa ia lihat di televisi.

Ketukan sepatu terdengar nyaring di anak tangga. Resya yang sedari tadi diam, melihat sosok wanita yang berjalan anggun di atas sana. Tatapannya tidak pernah berubah. Tatapan yang begitu lembut. Mengingatkan akan sosok mamanya sendiri.

"*Mommy*, lihat siapa yang datang." Raka tersenyum.

Lili terdiam. Wanita paruh baya yang ternyata ibu dari Raka itu terlihat mengingat-ingat wajah mungil yang tidak asing di depannya.

"*What? Oh, my* Rere!" pekik Lili, langsung berhambur memeluk Resya.

"*Mommy*...." Resya membalas pelukan Lili.

Lili melepaskan pelukannya. "Oh, *God*! Ternyata kamu sudah besar? Lihat betapa cantiknya dia sekarang! Kamu sangat mirip dengan mama kamu dulu," ucap Lili, terlihat bahagia.

Resya hanya tersenyum malu mendengar pujian Lili.

"*Mommy* apa kabar?"

"*Mommy* baik, Sayang. Uh, aku rindu sekali anak ini."

Lili kembali memeluk Resya gemas. Resya hanya bisa terkekeh melihat tingkah wanita paruh baya itu.

“Hei, mau sampai kapan *mommy* memeluknya? Dan kenapa anakmu ini tidak ikut dipeluk?” Raka pura-pura merajuk.

Lili dan Resya saling pandang, lalu tersenyum kecil melihat tingkah Raka, hingga akhirnya Lili merangkul Raka dan Resya. Memeluk mereka bersamaan.

Resya terdiam. Sekian lama Resya bisa kembali merasakan kehangatan ini. Jujur, betapa rindunya ia pada sosok ibu yang dulu pernah menjadi pahlawan di dalam hidupnya, termasuk Raka yang tidak pernah lelah menjaganya yang sering kali menangis.

Sementara di luar rumah Raka, Ares semakin kelimpungan ketika tahu Resya masih saja belum keluar dari sana. Ia benar-benar gelisah menunggu Resya keluar dari dalam rumah Raka. Pria itu mengacak-acak rambutnya gusar.

“Gak! Jangan sampai apa yang aku pikirkan terjadi. Resya bukan wanita seperti itu,” ujarnya pada diri sendiri.

Meskipun ucapannya keluar untuk terus menyemangati pikiran gilanya, tetap saja perasaan gelisah itu tidak hilang. Pikirannya justru semakin menjadi-jadi. Ares menghela napas panjang, mengambil ponselnya cepat-cepat dan menghubungi nomor Resya.

Drrrtt!

Resya yang asyik berbincang dengan Lili, mendadak berhenti ketika suara ponselnya berdering. Wanita itu merogoh tasnya, melihat siapa yang menelepon. Resya meminta izin sebentar kepada Lili untuk mengangkat sebuah panggilan

masuk.

"Halo?"

"*Kamu di mana? Ke kantor sekarang juga!*" Ares berbicara dengan nada kasar.

Resya mengernyit. "Ada apa? Bukannya pekerjaan saya udah selesai?"

"*Ada urusan mendadak. Sekarang juga kamu datang ke kantor!"*

"Ta—"

Panggilan terputus.

Resya menganga. Kebiasaan gila bosnya itu membuat Resya ingin mengumpat. Sial! Mengapa pria itu masih saja memperlakukan dirinya seperti itu?

"Apaan, sih?" Resya menggerutu.

"Ada apa, Re?" tanya Lili.

Resya tersenyum kecut. "Maaf, *Mommy*, Rere harus pamit sekarang. Ada urusan mendadak di kantor."

"Ah, mengapa kamu harus kembali ke kantor di jam seperti ini?" Lili terlihat tidak rela.

"Rere tidak tahu. Sepertinya ada sedikit urusan. Maaf, *Mom*, nanti Rere pasti main ke sini lagi," bujuk Resya.

"Janji?"

Resya mengangguk, lalu tersenyum. Ia beranjak dari duduknya dan memeluk Lili sebentar.

"Aku antar, ya!" tawar Raka. Pria itu tersenyum, yang langsung mendapat anggukan dari Resya.

"Ya udah, Rere pamit dulu, ya, *Mom*."

Lili mengangguk, membelai lembut rambut Resya dengan sayang. "Hati-hati, Sayang."

Resya beranjak keluar rumah dengan Lili dan Raka. Resya melambaikan tangannya. "*Bye, Mom*."

"Hati-hati!" Lili membalas lambaian tangan Resya sembari tersenyum.

Sepanjang perjalanan, Resya tidak henti-hentinya mengumpat. Memaki bosnya yang sudah membuat pertemuannya dengan Lili berakhir begitu saja. Padahal ia masih sangat rindu akan wanita paruh baya yang ia anggap sebagai ibunya itu.

Resya mengepalkan tangannya kuat-kuat, bahkan wanita itu tidak memedulikan kondisi kantor yang sudah sangat sepi.

"Permisi!" Resya memasuki ruangan setelah mengetuk pintu.

"Hm." Ares hanya mendehem.

"Ada apa?" Resya berdiri menatap Ares yang tengah duduk di atas sofa.

Ares terdiam. Entah kenapa, Resya bisa melihat raut wajah pria itu sedang dalam keadaan tidak baik. Tapi, dengan cepat wanita itu menggelengkan kepalanya, mencoba mengabaikan. Yang harus ia pikirkan adalah kenapa Ares mengganggu pertemuannya dengan Lili.

"Kenapa diem aja? Kalo gak ada apa-apa, saya pulang."

Merasa tidak ada respons dari bosnya, Resya membalikkan badan, melangkah untuk segera pergi dari ruangan Ares. Tapi, Ares langsung beranjak dari duduknya, menarik tangan Resya yang baru saja hendak membuka pintu.

Pria itu mencengkeram kedua bahu Resya sembari mendorong wanita itu hingga punggungnya menabrak pintu. Ares langsung mendaratkan bibirnya di atas bibir Resya, melampiaskan semua kekesalan yang sedari tadi bersarang di dalam hatinya.

Resya sendiri terbelalak mendapat serangan tiba-tiba itu. Ia terkejut, seiring pikirannya kembali mengulang kejadian sebelumnya. Tapi, kali ini berbeda. Ciuman Ares tidak sama lagi. Pria itu menciumnya begitu kasar, bahkan Resya bisa merasakan perih di bawah bibirnya ketika Ares menggigitnya keras.

Resya tidak bisa melakukan apa pun, bahkan ketika logikanya masih bekerja untuk segera mendorong tubuh pria di depannya. Rasanya Resya tidak sanggup. Tenaganya menghilang begitu saja.

Ares menarik pinggang Resya, menempelkan tubuh wanita itu dengan tubuhnya, melampiaskan amarah, kesal, dan cemas karena ulahnya. Ia mencium leher Resya, mengecup, menyesap, dan memberi tanda, membuat erangan kecil keluar dari bibir mungil wanita itu. Dan Ares semakin bersemangat.

“Kamu harus membayar apa yang sudah kamu lakukan kepadaku!” geramnya.

25. Itu Hanya Ciuman, Tidak Lebih

Resya tidak bisa berpikir lagi sudah berapa lama Ares menciumnya. Aksi itu masih terus berlanjut sampai detik ini. Ia tidak bisa melakukan apa pun selain menikmati sentuhan demi sentuhan yang Ares berikan kepada bibirnya yang kini mulai perih. Ciuman kasar tapi juga memabukkan itu berhasil mengosongkan pikirannya.

Merasa Resya tidak berontak lagi, Ares melepaskan cengkeramannya di kedua tangan wanita itu. Satu tangannya menekan tengkuk Resya agar ciuman mereka semakin dalam, sementara satu tangannya yang lain mulai bergerilya di balik pakaian yang Resya kenakan.

Resya sadar bahwa apa yang terjadi selanjutnya akan membawanya dalam masalah besar. Sebisa mungkin ia harus segera mengakhiri permainan ini, sebelum melangkah lebih jauh

lagi.

Sayangnya, semua tidak semudah kata-kata yang meneriakinya untuk segera berhenti. Pada kenyataannya, Resya terlalu larut dalam sentuhan yang membuat darahnya berdesir hebat.

"Ada orang di sini?" tanya seorang pria yang mengetuk pintu ruangan.

Mata Resya terbelalak. Ia mendorong dada bidang Ares yang akhirnya melepaskan aksi panas mereka. Dengan napas yang tidak beraturan, Resya buru-buru merapikan penampilannya yang sudah berantakan.

Ares sendiri tidak mengatakan apa pun. Pria itu keluar dan berbicara kepada pria tadi yang ternyata adalah *security*.

Sementara Resya, yang kini ada di balik pintu ruangan, meremas tangannya sendiri. Takut jika ada orang lain yang tahu kejadian barusan atau mencurigainya.

"Aku antar pulang," ucap Ares tiba-tiba.

Resya mendongak. Wajahnya terkejut mendengar kata *aku* dari Ares. Kedengarannya terlalu asing. Pasalnya selama ini Ares selalu berbicara kaku kepadanya.

Setelah terdiam beberapa lama, ia mengangguki perintah bosnya, tanpa berani mengangkat wajahnya yang masih menunduk. Menyembunyikan rona merah yang sedari tadi tidak hilang ketika dengan kurang ajarnya ia membayangkan kembali kejadian barusan.

Sesampainya mereka di *basement*, Ares sama sekali tidak

mengatakan apa-apa selain menyuruh Resya untuk segera masuk ke dalam mobilnya.

Hening. Di sepanjang perjalanan, tidak ada yang membuka suara. Ares terlihat sibuk menyetir tanpa menoleh sedikit pun ke arah wanita yang tengah duduk di sampingnya dengan gugup.

Diam-diam, Resya mencuri pandangan ke arah Ares yang benar-benar fokus menatap jalanan. Wajahnya terlihat biasa saja, seolah kejadian tadi bukan masalah besar untuknya. Melihat itu, denyutan nyeri mulai terasa di hatinya.

Bahkan dia gak lihat gue sedikit pun. Bodoh! Apa yang lo harapin, Re? Jangan bodoh! Harusnya lo sadar kalo pria ini lagi mempermainkan elo!

"Ada apa?" tanya Ares tiba-tiba. Pria itu bisa merasakan wanita yang duduk di sampingnya sedari tadi memandang ke arahnya.

Resya tersadar. Wanita itu mengerjap gugup. "Apa?"

"Kenapa tanya aku? Harusnya aku yang tanya, kenapa kamu lihatin aku kaya gitu?" Ares masih fokus ke arah depan.

"Gak ada," jawab Resya singkat. Jujur saja, ia masih merasa aneh dengan cara berbicara Ares yang sangat beda.

Pria itu hanya berdeham. Dan kemudian, suasana kembali mendadak hening. Ares sibuk dengan aktivitas menyetirnya, sementara Resya sibuk dengan pikirannya yang mengeluarkan banyak pertanyaan tentang apa yang baru saja terjadi, tentang sikap Ares yang sering kali marah kepadanya tanpa alasan, tentang cara berbicara Ares yang berubah tiba-tiba, seolah-olah

mereka adalah kawan lama.

Resya berpikir, apa ia harus menanyakan kepada bosnya tentang apa yang pria itu pikirkan? Menanyakan tentang ciuman yang ketiga kalinya? Bukan, bukan ia yang menginginkannya, tapi Ares. Ares yang memaksanya dan menciumnya tiba-tiba.

"Saya boleh bertanya?" pinta Resya, gugup.

Masa bodoh dengan apa yang akan terjadi nanti. Resya harus tahu alasan apa yang membuat Ares bersikap kurang ajar kepadanya. Meskipun ia seorang asisten, bukan berarti Ares bisa memperlakukannya serendah itu. Resya tidak ingin kejadian itu terulang lagi dan berakhir dengan kebisuan seperti saat ini.

"Hm?"

"Kenapa Bapak cium saya?"

Pertanyaan itu berhasil membuat tubuh Ares mendadak kaku, sebelum akhirnya pria itu mencoba merilekskan kekakuan itu.

"Kenapa harus bertanya soal itu? Gak ada pertanyaan lain? Misal pekerjaan yang masih menumpuk, atau gaji—"

"Saya harap, Bapak gak mengalihkan pembicaraan, karena saya hanya ingin membahas apa yang sudah Bapak lakukan terhadap saya," potong Resya setenang mungkin.

Ares menoleh sebentar, sebelum akhirnya kembali fokus. "Oke. Soal ciuman itu... apa yang ingin kamu tanyakan?"

Resya menghela napas. Mengapa pria ini selalu pura-pura tidak tahu? Padahal Resya yakin pertanyaannya tadi sudah sangat jelas.

“Kenapa Bapak cium saya? Ini bukan hanya sekali-dua kali Bapak melakukan itu kepada saya.”

Resya tahu, Ares mendengar pertanyaannya. Ia bisa melihat kerutan di wajah pria yang kini terlihat sedang berpikir.

“Kenapa? Menurutku, gak ada alasan kenapa aku harus cium kamu. Mungkin jawabannya hanya ingin,” jawabnya santai.

Dahi Resya berkerut. “Hanya ingin?”

Ares mengangguk tanpa menoleh. “Hm. Lagipula, kamu juga menikmatinya. Jadi, gak ada alasan buat aku kenapa mencium kamu. Selagi itu dilakukan atas dasar suka sama suka, kenapa harus dipermasalahkan?”

“Suka sama suka?” ulang Resya. Nada suaranya mulai terdengar tidak baik.

“Hm. Kenapa? Jangan bilang kamu bakal ngomong kalau kamu gak suka. Pada kenyataannya, kamu tidak memberontak sama sekali.”

Resya terdiam. Bagaimana mungkin pria itu mengatakan bahwa dirinya tidak memberontak? Resya sudah mencoba, sayangnya, ia malah hanyut dalam permainan itu.

“Saya—”

“Udahlah, Resya, kenapa kamu ngomongin soal ciuman itu? Itu hanya ciuman, gak lebih! Aku sering cium wanita lain, tapi mereka gak sebawel kamu,” kata Ares santai.

Jleb!

Resya tertohok. Ucapan Ares seolah seperti pedang tak kasat mata yang menusuk ulu hatinya hingga menimbulkan rasa

sakit yang luar biasa.

Ia menyimpulkan kalimat Ares baru saja menyadarkannya akan sesuatu. Sesuatu yang membuat Resya berpikir bahwa Ares hanya bermain-main dengannya. Menyimpulkan bahwa Ares baru saja berkata kalau ia tidak perlu marah ketika dirinya disentuh oleh pria yang bukan siapa-siapanya. Apa Ares baru saja menganggap dirinya seorang wanita murahan?

“Saya berhenti di sini aja," kata Resya tiba-tiba.

Ares menoleh sebentar. “Kos kamu masih jauh.”

“Gak apa-apa. Saya pulang naik taksi aja.” Resya tersenyum getir.

Masa bodoh dengan uang saku yang akan habis dalam waktu beberapa menit hanya untuk ongkos taksi. Resya tidak tahan berlama-lama di dalam mobil bersama bosnya. Entah kenapa, rasa sakit itu semakin lama semakin menggerogoti hatinya setiap kali Resya mencuri pandang ke arah Ares.

“Kamu serius? Bukannya kamu bilang kamu anti sama taksi?”

“Saya serius.”

Ares menatap Resya, sebelum akhirnya manggut-manggut, lalu menghentikan mobilnya ke tepi jalan. Ketika mobil itu berhenti, Resya langsung membuka pintu mobil dan keluar tanpa basa-basi untuk pamit seperti biasanya.

Ares bahkan sama sekali tidak menahan kepergian Resya. Pria itu tetap diam di dalam mobil. Matanya terus mengikuti langkah Resya yang kini berdiri di pinggir jalan. Pria

itu mendesah, lalu menginjak pedal gas dan berlalu.

Pandangan Resya memudar, seiring mobil Ares yang mulai menjauh. Tidak lama, air matanya menetes begitu saja.

"Kenapa hati gue sakit kaya gini?" gumamnya pada diri sendiri.

26. Gejolak Amarah

Apa yang terjadi malam itu membuat keadaan Resya tidak baik. Kata-kata pedas Ares masih terus terngiang di kepalanya. Berakhir dengan denyutan nyeri yang selalu muncul ketika ia tanpa sengaja mengingat pria itu.

Resya mengaduk-aduk makanannya. Hari ini, ia tidak masuk kerja. Rasanya enggan bertemu dan melihat pria yang tanpa sadar sudah memberikan luka di dalam hatinya.

Resya menghela napas. Tatapannya menerawang ketika mengingat kembali semua kalimat Ares.

“Ada apa?” tanya Raka, menaikkan kedua alisnya.

Ah, Resya lupa jika ia sedang bersama Raka. Pria itu mengajaknya makan siang di luar ketika tahu bahwa Resya tidak masuk kerja hari ini.

“Gak ada apa-apa, Kak.” Resya tersenyum paksa.

Raka memandang Resya penuh selidik. “Gak ada apa-apa, kok makanannya diaduk-aduk gitu aja gak dimakan?”

“Aku gak laper, Kak.”

Raka mengusap mulutnya dengan tisu. Pria itu beralih memandang Resya yang sedari tadi diam tanpa mengatakan sepatah kata pun jika Raka tidak bertanya terlebih dahulu. Raka tahu jika Resya sedang memikirkan sesuatu.

“Ada masalah apa? Kerjaan, sampai kamu bolos gini? Kamu gak pernah diem terus kayak gini, Re. *My baby girl* Rere itu selalu ceria, ceroboh, dan gak pernah diam untuk tidak bercerita.”

Resya tersenyum mendengar ucapan Raka. “Apa Kakak masih ingat aku?” tanya Resya, menyipitkan pandangannya. Sedikit tidak percaya.

Tapi, bukan itu alasan utamanya. Wanita itu mencoba mengalihkan pembicaraan jika menyangkut soal pekerjaannya. Karena tanpa sadar, bayangan Ares akan kembali teringat.

“Tentu aja aku ingat. Kamu tahu, saat di Ausi, aku selalu mikirin gimana keadaan kamu dan bertanya-tanya, apa kamu masih jadi anak yang cengeng?” Raka tertawa kecil.

Resya mendesis. “*Aish*, apaan, sih! Ingetnya yang jelek terus. Kalo Kakak inget aku, kenapa dulu gak pernah ngabarin aku?” serunya.

Tuk!

“Aww!” Resya meringis. Satu sentilan mendarat mulus di atas keningnya.

"Gimana aku mau ngabarin kamu? Kamu pindah rumah dan gak kasih nomor telepon rumah, bahkan gak ngasih tahu alamat rumah baru kamu," ujar Raka sebal.

Resya mengerjap. Ia lupa bahwa setahun setelah Raka pergi, Resya ikut pindah ke Korea bersama Nina karena urusan bisnis, sebelum akhirnya ia kembali ke Indonesia.

"Oh, iya, ya!" Resya terkekeh.

"Kamu ini keterlaluan sama aku. Segitu bencinya aku tinggal ke Ausi, Re." Raka menarik kedua pipi Resya gemas.

"Sakit!" rengek Resya, menepis kedua tangan Raka yang masih asyik mencubit kedua pipinya.

"*By the way*, gimana kabar Kak Sonia?" tanya Resya tiba-tiba.

Sebenarnya, ia tidak ingin menanyakan itu. Tapi, kalimat itu keluar begitu saja. Resya hanya sedikit penasaran.

Gerakan tangan Raka di pipi Resya berhenti. Pria itu melepaskan cubitannya. "Aku udah gak berhubungan lagi sama dia."

"Maksud Kakak, putus?"

Raka tersenyum kecil. "Hm."

Dahi Resya berkerut. "Bukannya Kak Sonia ngejar Kakak sampai ke Ausi waktu itu?"

"Ya, waktu itu kami masih berhubungan sampai kami lulus, hingga Sonia datang membawa kabar bahwa dia ingin mengakhiri hubungannya," jawab Raka.

Resya membelalak. "*What*? Kalian udah lima tahun

pacaran, malah putus? Kenapa?"

"Karena Sonia akan tinggal di Perancis untuk mengejar cita-citanya sebagai *modeling*. Dan aku kembali ke Indonesia untuk meneruskan perusahaan *daddy*."

"Tapi, kan, kalian bisa LDR. Kok sampai harus putus?" seru Resya, tidak terima.

"Yah, mungkin udah gak jodoh?" balas Raka, mengangkat bahunya tidak peduli.

"Iya kali, ya?" Resya manggut-manggut, membuat Raka gemas melihatnya.

Resya tersenyum. Entah mengapa, ia merasa hatinya tidak sebahagia dulu. Padahal ini saat-saat yang ia tunggu. Mendengar Raka sudah *single* adalah sebuah kesempatan untuk Resya mengutarakan perasaannya.

Resya diam. Kenapa yang ada di dalam pikirannya justru pria lain? Dan pria itu adalah bosnya sendiri; Ares.

Resya cepat-cepat menggelengkan kepalanya. Stupid *Resya! Sadar, Resya! Jangan pikirin hal yang gak penting!*

"Reee!" teriak Lala di depan pintu kafe.

"La?" Resya melambaikan tangannya, melihat temannya yang kini melangkah mendekat ke arahnya. "Baru balik?" lanjutnya.

Lala mengangguk. "Hm. Gila banget kerjaan hari ini! Lo tahu berapa nasabah yang komplain? Sepuluh orang!" keluh Lala, sebal.

Lala yang baru saja hendak menarik kursi untuk duduk

di sebelah Resya, mendadak menghentikan gerakannya saat menyadari ada orang lain di dekat Resya.

"Apa ini? Lo kencan buta lagi?" tanya Lala spontan, tapi langsung mendapat pelototan tajam dari Resya.

"Sembarangan!"

Raka yang mendengarnya malah terkekeh. "Kamu ikut kencan buta? Buat apa?" tanyanya pada Resya.

"Soalnya dia—"

Resya langsung meremas tangan Lala kuat-kuat, membuat temannya itu tidak melanjutkan kata-katanya.

Dasar ember bocor!

"Sakit!" Lala meringis, mengusap tangannya. Raka yang melihat itu menaikkan satu alisnya bingung.

Resya memang pernah melakukan kencan buta, itu pun dipaksa oleh Lala dan Kribo karena kalah main TOD.

"Eh, Kak, kenalin... ini Lala," ujar Resya mengalihkan pembicaraan. "La, ini Kak Raka," lanjutnya.

Lala membulatkan matanya saat mendengar nama yang baru keluar dari mulut Resya.

"Raka? Raka yang lo bilang, lo suka itu?" pekik Lala spontan, membuat Resya ikut terkejut mendengarnya.

"Apaan sih lo!" Resya mencubit pinggang Lala. Wanita itu memberikan tatapan membunuh ke arah temannya yang kini meringis menahan sakit.

"*Ups*!" buru-buru Lala mengatupkan bibirnya.

"Apa?" Raka yang mendengarnya ikut bingung.

"Ah, gak apa-apa kok, Kak. Lala emang orangnya suka ngelantur." Resya terkekeh sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Sementara Raka hanya mengerutkan dahinya, lalu menangguk paham.

Ares uring-uringan di ruangannya. Sudah jam dua belas siang masih tidak ada tanda-tanda kehadiran Resya. Bahkan ketika Ares mencoba menghubungi nomor wanita itu, yang terdengar justru suara operator.

Pria itu mendesah, mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kenapa wanita itu bolos kerja tanpa alasan? Apa semua ini ada sangkut pautnya dengan kejadian semalam? Apa Resya kecewa karena jawaban Ares tidak sesuai ekspektasi wanita itu?

Ares mendesah panjang, merutuki kebodohannya sendiri yang selalu berkata tanpa berpikir terlebih dahulu. Atau, Resya sakit karena kelelahan bekerja lembur dua hari ini?

Apa aku susul aja ke kosnya?

Ares beranjak dari duduknya, mengambil kunci mobil dan segera bergegas menuju tempat Resya. Tapi, apa yang harus ia katakan setelah sampai di sana? Apa ia akan memaksa Resya untuk masuk kerja jika wanita itu kepergok sedang bermalas-malasan? Atau... ah, sudahlah! Itu urusan nanti.

Sambil terus berpikir mencari sebuah alasan yang cocok, tanpa sadar, mobil Ares sudah hampir sampai di kos Resya.

Tapi, mobilnya mendadak berhenti.

Di depan sana, Ares melihat sebuah mobil hitam yang terparkir di depan kos Resya. Resya keluar dari mobil itu, diikuti Raka di belakangnya.

“Makasih ya, Kak, buat hari ini,” ucap Resya, tersenyum.

“Kenapa harus berterima kasih? Harusnya aku yang bilang terima kasih karena hari ini kamu mau nemenin aku makan,” balas Raka.

Resya hanya menunduk malu. “Sama-sama. Ya udah, aku masuk dulu ya, Kak!”

“Re?”

“Hm?” Resya menoleh kembali saat Raka memanggilnya.

Raka tersenyum. Ia mendekat ke arah Resya, lalu menggenggam satu tangan gadis itu.

“Semoga yang diucapin temen kamu itu bener, ya?” gumamnya.

Satu kecupan mendarat di kening Resya. Resya yang merasakan sentuhan hangat di dahinya, membelalak. Terkejut dengan sikap Raka yang tidak terduga.

Raka hanya tersenyum geli melihat ekspresi Resya.

“Aku pulang dulu, ya! *Bye, Baby girl.*”

Raka masuk ke dalam mobil, lalu meninggalkan Resya yang masih mematung di tempatnya.

Sementara Ares yang sedari tadi duduk di dalam mobil tidak jauh dari pemandangan itu, mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Rahangnya mengeras. Napasnya memburu menahan

amarah yang bergejolak di dalam hatinya.

"Brengsek!"

Ares memukul kaca pintu mobil kuat-kuat, yang berakhir dengan luka di punggung tangannya.

27. Ini Surat Resign Saya

Setelah menetapkan hatinya, hari ini, Resya masuk kantor setelah bolos kemarin. Kedatangan Resya bukan karena ingin meminta maaf dan kembali melakukan aktivitas seperti biasanya. Setelah dipikir baik-baik, mungkin inilah saatnya Resya mengalah demi kebaikannya sendiri.

Resya menghela napas berkali-kali. Suasana kantor masih terlihat sepi. Untuk pertama kalinya, seorang pemalas seperti Resya sudah berada di kantor, bahkan saat matahari belum menampakkan dirinya. Mungkin tidak akan, karena hari ini terlihat mendung. Sebentar lagi akan turun hujan.

Resya tidak peduli. Ia hanya ingin segera menyelesaikan semua masalahnya. Wanita itu mengetuk-ngetuk *heels*-nya di atas lantai, meremas map berwarna coklat yang ada di genggamannya.

Resya memejamkan mata dan menghela napasnya beberapa kali. Mencoba menyemangati dirinya sendiri. Meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Detik demi detik sudah terlewati. Resya masih bertahan di posisinya. Berharap orang yang ingin ia temui segera datang. Matanya menerawang ke arah ruangan yang masih tertutup. Bayangan demi bayangan mulai memenuhi pikirannya, dan itu semua tentang bosnya.

"*Argh*!" Resya menggeram, menggelengkan kepalanya beberapa kali agar bayangan Ares hilang dari pikirannya.

Setengah jam menunggu, kicauan karyawan sudah mulai terdengar. Saling tegur sapa satu sama lain sudah menjadi rutinitas mereka setiap pagi. Resya menatap sekeliling dengan perasaan gelisah. Sial! Ke mana keberaniannya pergi?

Tubuh Resya mendadak kaku ketika pria yang sedari tadi ia tunggu, melangkah dan mulai mendekat. Jantungnya berdebar begitu saja. Resya terdiam, fokusnya teralihkah ke sebalah tangan Ares yang diperban.

"Tangan Bapak kenapa?" tanya Resya refleks ketika Ares sudah berdiri di hadapannya.

Ares menoleh ke arah Resya sekilas. "Gak apa-apa," jawabnya, lalu masuk ke dalam ruangan.

Resya hanya manggut-manggut, mencoba tidak peduli, walau hatinya ingin tahu. Resya tahu diri untuk tidak bertanya lagi. Apalagi melihat tatapan Ares yang sepertinya terlihat tidak suka.

Sekali lagi Resya meremas map di tangannya. Hatinya seakan berdenyut melihat sikap dingin Ares. Kenapa Resya merasa sesakit ini? Padahal ia sudah terbiasa dengan sikap dingin bosnya itu. Tapi, kali ini berbeda. Entah apa yang beda. Resya tidak bisa menebaknya.

Wanita itu memejamkan matanya dalam-dalam, menarik napas, lalu mengembuskannya. Ia melangkah masuk ke dalam ruangan, mengikuti Ares yang berjalan di depannya.

Ares duduk di kursinya tanpa menoleh sedikit pun ke arah Resya. Pria itu membuka laptop, mulai menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Resya sendiri diam. Tumben sekali pria itu tidak menanyakan kebolosannya kemarin.

Resya menggelengkan kepalanya. Memangnya apa yang ia harapkan? Menunggu Ares menegurnya, lalu menanyakan kabarnya? Mustahil.

Dengan sekali tarikan napas, Resya memberikan map coklat yang sedari tadi ia genggam ke atas meja Ares dan berkata, “Maaf mengganggu kerja Bapak sebentar. Saya ke sini hanya mau memberikan ini.”

Ares diam sebentar, sebelum akhirnya kembali menyibukkan dirinya tanpa menoleh sedikit pun ke arah Resya.

Resya yang merasa tidak direspons, melanjutkan kalimatnya, “Saya memutuskan gak akan bekerja di sini lagi. Ini surat *resign* saya.”

Mendadak, tubuh Ares menegang. Tangannya yang asyik di atas *keyboard*, berhenti mendadak. Sudut matanya mengarah

kepada map di depannya.

“Saya akan segera memberikan ganti rugi, seperti yang tertulis di atas kontrak kerja,” lanjut Resya lagi.

Resya tidak peduli dengan banyaknya uang yang harus ia rogoh demi *resign* ini. Ia hanya tahu, bahwa keputusannya ini sudah baik. Tidak peduli dengan mimpi mamanya untuk bekerja di sini, toh Resya sudah merasakan pahit-manisnya. Masih banyak perusahaan lain yang bisa ia singgahi, meski harus memulai kembali dari bawah lagi.

Tanpa sadar, kalimat itu berhasil membuat seorang pria yang masih bertahan di tempatnya, membisu tanpa pergerakan. Rahangnya mengeras saat mendengar kalimat-kalimat yang baru saja keluar dari mulut Resya.

Resya meremas tangannya sendiri. Denyutan nyeri kembali terasa saat tahu kalimatnya sama sekali tidak direspons Ares.

Wanita itu menghela napas. Untuk apa ia menunggunya? Sudahlah! Semua sudah berakhir. Posisinya sebagai asisten bos, berakhir hari ini juga.

“Saya permisi.” Resya tersenyum getir.

Wanita itu membalikkan tubuhnya, melangkah ke arah pintu.

“Apa ini karena Raka?”

Langkah Resya terhenti. Tanpa membalikkan badannya, Resya membalas ucapan Ares, “Apa maksud Bapak?”

Ares beranjak dari duduknya, menghampiri Resya yang

masih diam di tempat.

“Apa ini karena Raka? Kamu mau berhenti bekerja dari kantorku, terus... lari ke perusahaan Raka?” tanyanya datar.

Resya masih diam. Wanita itu mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia membalikkan tubuhnya, menghadap Ares yang kini berdiri di depannya. Resya tidak habis pikir, mengapa Ares harus membawa nama Raka dalam masalah *resign*-nya?

“Apa pun yang saya lakukan itu bukan urusan Bapak. Yang jelas, saya gak merugikan Bapak dan perusahaan milik Bapak,” tegas Resya.

“Gak merugikan perusahaanku?" Ares tersenyum sinis. "Apa kamu baru saja mengatakan bahwa aku bodoh? Meski Raka temanku, kamu tahu bahwa Raka juga rekan kerjaku, kan? Apa kamu pikir, aku gak mencurigai *resign* mendadak kamu setelah seharian bolos kerja dan asyik berkencan dengan pria itu?” Satu alis Ares terangkat. Ia menatap Resya dengan kilatan marah.

Lagi, kalimat Ares berhasil membuat goresan luka baru di dalam hatinya. Secara tidak langsung, Ares baru saja menuduhnya melakukan hal yang tidak benar.

“*Resign* saya adalah keputusan yang sudah saya pikirkan jauh-jauh hari. Bukankah Bapak sendiri tahu, jika saya sudah berupaya untuk *resign*, tapi Bapak selalu menahan saya?" Resya mengingatkan. "Jangan pernah libatkan siapa pun dengan keputusan saya. Apa pun itu, saya tidak akan pernah merugikan Bapak. Bapak tidak perlu cemas akan hal itu.” Resya membalas

tatapan mata Ares yang menajam.

Ares mengepalkan kedua tangannya. Tatapan tajamnya terlihat setelah mendengar ucapan Resya. Bahkan perban di sebelah tangannya mulai mengeluarkan bercak merah. Ares benar-benar tidak bisa menerima semua kalimat Resya. Ia tidak menyukainya.

Gelap mata, Ares mencengkeram pundak Resya, mendorong wanita itu sampai tubuhnya menabrak pintu. Ares menggertakkan giginya. Dengan penuh amarah, ia langsung menerjang bibir Resya dengan kasar.

Resya membelalak. Denyutan nyeri di punggungnya membuat wanita itu meringis. Wanita itu mencoba memberontak dengan membabi-buta, tapi cengkeraman Ares semakin kuat di kedua bahunya, membuat Resya merintih kesakitan.

Plak!

Sebuah tamparan mendarat dengan keras di sebelah pipi Ares. Rasa panas itu membuat pria itu diam merasakan tamparan dari tangan Resya. Dengan napas menggebu, air mata mengalir di kedua pipi wanita itu.

"Kamu benar-benar kurang ajar! Kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini?" Resya memekik cukup keras.

Ares tertegun. Untuk pertama kalinya, ia melihat Resya menangis. Dan alasan wanita itu menangis adalah dirinya sendiri.

"Kamu brengsek!" maki Resya, lalu membuka pintu dengan cepat.

Wanita itu langsung berlari meninggalkan Ares yang kini mematung di tempatnya.

Ares menggeram. Dadanya naik turun penuh emosi. Pria itu membanting laptopnya yang ada di atas meja dengan keras ke atas lantai. Ares mengepalkan tangannya kuat-kuat, mengacak-acak berkas yang menumpuk hingga berantakan.

"Sialan!"

Pria itu mengerang frustrasi, menjambak rambutnya beberapa kali, memaki-maki dirinya sendiri dengan apa yang sudah ia lakukan. Lagi, Ares sudah membuat luka di hati Resya.

Dengan napas yang masih tidak beraturan, ia memandang ke luar jendela. Hujan turun begitu deras di luar sana, tanpa peduli dengan darah yang mulai berceceran di atas lantai akibat luka di sebelah tangannya.

"*Damn*!"

28. Aku Bukan Pria Yang Bisa Merangkai Kata

Hujan turun begitu deras. Beberapa orang memilih menepi untuk menunggu hujan mereda. Tapi, berbeda dengan Resya. Wanita itu berjalan dengan langkah lambat di bawah guyuran air hujan. Pandangannya menerawang, mengingat kembali insiden yang sudah terjadi hingga membuatnya rela berlari menerjang hujan.

Wanita itu terisak. Tidak akan ada orang yang mendengar ataupun melihatnya tengah menangis. Air matanya terhapus dan menyatu dengan air yang sudah membasahi seluruh tubuhnya.

Kenapa ia harus menangis? Kenapa hatinya harus terluka hanya karena sikap dingin Ares? Sekian lama, Resya masih menyimpan cinta untuk Raka. Setiap hari ia merindukan dan membayangkan pria itu. Tapi kali ini, kenapa semua pikirannya hanya terpaku pada pria lain? Pria yang dengan kurang ajarnya

menyakitinya, yang sudah menciumnya dengan alasan hanya sekadar ingin. Pria yang tanpa sadar sudah mengukir luka di dalam hatinya.

Cinta? Benarkah itu karena cinta? Resya jatuh cinta kepada Ares? Benarkah ia mencintai pria dingin, perfeksionis yang suka seenaknya sendiri itu?

Logikanya menolak, meski hanya untuk membayangkannya saja. Tapi hatinya berkata lain, seolah mengatakan bahwa pria itu sudah punya tempat tersendiri di dalam hati Resya.

“Kenapa harus seperti ini?” ujarnya pada diri sendiri.

Sementara Ares, pria itu berlari terengah-engah menerjang hujan demi mengejar langkah Resya. Ia bahkan tidak peduli ketika beberapa karyawan meneriakkan namanya di dalam sana, menawarkan payung mereka.

Ares mengatur napasnya yang tidak beraturan, mengusap wajahnya beberapa kali. Air hujan yang terus saja mengalir berhasil membuat pandangannya buram untuk melihat sekelilingnya. Pria itu mendesah, masih mencari-cari keberadaan Resya. Berharap wanita itu belum pergi jauh dari sekitarnya.

Gerakan Ares seketika terhenti ketika matanya menangkap seseorang yang ia cari. Resya sedang berdiri di halte. Seulas senyum terukir di bibir pria itu. Ia mendesah lega dan berlari menghampiri Resya.

Sesampainya di sana, tanpa pikir panjang, Ares langsung menarik tangan Resya dan memeluk tubuh wanita itu dengan erat.

Resya terbelalak kaget. “Ap—apa yang kamu lakukan? Le—lepas!”

“Maaf,” gumam Ares tiba-tiba.

Resya yang mencoba berontak melepaskan pelukan Ares, mendadak diam mendengar satu kata yang berhasil membuat tubuhnya menegang.

“Ma—maksud Bapak apa? Le—lepaskan saya!” Resya masih mencoba melepaskan tubuhnya.

Pria itu menggeleng. “Gak, aku gak akan lepasin kamu sebelum kamu dengerin penjelasan aku dulu.”

“Bapak mau ngomong apa? Lepasin saya dulu,” gumam Resya. Ia risih melihat beberapa pasang mata tengah memerhatikan mereka. *Aish*! Sudah seperti drama saja.

“Gak akan! Kamu pasti ada niatan kabur, kan? Aku yakin, kamu mau hindarin aku setelah ini dan pergi nemuin Raka,” ujar Ares kesal.

Lagi, nama Raka harus ikut terseret, dan itu berhasil membuat kerutan di dahi Resya.

“Maksud Bapak apa?”

Ares membuang napas lelah. Embusannya terasa hangat di tengkuk Resya.

“Aku cinta kamu, Re.”

Finally, Ares mengatakan kalimat itu! Kalimat yang selalu Ares tolak mentah-mentah akan perasaannya kepada Resya.

Resya mematung. Kalimat Ares yang diiringi suara air hujan membuatnya tidak bisa menangkapnya dengan jelas.

Meski Resya mendengarnya, wanita itu merasa tidak terlalu yakin.

"Hah?" Wanita itu masih kebingungan.

Ares melepaskan pelukannya. Tatapan yang tadi penuh dengan kilatan marah, kini berubah menjadi sendu.

"Aku cinta kamu, Aresya Ratu Tiara."

Resya masih diam. Otaknya bekerja untuk segera mencerna kalimat Ares. Wanita itu membelalak, menganga ketika ia yakin bahwa ia tidak salah dengar.

"Bapak bercanda? Bapak lagi merayu saya supaya saya gak *resign* lagi, kan?"

Pria itu menggeleng. Tangannya menarik kedua tangan Resya, lalu menggenggamnya.

"Aku serius! Aku cinta kamu. Masih belum percaya?" tanyanya dengan nada yang mulai melembut. Nada suara yang tidak pernah Resya dengar sebelumnya dari pria angkuh itu.

Kedua mata Resya semakin membulat. "Tapi, saya gak cinta sama Bapak. Eh?" Resya langsung menutup mulut dengan kedua tangannya.

Genggaman tangan Ares mengendur. Tatapan itu semakin sendu tatkala mendengar kalimat yang baru saja meluncur dari mulut Resya hingga menancap ke dalam indranya.

Pria itu tersenyum kecil, melepaskan genggamannya. "Oh, maafkan aku."

Resya masih diam, memandang tangannya yang kini terasa kosong. Ia sendiri syok dengan kata-kata yang baru saja

meluncur dari mulutnya, saking kesalnya mengingat sikap Ares yang sering kali mempermainkannya.

"Aku terima surat *resign* kamu, tanpa perlu kamu ganti rugi. Kontrak itu sudah gak berlaku lagi. Mulai sekarang, kamu bebas, kamu... bukan asisten aku lagi," kata Ares.

Pria itu melangkah mundur, sebelum membalikkan tubuhnya. Ares masih menyempatkan diri memandang Resya dengan senyum kecilnya.

Semuanya sudah berakhir. Ares pantas mendapatkan ini.

"Tunggu!"

Ares mengurungkan niatnya yang hendak melangkah pergi ketika ujung kemejanya ditarik Resya. Pria itu masih tidak bergerak, hingga akhirnya ia membalikkan tubuhnya, menatap Resya yang kini menunduk di depannya.

"Ada apa?"

"Bapak mau ke mana?" cicit Resya.

Ares menghela napas. "Aku? Mau balik ke kantor."

Resya tidak tahu mengapa ia harus menahan kepergian pria itu. Tubuhnya bergerak dengan refleks hanya karena melihat punggung Ares tadi. Ada rasa tidak rela ketika mata itu tidak melihatnya lagi.

"Tapi, pakaian Bapak basah semua."

Shit! Kalimat apa itu? Bagaimana mungkin ia memikirkan kondisi orang lain, sementara dirinya sendiri basah kuyup?

Ares tersenyum. "Gak apa-apa."

Resya membalas jawaban Ares dengan anggukan kecil.

Merasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Ares kembali membalikkan tubuhnya. Siap melangkah dan menerjang derasnya air hujan.

"Ares!"

Ares kembali menghentikan langkahnya saat Resya menyebut langsung namanya untuk pertama kalinya.

"Apa?"

"Kok malah pergi, sih?"

Dahi Ares berkerut. "Terus, aku mau apa di sini? Toh, kamu udah nolak aku."

Resya membuang napas. Masa bodoh dengan logikanya yang menyuruhnya untuk tetap diam. "Saya tarik kata-kata tadi."

"Hah?" dahi Ares mengerut. "Maksud kamu apa?"

"Sebelum saya kasih tahu alasannya, saya mau tanya dulu. Bapak serius dengan apa yang Bapak bilang ke saya?" Resya memastikan.

"Hm." Ares hanya berdeham untuk membalas pertanyaan Resya. Tapi, Resya masih tidak percaya. Siapa tahu saja ia sedang terkena *prank*.

Wanita itu memandang Ares penuh selidik. "Kok saya gak percaya, ya? Saya ngerasa kalo Bapak lagi nge-*prank* saya. Lagian, mana ada pria bilang cinta sama wanita, terus nyerah gitu aja waktu si wanita nolak?"

Ares mengerjap. Jadi, sedari tadi ia membuang gengsinya demi mengatakan cinta kepada Resya, sementara wanita itu sama sekali tidak percaya?

Ares menepuk keningnya sendiri. Desahan halus terdengar dari mulut pria itu. Ia tersenyum kecil, melangkahkan kakinya mendekati Resya.

"Aku serius! Aku cinta sama kamu, Re. Maaf karena aku baru bilang. Aku butuh waktu untuk mencerna semua perasaan yang baru datang di hati aku."

"Termasuk mencerna semua ciuman yang Bapak lakuin ke saya? Ciuman yang Bapak kasih alasan dengan kata hanya ingin?" Resya sengaja menekan kata di bagian akhir kalimatnya.

"Maaf kalo kata-kata aku nyakitin kamu waktu itu, Re. Aku bukan pria yang bisa merangkai kata. Aku juga bukan pria yang akan terang-terangan menunjukkan perasaan aku," ungkap Ares. "Sebenarnya, aku gak suka cium wanita sembarangan. Aku bukan orang yang mudah dekat dengan orang lain. Tapi, dengan kamu, aku merasa nyaman. Setiap kali membuat kamu kesal, mendengar keluhan kamu, ngerjain kamu, udah jadi candu bagi aku. Sampai aku gak sadar, bahwa yang aku lakuin itu membuat aku jatuh ke dalam pesona kamu yang aku pikir gak ada bagus-bagusnya jadi wanita."

Resya yang baru saja terbang akan kalimat Ares, berhasil dibuat kesal mendengar kalimat terakhir pria itu.

"*Ish*!" Resya mendesis, mencebikkan bibirnya kesal.

"*I love you*, Re." Ares tersenyum. Tatapannya melembut. Sayang, Resya tidak merespons kalimatnya.

Pria itu menghela napas panjang. Wajahnya terlihat kecewa ketika tahu bahwa secara tidak langsung, Resya sudah

menolaknya. Ares mengusap kepala wanita itu.

"Sekarang, kamu udah puas, kan? Aku pergi, ya?" pamitnya.

Resya masih tidak bergerak. Matanya terus fokus melihat punggung Ares yang kini mulai menjauh. Kenapa hatinya tidak rela? Ke mana perginya sosok Raka yang selama ini selalu ada di dalam hatinya?

Resya menggeram. Dengan cepat, ia bergegas mengejar Ares.

Wanita itu berlari dan menabrak punggung Ares, memeluk pria itu dari belakang.

"*I love you to,*" cicit Resya, membenamkan wajahnya di punggung Ares yang basah.

"Hah?"

Ares sama sekali tidak mendengar apa yang wanita itu ucapkan. Bukan hanya karena suara hujan yang mengganggu, tapi juga gerakan Resya yang memeluknya secara tiba-tiba, berhasil membuat fokus Ares hilang karena terkejut.

Resya masih memeluk Ares. Satu tangannya menarik salah satu tangan pria itu, lalu menggenggamnya.

"*Love you to,* Ares!"

Kini Resya mengatakan kata itu dengan nada memekik agar pria itu tidak lagi pura-pura tidak mendengar.

Ares melotot tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Ia membalikkan tubuhnya, memandang Resya dengan serius, mencari-cari kebohongan di sana. Tapi, seulas senyum

di bibir Resya membuat hatinya mengerti. Dan itu benar-benar sangat membahagiakan.

Mereka berpandangan, menyelami rasa satu sama lain. Suara debaran jantung bahkan mengalahkan derasnya air hujan. Dua orang itu tersenyum. Ares langsung memeluk Resya dengan erat. Senyumnya tidak berhenti mengembang, begitu juga dengan Resya.

"Makasih, Re."

"Apa kamu sudah siap, Sayang?"

"*Yeah*, tentu saja aku sangat siap, Ayah," jawab seorang wanita yang tengah bersandar di sebuah kursi.

"Baiklah, mari kita berangkat!"

Wanita itu tersenyum, mengusap layar ponselnya yang menampakkan foto seseorang.

"*Honey, I'm coming*!"

29. Singa Berubah Menjadi Kucing

Sepertinya hujan tidak rela untuk berhenti hari ini. Hanya sebentar saja air itu berhenti, hingga beberapa menit kemudian kembali turun mengguyur tempat yang mereka singgahi.

Setelah pengungkapan perasaan yang terjadi tadi pagi, Ares tidak melanjutkan untuk bekerja. Pria itu absen hari ini, sekaligus ingin menikmati hari di mana ia sudah berhasil membuat seorang asisten menjadi kekasihnya.

Ares tengah duduk di atas sofa dengan Resya yang ada di depannya. Pria itu memaksa Resya untuk duduk di pangkuannya, menikmati tontonan yang sedang mereka saksikan di layar televisi.

Resya masih belum bisa membiasakan diri dekat dengan Ares. Bahkan wanita itu tidak percaya jika dirinya sudah resmi

menjadi kekasih bosnya sendiri. *Hell*, lihat saja kelakuan Ares sekarang. Pria itu sedari tadi tidak berhenti mengendus-endus lehernya, menggosok-gosok hidungnya di sekitar tengkuk Resya.

"Pak...."

"*Call me* Ares *when we're together!*" Ares mengingatkan.

Resya meringis, lalu menangguk mengerti. Tapi, memanggil bosnya dengan nama saja rasanya masih terasa asing. Panggilan Bapak yang sudah nyaman di lidahnya membuat Resya lagi-lagi kelu untuk menyebutkan nama pria itu.

"Re...."

"Hm?"

"*Turn around.*"

Dahi Resya mengerut bingung. Bahkan ketika Ares mengangkatnya seperti bayi, Resya tidak menolak sama sekali, hingga posisi mereka saling berhadapan dengan Resya yang masih duduk di pangkuan Ares.

Ares tersenyum, mengusap pipi kekasihnya dengan lembut. "Kamu senang dengan hubungan ini?"

"*I don't know*."

"*Why*?"

Resya berpikir, mengalihkan matanya dari mata Ares.

"Aku gak tahu. Aku merasa ini terlalu cepat. Bahkan aku masih belum bisa membiasakan diri manggil nama kamu. Apalagi dekat sama kamu seperti ini. Rasanya aneh," ungkap Resya.

Satu alis Ares terangkat. "Aneh?"

Resya mengangguk. “Hm. Melihat sikap kamu yang mendadak berubah 180 derajat membuat aku berpikir bahwa kamu punya kepribadian ganda.”

“Apa maksud kamu dengan kepribadian ganda? Segitu anehnya, heh?” Ares terlihat tidak suka.

Resya mendengus. “Menurut kamu, apa gak aneh jika seorang pria yang biasanya dingin, suka memerintah, ngatur-ngatur, marah-marah, tiba-tiba berubah jinak kayak anak kucing?”

“Kenapa samain aku dengan anak kucing?”

“Jangan tanya aku, aku gak tahu. Itu cuma peribahasa yang menggambarkan perubahan sikap kamu yang biasanya menyeramkan kayak singa, tiba-tiba berubah jadi kucing.”

Ares terkekeh. Tangannya bermain-main di ujung rambut wanita itu. “Dan kamu yang berhasil jinakin singa itu,” katanya.

Resya merengut. “Kamu pikir aku pawang?”

Lagi, pria itu terkekeh, dan kekehan kecil itu cukup membuat Resya terpesona sesaat. Jarang sekali ia melihat seorang Ares Steven tertawa. Bos yang perfeksionis yang sering kali membuatnya kesal setengah mati.

Mata mereka saling beradu, menyelami rasa lewat pandangan. Ares mendekatkan wajahnya, begitu juga dengan Resya. Sampai rasa hangat menyapa bibir keduanya. Ares yang terlebih dahulu memulai, melumat bibir yang sering kali membuat libidonya naik.

Ciuman itu tidak kasar. Ares terlihat sangat berhati-hati

menyesap dan menggigitnya dengan gerakan lambat, juga lembut. Seolah takut bibir kekasihnya terluka.

Resya yang menikmati belaian itu tiba-tiba membelalak ketika sesuatu yang ia duduki berubah menjadi keras. Ares ikut membuka matanya yang sedari tadi asyik menikmati ciuman mereka. Pria itu tersenyum, mengusap bibir Resya lembut.

“Istirahat sana!” titah Ares, memindahkan Resya agar duduk di sampingnya.

Resya tidak menjawab selain mengangguk. Debaran di jantungnya seakan berlomba-lomba untuk keluar saat Ares mengecup keningnya. Ketika pria itu beranjak dari duduknya, Resya langsung menutup wajahnya yang memerah, membayangkan apa yang tadi ia rasakan.

Ya Tuhan!

Resya mengerjapkan mata, merasakan cahaya yang mulai masuk ke dalam pupil matanya. Masih dalam ajang mengumpulkan kesadaran, ia meringis ketika merasakan tubuhnya yang terasa berat. Dahinya berkerut mendapati selimut tebal yang menyelimuti seluruh tubuhnya.

Resya menghela napas, merentangkan tangan untuk meringankan otot tubuhnya. Seulas senyum terukir ketika matanya menangkap sosok pria yang asyik dengan mimpinya. Pria itu tengah tidur di sofa.

Sejak kemarin Resya berada di apartemen Ares. Pria itu

tidak mengizinkan Resya pulang karena hujan masih saja turun. Bahkan ketika Resya merajuk minta diantar pulang, Ares masih tetap menolak.

Resya tidak ingat apa pun lagi setelah itu. Ia langsung tidur. Sementara Ares asyik dengan pekerjaannya semalam. Resya hanya membantunya sebagian saja karena Ares memaksa Resya untuk istirahat lebih dulu. Padahal pria itu sendiri butuh istirahat.

Resya beranjak dari kasur, melangkah ke arah Ares yang tertidur sangat lelap. Sepertinya pria ini benar-benar kelelahan. Wanita itu tersenyum, membayangkan kembali kejadian kemarin.

Resya mengusap lembut rambut Ares. Ia memandang setiap lekukan yang terukir di wajah pria itu. Sangat tampan.

Ares mengernyit, terganggu dengan sentuhan kecil Resya. Perlahan, pria itu membuka mata, lalu tersenyum saat mendapati wajah kekasihnya.

"*Good morning,*" ucap Ares serak. Resya tersenyum.

"Apa aku mengganggu tidur kamu?" tanya Resya.

"Hm." Ares memeluk tangan Resya, menjadikannya sebuah bantalan di pipi.

"Hei, kenapa kamu tidur lagi? Ini udah siang. Cepat mandi, nanti kita kesiangan!" seru Resya.

"Gak mau. Aku mau cuti aja hari ini, biar bisa mesra-mesraan sama kamu," gumam Ares. Matanya terpejam.

Resya memutarkan kedua bola matanya. "Ayolah! Pekerjaan di kantor pasti bakal menumpuk kalo hari ini kamu

gak masuk. Banyak berkas yang ha—"

Resya terkejut ketika tangannya ditarik paksa oleh pria yang ada di bawahnya itu. Tubuhnya jatuh dan tengkurap di atas tubuh Ares. Ares tersenyum dengan mata terpejam. Tangannya memeluk pinggang Resya posesif.

"Kamu juga mau cuti, kan? Biar aku bisa peluk kamu terus?" goda Ares.

Resya mengerjap dan langsung berdiri. "Kamu yang meluk aku duluan."

Ares membuka matanya. Pria itu tersenyum kecil. "Tapi, kamu suka, kan?" Ares masih asyik menggoda Resya.

"Gak usah kepedean! Ayo cepet bangun! Nanti kesiangan," titah Resya.

"Hm." Ares hanya berdeham, namun tidak beranjak.

Resya mendengus. "Ayo, Ares!"

"Iya, iya, Bawel!" Ares bangun. Ia menarik tangan Resya, lalu mencium pipi wanita itu.

"Ares!" pekik Resya, membuat pria yang sudah menjauh itu tertawa geli.

Resya mengusap pipinya sendiri. Detik berikutnya, wanita itu kembali menutup wajahnya yang terasa panas.

Sial! Kenapa sikap Ares yang mendadak seperti ini membuat jantung Resya uring-uringan?

Tidak perlu menunggu untuk membersihkan diri, karena apartemen Ares memiliki dua kamar mandi. Ketika pria itu keluar dengan rambut yang masih sedikit basah, Ares tersenyum

mendapati Resya di dapur.

Ares melangkah ke arah Resya. Pria itu memeluk Resya dari belakang, menyimpan dagunya di bahu wanita itu.

“Bikin apa?”

Resya menoleh sebentar ke arah Ares, lalu kembali menyibukkan diri. “Cuma roti panggang. Di sini gak ada yang bisa dimasak. Semua isi lemari pendingin kamu hanya camilan dan minuman aja.”

Ares tersenyum memerhatikan tangan kekasihnya yang lihai mengoles roti dengan selai.

“Kamu bisa masak?”

Resya mengangguk. “Hm, karena aku anak kos. Lebih hemat masak daripada makan di luar.”

Pria itu manggut-manggut. “Calon istri idaman.”

Blush!

Wajah Resya kembali memerah, bahkan rona itu sampai ke telinganya. Ares yang melihat itu terkekeh. Hidungnya mulai mengendus-endus tengkuk Resya.

“Kenapa, sih?” tanya Ares saat merasakan tubuh Resya yang tidak mau diam.

“Kamu ngapain ngendus-ngendus gitu? Geli, tahu!” Resya protes, tapi tidak membuat Ares menghentikan aksinya. Pria itu masih asyik menghirup aroma tubuh kekasihnya.

“Aku suka aroma tubuh kamu,” bisiknya.

Satu tangan Ares terulur di satu pipi Resya. Mendorongnya agar wanita itu menoleh ke belakang. Lagi, serangan mendadak

itu membuat Resya diam tidak bergerak. Ares menciumnya. Hanya sekilas, tapi efeknya berhasil membuat jantung Resya berdebar tidak karuan.

Ini bahaya!

30. Dia... Asistenku

Hari ini, Lala datang membantu Kribo. Wanita itu mengambil cuti selama dua hari dan ia lebih memilih menghabiskan waktu santainya di tempat Kribo.

"Bo, semalem si Rere ke mana, sih? Gue sebelum ke sini, ke kos dia dulu, tapi dia gak ada di sana. Kata yang ada di sana sih, Rere gak pulang dari kemarin," tanya Lala.

"Mungkin dia lembur kali," jawab Kribo santai. Pria itu sibuk membersihkan meja.

"Masa lembur sampe pagi, sih? Terus, ponselnya juga susah dihubungi," lanjut Lala.

"Sibuk kali, La."

Bugh!

Satu hantaman mendarat pundak Kribo. Pria itu meringis.

"Lo santai amat, sih? Lo gak cemas temen kita hilang?"

tanya Lala kesal.

Masih mengusap bahunya, Kribo menjawab, “Bukan gitu, La, tapi kita pikir positif aja, deh! Biasanya kan Rere emang suka lembur. Ditambah sekarang bosnya yang katanya nyebelin itu.”

“Bisa jadi sih, Bo. Bosnya emang parah banget. Tapi, bukannya Rere bilang dia udah gak lembur lagi semenjak kejadian *resign* itu?” Lala mengingat-ingat curhatan terakhir temannya.

Kribo diam. Pria itu terlihat sedang berpikir. “Hah? Atau mungkin Resya di*uwiw-uwiw* sama bosnya?”

Bugh!

Lala kembali mendaratkan pukulannya. Kali ini di belakang kepala pria kurus itu.

“Sakit! Lo apa-apaan sih, La?” keluh Kribo.

“Lo kalo ngomong jangan ngelantur!”

“Ya, kan gue cuma memberikan opini doang!” Kribo mencebik.

“Opini lo gak mutu! Bisa-bisanya nuduh temen yang enggak-enggak!” Lala berdecak sebal. “Atau mungkin Rere pergi sama Raka? Soalnya kemarin dia bolos kerja dan ketemuan sama Raka di kafe, kan?” pikir Lala kemudian.

Hari itu pertemuan terakhirnya dengan Resya, meski semalam masih sempat *chat* dengannya. Tapi, pagi kemarin wanita itu menghilang sampai sekarang.

“Hah? Jangan-jangan mereka lagi *uwiw-uwiw,*” celetuk Kribo yang kembali mendapat pukulan lebih keras dari

sebelumnya.

"SAKIT!" Kribo menjerit.

"Ngomong gitu lagi, gue pastiin kepala lo tinggal urat!" Lala melemparkan tatapan membunuhnya. Kribo yang melihat itu bergidik ngeri.

"NO! Harta karun gue!"

Jika saja bukan di tempat umum, mungkin Resya akan berteriak untuk memaki-maki pria yang kini menggenggam tangannya begitu erat.

Resya tidak mengerti dengan jalan pikiran Ares. Kenapa pria itu begitu terang-terangan memamerkan kemesraan mereka di depan umum? Terlebih lagi sekarang mereka sedang berjalan masuk ke dalam kantor.

Bisa dibayangkan bagaimana tatapan para pegawai yang tidak berhenti menjadikan mereka bahan tontonan. Bahkan sepertinya ajang bisik-bisik mulai ramai di sekitarnya. Resya meringis ketika berbagai macam tatapan dilemparkan ke arahnya.

"Lepasin," Resya berbisik, mencoba melepaskan tangan Ares yang masih bertahan menggenggamnya.

"Kenapa?" tanya Ares santai.

Resya menunduk. "Mereka lihatin kita terus," cicitnya.

"Biarin aja. Mereka juga punya mata."

Resya menggeram. Sikap menyebalkan Ares mulai terlihat

lagi.

"Ini kantor, Res. Kamu harus jaga sikap sama pegawai kamu. Gimana kalo nanti mereka gosip yang enggak-enggak?"

Ares mendadak menghentikan langkahnya. Resya yang sedari tadi mengekor di belakangnya, ikut berhenti.

"Emang kenapa? Sekarang kamu pacarku, kan?"

Resya jengah. Kenapa Ares tidak paham dengan bahasa isyaratnya?

"Bukan gi—"

"*Huss,* gak usah dipikirin! Anggap aja mereka pohon." Ares memotong ucapan Resya. Pria itu kembali melanjutkan langkahnya dengan satu tangannya yang menarik tangan Resya.

"Apa yang tadi kita lihat?"

"Wanita itu asisten desainer, bukan?"

"Bukan. Aku dengar, dia asisten bos sekarang."

"Ah, sudah ganti posisi, ya?"

"Eh, kalian lihat? Mereka gandengan tangan!"

"Mereka pacaran?"

Pertanyaan-pertanyaan itu bisa Resya dengar dengan jelas di sepanjang jalan. Kebanyakan pegawai wanita yang asyik berbisik-bisik sembari melirik ke arahnya. Resya tidak sanggup. Ini benar-benar memalukan. Tapi, sekuat apa pun Resya memberontak, Ares tidak akan memedulikannya.

Mereka akhirnya sampai di lorong kantor, di mana ruangan Ares berada. Resya bernapas lega, karena di sekitar sini tidak ramai seperti saat di lobi. Namun, langkah Ares mendadak

berhenti, membuat Resya yang ada di belakangnya menabrak punggung pria itu.

Genggaman tangannya mengerat. Resya yang melihat itu, mengerutkan dahinya. Wanita itu mendongak, memandang Ares yang diam membeku di tempatnya. Manik mata pria itu lurus ke depan. Resya bingung. Ia mengikuti arah pandangan Ares. Di depan sana, terlihat seorang wanita sedang berdiri dengan gaya modisnya.

“Tasya,” gumam Ares.

Resya mengerutkan kening. “Tasya?”

Wanita yang asyik dengan ponselnya itu menoleh, lalu tersenyum sambil melambaikan satu tangannya ke arah Ares. Dengan cepat, wanita itu berjalan menghampiri Ares.

“Lama gak jumpa, Ares.” Wanita itu tersenyum manis. Sangat cantik.

“Tasya,” gumam Ares lagi.

Kedua alis wanita itu terangkat, lalu terkekeh melihat raut wajahnya.

“Kenapa tegang? Kamu pikir aku hantu?”

Ares mengerjap. “Ah, *sorry*.”

“*No problem*,” balas Tasya.

“Kapan kamu datang ke Indonesia?”

“Kemarin," jawab Tasya. "Gimana? *Surprise* aku berhasil?”

“Hm. Aku kira kamu hantu.”

Tasya terkekeh mendengarnya. Sadar ada orang lain selain Ares, wanita itu menoleh ke arah Resya sebentar.

“Siapa?” tanyanya pada Ares.

Ares diam. Ia menoleh ke arah Resya yang terlihat kebingungan mendengar obrolan dua orang itu. Ares mengerjap, lalu melepaskan tangan Resya dari genggamannya.

Tasya memandang Ares dan Resya bergantian, menunggu jawaban pria yang kini terlihat sedang berpikir.

“Dia... asisten aku.”

Jleb!

Pengakuan itu berhasil membuat ulu hati Resya berdenyut. Ada rasa kecewa di wajahnya. Kenapa Ares tidak mengakui yang sebenarnya?

Resya menggelengkan kepalanya, mencoba melupakan kalimat Ares barusan.

Tasya manggut-manggut, sementara Ares menoleh ke arah Resya. “Kamu bisa masuk ke dalam duluan, kan?”

Resya yang tidak mengerti apa pun, mencoba untuk paham. Wanita itu masuk ke dalam ruangan Ares terlebih dahulu.

Sesampainya di dalam, Resya menepuk keningnya sendiri saat mengingat ponselnya ada di jas yang Ares kenakan. Pria itu merebut paksa ponsel Resya ketika tadi ada panggilan masuk dari Raka.

Saat Resya hendak keluar, mendadak kakinya berhenti di ambang pintu.

Di sisi lain, Tasya tersenyum. “Kamu gak berubah, ya? Mulut kamu masih setajam dulu.” Ia tertawa geli.

“Aku gak mau basa-basi. Kamu mau apa datang ke sini?”

tanya Ares.

Tasya merengut. “Kamu masih marah sama aku? Ayolah, *Honey*, maafin aku.”

Ares mendesah panjang. “Sya, aku—”

Ucapan Ares harus menggantung ketika deringan ponsel terdengar. Dengan cepat, pria itu merogoh ponsel di saku jasnya, lalu menjawab sebuah panggilan masuk.

“Halo?”

Baru saja ponsel itu menempel di sebelah telinganya, gerakan tubuhnya mendadak kaku ketika sebuah ciuman mendarat di pipi Ares.

“Aku ke sini lagi kalo kamu udah gak sibuk,” ucap Tasya pelan.

Ares tidak merespons dan kembali fokus pada suara di dalam ponsel. Pria itu mengambil jarak yang cukup jauh agar tidak terganggu, tanpa ia tahu bahwa wanita yang sedari tadi ada di dalam ruangan, tidak sengaja mendengar dan melihat apa yang baru saja terjadi.

Resya yang mencerna apa yang baru saja ia lihat tanpa sadar membuka pintu ruangan. Wanita itu mengerjap menemukan wanita yang baru saja mencium Ares.

“Kamu asisten Ares?” tanya Tasya, memandang Resya dari atas sampai bawah.

“Ah, i—iya,” jawab Resya gugup.

Tasya manggut-manggut. “Oke. Titip salam aja sama Ares. Bilang aku ke sini lagi nanti.”

Resya mengangguk saja. Ia diam memandang kepergian Tasya yang mulai menjauh. Denyutan perih mulai terasa di dalam hatinya ketika bayangan tadi teringat kembali. Resya meremas baju bagian dadanya.

"Lho, kok di luar? Belum masuk?" tanya Ares yang baru selesai dengan obrolannya di ponsel.

Resya mendongak. "Ah, aku lupa mau ngambil ponsel aku."

Ares mengangguk, lalu merogoh ponsel yang ia simpan di dalam saku jasnya.

"Nih...."

Resya tersenyum paksa, menerima ponselnya dari tangan Ares. Setelah itu, pria itu masuk ke dalam ruangan mendahului Resya.

"Res...."

Resya menarik ujung jas Ares hingga pria itu membalikkan badan. Dahinya berkerut bingung.

"Ada apa?"

"Ah? Enggak," balas Resya.

Ares hanya bisa menggelengkan kepalanya. "Mikirin apa? Masih pagi. Yuk, masuk!" ajaknya.

Resya mengangguk. Sepertinya ia terlalu parno hingga berpikir yang tidak-tidak soal Tasya dan Ares. Mungkin, ia hanya salah paham. Buktinya Ares masih terlihat sama.

31. Public Figure Perusahaan

Resya memutar-mutar gelas di depannya. Pandangannya menerawang ke luar jendela. Otaknya kembali bekerja untuk mengingat apa yang baru saja terjadi. Ares, pria itu mengabaikannya setengah hari setelah bertemu wanita bernama Tasya. Wajahnya terlihat murung. Resya bisa melihat kegelisahan di sana.

"Ada apa?" tegur Resya tadi pagi.

"Apa?" Ares kembali bertanya.

"Wajah kamu dari tadi murung. Ada apa?" tanya Resya lagi.

"Ya? Ah, gak apa. Aku cuma pusing mikirin kerjaan."

Resya membuang napas beratnya. Ia tahu bahwa kekasihnya sedang berbohong. Tapi, Resya mencoba tidak peduli. Takut jika Ares merasa terganggu dengan semua

keluhannya. Resya ingin sekali bertanya, siapa perempuan yang bernama Tasya itu, karena mereka terlihat akrab. Seperti teman lama yang tidak bertemu.

Resya menghela napas. Mengapa hatinya tidak tenang seperti ini?

“Yuhu... madam Lala dataaang!“ pekikan Lala menggelegar di dalam kafe.

Wanita itu masuk dengan dahi berkerut. Pagi tadi, ia sempat membantu Kribo di kafenya dan pamit pulang. Ketika Lala tahu Resya ada di kafe, wanita itu kembali lagi ke sana.

Kerutan di dahi Lala semakin dalam ketika melihat Kribo menopang dagu melihat ke arah Resya, sementara Resya sendiri asyik menatap ke luar jendela.

“Kok gue gak ada yang mandang?” Lala bergumam sebal. Wanita itu melangkah ke arah Kribo.

“Kenapa?” tanya Lala, menyikut lengan Kribo.

Kribo menoleh sebentar, lalu mengangkat bahu. Pria itu menunjuk Resya dengan dagunya.

Alis Lala saling bertautan mengikuti arah pandang Kribo. Lala mendesah melihat tingkah Resya yang asyik duduk di sana. Entah memikirkan apa.

“Ada apa lagi sama anak ini?”

Lala mendekat, menarik kursi di hadapan Resya. Kribo yang sedari tadi asyik memandang temannya itu, ikut duduk di sana.

“Re,” tegur Lala. Ia tahu bahwa Resya tidak menyadari

keberadaannya.

“Reee!” Kini Lala berteriak cukup keras.

Resya terkesiap. Wanita itu mendongak dan mendapati dua temannya.

“Eh? Kapan kalian ada di sini?”

Lala memutarkan kedua bola matanya malas. “Lo kenapa? Ngelamun terus, sampe gak sadar gue sama Kribo di sini.”

Resya meringis. “Gue gak apa-apa.”

“Jangan bohong! Gue tahu mata lo lari ke mana-mana kalo lagi bohong,” desak Lala.

Kribo yang mendengar itu menaikkan satu alisnya. “Emang mata lo lari ke mana, Re?”

Resya dan Lala kompak menoleh ke arah Kribo yang memasang wajah bingung. Resya terkekeh, sementara Lala hanya bisa menghela napas lelah.

“Lo begonya gak ketulungan, ya! Pantes aja lo gak ada yang mau!” kata Lala ketus.

“Lah, kok lo ngatain gue, La? Gue kan cuman tanya. Lagi, ngapain bawa-bawa status gue?” balas Kribo tidak terima.

Kribo paling sensitif ketika ada orang yang mengingatkan akan statusnya yang dari lahir belum merasakan yang namanya pacaran. Ah, tidak, Kribo pernah pacaran beberapa kali, meskipun hanya selalu dijadikan tukang ojek saja.

“Re, cerita sama kita, lo kenapa? Dan kemarin lo ke mana? Tadi pagi gue ke kos, tapi lo gak ada.”

Resya mengerjap. Ia lupa memberi tahu temannya bahwa

ia tidak pulang karena Ares terus saja menahannya. Bahkan pria itu tidak mengizinkan Resya melihat ponsel karena memeluknya sepanjang hari.

“Ah, kemarin gue—”

“Hei!”

Kalimat Resya menggantung. Tiga orang yang duduk di kursi tadi mendongak ketika seseorang menegur dari belakang mereka. Dia Raka dan....

“Si Iblis.” Lala mendelik ke arah Galang yang berdiri di belakang Raka.

“Kak Raka?” ucap Resya terkejut.

Raka tersenyum manis. Pria itu duduk di kursi yang ada di sebelah Resya. Galang yang sedari tadi asik dengan ponsel yang ada di tangannya, duduk di kursi kosong lainnya.

“Re?”

“Hm?”

Raka memandang Resya penuh tanya. “Kamu beneran pacaran sama Ares?”

“Apa???” Lala dan Kribo kompak berteriak.

Resya sendiri terbelalak. Wanita itu menganga mendengar pertanyaan Raka.

“Kakak tahu dari mana?”

Tentu saja Resya terkejut. Pasalnya, mereka baru saja menjalin hubungan itu. Dalam waktu sehari, kenapa berita itu sudah menyebar? Bahkan Raka sampai tahu.

“Re... lo....” Lala memandang Resya tidak percaya.

“Serius lo, Re? Lo pacaran sama makhluk astral yang ngeledekin gue itu?” tanya Kribo tidak terima.

“Lo serius, Re? Gimana bisa lo pacaran sama... temennya iblis itu?” timpal Lala, melirik sinis ke arah Galang.

Galang yang asyik dengan ponselnya mendelik, merasa terpanggil ketika Lala mengatakan kata iblis dengan nada yang sengaja diheboh-hebohkan.

“Maksud lo, siapa iblis? Gue?” tanya Galang tidak terima.

“Tuh, kan, gue bilang juga apa. Dia bahkan merasa terpanggil waktu gue bilang gitu,” lanjut Lala, mengabaikan tatapan protes Galang.

“Karena gue tahu, omongan lo itu mengarah ke gue!”

Lala berdecih. “Jangan kepedean, jatuhnya itu sakit.”

“Sayangnya, pede udah sifat gue,” balas Galang, tidak mau kalah.

“Pantesan....” Lala berkata sinis.

Dua orang itu saling lempar pandang menusuk. Jika saja mata mereka bisa mengeluarkan sinar, mungkin dua sinar itu sudah saling beradu seperti yang sering kali terlihat di layar televisi.

Kribo, Raka, dan Resya hanya bisa menggelengkan kepalanya. Hiu dan Buaya, julukan yang melekat dari dua orang itu sudah tidak membuat mereka heran. Baik Galang maupun Lala selalu terlibat cekcok saat mereka dipertemukan.

“Jadi, kamu pacaran sama Ares?” tanya Raka lagi.

Resya meringis. “Dari mana Kak Raka tahu soal itu?”

Raka tersenyum, sementara Galang tidak peduli sama sekali dengan pembicaraan itu. Pria itu sudah kesal karena ulah wanita yang tengah tersenyum sinis ke arahnya.

“Re, siapa yang gak bakal tahu? Ares itu seorang *public figure* perusahaan. Gimana yang ada di sana gak heboh lihat bos mereka gandengan tangan di depan para pegawainya,” jelas Raka. Ia sendiri mendapatkan kabar itu dari media sosial.

“Ya tuhan, secepat itu?” tanya Resya. Semua ini gara-gara Ares. Pria itu terus saja memaksanya untuk bergandengan.

“Wow, lo bakal jadi terkenal, Re!” seru Kribo yang mendadak berubah sikap. “Kalo lo udah terkenal, jangan lupa promosiin kafe gue, ya! Siapa tahu gue juga bisa ikut terkenal.”

Resya mendengus. Baru saja pria itu memaki-maki Ares, sekarang ia memujinya karena tujuan tertentu.

“Temen lo bilang, mimpi itu jangan ketinggian. Jatuhnya sakit!” sindir Galang.

Lala mendelik, begitu juga dengan Kribo yang tidak terima akan ucapan Galang.

“Kenapa? Lo iri sama kegantengan gue?” tanya Kribo dengan percaya diri.

Galang tersenyum sinis. “Iya, lo ganteng kalo dilihat dari lubang kunci.”

Kribo menggeram kesal. Galang sudah merendahkannya. Baru saja ia ingin membuka mulut, wanita di sebelahnya terlebih dahulu berbicara, “Kayak lo ganteng aja!” ketus Lala.

“Gue emang ganteng,” jawab Galang santai.

Dan tiga orang itu lagi-lagi hanya bisa mendesah lelah mendengar pertengkaran keduanya.

"Tapi, kok kamu sendirian? Ares gak ikut?" tanya Raka.

Resya menggeleng. "Kayaknya dia sibuk."

Dahi Raka berkerut. "Sibuk?"

Resya mengangguk. "Hm, karena di kantor tadi dia kelihatan sibuk banget."

Sebenarnya, Resya juga tidak tahu, karena di kantor, Ares selalu terlihat menyibukkan dirinya. Seperti ada yang aneh. Setelah Ares menyuruhnya pulang lebih dulu, sampai sekarang pria itu tidak menghubunginya.

"Serius? Tadi aku sempat ketemu Ares sebelum ke sini. Dia kayaknya lagi santai. Bahkan aku lihat dia asyik main ponsel. Tanya, gih, sama Galang," ucap Raka, menunjuk ke arah Galang.

Galang mengangguk, menyetujui ucapan Raka. Dan itu berhasil membuat Resya diam.

Jika Ares tidak sibuk, asyik bermain ponsel, mengapa tidak ada satu pun panggilan masuk? Bahkan pesan pun tidak ada.

Resya tersenyum getir.

Tidak. Resya tidak boleh berpikir macam-macam.

"Tapi, mungkin juga dia lagi sibuk, soalnya aku denger ada produk baru yang mau diluncurkan perusahaannya," lanjut Raka, mencoba menyemangati Resya yang mendadak murung.

Resya tidak merespons ucapan Raka. Detik berikutnya, ia mengingat sesuatu yang sedari tadi mengganjal pikirannya.

"Kak?"

Raka menaikkan kedua alisnya. "Hm?"

Resya meremas jari-jemarinya. "Kakak kenal wanita yang namanya Tasya?"

Mendadak, Raka dan Galang diam. Dua pria itu kompak menoleh ke arah Resya, sementara Kribo dan Lala saling berpandangan bingung.

Resya yang ditatap seperti itu, tersenyum kaku. "Kenapa?"

"Dari mana kamu tahu nama Tasya?" tanya Raka, memandang Resya penuh selidik.

"Kenapa?" Resya mengulang pertanyaannya.

"Tasya itu satu-satunya wanita yang berhasil merebut hati Ares. Dia... mantan tunangannya."

32. Semakin Lama, Sakit Itu Semakin Terasa

Resya merebahkan tubuhnya di atas kasur. Desahan kecil berkali-kali keluar dari mulutnya. Sembari memandang nanar ponsel di tangannya, Resya mengumpat. Sampai sekarang, Ares masih belum menghubunginya.

Sesibuk itukah? Atau ada alasan lain hingga membuat pria yang baru sehari resmi menjadi kekasihnya, mengabaikan keberadaannya?

Ucapan Raka kembali terdengar di indranya. Tasya, wanita yang tadi pagi ke perusahaan Ares ternyata mantan tunangan pria itu. Jadi, apa yang Resya lihat bukan salah paham ketika wanita itu mencium pipi Ares, yang sialnya pria itu sendiri tidak menolak.

Salahkah jika Resya mencurigai Ares? Apa pria itu korban gagal *move on* dan menjadikannya sebagai pelarian? Tapi,

Resya masih bisa merasakan bagaimana hangatnya ketika pria itu memeluk, merengkuh, juga menatapnya.

Tuhan, kenapa kisah cintanya harus seperti drama?

Resya bukan wanita yang suka bertengkar dengan wanita lain hanya karena masalah pria yang masih menjadi kekasihnya.

Resya mengguling-gulingkan tubuhnya di atas kasur. Matanya terus saja mengarah ke layar ponsel.

Apa gue hubungin duluan?

Tapi, gue gak mau!

“Arghhh! Nyebelin!”

Resya menutup wajahnya dengan bantal. Berharap ia segera tidur dan melupakan kejadian hari ini. Ya, Resya tidak boleh memikirkan hal yang belum pasti. Resya harus menunggu semua penjelasan Ares terlebih dahulu.

Drrrttt!

Wanita yang mencoba menutup matanya itu dengan cepat bangun ketika ada sebuah panggilan masuk. Seulas senyum terukir saat ia melihat nama pemanggil yang tertera di ponselnya. Akhirnya Ares meneleponnya juga.

Resya hampir jatuh dari atas kasur saking bahagianya, karena pria yang sedari tadi ia tunggu akhirnya menghubunginya.

Wanita itu berdeham beberapa kali untuk menetralkan suaranya. Ia tidak boleh gugup, apalagi terdengar lemah. Ia harus segera meminta penjelasan Ares secepat mungkin agar hatinya bisa tenang.

“Halo?”

"*Lagi apa, Sayang*?"

Suara bariton itu berhasil membuat debaran jantungnya menggila. Untuk pertama kalinya, Ares memanggilnya dengan sebutan sayang. Norak, tapi Resya menyukainya.

"Tiduran."

Ya, Resya tidak boleh kalah. Kali ini, Resya harus bersikap seolah tidak acuh karena seharian ini Ares juga seperti itu kepadanya.

"*Udah makan?*"

Resya mencebik. "Kalo belum, emang kamu mau beliin?" tanyanya ketus.

Pria di seberang sana terkekeh. "*Tentu. Apa yang kamu mau, pasti aku beliin*."

Kalimat sombong pria itu membuat Resya berdecih kesal. Dialah Ares dengan segala kesombongannya.

"Gak perlu. Aku udah makan."

"*Serius? Tadi katanya belum*."

"Cuma mau ngerjain kamu aja, karena seharian ini kamu cuekin aku." Ia kembali kesal mengingat itu.

"*Maaf, kemarin aku sibuk ngurus pertemuan untuk produk baru perusahaan*."

Resya tersenyum kecil mendengar suara yang terdengar lesu di sana. Wanita itu melupakan tujuannya yang ingin bertanya tentang Tasya.

"Gak apa-apa. Udah beres semuanya?"

"*Hm, aku udah serahin semuanya sama bawahanku.*"

Resya mengangguk mengerti. Ia tidak boleh egois. Resya harus paham akan posisi Ares yang seorang bos. Jelas pria itu akan sibuk dan susah menghubunginya.

“Ya udah. Istirahat, gih! Besok kerja.”

“*Hm, kamu juga istirahat. Jangan begadang.”*

“Iy—”

“*Ares!*" Terdengar suara wanita di seberang telepon yang memanggil nama kekasihnya.

"*Re, aku matiin. See you tomorrow*.”

Panggilan terputus.

Ucapan yang masih menggantung di mulutnya terasa kering di tenggorokan. Apa tadi? Resya yakin tidak salah dengar, bahwa ada seorang wanita yang memanggil nama Ares sebelum panggilan itu diputuskan.

Resya menggelengkan kepalanya. Tidak. Mungkin ia hanya salah dengar. Bagaimana bisa ada suara perempuan, sementara Ares tinggal di apartemen sendirian.

Tapi, ketika nama Tasya mulai teringat, hati Resya mendadak lemas. Apa mungkin suara yang ia dengar adalah suara wanita itu?

Resya menggeleng sekali lagi.

“Gak! Gak boleh mikir negatif! Mungkin lo salah denger, Re. Jangan dipikirin! Toh, besok lo ketemu lagi sama Ares." Ia menyemangati dirinya sendiri. Karena jika ia terus memikirkannya, Resya tidak bisa. Semuanya terlalu menyakitkan.

Resya berjalan ke arah ruangan Tania. Wanita yang menjadi sekretaris Ares itu asyik dengan ponsel di tangannya.

“Tania!” panggil Resya.

Tania yang merasa terpanggil, mendongak, memandang Resya dengan pandangan tidak suka.

“Apa?” jawabnya ketus.

Resya memutarkan matanya kesal. Andai saja ia tidak ada tujuan, Resya tidak mungkin menyapa Tania, karena ia tahu bahwa wanita itu sangat membencinya dan menyukai kekasihnya, Ares.

“Kamu lihat Pak Ares? Kenapa sampai sekarang belum datang?” tanya Resya,

Tania mengangkat bahu. “Mana aku tahu. Bukannya kamu asistennya, ya? Harusnya kamu yang tahu, dong. Bukannya kemarin kalian gandeng-gandengan? Kenapa sekarang tanya aku?!”

Resya mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan emosinya. “Oh, maaf. Kalo gitu aku permisi.”

Resya keluar dari ruangan, lalu melihat arlojinya yang entah sudah berapa kali. Ke mana perginya pria itu? Kenapa sudah jam sepuluh siang, masih belum sampai kantor? Apa pria itu sakit? Atau ketiduran? Bahkan nomornya tidak bisa dihubungi. Padahal semalam Ares sempat menghubunginya.

“Lho, Re?” tegur seseorang.

Resya mendongak, mendapati Citra yang memasang wajah bingung di depannya.

“Kenapa?” tanyanya.

Resya tersenyum. “Gak apa-apa, Mbak. Aku cuma lagi cari Bos. Kenapa sampai sekarang belum ada di kantor, ya?”

Citra manggut-manggut. “Tadi pagi aku lihat dia, tapi kayaknya keluar lagi. Kelihatannya sih buru-buru. Mungkin ada yang ketinggalan.”

Resya mengangguk mengerti. Keluar lagi?

“Ada apa? Cieee, kangen, ya?” goda Citra.

Resya mengerjap. “Ma—maksudnya?”

Citra terkekeh. “Ya ampun, Re! Semua pegawai udah tahu kalau kamu ada sesuatu sama bos. Gak inget, kemarin si bos sampe pegangin tangan kamu di depan para pegawainya?”

Resya membelalak. “Mbak lihat juga?”

Citra mengangguk. “Ya, aku lihat. Aku udah sampai kantor, kan.”

“Ya, ampun....” desah Resya malu.

Citra tersenyum. “Tapi, aku salut sama kamu, bisa naklukin si Bos.”

“Eh? Gak, Mbak, aku—”

“Ngapain kalian berdiri di sini?”

Suara bariton yang menusuk ke dalam indra, membuat dua wanita yang asyik bercengkerama itu mendadak diam. Mereka menoleh, mendapati Ares yang sudah berdiri di sana dengan wajah datar.

“Ah, selamat pagi, Pak,” sapa Citra gugup.

“Hm.” Ares hanya berdeham dengan ciri khasnya yang

terlihat angkuh.

Resya berdecih. Kenapa ia bisa jatuh cinta kepada pria seperti itu?

“Aku duluan ya, Re,” pamitnya.

Resya menganggguk, memandang punggung Citra yang sudah menjauh.

“Kamu kenapa angkuh gitu?” protes Resya.

Ares menaikkan satu alisnya. “Angkuh gimana?”

Resya menggeram. “Wajah kamu! Kasih senyum sedikit, biar gak kelihatan seram.”

“Itu udah jadi ciri khas aku, Re. Aku bukan *type* pria yang suka tebar pesona buat dipuji. Aku lebih suka mereka takut.”

Resya mendengus. “Terserah kamu.”

Ares terkekeh, mengusap kepala kekasihnya dengan lembut.

“Jangan gitu. Ntar ada yang lihat,” protes Resya.

“Kenapa? Kamu kan pacar aku.”

Resya mencebik. “Tapi—”

“Ares!”

Seorang wanita berjalan ke arah mereka. Resya bisa menangkap gerakan tubuh Ares yang mendadak kaku ketika wanita itu mendekat.

“Tasya.”

Resya menggeram. Mau apa lagi wanita itu ke kantor?

“Res, anter aku cari makan, yuk!” ajak Tasya.

“Aku gak bisa. Banyak kerjaan.”

Tasya mencebik. “*Please*! Kamu mau aku sakit gara-gara gak makan?” keluhnya. Satu tangan wanita itu sudah bergelayut manja di sebelah tangan Ares.

“Di sini juga ada kafetaria. Kamu makan di sana aja.”

“Gak mau. Aku mau ke resto yang semalam kamu bawa aku makan itu,” rengeknya.

Mendadak, telinga Resya berdenging.

Resto semalam?

“Tapi, dari sini ke sana itu jauh, Sya.”

“*Please!*”

Ares mendesah kesal karena harus mengabaikan pekerjaannya lagi.

“Oke.”

“Yayyy!” Tasya berseru bahagia.

Ares menoleh ke arah Resya sebentar dengan pandangan yang tidak terbaca.

“Kamu masuk duluan ke ruangan, kerjakan berkas-berkas di sana,” perintahnya pada Resya.

Setelah mengatakan itu, Ares pergi, dan Resya tidak buta untuk tidak melihat senyum miring yang terukir dari bibir Tasya yang jelas mengarah kepadanya.

Hatinya mencelos. Rasa sakit itu kembali menerobos masuk ke dalam hatinya.

Resya masih diam, memandang nanar punggung Ares dengan seorang wanita yang bergelayut di lengannya.

Kenapa sikap Ares harus mendadak berubah ketika di

depan wanita itu?

Resya meremas baju bagian dadanya.

Semakin lama sakit itu semakin terasa. Ini benar-benar menyakitkan. Jauh lebih sakit ketika Resya mendengar kenyataan dari orang lain. Karena kali ini, ia melihat dengan matanya sendiri, bahwa Ares, memperlakukan Tasya dengan sangat spesial.

33. Bom Itu Akan Segera Meledak

Kejadian yang baru saja Resya lihat itu mendadak membuatnya enggan melakukan apa pun. Bahkan tanpa Ares tahu, Resya langsung keluar dari kantor.

Ada banyak pesan yang masuk di ponselnya. Semua itu dari Ares. Resya sudah membacanya separuh, tapi ia enggan membalasnya.

Crazyboss

Re? Kamu pulang? Kenapa gak pamit sama aku?

Crazyboss

Re?

Crazyboss

Kamu kenapa? pesan aku gak dibalas, telepon gak diangkat. Kamu sakit? Bilang. Jangan bikin aku cemas.

Crazyboss

Sayang, please! Jangan bikin aku khawatir.

Crazyboss

Re, angkat telepon aku.

Rasanya benar-benar sakit. Ia bukan wanita bodoh yang bertahan di sana, lalu bertemu lagi dengan Ares dan menghadapi pria itu seolah tidak terjadi apa-apa. Resya juga bukan wanita arogan, yang akan menarik atau memekik di keramaian ketika kekasihnya berjalan dengan wanita lain.

Serba salah, itu yang Resya rasakan. Padahal ia baru saja merasakan bagaimana rasanya bahagia, bisa melihat sisi manis dari sosok pria yang angkuh. Terasa seperti angin, namun membekas di dalam hatinya.

Resya menghela napas panjang. Beberapa pesan masuk terus datang dari Ares. Tiga puluh sembilan panggilan tidak terjawab, semua dari pria itu. Resya tidak peduli. Biarkan Ares introspeksi diri atas kesalahannya. Ia masih ingat dengan jelas bagaimana cara Ares mengusirnya untuk bekerja, sementara pria itu asyik menemani wanita lain.

Drrrttt!

Wanita itu mendesah lelah. Ia mengambil ponselnya

yang sedari tadi tidak berhenti bergetar, berniat untuk segera mematikannya.

Sudah pukul sepuluh malam. Seharian ini, Resya hanya mengurung diri di dalam kos. Enggan berbicara dengan siapa pun. Ia perlu menenangkan hatinya sendirian.

Dahinya berkerut, nama Raka terlihat layar.

"Halo?"

"*Apa ini kekasih pria yang punya ponsel ini?"*

Resya mengerjap. "Bukan, saya temannya."

"Ah, maaf. Aku kira kekasihnya karena namamu di sini Baby *Re."*

Baby Re memang panggilan Raka kepadanya, tapi... di mana pria itu? Apa yang terjadi?

"Gak apa. Ada apa dengannya?"

"*Ah, aku cuma mau minta tolong untuk antarkan dia pulang. Pria ini sedang mabuk berat.*"

"Mabuk?"

"*Ya, bisakah kamu ke sini? Aku sedang sibuk melayani pelanggan.*"

Resya terkesiap. "Baik. Di mana alamatnya?"

"*Di* club *Xx.*"

"Baiklah, saya segera ke sana. Terima kasih sebelumnya."

Resya langsung menutup teleponnya. Wanita itu bergegas mengambil sweter dan tas selempangnya, dan langsung berlari pergi mencari Raka. Ia tidak peduli dengan penampilannya yang hanya menggunakan piyama dan ditutup sweter rajut berwarna

pastel. Resya benar-benar cemas dengan Raka. Bagaimana bisa pria itu mabuk?

Resya terengah-engah saat tiba di depan pintu kelab malam. Segera ia masuk ke dalam. Sebelumnya, ia ditahan penjaga karena masuk menggunakan piyama, hingga ia diperbolehkan masuk saat memperlihatkan KTP dan mengatakan alasannya ke sana.

"Di mana dia?" Resya mencari-cari.

Lampu yang berkelap-kelip serta musik yang sangat nyaring itu membuatnya kesulitan mencari sosok Raka. Ditambah puluhan manusia yang sibuk berjoget mengikuti irama sang DJ.

Resya menyipitkan pandangan saat melihat sosok Raka yang duduk setengah tersadar di sebuah meja dekat bartender. Bahkan Resya bisa melihat beberapa wanita berpakaian seksi sedang menggodanya.

"Kamu temannya?" tanya seorang bartender pria.

Resya mengangguk.

"Kak Raka!" pekik Resya, berharap pria itu sadar, meski tidak mungkin.

Raka menyipitkan pandangannya. "Oh, *my baby girl* Rere," balasnya setengah sadar.

"Kakak kenapa, sih? Kok mabuk gini? Ayo, pulang!" ajak Resya.

Resya menarik satu tangan Raka dan menaruh di pundaknya agar memudahkannya membopong pria tinggi itu.

Klik!

Tanpa ia sadari, seseorang memotretnya dari kejauhan. Di dalam ponsel itu memperlihatkan dua orang yang seakan-akan sedang berpelukan.

Setelah berhasil membopong Raka dengan susah payah keluar dari kelab, Resya membawa pria itu ke sebuah warung yang tidak jauh dari tempat tadi.

"Nih, diminum dulu." Resya membantu Raka untuk minum teh hangat. "Udah baikan?"

Raka mengangguk pelan.

"Re?"

"Ya?"

"Makasih, ya." Raka tersenyum.

"Buat?"

"Kamu udah mau jemput aku."

Resya ikut tersenyum. "Kenapa harus bilang makasih? Kakak juga sering anter-jemput aku dulu."

"Kamu inget itu?"

"Jelas aku inget. Gara-gara Kakak juga aku jatuh dari sepeda, kan? Sampe bekas lukanya gak hilang. Nih." Resya mencebik. Ia menunjukkan bekas lukanya kepada Raka.

Raka terkekeh. "Maaf, deh, jangan salahin aku. Itu gara-gara ayam yang lewat tiba-tiba, jadi jatuh."

"Iya, iya, lebih mentingin ayam daripada nyawa sendiri." Resya berdecak sebal. Raka hanya tertawa geli.

“Padahal, aku mau tepatin janji aku ke kamu.”

Resya mengerutkan kening. “Janji? Janji apa?”

“Janji mau nikahin kamu,” lanjut Raka.

Mendadak, tubuh Resya menegang. Ini nyata? Pria yang sejauh ini ia suka, kini ingin menikahinya?

“Tapi, sepertinya aku terlambat, ya? Kamu udah jadi kekasih Ares.”

Lagi, hatinya harus mencelos mendengar nama pria itu. Hatinya memang sudah berlabuh kepada pria perfeksionis hanya dalam waktu singkat. Melupakan sosok Raka yang sudah bertahun-tahun mengisi hatinya.

Tapi, Resya masih ingat bagaimana cara Ares memperlakukannya kemarin. Tidak mudah untuknya melupakan apa yang sudah terjadi.

“Sakit!” Resya meringis ketika sebuah sentilan mendarat di keningnya.

Raka, si pelaku, justru terkekeh geli. “Mikirin apa? Omonganku tadi jangan terlalu dipikirin.”

Resya mendengus. “Dih, pede!”

“Heh? Iya, sih, yang udah punya pacar sekarang,” goda Raka.

“Apaan, sih!”

Dan dua orang itu terkekeh geli dengan obrolan mereka.

“Re?”

“Hm?”

“Aku boleh minta permintaan terakhir?”

Dahi Resya berkerut. “Apa?”

Raka terdiam. Satu tangannya terulur membelai pipi Resya. Wanita yang mendapat perlakuan itu mendadak membelalakkan matanya ketika sebuah ciuman mendarat tepat di atas bibirnya.

Klik!

Dan suara jepretan kamera kembali terdengar dari kejauhan. Tentu saja tanpa ia sadari.

Tidak ada lumatan, hanya dua bibir yang saling menempel saja. Setelah itu, Raka melepaskannya. Mata sendunya memandang manik mata Resya yang masih membulat dengan sempurna.

“Makasih. Anggap aja itu ciuman pertama aku buat kamu,” kata Raka sambil terkekeh.

Resya mendengus sebal. “Ciuman pertama dari planet!”

“Kenapa? Serius, itu ciuman pertama aku.”

“Oh, ya? Terus, waktu di belakang sekolah dulu, Kak Raka sama Kak Sonia ngapain, ya?”

Raka menatap Resya penuh selidik. “Kamu ngintip?”

“Aku gak ngintip! Kalian aja yang ciuman sembarangan. Masih SMP udah berani ciuman, ih!” cibirnya.

“Ya ampun, jangan ungkit masa lalu. Yang mulai duluan Sonia, bukan aku,” elak Raka.

“Sama aja.”

“Beda.”

Dua orang itu terus berdebat, menceritakan masa lalu mereka. Dan mereka tidak sadar, orang yang sedari tadi

mengikutinya tengah menyeringai puas melihat hasil jepretannya satu per satu di layar ponsel.

Tidak lama, orang itu mencari-cari sebuah nama di kontaknya. Ares. Dengan senyum yang mengembang, orang itu mengirimkan beberapa gambar tadi kepada Ares.

“Sebentar lagi, bom itu akan segera meledak,” katanya, lalu terkekeh.

Sementara di tempat Ares, pria itu uring-uringan karena pesan dan panggilan teleponnya tidak direspons Resya. Bahkan wanita itu pergi dari kantor tanpa alasan. Apa Resya sakit? Atau... wanita itu marah kepadanya?

“*Argh*!” teriak Ares, menjambak rambutnya frustrasi.

Drrtt!

Tidak lama, sebuah pesan masuk datang dari orang yang tidak ia kenal. Ares mendesah, padahal ia sangat berharap bahwa pesan masuk itu dari kekasihnya. Dengan malas, Ares membuka pesan itu.

Tubuhnya membeku, rahangnya semakin lama semakin mengeras melihat beberapa gambar yang tertera di layar ponsel. Satu tangannya mencengkeram erat ponsel yang sedari tadi ia genggam. Detik kemudian, ia membanting ponselnya ke lantai hingga hancur.

“Brengsek!”

34. Lets Break Up

Semenjak insiden beberapa foto, hingga ponsel yang dibanting sampai hancur, Ares sama sekali tidak berniat menghampiri Resya. Pria itu cukup menunggu di ruangannya saja. Berharap wanita itu datang hari ini dan menjelaskan apa yang sudah ia lakukan di belakangnya.

Ares marah. Ia tidak ingin kemarahannya kembali melukai kekasihnya. Tapi, apa yang ia lihat semalam sudah menjadi bukti, bahwa Resya memiliki hubungan lebih dengan temannya, Raka.

Pria itu mendengus sinis. Bagaimana bisa Raka mengkhianatinya seperti itu?

"Pagi...."

Pintu ruangan terbuka, membuat Ares yang asyik dengan berbagai macam umpatan di hatinya, mendongak. Wajah yang

siap mengeras itu perlahan berubah menjadi datar ketika tahu siapa pemilik suara.

Tasya, wanita itu kembali ke perusahaannya di pagi hari seperti ini.

Satu alis wanita itu terangkat. “Kenapa wajahmu suram seperti itu, *Honey*?”

Ares menatap Tasya sebentar, lalu mulai menyibukkan diri dengan pekerjaannya. “Gak ada.”

Tasya mencebik, mendekat ke arah Ares. “*Why? Tell me,* ada apa?”

Ares mendesah. “Bisakah kamu gak mengganggguku untuk sehari aja, Tasya? Aku sedang sibuk. Pekerjaanku semakin menumpuk,” ujar Ares kesal.

Tasya yang mendengar kekesalan Ares, semakin mencebik. “Kenapa kamu marah seperti itu, *Honey*? Aku cuma bertanya. Apa aku salah?” tanyanya dengan nada sedih.

Pria itu mengacak-acak rambutnya frustrasi. “*Please*, jangan menggangguku!”

Wanita itu diam. Ia tahu bahwa Ares dalam keadaan mode marah. “Kenapa kamu terlihat kesal? Apa hari ini ada sesuatu yang terjadi? *Please*, kasih tahu aku. Siapa tahu aku bisa membantu kamu.”

“Gak perlu. Aku cuma mau kamu pergi. Untuk hari ini, biarkan aku sendiri.”

Tasya mendelik tidak suka ke arah Ares. “*Why*? Kenapa sikap kamu mendadak dingin?”

Ares menatap Tasya sekilas. “Bukannya sikap aku memang seperti ini?”

Tasya terkekeh. “*Yeah, I know*. Tapi kali ini kamu berbeda. Apa ada sesuatu yang mengganggumu sampai memasang wajah sedingin es ini?”

Tasya yang kini sudah ada di atas meja Ares, mengulurkan tangannya untuk membelai pipi pria itu. Ares diam saja.

Ares menggenggam tangan Tasya, hendak menepisnya. Seperti sebuah *timing* yang pas, Resya muncul dari pintu. Wanita itu mengerjap ketika mendapati dua orang di depannya terlihat bermesraan.

Resya tersenyum kikuk. “Ah, ma—maaf mengganggu, saya—”

“Diam di situ!” perintah Ares.

Tasya yang sedari tadi duduk di atas meja kerja Ares, mengerutkan dahinya mendapati wanita yang ternyata adalah seorang asisten, sudah berdiri di ambang pintu.

“Huh?”

“Aku bilang, diam di situ!” Ares mengulang perkataannya.

Resya diam saja, meski tidak bisa dipungkiri bahwa ia ingin lari. Resya tidak bisa melihat ini, pemandangan yang kembali membuat hatinya perih.

“Tasya, bisakah kamu keluar?” tanya Ares. Matanya masih mengunci wanita yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

Satu alis Tasya terangkat. “*Why*?”

“*Get out!*” teriaknya dengan suara membentak.

Tasya mengerjap kaget, begitu juga dengan Resya yang masih berdiri di ambang pintu. Ares baru saja membentak wanita yang berstatus mantan tunangannya.

Tasya mendengus. “Baiklah.”

Dengan langkah kesal, Tasya keluar dari dalam ruangan Ares. Manik matanya sempat mendelik ke arah Resya.

Setelah Tasya benar-benar keluar, Ares beranjak dari duduknya. Melangkah lebar mendekati wanita yang masih berdiri di depan pintu yang tertutup.

“Ke mana kamu kemarin?”

Resya menatap Ares sekilas. “Saya di kos. Kemarin gak enak badan. Maaf saya gak pamit, tapi saya sudah kirim pesan sama Bapak.”

Ares menggeram. Pria itu tidak suka jika Resya mulai memakai bahasa formal saat mereka sedang berdua.

Pria itu masih menahan kemarahannya dan kembali menginterogasi kekasihnya yang sama sekali tidak memandang ke arah Ares.

“Kenapa pesanku gak dibalas? Bahkan aku telepon kamu berkali-kali, satu pun gak kamu respons.”

Resya masih bertahan dengan semua alasannya. “Saya bilang gak enak badan, jadi saya pakai untuk istirahat. Maaf jika saya tidak bisa menerima panggilan Bapak.”

“*Shut up!* Jangan pakai bahasa formal ketika kita berdua!”

Resya menghela napas panjang. Ia tidak boleh lemah di depan pria itu.

"Tapi, ini kantor, Pak."

Ares menggeram. Dua tangannya terkepal erat ketika Resya terus saja melawan ucapanya.

"Baik! Terserah kamu. Apa pun yang kamu mau. Sekarang, aku hanya butuh jawaban yang jujur, ke mana kamu semalam?"

Resya mendongak, terkejut melihat ekspresi wajah Ares yang mengeras menahan marah.

"Saya udah bilang, saya—"

Bruk!

Resya tidak bisa meneruskan kalimatnya ketika Ares dengan cepat mendorong Resya hingga punggung wanita itu menabrak pintu. Dua tangan pria itu mencengkeram keras bahu wanita di depannya.

"*I know you lying!*" geramnya.

Resya meringis. "Sakit... Lepasin aku!"

"Gak akan sebelum kamu jelasin sama aku!"

Resya menggeram, menahan sakit di kedua bahunya. "Apa yang harus aku jelasin? Aku bilang aku di kos—mmpp!"

Tanpa ingin mendengar jawaban yang masih sama, Ares langsung meraup bibir kekasihnya dengan kasar. Menekan tubuhnya hingga wanita itu memekik tertahan.

Ares melepaskan pagutannya. "Aku tahu kamu bohong, Resya! Aku tahu semalam kamu jalan sama Raka! Bahkan kamu ciuman sama Raka. Aku tahu, Re. Kenapa? Kenapa kamu masih mengelak, hah? Jawab aku!" Pria itu mengguncang tubuh Resya.

Wanita yang menahan sakit di depannya, diam sekejap. Ia

mengingat kembali apa yang terjadi malam itu bersama Raka.

“Kenapa diam? Baru ingat, huh?” sinis Ares.

“Kenapa?” lirih Resya, nadanya terdengar gemetar.

Ares masih bertahan dalam kemarahannya. “Apa maksudmu?”

Resya mengepalkan tangannya kuat-kuat. “Kenapa kalo aku keluar sama Raka? Apa bedanya dengan kamu yang bermesraan sama Tasya, hah!?” Resya memekik, air mata mengalir di kedua pipinya.

Ares menggeram. “Aku sama Tasya masih punya batas, gak kayak kamu yang sama sekali gak ngabarin aku dan ternyata mesra-mesraan sama cowok lain di belakang aku!”

“Jadi, aku yang salah?”

Ares diam saja dengan posisi yang masih mengurung tubuh Resya.

Resya mengangguk. Senyum kecil terukir dalam tangisnya.

“Baiklah, aku salah.”

Ares tersenyum sinis. “Jelas kamu salah.”

Resya masih mencoba tersenyum, meski air matanya tidak berhenti mengalir. Bagaimana bisa Ares seegois itu? Menyalahkannya dalam kesalahan pria itu sendiri.

“*Let’s breakup*.”

Akhirnya, kalimat itu keluar dari mulutnya yang mulai kelu. Resya memejamkan mata, mencoba menahan sakit yang terus menggerogoti hatinya.

Sementara Ares menegang mendengar apa yang baru saja

keluar dari mulut kekasihnya. *Breakup*? Semudah itu? Tidak. Ares tidak akan membiarkan Resya pergi semudah itu. Matanya menggelap, memandang Resya dengan penuh amarah.

Lagi, Ares kembali mendaratkan ciumannya di bibir Resya. Menahan kedua tangan Resya agar tidak memberontak dengan satu tangannya. Sementara tangan lainnya mulai menjamah kebagian tubuh lain.

Resya menggeleng kuat. Ini sudah keterlaluan. Ares benar-benar membuat hatinya semakin hancur. Seluruh tubuhnya terkunci oleh pria itu. Pikirannya hampir kosong mendapatkan serangan dari Ares. Tapi, Resya masih menyisakan sedikit logikanya, bahwa semuanya sudah di luar batas. Tidak ada pilihan lain. Resya menggigit bibir Ares hingga pria itu memekik dan melepaskan pagutannya.

"Apa yang kamu lakukan?" kesal Ares dengan napas memburu, mengusap bibirnya yang mengeluarkan bercak darah.

Resya yang masih mengatur napasnya, mendorong tubuh Ares agar menjauh. Wanita itu menatap tajam Ares. Air mata kurang ajar yang sedari tadi mengalir di kedua pipinya, dihapus dengan kasar.

"Hentikan! Apa yang kamu lakukan ke aku semakin membuat aku muak! Aku lelah! Menjalin hubungan denganmu gak mudah. Biarkan aku menyerah di sini. Biarkan aku pergi. Kita sudah berakhir. Aku memutuskan untuk mengakhiri cintaku sampai di sini!" ujar Resya dengan nada terluka.

Ares diam. Tubuhnya kaku melihat Resya yang tengah

menangis dengan pandangan marah.

Resya mengusap lagi air matanya, lalu berbalik untuk membuka pintu. Sebelum keluar, Resya sempat melirik Ares yang masih berdiri di tempatnya.

“Aku *resign*! Besok, aku kasih surat pengunduran diri aku, juga uang ganti rugi yang ditulis dalam kontrak.”

Setelah itu, ia meninggalkan Ares yang mengepalkan tangannya kuat-kuat. Giginya bergemelatuk, menahan amarah yang keluar dari batasnya.

“Sialan!” Ares berteriak marah, membanting apa pun yang ada di depannya.

Sementara di luar ruangan, wanita yang sedari tadi mendengar perkelahian itu tersenyum penuh kemenangan.

“Akhirnya, bom itu meledak juga," katanya, lalu tertawa bahagia.

Dia... Tania.

35. She's Obsessed, Its Not Love

Resya pergi dari perusahaan Ares dengan luka yang menganga begitu lebar di dalam hatinya. Padahal hari ini Resya berniat meminta penjelasan kepada Ares tentang Tasya, agar ia tidak terus-terusan kalang kabut memikirkan rasa sakit itu tanpa sebuah penjelasan.

Tapi, apa yang ia dapatkan? Justru pemandangan yang tidak diinginkan kembali terjadi di depan matanya. Lagi, kemesraan dua orang yang sejak kemarin berhasil membuat hatinya berdenyut nyeri, semakin menjadi.

Resya masih mengingat bagaimana cara Ares memandangnya dengan begitu marah. Juga soal Raka, siapa yang memberi tahu soal ciuman itu kepada Ares?

Wanita itu terus saja terisak, membuat Kribo yang sedari tadi duduk di hadapannya, meringis bingung. Bahkan tidak

sedikit pelanggan yang mendelik ke arahnya dengan tatapan menuduh. Seolah Kribo yang membuat Resya menangis.

Sejak kapan Kribo bisa membuat wanita menangis? Justru Kribo-lah yang menjadi pihak yang tersakiti jika berhadapan dengan wanita. Kenapa? Karena wanita yang ia goda selalu saja menolaknya mentah-mentah. Padahal Kribo merasa dirinya ganteng.

“Re, udah dong, jangan nangis terus.”

Kribo terus saja membujuk temannya yang tengah terisak dengan raut bingung. Bagaimana bisa ia tidak bingung kalau Resya datang tiba-tiba ke kafe dengan isakan-isakan kecil, kemudian menggelegar seperti petir.

“Gue sakit hati!” raung Resya dalam tangis.

Kribo mendesah lelah. Entah sudah berapa kali Resya mengatakan itu. Sakit hati, katanya? Sakit hati kenapa? Kribo benar-benar butuh penjelasan.

“Gue tahu, tapi jelasin dulu lo sakit hati kenapa? Sama siapa? Biar gue hajar orangnya!” seru Kribo.

Resya mengusap air matanya. “Serius lo mau hajar dia?”

Kribo mengangguk cepat. Demi teman, apa pun akan Kribo lakukan. Apalagi orang itu sudah membuat Resya menangis. Ini bahaya. Bisa saja nanti kafenya kebanjiran air mata.

“Iya, siapa? Ngomong sama gue.”

Ini bukan pertama kalinya ia melihat Resya menangis. Meski wanita itu terlihat tegar di depan banyak orang, Resya kadang seperti anak kecil yang akan menangis, lalu mengeluh

dan meminta solusi.

“Bos gue.”

Kerutan di dahi Kribo mendalam. “Bos? Bukanya bos lo sekarang pacaran sama lo? Masa iya, lo nangis cuma gara-gara bos lo nyuruh lembur lagi,” ujarnya tidak percaya.

Resya meliriknya sebentar. “Berisik! Bukan itu masalahnya.”

“Terus apaan? Ya, Tuhan!” Kribo menghela napas lelah.

“Mas!”

Teriakan pelanggan menyadarkan pria kurus itu. Ia menoleh ke arah pelanggan sekilas, lalu kembali fokus ke arah Resya.

“Gue layanin pelanggan dulu, ya. Tunggu sebentar.”

Kribo langsung beranjak dari duduknya, melangkah ke arah meja di mana seorang pria melambaikan tangannya tadi.

“Mau pesan apa?”

“Kopi hitam.”

“Jus mangga. Lo apa, Lang?”

Lang?

Kribo menoleh, melihat seorang pria yang sangat ia kenal. Galang, pria yang pernah menghina ketampanannya. Yang selalu ribut jika sudah bertemu satu temannya, Lala.

Binar di wajah Kribo cerah seketika. kali ini, Kribo akan menghilangkan rasa bencinya kepada pria songong ini.

Kribo menarik satu tangan Galang yang asyik dengan ponsel, hingga hampir membuat ponsel pria itu terjatuh.

“Ngapain lo?” tanya Galang marah.

Kribo mendesis. "*Husss*, jangan berisik! Ikut gue sekarang!"

Dengan dahi yang berkerut, Galang mengikuti langkah Kribo yang menyeret satu tangannya. Meninggalkan dua temannya yang menaikkan kedua alisnya bingung di belakang sana.

"Duduk!"

Galang semakin bingung ketika Kribo menyuruhnya duduk di hadapan wanita yang sedang menutup wajahnya. Isakan kecil terdengar dari sana. Galang tidak cukup bodoh untuk tahu bahwa wanita di depannya sedang menangis.

"Maksud lo apaan? Lo suruh gue hibur pelanggan lo yang lagi sedih?" tanya Galang tidak percaya.

Kribo memutarkan kedua bola matanya malas. "Bawel lo, ah!" Ia menatap Resya. "Re, nih, ada temen bos lo. Lo bisa tanya-tanya sekalian curhat sama dia," gumam Kribo kepada Resya.

Galang mengerutkan dahinya bingung. Re? Resya?

"Gue serahin sama lo, Lang."

Setelah mengatakan itu, dengan kurang ajarnya Kribo lari untuk kembali melayani pelanggan yang lain. Meninggalkan Galang yang kebingungan di tempatnya.

Dasar Kribo sialan!

Galang tidak tahu harus mulai dari mana, meski Galang seorang *playboy*. Tapi, kali ini berbeda. Ia harus menghibur kekasih temannya.

Aish! Ares brengsek! Apa yang sudah pria itu lakukan

hingga membuat kekasihnya menangis?

“Kenapa nangis? Si Ares ngapain kamu?” tanya Galang. Bukan basa-basi, pada kenyataannya ia benar-benar tidak tahu.

Resya mendongak. Wajah wanita itu terlihat sangat berantakan. Tidak ada jawaban. Justru wanita itu kembali menangis lebih kencang dari sebelumnya.

Galang mendengus, tidak percaya jika wanita yang sebelumnya ia anggap dewasa ternyata punya sisi lain seperti anak kecil. Apa Ares tahu soal ini?

Galang menghela napas. “Apa ini gara-gara Tasya?”

Dan kalimat itu berhasil membuat Resya kembali menatapnya. Denyutan nyeri di hatinya semakin menjadi ketika nama wanita yang tidak ingin Resya dengar, disebutkan.

Meski tidak ada respons, Galang masih bisa menangkap pergerakan tubuh kaku Resya. Ia mulai mengerti dengan apa yang sudah terjadi pada wanita di depannya.

“Kayaknya lo salah paham, Re.”

Resya mengerjap, menatap Galang dengan raut wajah bingung, sementara satu tangannya sibuk mengusap air mata di kedua pipinya.

“Apa?” Resya bertanya serak.

“Aku yakin, alasan kamu nangis gara-gara si Tasya yang suka nyamperin Ares, kan?”

Resya mengerjap. “Kok, tahu?”

Galang tertawa renyah. Tentu saja Galang tahu. Apa Resya lupa bahwa Galang adalah teman kekasihnya?

“Itu udah gak asing di telinga,” katanya.

Resya menatap Galang tidak percaya. “Tahu apa soal aku sama Ares, sampe bawa-bawa nama wanita itu?” Resya menjadi kesal.

“Aku tahu, kamu aja gak barani sebut nama Tasya," ujar Galang. Resya tidak merespons.

“Kamu jangan salah paham. Ares sama Tasya gak ada hubungan apa pun, meski kamu tahu kalo mereka mantan tunangan. Ares bener-bener gak ada perasaan lagi sama mantan tunangannya itu,” jelas Galang.

Tidak ada perasaan?

Resya berdecih. “Gak ada perasaan, kenapa bisa Ares memperlakukan Tasya begitu spesial? Bahkan dia terlihat gak anggap keberadaanku kalo lagi dekat sama wanita itu.”

Galang tersenyum. “Aku tahu. Tapi, kamu harus tahu alasan di balik kelakuan Ares itu. Kenapa Ares gak bisa tolak Tasya? Kenapa Ares lebih mementingkan Tasya daripada kamu yang berstatus kekasihnya? Itu kan, yang sebenarnya ingin kamu tanyakan?”

Resya tidak merespons karena apa yang dikatakan Galang memang benar.

Galang memandang ke arah Resya sebentar, sebelum kembali melanjutkan ucapannya, “Itu semua demi kamu, Re. Ares ngelakuin itu demi lindungi kamu dari amukan Tasya.”

Dahi Resya berkerut. “Huh?”

“Kamu tahu obsesi? Wanita itu terobsesi akan Ares.

Hubungan mereka harus kandas karena Tasya yang memulai. Wanita itu berselingkuh. Kamu pikir, setelah Ares melepaskan semuanya, dia langsung tenang? Gak, Re, karena Tasya terus saja menerornya. Gak membiarkan temanku bahagia dengan siapa pun, kecuali dirinya.

Amukan Tasya semakin menggila ketika Ares dekat dengan seorang wanita di Ausi, meski bukan kekasihnya. Tasya tetap gak terima. Dan kamu tahu apa yang wanita itu lakukan? Tasya hampir membunuh wanita itu. *She's obsessed, it's not love*." Galang menjelaskan dengan panjang lebar.

Tubuh Resya menegang. Benarkah yang dikatakan Galang? Apa itu hanya akal-akalannya saja agar Resya luluh, lalu meminta maaf?

Galang menghela napas. "Terserah kamu mau percaya atau gak sama omongan aku. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu, Ares tulus mencintai kamu, meski dengan cara yang salah. Dia membunuh hatinya sendiri, dan semua itu demi kamu."

Setelah mengatakan itu, Galang pergi meninggalkan Resya yang duduk terpaku.

Benarkah? Apa kata-kata Galang bisa dipercaya? Jika benar seperti itu, apa yang harus ia lakukan sekarang? Sementara kata putus sudah Resya lontarkan.

36. Apa Yang Harus Aku Lakukan Sekarang?

Penjelasan dari Galang membuat Resya terus saja merenung. Hingga di kos, wanita itu terus saja melamun memikirkan semua kata-kata Galang. Masih ada keraguan di dalam hatinya. Takut jika Galang hanya mengada-ada untuk membuat Ares terlihat benar di matanya.

Tapi, jika yang dikatakan Galang memang benar, apa yang harus ia lakukan? Resya sudah telanjur memutuskan apa yang sudah menjadi keputusannya kemarin. Hubungan mereka memang baru beberapa hari saja, namun kenangan itu masih membekas di dalam hatinya. Tapi, tidak mudah juga untuk Resya memaafkan sikap Ares yang seenaknya.

Resya menghela napas lelah. Ke mana lagi ia harus mencari tahu kebenaran ini? Masa bodoh dengan statusnya yang sudah putus dengan Ares. Resya hanya ingin tahu cerita

sesungguhnya agar hatinya tidak terus-terusan ketar-ketir seperti ini.

Raka!

Nama pria itu membuat Resya beranjak mengambil ponsel di atas kasur, lalu mencari nomor Raka dan langsung menghubunginya.

“Ya, Baby?”

“Kak Rakak di mana? Boleh ketemu?” tanya Resya tanpa basa-basi.

“Tumben ngajak ketemu duluan. Kangen?”

Pria di seberang sana terkekeh renyah. Resya yang mendengarnya, mendengus sebal.

“Ini serius. Ada yang mau aku tanyain.”

“Iya, aku lagi di rumah.”

“Aku boleh ke sana?”

Lagi, suara kekehan terdengar di sana. *“Tentu saja, Baby.* Mommy *juga ingin bertemu denganmu.”*

Resya bernapas lega. “Oke, aku ke sana sekarang.”

“Perlu aku jemput?”

“Gak perlu, Kak. Aku sendirian aja.”

Panggilan terputus.

Resya menghela napas sebentar. Semoga Raka bisa menjawab semua keraguan di dalam hatinya. Karena Resya tahu bahwa Raka adalah salah satu teman dekat Ares.

Wanita itu bergegas mengganti bajunya untuk segera meluncur ke rumah Raka.

Resya tidak menggunakan angkot seperti biasanya. Karena terlalu penasaran dan ingin segera sampai, wanita itu nekat menggunakan taksi ke rumah Raka.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk sampa di depan gerbang tinggi, di mana rumah bak istana itu terlihat. Resya mengambil napas panjang, mengangguk, lalu masuk setelah minta izin kepada seorang penjaga.

Tapi, Resya tidak tahu bahwa seorang pria mengikutinya sampai rumah Raka. Pria itu tersenyum getir. Niat hati untuk menjelaskan semua kesalahpahaman itu, ia urungkan.

“Ternyata kamu lebih pilih kembali sama cinta pertama kamu,” gumamnya, memandang punggung Resya yang sudah menghilang.

Ares menghela napas panjang, menutup wajahnya dengan tangan. Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi. Semuanya sudah tidak dibutuhkan. Resya sudah tidak mencintainya. Wanita itu yang terlebih dahulu memintanya untuk mengakhiri hubungan yang Ares harapkan untuk selamanya.

Pria itu sudah menjadikan Resya yang terakhir. Tidak ada wanita yang bisa membuatnya uring-uringan seperti ini selain wanita itu. Meski Ares pernah jatuh cinta kepada Tasya, tapi rasanya sangat berbeda saat dengan Resya.

Ares sadar, apa yang ia lakukan mungkin akan membuat Resya membencinya. Tapi, ia bisa apa selain berlaku posesif, mengikat kekasihnya untuk diri sendiri.

Selama ini, Ares lebih memilih hidup sendiri. Ia menarik

diri dari siapa pun yang ingin dekat dengannya. Hingga sosok Resya datang. Mengusik keputusannya untuk tidak dekat dengan wanita mana pun setelah Tasya.

Ares masih trauma dengan kejadian mengerikan bertahun-tahun lamanya yang masih membekas di pikiran. Ares takut, jika orang lain terluka karena dirinya, apalagi jika wanita itu orang yang ia cintai.

Ares ingin menjelaskan semuanya kepada Resya. Sayang, Tasya selalu saja muncul di waktu luangnya. Itulah alasan mengapa Ares selalu menarik diri dari Resya ketika berada di dekat Tasya. Ia hanya ingin Tasya yakin, bahwa ia tidak menjalin hubungan dengan siapa pun. Ares tidak ingin sesuatu terjadi kepada Resya karena Tasya adalah wanita yang berbahaya.

Mengenyahkan Tasya dalam hidupnya pun rasanya tidak akan mudah, karena ia tidak memiliki bukti apa pun atas kelakuan wanita itu. Tasya itu cerdik. Bisa jadi justru dialah yang masuk ke dalam sangkar mematikan itu.

Ares tidak ingin semuanya semakin runyam. Apalagi Tasya juga bukan wanita sembarangan. Ayahnya adalah rekan bisnis dari *daddy*-nya. Wanita itu juga sangat dekat dengan *mommy*-nya.

Ares mendesah. Penampilannya berantakan karena terus memikirkan Resya semalaman.

"Mungkin aku harus mundur. Biarkan aku yang menyimpan cinta kamu, Re. Maaf kalo aku sudah membuat hati kamu terluka. Semoga kamu bahagia."

Setelah bergumam seperti itu, Ares melesatkan mobilnya dari sana. Mengabaikan perasaan nyeri yang sering kali terasa ketika mengingat nama Resya.

Resya sudah berada di dalam rumah Raka. Ia duduk berdua dengan pria itu di belakang rumah, di mana taman yang cukup luas terlihat.

Cukup sulit untuk bicara serius dengan Raka, karena sedari tadi, Lili, *mommy* Raka, terus saja mendekati Resya dengan alasan rindu. Resya tidak bisa melakukan apa pun selain menghargai perlakuan Lili.

"Jadi, ada apa?" Raka memulai dialognya.

Resya meremas jari-jemarinya. Takut jika ucapannya akan melukai pria itu.

"Ini soal... Ares," cicitnya.

"Ares?" ulang Raka.

Resya menunduk. "Iya. Ada sesuatu yang mengganggu aku."

Raka menangguk mengerti. "Apa itu?"

Resya menggigit bibir bawahnya. "Tasya."

Raka diam sebentar, lalu manggut-manggut. Mulai memahami arah pembicaraan Resya. "Kamu udah tahu siapa dia?"

"Ya?" Resya mendongak.

Raka menyilangkan kedua tangannya di dada. "Aku tahu,

sebelum kamu ke sini, aku yakin kamu sudah mendengar soal Tasya dari seseorang. Benar, kan?"

"Iya."

Raka tersenyum. "Apa kamu berantem sama Ares karena Tasya?"

Resya mengangguk. Bukan hanya bertengkar, melainkan sudah berakhir. Tapi, ia tidak ingin membahasnya. Ia hanya ingin tahu kebenaran soal wanita itu.

"Tasya memang terobsesi sama Ares. Kamu tahu? Wanita seperti Tasya gak bisa jauh-jauh dari targetnya. Ares bahkan sampai kabur ke Indonesia, membeli perusahaan yang sudah jatuh bangkrut. Kenapa? Karena Ares ingin bebas dari wanita itu."

Raka menyesap tehnya, sementara Resya masih diam untuk terus mendengar penjelasan Raka.

"Selama ini, dia gak bisa melakukan apa pun. Tasya selalu menempel di mana pun Ares berada. Bahkan dengan ganasnya, wanita itu mengusir siapa saja wanita yang berani dekat dengan Ares.

Dulu ada satu kejadian di mana Ares mulai dekat dengan seorang wanita. Tasya yang tahu soal itu langsung nekat mendatangi dan menikam tubuh wanita itu dengan pisau."

Tubuh Resya mendadak menegang. Wanita itu benar-benar gila.

"Kenapa gak dilaporin ke polisi?" tanyanya kaget.

Raka menggeleng. "Gak semudah itu laporin anak

pengusaha besar. Terlebih lagi, Ares gak punya bukti apa pun selain melihat semua itu dengan matanya sendiri. Bahkan, ketika Ares menceritakan semua kejadian itu pada orangtuanya, mereka sama sekali gak percaya karena Tasya juga dekat dengan mereka.

Kalo aku orang jahat, aku bakal balikin fakta ini supaya kamu benci Ares. Tapi, aku gak sejahat itu. Apalagi aku sudah tahu, gimana sulitnya Ares menjalani hidupnya dalam kekangan wanita itu. Aku berharap, kamu bisa mengerti posisinya. Aku juga berharap, kamu satu-satunya wanita yang bertahan di kehidupan Ares yang gelap."

Resya memandang Raka penuh selidik. "Semalam, bukannya Kak Raka ngajak aku nikah?"

Pria itu terkekeh sembari mengangguk. "Tapi, setelah kamu tolak, hati aku gak begitu terluka seperti saat Sonia yang pergi dari hidupku."

Resya tersenyum. "Kejar dia, Kak. Wanita ingin sebuah kepastian."

Raka membalas senyuman Resya. "Cieee, yang jadi wanita."

Raka terkekeh melihat raut wajah Resya yang mencebik tidak terima. Pada kenyataannya, di dalam hatinya dulu memang menginginkan Resya, tapi jauh di dalam lubuk hatinya lagi, ada sosok Sonia yang selama ini bersamanya, memberikannya cinta dan perhatian.

Sayangnya, ia justru mengabaikan kehadiran Sonia sampai

wanita itu memilih mundur daripada bertahan terus dengan pria dingin sepertinya. Dan karena itulah Raka merasa kehilangan.

Sementara Resya, wanita itu merenung, tidak menyangka jika kehidupan pria yang Resya pikir angkuh dan menyebalkan, punya kehidupan buruk yang mengerikan.

Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang?

37. Please, Dont Go!

Resya menghela napas lelah. Ia memandang pantulan dirinya yang terlihat samar-samar di kaca.

Setelah mendengarkan penjelasan dari dua sahabat Ares akan sosok pria itu yang sebenarnya, lagi-lagi ia harus dibuat dilema. Bingung, antara menemui Ares untuk meminta penjelasan, atau tetap diam karena ia sendiri yang mengakhiri hubungan ini.

Wanita itu mulai berpikir, apa ia terlalu terburu-buru mengambil keputusan?

Sebenarnya pada saat itu, Resya enggan mengucapkan kata-kata yang membuat hubungan mereka berakhir, tapi itu juga tidak sepenuhnya salah Resya. Ares sendiri yang memulai kesalahpahaman itu.

“Kenapa lagi sekarang?” tanya Lala yang sedari tadi duduk di sebelahnya tanpa diajak bicara.

Lala buru-buru ke kafe milik Kribo saat mendengar Resya ada di sana. Bukan tanpa alasan, karena Resya yang terlebih dahulu memberikannya pesan penting, yang sampai sekarang masih belum diungkapkan.

“Gue mau tanya pendapat lo soal keputusan gue.” Resya akhirnya buka suara.

Satu alis Lala terangkat. “Emang udah buat keputusan apa, sampe bilang penting segala?”

“Soal hubungan gue.”

“Hubungan lo? Sama bos lo?”

Resya mengangguk. “Menurut lo, salah gak, gue putusin dia?”

Lala membelalakkan matanya tidak percaya. “Putus? Kalian? Astaga!” Ia memijit pelipisnya.

“Kenapa, sih? Kaget lo heboh banget!”

Lala mendesah. “Re, hubungan kalian masih seumur anak cabe dan udah putus? Gila!” Lala menggeleng tidak percaya. "Harusnya, kalian berdua dimasukkan ke tujuh kategori hubungan pacaran tersingkat versi *On The Spot*."

Lala tahu, bahwa Resya sangat minim dalam hubungan percintaan. Tapi, menurutnya, ini tidak wajar. Apa Resya memang tidak serius menjalin hubungan dengan pria itu?

“Gue masih waras, ya, La! Gue putusin Ares juga karena dia duluan yang buat gue marah.”

"Marah? Apa yang udah dia lakuin sekarang? Deket sama mantan tunangannya itu lagi?"

"Bukan cuma itu, La. Dia juga marah-marah sama gue gara-gara lihat foto gue yang lagi dicium sama Raka."

"Apa!?" Lagi-lagi Lala berteriak heboh.

"Berisik! Lo bikin orang-orang lirik ke arah kita, tahu!" Resya memandang beberapa pengunjung kafe.

Lala mendesah malas. "Re, wajar dong dia marah sama lo. Gila aja kalo dia gak cemburu saat pacarnya dicium sama pria lain. Apalagi lo pernah jujur sama dia, kalo Raka cinta pertama lo."

Resya mencebik. "Kok gue doang yang disalahin? Ares juga salah kali, deket-deket sama mantan tunangannya. Malah lebih pilih mantan tunangannya daripada gue!"

Lala mengusap wajahnya jengah. "Oke, oke! Jadi, lo mau ngomong hal penting sampe gue buru-buru ke sini itu apa? Kalo lo gak terima sama sikap pacar lo, sekarang kan udah kelar, kan? Kalian udah putus. Apa lagi yang lo pikirin?"

Resya diam, meremas jari-jemarinya sendiri. "Itu dia masalahnya, La. Gue baru dapat berita, kalo di balik sifat Ares yang lebih milih deket sama mantan tunangannya setiap di deket gue, ada alasannya."

Lala masih diam, membiarkan temannya itu menceritakan semuanya. Resya mulai membuka mulut, menceritakan apa yang terjadi kepada Ares, juga tentang wanita bernama Tasya itu.

“Gila! Hidup lo udah kayak film horor,” kata Lala sembari menggelengkan kepalanya.

Jelas saja wanita itu terkejut. Bagaimana bisa Ares memiliki mantan tunangan psikopat? Tasya bukan hanya sekadar terobsesi, tapi juga gila.

“Menurut lo gimana, La?” Resya meminta pendapat Lala.

Lala berpikir sebentar. “Sebenernya, cerita lo cukup ngeri juga sih, Re. Pantes Ares gak akuin lo sebagai pacar saat di depan wanita itu. Gue yakin, kalian salah paham. Gue juga bingung, di sisi lain, lo harus bersyukur sudah lepas dari Ares. Bisa aja kan, lo jadi target Tasya kalo tuh orang tahu lo pacar Ares.”

Resya mengangguki ucapan Lala. Bohong jika ia tidak takut akan sosok Tasya.

“Tapi, di sisi lain, gue kasihan juga sama Ares. Meski dia angkuh, sombong, juga menyebalkan, tahu alasan dia kayak gitu, gue jadi iba, lho, Re. Gue yakin, pasti hidup dia tertekan. Apalagi kenyataan lain datang, lo yang baru jadi pacarnya juga ninggalin hidupnya. Gak kebayang kalo gue yang jadi dia.”

Resya diam. Dilema yang sedari tadi ia rasakan semakin membuat hatinya pilu. Semuanya seolah mengatakan bahwa Resya-lah yang salah.

Tidak ada yang bisa Resya lakukan selain bertemu dengan Ares. Masa bodoh dengan dirinya yang tidak tahu malu,

menemui mantan kekasih yang baru saja ia putuskan. Toh, ia datang bukan dengan tangan kosong, tapi dengan surat *resign*.

Ya, Resya sengaja datang ke apartemen Ares untuk memberikan surat pengunduran dirinya. Resya ingin tahu, apa yang akan Ares lakukan setelah bertemu dengannya lagi setelah kejadian pagi tadi. Jika Ares tetap tutup mulut, Resya akan melepaskan kegelisahannya dengan pergi dari kehidupan pria perebut hatinya itu.

Wanita itu menarik napas panjang, sebelum akhirnya tangannya mengetuk pintu apartemen Ares.

“Permisi!”

Tidak ada respons, bahkan sampai ketukan kedua.

“Pak? Bapak ada di dalam?”

Tetap sama, tidak ada suara yang merespons ucapannya. Resya diam, berpikir. Apa Ares tidak ada di dalam? Atau pria itu sedang tidur?

Apa yang harus ia lakukan? Tidak mungkin Resya pulang. Resya tidak ingin kegelisahannya menjadi-jadi.

Iseng, Resya akhirnya menekan sandi apartemen Ares, dan berhasil. Pintu terbuka. Ia mengerjap gugup, melihat-lihat ruangan yang benar-benar sepi.

“Permisi, Pak.”

Resya melangkah masuk ke dalam ruangan yang terlihat sangat berantakan. Kertas-kertas berserakan di atas lantai. Botol minuman tergeletak di mana-mana. Benar-benar seperti ruangan yang habis dipakai berperang.

“Re....”

Suara yang terdengar menggantung itu mendadak membuat Resya kaku. Ares sedang berdiri di depan jendela. Rambutnya berantakan. Resya bisa melihat kantung matanya yang menghitam. Bahkan pria itu masih memakai pakaian sama seperti tadi pagi. Hanya dasi dan jasnya saja yang dilepas.

“Ada apa?”

Resya tidak salah dengar. Suara Ares terdengar dingin.

Wanita itu tersenyum kaku. “Aku cuma mau kasih surat *resign*.”

Pria itu memandang Resya dan amplop yang ada di tangan wanita itu secara bergantian.

“Kamu serius akan *resign*?”

Tidak berani menatap manik tajam Ares, Resya mengangguk.

“Ya, uang ganti ruginya nanti—”

“Gak perlu! Kamu gak perlu ganti rugi.” Ares memotong ucapan Resya.

Resya menatap Ares sebentar, lalu menunduk kembali. “Tapi—”

“Tenang aja, kamu gak usah cemas. Aku gak perlu uang ganti rugi. Aku juga gak akan gugat kamu. Anggap aja itu sebagai permintaan maaf, karena selama bekerja dengan aku, aku selalu buat salah sama kamu.”

Kalimat panjang lebar itu membuat hati Resya sedikit menghangat. Tapi, bukan itu yang ingin ia dengar. Resya

ingin mendengar hal lain. Hal yang seharian ini membuatnya gelisah. Tapi, ia tidak berani bertanya. Ia merasa tidak berhak menanyakan itu, mengingat status mereka yang sudah berakhir.

“Sudah, kan?” tanya Ares.

Resya terkesiap, mengerjap gugup. “Iya.”

Ares mengangguk. “Kamu bisa simpan surat itu di sana.”

Resya mengikuti arah pandang Ares yang menunjuk ke arah meja. Wanita itu kembali mengangguk. Tangannya gemetar ketika ia meletakkan mapnya di sana. Hatinya mencelos. Ares tidak mengatakan apa pun. Pria itu tetap berdiri angkuh di tempatnya, tanpa berminat menoleh ke arahnya lagi.

Rasa sakit itu kembali menghampiri hatinya. Sakit. Ia tidak suka melihat sikap Ares yang seperti ini kepadanya. Tapi, ia bisa apa? Semuanya memang sudah berakhir.

Resya menghela napas, berharap air mata yang sudah menumpuk di pelupuk matanya tidak menetes. Ia melangkah, bergegas keluar dari ruangan yang pernah membuat kenangan manis antara dirinya dan Ares.

Ketika Resya sampai di pintu, satu tangannya yang hendak menarik gagang pintu, ditahan oleh telapak tangan kekar di belakangnya. Ares sudah berdiri di sana.

“Kenapa? Kenapa kamu begitu ingin ninggalin aku, Re?”

Ares berbicara di belakang tubuh Resya. Wanita yang terkejut akan sikap Ares itu, mendadak diam.

“Maaf kalo selama ini aku belum bisa bahagiain kamu. Maaf kalo selama ini aku selalu bikin hati kamu sakit. Itu bukan

mau aku. Maaf... maaf...."

Hati Resya seakan tertusuk mendengar suara bergetar Ares.

"Kenapa?" tanya Resya. Ares mendongak, memandang Resya dari belakang ketika wanita itu membuka suaranya. "Kenapa kamu gak ceritain semuanya?" lanjut Resya.

Pria itu diam. Ares yakin jika Resya sudah tahu semuanya. Ia menunduk, menyimpan kepalanya di sebelah bahu Resya.

"Maaf. Aku memang pengecut. Aku masih belum berani jelasin semuanya sama kamu akan sosok Tasya, karena aku takut kamu jauhin aku. Aku takut kamu ninggalin aku setelah tahu apa yang terjadi pada hidupku. Aku takut, Re, aku takut. Aku takut kamu pergi," lirih pria itu.

Resya memejamkan matanya. Punggung tangannya yang sedari tadi digenggam Ares, terlepas. Tapi, ia kembali menangkap tangan Ares dan menggenggamnya.

"Tapi, aku sudah pergi."

Ares mengangkat kepalanya. Pria itu tersenyum getir.

"Ya, aku tahu itu salahku. Apa yang aku takutkan akhirnya terjadi. Maaf sudah membuat kamu merasakan luka itu," kata Ares.

"Re, apa aku egois jika meminta kamu kembali lagi?"

Mendadak, tubuh Resya menjadi kaku. Tangan yang sedari tadi ia genggam, kini berpindah ke perutnya. Pria itu menarik tubuhnya, memeluk Resya dari belakang dengan gemetaran.

"*Please, don't go. Stay my side, Re. I need you*."

38. Wold You Be My Girlfriend Again?

Suasana mendadak sunyi. Ares baru saja meminta Resya kembali untuk berada di sisi pria itu. Resya bisa merasakan bagaimana cara pria itu memeluknya. Ia bisa merasakan setiap gerak tubuh pria itu yang gemetaran. Resya juga bisa menangkap bagaimana cara Ares mengungkapkan ketakutan di setiap kata-katanya, hingga membuatnya berpikir bahwa begitu tertekannya pria itu.

Resya menggenggam tangan Ares yang kini berada di depan perutnya. Meremasnya untuk sekadar menenangkan hati pria itu.

"Bisa lepasin aku?"

Ares menggeleng kencang di belakangnya. "Aku gak bisa, Re. Aku gak bisa lepasin kamu." Ares semakin mengeratkan pelukannya.

"Tapi, aku sesak, Res," gumam Resya. Pelukan Ares benar-benar membuatnya kesulitan bernapas.

Ares diam. Kata-kata Resya berhasil membuatnya tersadar. Perlahan, dekapannya mengendur, lalu terlepas.

"Maaf," gumam Ares.

Resya membalikkan badannya. Ia tersenyum lembut melihat raut wajah berantakan Ares. Satu tangannya terulur, membelai lembut pipi pria itu.

"Kenapa kamu jadi berantakan gini? Apa pekerjaan di kantor yang bikin kamu jadi seperti ini?"

Ares menggeleng, menggenggam tangan Resya yang ada di sebelah pipinya.

"Aku gini karena kamu, Re. Aku berusaha buat lupain kamu, buat lepasin kamu, buat terima keputusan kamu, tapi aku gak bisa. Semuanya gak mudah."

"Kenapa?" tanya Resya.

Ares masih terus menggenggam tangan Resya. Membiarkan telapak tangan wanita itu mengelus lembut pipinya.

"Karena kamu sangat berarti buat aku. Karena kamu, duniaku perlahan berubah. Batas yang aku berikan untuk orang lain, perlahan menghilang. Hari yang membosankan, menjadi indah. Dan itu hanya dengan kamu," ucap Ares, mengecup telapak tangan Resya.

Resya tersenyum. "Apa aku begitu berarti?"

Ares mengangguk. "Kamu udah jadi duniaku. Kamu udah jadi porosku. Gak semudah itu buat lepasin orang yang dengan

mudahnya masuk ke dalam hidupku, mengusikku, lalu merebut cintaku."

Satu alis Resya terangkat. "Sejak kapan aku ngusik kamu?" tanyanya tidak terima.

Ares tersenyum. "Sejak kamu resmi menjadi asisten aku."

"Aku gak pernah, ya, ngusik kamu. Yang ada malah kamu yang selalu ngusik ketenanganku," ingatnya.

"Maaf, aku gak tahu kalo yang aku lakuin sudah bikin kamu gak nyaman. Aku gak tahu, kenapa aku suka lihat wajah kesel kamu. Aku bingung saat aku mulai merasa gak tenang karena sehari saja gak lihat kamu. Karena itu, aku selalu cari alasan, supaya bisa ketemu sama kamu," ungkap Ares yang tersenyum lembut.

Kalimat itu berhasil membuat hati Resya berdebar dengan gilanya, sekaligus menghangat karena senyuman lembut Ares.

"Apa kamu sadar, kamu jatuh cinta sama siapa? Aku asisten, lho, bukan model top." Resya mengingatkan.

Ares terkekeh. "Aku tahu, dan aku gak peduli siapa kamu. Yang aku tahu, aku cinta sama kamu."

Resya memandang Ares penuh selidik. "Serius? Bukannya dulu kamu pernah bilang kalo aku ini bukan tipe kamu?"

Mendengar itu, Ares tertawa. Suasa yang menyedihkan tadi mulai menghangat lagi.

"Kenapa kamu bawel banget? Kenapa baru tanya setelah jadi pacar aku?" Ares mencubit pipi Resya gemas.

Resya mencebik, menepis tangan Ares. "Aku bukan pacar

kamu lagi. Aku udah jadi mantan."

Gerakan tangan Ares yang masih mencoba mencubit pipi Resya, mendadak diam. Dengan perlahan, uluran tangan itu terlepas.

"Maaf," lirihnya.

Diam-diam, Resya mengulum senyum. "Cuma maaf? Gak ada kalimat lain yang lebih indah? Siapa tahu dengan itu, aku mau balik sama kamu," godanya.

Ares mendongak, menatap Resya yang kini tersenyum ke arahnya. Dari sana, Ares merasa jika dirinya masih punya kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka. Untuk mengobati luka di hati Resya.

Pria itu menghela napas lega. Ia menggenggam kedua tangan Resya. Tatapan sendu yang diberikan Ares membuat hati Resya kembali berdebar kencang.

"Re, bisa kamu beri aku kesempatan lagi untuk memperbaiki hubungan kita, untuk mengobati luka yang pernah aku buat, untuk—"

"*Stop it*, Ares! Aku gak perlu banyak kata. Aku mau yang *simple* tapi pasti," ujar Resya, memotong ucapan Ares.

Pria itu diam. Bagaimana bisa Resya memotong adegan romantisnya?

"Kamu bilang mau kalimat yang indah?"

Resya mengangkat bahunya tidak peduli. Ares yang melihat itu menggeram gemas.

"Oke, aku ulang," ujar Ares.

Resya mengangguk. Bohong jika Resya biasa saja. Ia memotong kalimat barusan bukan karena bosan, melainkan menyelamatkan detak jantungnya yang menggila, juga wajahnya yang mulai memerah.

"*Would you be my girlfriend again,* Re?"

Resya diam, mengulum bibirnya melihat tingkah Ares. Ia tidak menyangka bahwa pria itu bisa semanis ini. Luka yang pernah menghancurkan hatinya perlahan memudar begitu saja.

"Kalo aku jawab mau, apa kamu bisa janji sesuatu sama aku?" tanyanya.

Satu alis Ares terangkat. "Apa?"

Resya menghela napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Kamu janji, gak akan nutupin apa pun dari aku? Termasuk soal Tasya. Kamu mau, kita hadapi semuanya bersama-sama?"

Ares diam, mendadak kelu ketika mengingat nama Tasya. "Aku bisa, tapi... untuk Tasya...." Kata-katanya menggantung.

"Kenapa? Kamu tetep mau seperti ini? Gak mau akuin aku di depan dia?"

"Bukan itu, Re. Aku cuma takut... takut sesuatu terjadi sama kamu. Aku gak bisa. Aku gak mau kalo kamu dalam bahaya."

Resya menggeleng. "Percaya sama aku kalo semuanya akan baik-baik aja, Res. Kita hadapi semuanya bersama-sama. Jangan ada rahasia. Aku yakin, semuanya pasti indah. Kita pasti bisa lewati semua ini."

Ares masih diam. Sorot ketakutan masih terlihat dari sepasang matanya.

"Aku takut, Re."

Ares menggenggam erat jemari Resya. Ia benar-benar trauma akan masa lalu yang kembali berputar di otaknya. Kejadian itu seolah terekam ulang bagaimana aksi Tasya menikam teman wanitanya saat itu. Bagaimana ekspresi ketakutan, juga kesakitan yang wanita itu rasakan. Bagaimana banyaknya darah yang hampir melunturkan warna bajunya.

Resya mengelus pipi Ares lembut. "Percaya, Res, kita bisa. Semua akan baik-baik aja. Aku janji, aku akan hapus rasa trauma yang menghantui kamu. Aku janji," gumam Resya meyakinkan.

"Janji, gak akan tinggalin aku apa pun yang terjadi, Re? Janji, untuk tetap ada di sisi aku, sebesar apa pun cobaan yang akan kita hadapi nanti?" tanya Ares, masih dengan nada takutnya.

Ares benar-benar takut jika Tasya membuat kekasihnya terluka. Ares tidak bisa dan tidak akan sanggup jika harus kehilangan Resya. Resya sudah menjadi dunianya.

Wanita itu tersenyum lembut, lalu mengangguk. "Aku janji."

Dan keyakinan yang Resya berikan, berhasil membuat hati Ares sedikit tenang. Pria itu ikut tersenyum, memeluk tubuh kekasihnya.

Ya, Ares bisa menghadapi ini. Ada Resya di sisinya. Ada wanita yang ia cintai, yang akan menguatkannya. Mulai sekarang, ia harus bisa keluar dari rasa traumanya. Apa pun yang terjadi, yang ia utamakan adalah Resya.

Ares melepaskan pelukannya. “Jadi?”

Dahi Resya berkerut. “Jadi?”

Ares mencebik. “Jadi, apa jawaban dari permintaanku tadi?”

“Emang kamu minta apa?” tanya Resya, pura-pura bingung.

Ares mengusap wajahnya gusar. Resya berhasil menghancurkan suasana romantis mereka.

“Re, *would you be my girlfriend*?”

“Gak.”

“Huh?”

Resya tersenyum kecil. “Gak akan nolak.”

Desahan lega terdengar dari mulut Ares. Pria itu tersenyum, saling lempar pandangan, merasakan kebahagiaan mereka.

“Boleh aku cium kamu?” tanya Ares, tiba-tiba.

Resya memandang Ares tidak percaya. “Tumben kamu mau cium ijin dulu.”

Ares terkekeh melihat wajah tidak percaya Resya. Setelah itu, ia menarik tengkuk kekasihnya, memberikan ciuman lembut di bibir Resya. Ekspresi terkejut Resya mendadak berubah. Tanpa sadar, tangannya sudah bergantung di leher Ares.

Pria itu terus melumat bibir kekasihnya. Memberikan gigitan kecil sebelum meneroboskan lidahnya. Mengabsen setiap inci rongga mulut Resya. Mereka saling membelitkan lidah dan bertukar saliva.

Merasa pasokan oksigen semakin menipis, Ares

melepaskan pagutan mereka. Pria itu tersenyum, mengusap saliva sisa-sisa hasil ciuman mereka di sudut bibir Resya.

"Menginap di sini?"

Resya menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah. Anggukan kecil bisa Ares tangkap di sana. Pria itu tersenyum, menarik pinggang Resya hingga menempel dengan tubuh kekarnya.

"*I love you*," bisiknya, kembali membungkam bibir Resya tanpa perlu menunggu balasan wanita itu.

39. Tidak Akan Pernah

Resya mengerjapkan matanya beberapa kali, merasakan cahaya yang masuk melalui celah jendela dan menembus matanya. Ia menyipitkan pandangan, mencoba membuka matanya yang masih terasa berat. Wanita itu bergeser untuk menegakkan tubuhnya yang ditutupi selimut tebal.

Pikirannya kembali melayang mengingat apa yang terjadi semalam. Mereka tidak melalukan apa pun setelah apa yang mereka bicarakan dan menyetujui ajakan Ares untuk menginap di apartemen.

Ares dan Resya memang tidur satu ranjang, tapi mereka tidak melakukan hal yang lebih selain Ares yang hanya memeluk Resya, mengecup kening wanita itu, lalu tertidur sampai pagi.

"Udah bangun?"

Resya terlonjak kaget ketika suara bariton menyapa indranya. Wanita itu menoleh, melihat Ares yang sudah berdiri di sampingnya. Pria itu sudah mandi. Tercium aroma wangi sabun yang menguar di sekujur tubuhnya. Pria itu masih menggunakan pakaian santai.

"Kamu kok gak bangunin aku? Ini udah jam berapa?" tanya Resya. Cukup malu ketika tahu bahwa Ares sudah bangun terlebih dahulu.

"Udah hampir jam delapan."

Resya melotot kaget. "Jam delapan? Kenapa kamu masih santai, sih? Kita udah kesiangan masuk kantor."

Resya lupa, bahwa dirinya sudah meminta untuk *resign* dari perusahaan.

Ares terkekeh. "Emang kenapa kalo kita kesiangan? Aku kan bosnya. Lagipula, kamu yakin masih bekerja?"

Resya mendadak diam. Sindiran Ares berhasil membuatnya menunduk. Sial! Ia benar-benar lupa akan itu.

"Udah, jangan dipikirin. Sana, cepet mandi, terus sarapan. Aku tunggu di dapur."

Resya masih diam, lalu mengangguk pasrah.

Sial! Setelah ini, ia menjadi pengangguran.

"Mau aku bantu bawa kamu ke kamar mandi?"

Pertanyaan Ares berhasil menyadarkannya.

Resya mencebik saat sadar maksud kekasihnya itu.

"Gak perlu. Aku bisa sendiri."

Kekehan Ares kembali terdengar. "Siapa tahu aja kamu

males jalan. Aku gak keberatan kok, gendong kamu ke kamar mandi," godanya.

"Modus!" Resya menyibak selimut dari atas tubuhnya.

"Lah, kok modus?"

Resya beranjak dari atas kasur, mendelik ke arah Ares sebentar, lalu berujar, "Ngapain mau gendong aku ke kamar mandi? Pasti mau modus, kan? Bilang aja mau ngintip. Mesum!"

"Kalo kamu izinin, mandi bareng juga aku siap," ujar Ares sambil tersenyum nakal.

Mendadak, wajah Resya memanas. Semburat merah sudah menghiasi wajah sampai ke telinganya.

"Mesum!" teriak Resya, lalu melangkah meninggalkan Ares yang tertawa geli.

Resya melahap roti yang diolesi selai coklat dengan cepat. Perutnya benar-benar lapar. Mungkin karena seharian kemarin ia belum makan. Resya terlalu asyik memikirkan pria yang kini terus saja memandang ke arahnya.

"Ke—kenapa ngeliatin aku terus?" tanya Resya gugup.

Ares menaikkan kedua alisnya. "Gak. Pengen lihat aja."

"Jangan lihatin aku terus, dong!" Resya mulai tidak nyaman.

"Kenapa? Terserah aku, dong! Aku yang punya mata," balas Ares cuek.

"Tapi, aku gak nyaman dilihatin terus! Emang aku pisang?"

"Hah? Kamu barusan ngatain aku?"

"Iya!"

"Ka—"

Drrrt!

Deringan ponsel Ares memotong kalimatnya sendiri. Ia berdecak sebal, lalu pergi mengambil ponselnya di atas meja yang tidak jauh dari ruang makan. Resya yang melihatnya, hanya terkekeh geli.

Ares mendesah kesal saat melihat nama Galang di layar ponsel. Pria itu sudah mengganggu pagi indahnya.

"Halo? Ada apaan, Sial—"

Ares langsung menjauhkan ponsel dari telinganya. Kemarahannya menciut saat suara di seberang sana lebih seram lagi.

"Iya, iya, gue ke kantor sekarang!" jawabnya kesal.

Ares langsung memutuskan sambungan teleponnya, lalu menggeram frustrasi karena ia melupakan sesuatu yang penting hari ini.

"*Damn*! Pake lupa segala!" Ares menjambak rambutnya.

Resya yang baru menyelesaikan sarapannya, menghampiri Ares. "Ada apa?"

Ares menoleh, lalu menghela napas. "Aku lupa, hari ini Galang ke kantor mau potret model yang bakal promosiin produk perusahaan."

Galang adalah fotografer yang cukup terkenal. Di usianya yang masih muda, pria itu sudah menghasilkan beberapa karya

yang patut diacungi jempol.

Dahi Resya berkerut. “Loh, emang itu tanggung jawab kamu?”

Ares menggeleng. “Bukan, sih, tapi Galang mau aku ada di sana. Dia gak mau asal potret tanpa aku kendaliin. Dia mau semua hasilnya sesuai keinginan aku.”

Resya manggut-manggut. “Rasain! Suruh siapa kesiangan? Jangan mentang-mentang bos, kamu bisa keluar-masuk sesuka hati. Justru kamu yang harus jadi panutan.”

Ares mendesah. Kenapa orang-orang malah memarahinya? Demi Tuhan, ini masih pagi.

“Iya, iya! Udah, sana... kamu cepet ganti baju!”

Satu alis Resya terangkat. “Aku gak bawa baju ganti. Lagipula, aku juga kan udah *resign*!” balasnya.

Ares berdecak. “Aku kembaliin surat *resign* kamu. Suratnya aku tolak!"

“Loh, kok?”

“Udah... ayo, siap-siap! Katanya mau hadapin apa pun sama-sama?” tanya Ares, mengingatkan janji Resya semalam.

“Ck, dasar curang! Iya, iya. Anter aku ke kos dulu,” pinta Resya.

“Iya. Aku ganti baju dulu.”

Memakan waktu cukup lama untuk sampai ke perusahaan, karena Ares harus mengantar Resya terlebih dahulu ke kos

sebelum kembali menyetir ke perusahaan.

Ares meringis melihat mimik wajah Galang yang siap membunuhnya di depan sana.

“Dari mana aja sih lo? Nyuruh gue dateng pagi, malah elo yang gak ada!” tanya Galang, kesal.

“*Sorry*, gue ada urusan,” balas Ares, menghempaskan tubuhnya di sofa.

Tidak lama, pintu ruangan terbuka. Seorang wanita masuk. “Pak, ada sedikit masalah. Model ceweknya gak masuk. Dia kecelakaan saat dalam perjalanan ke sini,” ujar wanita yang ternyata adalah Resya.

Tadi, wanita itu baru saja hendak masuk ke ruangan Ares, tapi seorang karyawan lainnya menahannya, menitip pesan untuk Ares agar memberi tahu berita itu. Mereka tidak berani mengatakannya langsung. Takut jika bosnya mengamuk.

“Kok bisa?” tanya Ares.

“Saya gak tahu,” balasnya.

“Arghhh! Terus gue dateng ke sini pagi-pagi, harus nunggu selama ini, dan semuanya gak jadi?” tanya Galang mulai emosi.

“Tenang dulu, deh, Lang, kita cari model yang lain.” Ares mencoba menenangkan temannya.

“Ck! Waktunya mepet, Res. Gue ada urusan nanti jam sepuluh.”

“Gak bisa ditunda?”

Galang menggeleng. “Gak bisa. Ini urusan Oma. Gue gak mungkin nunda-nunda.”

Ares mendesah. Jika berurusan dengan omanya, Galang tidak akan pernah bisa mengelak sedikit pun.

“Susah amat, sih! Bukannya di sini juga ada cewek cantik? bodinya juga bagus. Kenapa gak dia aja yang jadi modelnya?” saran Alfi, seorang *makeup artist* yang bekerja di perusahaan Ares. Wanita itu memandang Resya dari atas sampai bawah.

“Hah?” Galang dan Ares saling lempar pandangan, menoleh ke arah Resya yang mengerjap kaget.

“Aku?” Resya menunjuk dirinya sendiri.

Alfi tersenyum, lalu mengangguk.

“Gimana, Res?” tanya Galang.

Ares mengedipkan matanya berkali-kali. Berpikir sebentar. “Gak boleh! Ini kan temanya *couple*. Gue gak mau cewek gue nempel-nempel sama model cowoknya!” Ares menyilangkan tangannya di dada, tidak terima.

Alfi memutarkan kedua bola matanya malas. “Ya ampun, ini cuma pemotretan, Pak! Masa Bapak gak bisa profesional?”

Wanita itu tidak menyangka jika bosnya akan seposesif ini kepada asisten yang ternyata kekasihnya.

Galang manggut-manggut. “Bener juga si Al. Bodi Resya memang bagus. Kok gue baru sadar, ya? Cocoklah!”

“Heh, ngapain lo liat-liat bodi pacar gue? Macem-macem, gue hajar lo!” Ares langsung berdiri di depan Resya, menutupi pandangan Galang pada kekasihnya.

“Ya ampun, ngapain sih, Pak? Emang bener kok, bodinya bagus.” Alfi mulai kesal dengan sikap bosnya yang kekanak-

kanakan itu.

"Gimana Resya? Mau, kan?" Alfi meminta persetujuan.

Ares memandang Resya dan menggeleng cepat. Resya hanya terkekeh, memandang Ares dan Alfi bergantian.

"Mau, Mbak," jawab Resya. Alfi bersorak, sementara Ares menatap horor kekasihnya.

"Bagus!" teriak Alfi dan Galang kompak.

"Kok mau, sih?" tanya Ares pada Resya.

"Kenapa, sih? Aku cuma mau jadi model buat promosiin produk perusahaan kamu, bukan yang lain. Gak usah berlebihan, deh!"

Resya beranjak pergi, mengikuti Alfi dan Galang, yang keluar dari ruangan. Meninggalkan Ares yang menganga tidak percaya.

"Tapi... aarrgghh!" Ares menggeram marah.

Ia tidak akan membiarkan Resya terlalu dekat dengan model pria saat pemotretan itu. Tidak akan pernah.

40. Model Couple

Suara nyaring diiringi kilatan cahaya, berkali-kali mulai menghiasi ruangan. Dua orang di depan sana terlihat asyik memainkan peran mereka. Galang, si fotografer, fokus memotret kedua model *couple* yang sedang bergaya. Satu demi satu jepretan ia ambil melalui lensa kamera di dalam ruangan bernuansa putih itu.

Resya bergaya apa adanya dengan model tampan yang sedang naik daun di kalangan anak remaja. Dia Dirga Ranggara, laki-laki yang masih duduk di kelas XII SMA. Tubuhnya yang tinggi juga tampan tidak menghalangi bakatnya, meski umurnya masih sangat muda.

Resya sebenarnya sangat gugup karena baru pertama kali ia menjadi model dan bergaya di depan banyak orang. Apalagi lawan mainnya seorang remaja yang jelas umurnya berbeda

jauh dengan Resya. Apa terlihat cocok jika wanita sepertinya bersanding seperti ini dengan seorang remaja?

Resya mencoba bersikap profesional. Melakukan pose demi pose yang ia lihat di sebuah video yang diperlihatkan Alfi tadi.

Tapi, bukan itu yang membuat Resya tidak nyaman, melainkan kekasihnya yang sedari tadi tidak berhenti berkoar. Ia benar-benar merasa malu akan hal itu.

“Hei! Jangan dekat-dekat!” teriak Ares yang tengah berdiri di dekat Galang.

Pria itu sedari tadi tidak berhenti berteriak, memaki-maki model pria yang kini memasang ekspresi bingung.

Semua yang ada di ruangan, meringis, mendelik ke arah Ares dengan tatapan tajam. Pria itu benar-benar mengganggu pemotretan produknya sendiri.

“Heh! Gue bilang jangan dempet-dempet! Gak denger lo?”

Ares masih setia dengan sifat kekanakannya. Pria itu tidak segan-segan menatap tajam model laki-laki yang berdiri di samping Resya.

“Bisa diem gak sih lo? Cuma dempet-dempetan doang, ribut banget lo kayak lagi jualan ikan!”

Galang ikut berteriak pada Ares saking kesalnya. Bukan hanya mengganggu konsentrasinya, suara teriakan Ares juga mengganggu indra pendengarannya.

“Kenapa harus sedekat itu? Bisa gak, jaraknya dijauhin sepuluh meter?”

Galang menggeram, mencoba mengabaikan saran sahabatnya yang tidak masuk akal. Ares benar-benar tidak waras. Tingkahnya seperti anak kecil. Galang tidak menyangka jika cinta bisa membuat pria yang terkenal angkuh itu menjadi stres seperti ini.

“Kalo sejauh itu bukan model *couple* namanya, Sinting!" Galang mengumpat. "Lo kira ini pemotretan pasangan yang lagi bertengkar?”

Ares mendelik ke arah Galang, lalu kembali fokus melihat kekasihnya di depan sana.

“Woi! Ngapain lo rangkul-rangkul pacar gue?!” Ares melotot tidak terima. Ia berjalan ke arah Resya yang sedang dirangkul Dirga.

“Jangan pegang-pegang!” Ares menepis lengan Dirga di bahu Resya. Memberikan tatapan membunuh kepada remaja yang kini meringis melihatnya.

Semua yang melihat pemandangan itu menghela napas jengah.

Galang menoleh ke arah Alfi, memberi kode agar pria sinting itu segera diseret keluar, sebelum membuat kekacauan lebih buruk lagi.

“Aduh! Bapak bisa tenang, gak? Mendingan Bapak tunggu di luar aja dulu, deh!” seru Alfi, menarik tangan Ares keluar.

“Ngapain pegang-pegang? Lepasin tangan kamu!” Ares protes.

Alfi memutarkan kedua bola matanya malas. Masa bodoh

dengan sikapnya yang tidak sopan kepada bosnya sendiri.

"Kok kamu malah ngusir saya? Saya bosnya di sini! Kamu mau saya pecat?" Ares tidak terima diseret paksa seperti ini.

Alfi tidak peduli. "Kalo Bapak gak diusir, pemotretannya gak akan beres! Emang Bapak mau pacar Bapak dempet-dempetan lebih lama lagi sama model itu? Dia ganteng, lho, Pak. Saya aja terpesona," ancamnya.

"Gak!"

"Ya udah, Bapak lebih baik diem. Lagian, Bapak ditawarin jadi model prianya juga malah nolak. Mendingan Bapak kembali bekerja daripada buang tenaga cuma karena maki-maki," kata Alfi, lalu kembali masuk ke dalam ruangan. Meninggalkan Ares di luar.

Ares menganga. Kenapa ia harus dinistakan seperti ini? Padahal ia seorang bos, sang pemilik perusahaan!

"Gila aja, kan! Masa bosnya jadi model produknya sendiri. *Aish*! Sialan!" geramnya pada diri sendiri.

Ares benar-benar tidak bisa berkonsentrasi. Ia bisa gila jika terus menunggu seperti ini. Apalagi Alfi dengan kurang ajarnya mengunci pintu ruangan di mana Resya sedang asyik bergaya dengan model laki-laki yang menurutnya sok tampan itu.

Tapi, wajar saja Alfi mengunci ruangan. Karena lima menit pasca pengusiran Ares dari sana, pria itu kembali masuk dan membuat kekacauan lagi. Bukan hanya sekali, melainkan

berkali-kali.

Ares menggeram marah. Sudah sepuluh menit berlalu, mengapa pemotretan sialan itu masih belum selesai?

Tok tok!

Tidak lama, suara ketukan pintu terdengar, diiringi suara wanita yang langsung masuk tanpa Ares jawab terlebih dahulu.

"Halo, *Honey*," sapa Tasya, masuk dengan senyum manis.

Ares mendongak sekilas, setelah itu kedua bola matanya membulat dengan sempurna ketika melihat orang lain di belakang wanita itu.

"*Mommy*?"

Wanita yang dipanggil *mommy* itu tersenyum. Ia masuk mengikuti langkah Tasya di depannya.

"Kenapa, Sayang? Kok kaget gitu?" tanya Rianti, *mommy* Ares. Ia terkekeh melihat ekspresi anaknya.

"*Mommy* kok ke sini gak bilang-bilang? Bukannya *mommy* masih sibuk *honeymoon* sama *daddy*?"

"Jangan ngomongin soal *honyemoon*! *Mommy* lagi ngambek sama *daddy* kamu. Dia masih aja sibuk ngurusin binsisnya," kata Rianti kesal.

Satu alis Ares terangkat. "Jadi, *mommy* ke sini kabur? Ngambek sama *daddy*, biar *daddy* nyusulin? Drama banget, ah!" balas Ares.

Rianti berdesis, menjewer satu telinga anaknya. "Aish! Kamu kok gitu? Dukung, kek, *mommy* kamu! Biar *daddy* sadar. Jangan terus-terusan mikirin kerjaan."

"Sakit, Mom!" Ares meringis kesakitan, mengusap satu telinganya yang memerah.

"Ck! *Like father, like son*!" seru Rianti.

Ares terkekeh melihat raut kesal Rianti. "*By the way,* kapan *mommy* sampai?"

Rianti tersenyum. "Baru aja *mommy* datang dan langsung ke sini. Penasaran juga, sudah lama *mommy* gak lihat kamu."

Ares mendesah. "Kenapa gak bilang sama Ares kalo mau ke Indonesia? Ares bisa jemput di bandara."

"Tadinya sih *mommy* mau kasih tahu kamu. Tapi, Tasya bilang nanti aja biar *surprise*." Rianti menoleh ke arah Tasya yang kini memasang senyum malu.

"Kamu pasti seneng kan, Res? Aku tadi yang jemput *mommy* kamu di bandara," ucap Tasya bangga.

Ares diam, memandang Tasya dengan tatapan datar. "Makasih. Lain kali, biar aku aja yang jemput. Kasihan *mommy*-ku, baru datang bukannya istirahat malah diajak ke kantor," balas Ares dingin.

Tasya yang mendengar itu menunduk. "Maaf."

"Aish! *No!* Ini bukan salah kamu, Sayang. Ares, gak boleh gitu, ah! *Mommy* sendiri kok yang minta dianterin ke sini," ujar Rianti, membela Tasya.

"Gak apa-apa kok, Tante. Ini salah Tasya. Harusnya Tasya bawa Tante istirahat dulu. Tante pasti capek," kata Tasya sedih.

"Gak, Sayang, ini bukan salah kamu. Ck! Ares, minta maaf, gak?" perintah Rianti.

Ares mendengus sebal. Ini yang membuat Tasya selalu bisa ada di sekitarnya. *Mommy*-nya sangat dekat dengan wanita ini.

"*Sorry*," ucap Ares dengan nada malas.

"Nah, Ares udah minta maaf. Kamu maafin, kan?" tanya Rianti kepada Tasya.

Tasya mengulum senyum, lalu mengangguk pelan.

"*Good girl*!" pujinya.

"Sekarang udah ketemu sama Ares, kan, Mom? Ngobrolnya nanti terusin di apartemen aja, ya!"

Rianti mencebik. "Kayak ngusir *mommy* gitu, deh. Padahal *mommy* jauh-jauh ke sini buat ketemu kamu." Rianti berdecak sebal.

Ares mendesah lelah. Demi Ares bagaimana? Bukankah tadi kedatangannya ke sini karena kabur dari suaminya?

"Bukan gitu, Mom, Ares banyak kerjaan. Lagipula, Ares yakin, *mommy* pasti capek. Jadi *mommy* pulang dulu, terus istirahat, ya?"

"Tapi—"

"*Please*, Mom, ngertiin aku."

Rianti mendesah. "Iya, iya, anak *mommy* sok sibuk."

Ares tersenyum, lalu mendelik ke arah Tasya. "Sya, kamu bisa antar *mommy*-ku ke apartemen, kan?"

Tasya mendongak. "Tapi...."

"*Please*! Kasihan *mommy*."

Tasya menghela napas kecewa. "Ya udah."

“Eh? Gak usah. Kalo Tasya mau di sini sama Ares, gak apa-apa. *Mommy* bisa ke apartemen sendiri, kok!”

Ares menggeleng kencang. “Gak! *Mommy* baru sampai. Tasya bisa, kan?”

Tasya mengangguk. “Bisa. Yuk, Tante!”

“Serius gak apa-apa?” tanya Rianti.

Tasya menggeleng. “Gak apa-apa kok, Tante.”

Rianti mengangguk, lalu pamit kepada Ares terlebih dahulu sebelum keluar dari ruangannya bersama Tasya.

Ares menghela napas, memijit pelipisnya yang mulai berdenyut.

Sialan! Bagaimana bisa *mommy*-nya datang ke Indonesia? Dan Tasya... wanita itu benar-benar membuat Ares gila. Beruntung Resya tidak ada di ruangannya. Ares takut jika wanita itu merasa semakin terasingkan ketika tahu *mommy*-nya begitu dekat dengan Tasya.

“Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang?”

41. Kamu Milikku

Suara ketukan pintu terdengar ke dalam ruangan. Ares yang sibuk dengan lamunannya, menatap pintu yang masih tertutup.

"Masuk!" serunya.

"Permisi," sapa seorang wanita di balik pintu.

Ares mendongak, mendapati Resya yang sudah berdiri di sana dengan pakaian kantornya.

"Udah beres pemotretannya?" tanya Ares cuek.

Resya mengulum senyum. Ia tahu bahwa kekasihnya itu sedang dalam mode ngambek. Resya tidak habis pikir jika Ares memiliki sisi yang benar-benar seperti anak kecil.

"Iya, Pak." Resya sengaja mengabaikan sikap cuek Ares.

Ares mendengus. "Senyum-senyum terus. Asyik, ya, udah deket-deketan sama bocah SMA," kata Ares sinis.

Jujur saja, Resya ingin tertawa. Hanya saja ia mencoba menahannya. Masih ingin mengerjai kekasihnya itu.

"Kenapa? Meskipun masih SMA, dia ganteng, lho!" godanya.

Ares mendelik, membuang wajahnya ke lain arah. "Cih!"

Dan saat itulah tawa Resya meledak. Wanita itu sampai menekan perutnya melihat wajah Ares yang memerah karena marah.

"Kenapa ketawa? Lucu?" tanya Ares kesal.

"Iyalah, lucu. Kamu marah-marah cuma karena anak ABG. Ya Tuhan, padahal aku gak ngapa-ngapain. Aku cuma melakukan tugasku. Lagipula, itu kan demi perusahaan kamu juga."

"Tapi gak usah deket-deket juga, sampe rangkul-rangkulan! Sial! Siapa sih yang rancang pakaian *couple*? Aku mau pecat dia!"

Resya menganga. "Ngapin kamu pecat dia?" serunya tidak terima.

"Karena dia udah bikin mata kamu berpaling dari aku."

Resya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Ares.

"Kayak anak kecil!" cibirnya.

Ares mendelik tidak terima. "Aku gini juga karena cemburu. Aku gak ma—"

"Ares."

Suara familier itu berhasil memotong perdebatan sengit keduanya. Dua orang itu mendongak. Mereka diam melihat kehadiran Tasya yang sudah berdiri di sana.

“Tasya?” gumam Ares tidak percaya.

Bagaimana bisa wanita itu ada di sini lagi? Bukannya tadi ia sudah pergi mengantar *mommy*-nya ke apartemen?

Tasya tersenyum sambil melangkah masuk, mendekat ke arah Ares.

“Ngapain kamu ke sini lagi?” tanya Ares dingin.

Tasya tersenyum. “Aku bosan, makanya aku ke sini. *Mommy* kamu lagi istirahat. Aku udah kasih tahu kalo ada apa-apa telepon aku.”

Resya mengerutkan kening, antara kesal karena Tasya kembali lagi mengganggu mereka, dan bingung karena kata Ares, Tasya sudah ke sini. Kapan? Dan apa tadi dia bilang? *Mommy*?

“Kenapa diem? Ah, dia asisten kamu, kan?” tanya Tasya, memandang Resya sekilas.

Ares diam, menatap Tasya dan Resya bergantian.

"Janji, untuk hadapi bersama-sama?"

Ucapan Resya terlintas begitu saja di pikirannya.

“Bukan, dia pacarku,” jawab Ares.

Resya tidak bergerak, sementara Tasya memandang Ares tidak percaya.

“Kamu bercanda? Gak lucu, ah!” Tasya terkekeh.

“Aku serius, dia pacarku.” Ares mengulang perkataannya.

Tasya tertawa. “Pacar? Ayolah, Ares, jangan gitu, ah! Gak lucu. Kamu mau manas-manasin aku dengan cara jadian sama wanita kayak gini?” cibir Tasya, menatap Resya sinis.

Resya masih diam. Rahangnya mulai mengeras mendengar tawa meremehkan dari Tasya.

Ares tersenyum. “Aku serius. Resya memang asisten pribadiku, sekaligus pacarku.”

Tasya masih tertawa tidak percaya mendengar ucapan Ares.

“*Honey*, aku tahu kamu cuma bercanda. Mau bikin aku cemburu kayak dulu saat kamu mengumbar kemesraan sama si jalang Eriska itu? Iya, kan?”

Mendengar nama Eriska, tubuh Ares mendadak beku. Eriska, wanita yang hampir mati karena ulah Tasya dulu.

“Ares gak bercanda. Saya emang pacarnya.” Kini Resya yang mulai membuka suara.

Tasya berdecih. “Gak usah ngaku-ngaku, karena aku tahu, Ares itu cinta mati sama aku. Sekali pun dia punya pacar, aku yakin cuma buat main-main. Kalo udah bosan, pasti dibuang. Dan kamu harus tahu, kalo Ares itu tunangan aku.”

Ares diam. Kalimat Tasya semakin lama membuat kepalanya berputar.

Resya tersenyum mengejek. “Tunangan? Jangan bermimpi! Hubungan kamu sama Ares itu udah berakhir.”

Tasya melotot tidak terima. “Apa maksud kamu mengatakan itu?” pekiknya.

Resya menatap Tasya tidak takut. “Karena itulah kenyataannya. Kamu wanita, harusnya kamu punya rasa malu. Kamu harus punya harga diri dengan tidak terus mengejar-ngejar

pria yang sudah tidak mau dengan kamu. Apalagi sekarang Ares itu kekasih aku."

Tasya menggeram. "Jangan mengaku-ngaku! Ares milikku, bukan milikmu!"

Resya benar-benar tidak gentar. Wanita itu tetap berdiri melawan Tasya.

"Dia kekasihku dan dia milikku, bukan milikmu!"

"Gak! Ares milikku! Dia milikku!" tegas Tasya lagi.

Tasya mulai berteriak, menjambak rambutnya seperti orang depresi. Resya diam, cukup terkejut melihat reaksi Tasya yang seperti itu. Sementara Ares yang tertahan akan masa lalunya, mematung. Ares tahu situasi ini, situasi yang membuat Eriska....

Jleb!

Ares membelalak. Tubuhnya gemetar melihat pemandangan di depan matanya. Lagi, masa lalu itu kembali terulang.

"Resya!" pekik Ares.

Tasya menyeringai. Sebuah pisau lipat berhasil bersarang di perut wanita yang kini meringis. Darah sudah mengalir membasahi tubuh Resya.

"Ares milikku! Dia hanya milikku!" gumam Tasya.

Bruk!

Ares mendorong Tasya hingga tubuh wanita itu tersungkur. Pria itu langsung merengkuh tubuh kekasihnya yang tergeletak di atas lantai.

"Re, kamu bisa dengar aku?" tanya Ares. Deru napasnya

bergetar ketakutan.

Tasya tertawa. “Dia harus mati! Kamu milikku, Ares!”

Ares menggeram, mendorong wanita yang hendak kembali menyerang Resya. Tangan yang menggenggam pisau lipat itu ia tepis hingga pisau itu terjatuh.

“Brengsek! Apa yang kamu lakukan?” pekik Ares.

Tasya menatap Ares sedih. “Kenapa kamu bentak aku? Res, kamu milikku, kan? Dia mau rebut kamu dari aku. Aku gak bisa biarin itu. Dia harus mati!”

“Kamu gila, Tasya! Aku sudah gak mencintai kamu dan aku bukan milikmu!” teriak Ares.

Tasya menggeleng kencang. “Gak! Kamu milikku! Kamu milikku, Ares! Dia harus mati!”

Ares kembali menahan Tasya yang hendak menyerang Resya.

“Kamu sudah keterlaluan! Kamu gila, Tasya! GILA!”

Tasya terkekeh. “Aku memang gila, itu karena kamu. Aku gila akan kamu. Kamu milikku! Milikku!” Wanita itu tidak berhenti mengulang kata-katanya.

“Ares, gue—”

Galang yang baru masuk ke dalam ruangan Ares, hendak memperlihatkan hasil pemotretannya, melotot melihat pemandangan di dalam sana.

“Res... ini... Resya....” Galang berkata gugup.

“Lang, bantuin gue! Lo tahan Tasya. Bawa dia ke apartemen. Gue mau bawa Resya ke rumah sakit!” seru Ares.

Dengan gugup, Galang mengangguk, menahan Tasya yang memberontak tidak terima.

“Lepas!" Tasya memberontak. "Ares, kamu mau ke mana? Kamu milikku, Ares!”

“Diam, wanita gila!” seru Galang.

“Lepaskan aku! Ares, kamu milikku!”

Ares tidak peduli. Dengan cepat, pria itu membawa Resya ke rumah sakit. Rasa takut di dalam hatinya mulai terbayang.

“Kumohon bertahanlah, Re!” Suaranya bergetar.

42. Hilang Tanpa Ada Kata Kembali

Ares mengetuk-ngetuk kakinya di lantai rumah sakit. Tubuhnya masih gemetaran di depan pintu UGD, di mana Resya tengah ditangani oleh dokter.

Setelah insiden itu, Ares buru-buru membawa Resya ke rumah sakit terdekat. Ia benar-benar ketakutan, trauma akan masa lalunya yang kembali terjadi hari ini. Dan rasa takut itu semakin lama membuat tubuhnya yang hampir tidak terkontrol. Ares kesulitan bernapas, tapi ia mencoba mengendalikan semuanya.

Bayangan itu kembali berputar saat Eriska maupun Resya tergeletak di atas lantai dengan darah yang berceceran. Ares takut, Resya akan meninggalkannya setelah ini.

Klek!

Tidak lama, pintu UGD terbuka, menampilkan seorang pria

keluar dari sana setelah membuka maskernya terlebih dahulu.

Dengan cepat, Ares beranjak, menatap sang dokter dengan perasaan takut.

“Bagaimana kondisinya, Dokter?”

Pria itu tersenyum, menepuk pundak Ares. “Tidak ada yang perlu dicemaskan. Semuanya baik-baik saja. Untung saja lukanya tidak begitu dalam. Semua sudah teratasi.”

Ares diam beberapa saat, lalu bernapas lega. Entah sejak kapan air matanya membasahi kedua pipinya. Ia tidak ingat lagi.

“Boleh saya masuk?”

Dokter mengangguk. “Silakan.”

Ares buru-buru masuk ke dalam ruangan, mendapati wanita yang kini terbaring di ranjang dengan mata tertutup. Perlahan-lahan, Ares melangkah, mendekati Resya yang masih belum sadarkan diri.

Ares menarik kursi, duduk di sebelah ranjang tempat Resya berbaring. Pria itu masih saja diam, memandang selang infus yang menempel di tangan Resya, lalu menatap wanita yang kini tertidur dengan wajah pucatnya.

“Maaf,” Ares bergumam lirih.

Pria itu menunduk, menggenggam satu tangan Resya yang bebas. Menyimpannya di atas kening Ares.

“Maaf, semua gara-gara aku. Semua salahku, Re. Maafin aku.”

Pria itu terisak. Pria yang selalu mengutamakan harga dirinya, kini menangis.

“Maaf... maaf.”

Kata-kata itu terus saja dikeluarkan bagai sebuah mantra, tanpa berniat mengusap air matanya. Ares mengecup punggung tangan Resya berkali-kali, merutuki kebodohannya sendiri hingga mengakibatkan kekasihnya terluka.

Tidak lama, jari-jari tangan Resya bergerak. Ares mendadak diam, lalu mendongak, melihat mata Resya yang masih tertutup bergerak-gerak tidak nyaman. Detik berikutnya, mata itu terbuka sedikit demi sedikit.

“Ares,” gumam Resya.

Ares berdiri memegang pundak Resya yang kesulitan bergerak.

“Jangan banyak gerak dulu. Perut kamu luka.”

Resya meringis, menahan nyeri di sekitar perutnya. Cukup ngilu ketika ia bergerak, meski sedikit.

“Kamu baik-baik aja?” tanya Resya.

Ares menghela napas. “Kenapa tanya aku? Harusnya aku tanya kamu. Kamu baik-baik aja? Kenapa kamu nantangin Tasya? *She’s crazy!*”

Resya tersenyum, mengusap air mata yang membasahi pipi kekasihnya. “Kamu bisa nangis juga.”

Ares menggeram. “Aku lagi gak bercanda.”

Resya terkekeh, lalu meringis ketika perutnya terasa sakit.

“Tapi, semuanya baik-baik aja sekarang. Kamu udah punya bukti, kan?”

“Tapi, kamu terluka, Re. Aku takut... aku takut kamu

ninggalin aku."

Resya kembali tertawa pelan, menganggap ketakutan Ares sebagai hal yang lucu.

"Kenapa ketawa terus? Aku lagi serius, Re."

Resya tersenyum, menggapai pipi Ares, lalu mengusapnya pelan. "Aku tahu. Bukankah kita janji untuk hadapi bersama-sama? Mungkin dengan ini, kamu punya bukti buat bongkar kedok Tasya. Aku gak apa-apa. Jangan cemas."

"Gimana aku gak cemas? Dia nusuk kamu, Re. Dia mau bunuh kamu!"

"Iya, tapi bukannya dengan kejadian ini kita bisa selesaikan masalah ini?"

Ares bernapas lelah, mengusap pucuk rambut Resya dengan sayang. "Aku hampir mati lihat kamu terluka, Re. *Please*, jangan sampai terluka lagi."

Resya mengangguk. Rasa hangat terasa di keningnya ketika Ares mengecupnya di sana.

Drrtt!

Tidak lama, suara ponsel Ares terdengar, membuat mereka saling pandang. Ares menegakkan tubuhnya, merogoh ponsel yang tersimpan di saku celana.

"Halo?"

"Res, di mana? Aku udah bawa Tasya ke apartemen. Cepetan! Dia teriak-teriak terus! Apalagi *mommy* ikut ngamuk gara-gara wanita gila ini drama minta tolong."

Suara Galang di seberang sana terdengar sebal.

“Kamu udah ikat dia?” tanya Ares.

“Semua udah beres. Kenapa gak langsung bawa ke kantor polisi atau rumah sakit jiwa aja, sih? Dia gila, Res!”

“Aku tahu, tapi Tasya akan dengan mudah keluar dari dua tempat itu. Aku harus hubungi seseorang dulu agar Tasya benar-benar hilang dari hidup aku, tanpa ada kata kembali lagi.”

“Apa yang mau kamu lakukan?”

“Lihat nanti.”

Ares memutuskan panggilan terlebih dahulu. Resya yang mendengar percakapan itu, gatal ingin bertanya.

“Kamu udah tangkap Tasya?”

Ares mengangguk. “Dia ada di apartemen aku sama *mommy* dan Galang.”

Satu alis Resya terangkat. “Kenapa kamu bawa ke apartemen?”

Ares tersenyum. “Karena ada yang harus aku lakukan. Aku gak mau pecahin kasusku setengah-setengah. Aku mau Tasya benar-benar hilang dan gak mengganggu kita lagi.”

Resya membelalak. “Kamu mau membunuhnya?”

Ares terkekeh. “Aku memang benci kepada Tasya, aku memang tertekan karena kehadirannya, tapi aku bukan pria yang dengan mudahnya melayangkan nyawa seseorang, Sayang.”

Resya menatap Ares penuh selidik. “Terus, apa yang mau kamu lakukan?”

“Kamu lihat nanti. Akan ada hasil di hubungan kita. Dan aku pastikan ini menjadi *happy ending*.”

Resya menghela napas, lalu mengangguk mengerti. Memercayai apa pun yang Ares lakukan.

“Aku mau ke apartemen dulu, ngurusin masalah ini. Kamu gak apa-apa aku tinggal?”

Resya tersenyum, lalu menggeleng. Tapi justru Ares yang terlihat tidak rela.

“Aku udah hubungi teman kamu. Nanti dia akan segera ke sini. Aku gak bisa biarin kamu di sini sendiri,” ucap Ares.

“Aku gak apa-apa. Jangan cemas. Cepat selesaikan masalah Tasya dulu. Kasihan Galang pasti repot.”

Ares menatap Resya tidak percaya. “Kamu serius?”

Resya mengangguk yakin. Ares menghela napas, lalu mengangguk mengerti. Sebelum pergi, pria itu mengecup kening Resya terlebih dahulu.

“Aku janji, setelah ini, gak akan ada kata luka lagi di hidup kita. Aku janji, setelah semua masalahku selesai, aku akan bahagiain kamu, Re.”

“Aku tunggu.”

Ares melangkah pergi meninggalkan Resya yang masih memandang kepergian kekasihnya hingga hilang ditelan pintu.

43. Hadapi Ini Bersama-sama

Ares sudah tiba di apartemennya. Dalam diam, pria itu memandang tiga orang di sana. Rianti terlihat tidak mengerti dengan apa maksud putranya mengikat Tasya yang sedari tadi merengek kepadanya minta dilepaskan. Sementara Galang mencoba menahan gerak tubuh Tasya yang tidak mau diam.

"Sebenarnya, apa yang terjadi, Nak? Kenapa kamu ikat Tasya? Galang gak ngizinin *mommy* buat lepasin Tasya, semua karena kamu. Dan kenapa tangan Tasya juga berdarah seperti itu?" Rianti bertanya dengan wajah serius.

Ares masih diam, memandang wajah Tasya yang kini memasang ekspresi sedih yang memuakkan.

"Dia hampir bunuh kekasih Ares, Mom."

Dahi Rianti berkerut kaget. "Apa???"

Helaan napas keluar dari mulut Ares. “Ares yakin, *mommy* gak akan percaya kalo Tasya udah nekat bunuh orang-orang yang dekat dengan Ares, kan?”

Rianti bingung dengan ucapan Ares. “Maksud kamu apa? Jelasin lebih jelas.”

“Mom, Tasya ini gak normal. Dia sakit jiwa, Mom! Ingat waktu Eriska hampir mati dulu? Itu semua ulah Tasya! Tasya nikam Eriska karena dia dekat dengan Ares. Tasya juga yang buat Ares dijauhi wanita.” Ares menjelaskan penuh emosi.

“Gak, *Mommy*, Ares bohong! Semua gak bener!” elak Tasya.

“Maksud kamu apa, sih, Res? Tasya gak mungkin kayak gitu. *Mommy* kenal Tasya. Dia gak akan ngelakuin hal sekeji itu,” bela Rianti.

Ares berdecih. “Karena itu Ares bawa Tasya ke hadapan *mommy*. Lihat darah di tangannya? Itu darah kekasih Ares. Tasya baru aja nusuk kekasih Ares, Mom. Kalo *mommy* masih gak percaya, tanya sama Galang.”

“Gak, Mom, itu bohong! Mereka bohong! Mereka sengaja jauhin Tasya dari Ares, Mom. Ini semua gara-gara wanita gila, asisten yang gak tahu diri yang mau rebut Ares dari aku, Mom!” lirih Tasya. Air matanya mengalir deras di kedua pipinya.

“*Shut up*! Gak usah pura-pura nangis! Pada kenyataannya kamu emang sakit jiwa, Tasya! Kamu pikir aku masih cinta sama kamu? Gak! Saat kamu selingkuhin aku dulu, aku udah cukup jijik dengan sikap kamu. Dan melihat tingkah gilamu, aku bener-

bener muak!" seru Ares, membuat tiga orang di sana mendadak diam.

"Kamu tahu, kenapa aku diam selama ini? Karena kamu itu bahaya. Kamu itu wanita psikopat yang bisa ngelukain orang-orang terdekatku kapan aja. Aku yakin, kamu bisa aja lukai keluargaku, jika mereka sudah tahu wujud asli kamu."

Rianti masih tidak paham dengan apa yang Ares katakan. Tasya gangguan jiwa? Psikopat? Bagaimana bisa?

"Res, jangan bercanda. Ini gak lucu!"

"Ares gak bercanda, Mom. Ares punya bukti. Ares yakin, *mommy* gak akan pernah percaya sama apa yang Ares ucapin kalo tanpa bukti. Dan Ares akan buktiin itu."

Ares merogoh ponsel di saku celananya. Mencari-cari sesuatu yang baru saja dipindahkan ke dalam ponselnya.

Ares memberikan ponselnya kepada Rianti, memperlihatkan sebuah video CCTV tentang tragedi yang baru saja terjadi di ruangannya.

Di video itu, terlihat Ares dan Resya sedang berbincang-bincang berdua, lalu Tasya datang hingga pertengkaran pun terjadi. Tasya menusuk perut Resya dengan pisau lipat yang dikeluarkan dari tasnya.

"Astaga!"

Rianti menutup mulutnya tidak percaya. Hingga video itu berakhir, ia terduduk di atas kasur dengan pandangan syok.

"Sekarang *mommy* percaya?"

Rianti menggelengkan kepalanya. Bukan tidak percaya,

tapi ia tidak menyangka bahwa wanita yang ia percayai untuk dekat dengan anaknya, ternyata sangat berbahaya.

"Tasya... kamu...."

Tasya diam. Tidak lama, kekehan menggelegar di ruangan itu. Tasya tertawa. Ekspresinya berganti-ganti dari senang, hingga berakhir dengan tangis kecil.

"Gak, Ares! Kamu millikku! Hanya aku yang pantas buat kamu! Kamu gak boleh sama siapa pun. Kamu punya aku. Hanya aku, Ares! Kamu punya—"

Plak!

Suara tamparan terdengar cukup keras. Rianti baru saja menampar Tasya yang berseru seperti orang gila. Napas Rianti menggebu, menatap marah ke arah wanita yang kini terkekeh.

"*Mommy* tampar aku? Kenapa, Mom? Salah aku apa? Ares milikku, Mom! Cuma aku yang pantas buat Ares!"

Plak!

Lagi, satu tamparan mendarat di pipi Tasya.

"Dasar wanita gila! Sejauh ini, aku percaya sama kamu. Ternyata kehadiran kamu buat Ares tertekan!" Rianti berseru marah.

"Udah, Mom, tenang."

"Gimana *mommy* bisa tenang? *Mommy* bahkan gak percaya sama kamu dan lebih percaya sama dia sebelumnya. *Mommy* gak tahu kalo dia segila itu. *Mommy* bahkan gak tahu seberat apa beban kamu karena ulah wanita sakit jiwa ini!" Rianti menunjuk Tasya geram.

Ares menghela napas. Ia tahu, jika *mommy*-nya sangat kecewa dengan kenyataan Tasya, karena ia sudah sangat dekat dengan wanita itu.

“Karena sekarang *mommy* udah tahu, apa *mommy* udah percaya sama Ares?” tanya Ares.

Rianti menatap wajah putranya dengan perasaan penuh penyesalan. “Maaf, Nak, maaf kalo selama ini *mommy* gak percaya sama kamu. Maaf, *mommy* gak pernah tahu seberapa berat beban kamu selama ini. Maafin *mommy*. *Mommy* merasa gagal menjadi seorang ibu."

Ares menggeleng. “Gak, Mom, *you are my queen*. *But*, apa pun yang udah terjadi, jangan pernah *mommy* sesali. Sekarang, *mommy* sudah tahu semuanya.”

Rianti mengangguk, memeluk Ares dengan sayang.

“Kenapa gak kamu laporin ke polisi?”

Ares menggeleng setelah lepas dari dekapan Rianti. Pria itu menatap tajam Tasya yang kini diam di depan Galang yang masih menahan pergerakan Tasya.

“Gak, Mom, karena Ares yakin, dia akan keluar dengan mudah dan melukai orang lagi.”

“Lalu, apa yang kamu rencanakan?”

Ares diam sebentar, lalu kembali membuka suaranya. “Ares harus kirim dia ke Ausi dan membeberkan semuanya kepada ayahnya.”

“Maksud kamu, kamu mau bawa Tasya kepada Nick?”

Ares mengangguk. “Hanya dengan itu semuanya terjawab.

Hanya dengan itu, Ares bisa lepas dari Tasya.”

“Gak! Kamu gak bisa, Ares! Jangan bawa aku ke Ausi! Aku mau sama kamu!”

“Berisik, Gila!” seru Galang kesal.

“Lang, bisa kamu bawa dia ke kamar tamu? Pastikan ikatan tangan dan kakinya kuat. Ikat talinya di tepi ranjang.”

Galang mendengus sebal. Kenapa harus dirinya yang menjadi pawang wanita gila ini? Menyeramkan.

“Oke.”

Galang beranjak, mendorong paksa Tasya yang memberontak tidak terima dan memanggil-manggil nama Ares.

“Kamu yakin?” tanya Rianti.

Ares mengangguk. “Hanya ini jalan satu-satunya.”

Rianti menatap Ares sebentar, lalu menghela napas. “Baiklah. Semoga semuanya selesai, Sayang.”

“Makasih, Mom.”

“Kapan kamu berangkat ke Ausi?”

“Mungkin besok malam, karena besok pagi, Ares harus ke rumah sakit dulu, mau kasih tahu Resya.”

“Resya?”

“Kekasih Ares, Mom,” jawab Ares.

“Kekasih?”

“Iya. Wanita yang berhasil menyelamatkan Ares dari trauma menyeramkan ini.”

“Dia pasti wanita yang hebat," puji Rianti. "Boleh *mommy* ikut menemuinya?”

Ares tersenyum kecil, lalu mengangguk. “Tentu. Bukannya udah seharusnya *mommy* berkenalan dengan calon istri Ares?”

Rianti mencebik, lalu memukul bahu Ares.

“Res, dia udah di dalam.”

Ares menatap Galang yang kini mengibas-ngibaskan pakaiannya.

“Udah diiket? Yakin ikatannya kuat?”

Galang berdecak sebal. “Yakin seratus persen. Lihat, pakaian gue kotor gara-gara dia nyeruduk terus. Gila!”

Ares dan Rianti terkekeh melihat raut kesal di wajah Galang. Ares bersyukur, bahwa semua yang ingin ia buktikan sudah terbukti. Tinggal menunggu waktu saja untuk mendapatkan Resya seutuhnya.

Terima kasih udah yakin dan mau hadapi semua ini berama-sama, Re.

44. Jodoh?

Semalam, Ares hendak pergi ke rumah sakit untuk menengok kekasihnya yang masih dirawat. Sayang, sebelum pergi, Ares sempat menghubungi Resya terlebih dahulu. Wanita itu melarangnya untuk pergi ke sana. Resya justru menyuruh Ares untuk beristirahat saja dan besok bisa kembali ke rumah sakit.

"Gak mau! Pokoknya kamu harus istirahat. Titik!"

"Tapi, Re, aku cemas sama keadaan kamu."

"Aku gak apa-apa. Aku baik-baik aja, Ares."

"Gak! Kamu pasti kesepian di sana, kan?"

"Aku gak kesepian. Lagian, di sini juga ada tante aku."

"Tante?"

"Hm, tante yang udah ngurusin aku sampai aku bisa jadi seperti ini."

Meski enggan, Ares tidak bisa melakukan apa pun. Apalagi setelah mendengar bahwa tante Resya ada di sana saat ini. Entah dari mana tantenya Resya tahu jika keponakannya tengah dirawat di rumah sakit. Ares menduga bahwa Lala yang sudah mengabarinya.

Besoknya, Ares mendatangi rumah sakit. Jantung Ares berdebar-debar karena akan bertemu dengan wanita yang kekasihnya sebut sebagai tante.

Di dalam pikiran Ares, tante Resya itu wanita karir yang menyeramkan. Apalagi setelah tahu bahwa keponakannya hampir mati karena dirinya.

"Kok gugup gitu?" tanya Rianti. Wanita itu terkekeh melihat tingkah putranya yang tidak mau diam.

Ares mendesah. "Gimana gak gugup, Mom? Ares mau ketemu tantenya, lho, wali dari kekasih Ares," jawab Ares dramatis.

Rianti berdecak. "Ya ampun, cuma tante, Ares!"

"*Mommy* gak tahu? Biasanya tante-tante itu lebih serem dari orangtua, tahu!"

Rianti mendengus. "Gak usah berlebihan. Kamu itu terlalu banyak drama. Mirip *daddy*-mu."

"Ares gak drama, Mom. Ares serius. Apalagi dengan keadaan seperti ini, Ares yakin, tante Resya pasti udah kasih pandangan buruk ke Ares."

"Ck! Kalo cinta, ya pertahankan. Minta restu. Kamu kan laki-laki. Ayah kamu aja berani kok, meski omongannya suka

gak nyambung," seru Rianti.

Bukan tidak nyambung, Steven itu diibaratkan pria kaku yang tidak mudah bergaul dengan siapa pun. Rianti masih ingat ketika suaminya itu berkunjung menemui kedua orangtuanya. Ayahnya membicarakan soal bisnis, dan ketika Steven tahu ada hal yang salah, ia langsung berdebat, saling adu argumen hingga apa yang ia katakan benar.

"*Mommy* masih kesal sama *daddy*?" tanya Ares.

Rianti mendongak, lalu menggeleng. "*Mommy* gak marah, cuma ngambek."

Dahi Ares berkerut. "Apa bedanya?"

"Nanti kamu tahu sendiri kalo udah punya istri," jawab Rianti. "Eh, ngomong-ngomong, kamu bilang wali kekasih kamu tantenya? Emang, kedua orangtuanya mana?"

Ares memandang Rianti dalam diam, lalu mengembuskan napas. "Orangtuanya meninggal dalam kecelakaan, Mom."

"Ya Tuhan, kasihan sekali. *Mommy* yakin, dia pasti sedih dan kesepian. Ck! *Mommy* bangga sama kamu, Nak. *Mommy* harap, wanita pilihan kamu ini tepat dan bisa bahagiain kamu."

Ares tersenyum, lalu mengangguk. "Tentu, Mom."

Pria itu cukup senang mendapati sebuah kenyataan bahwa orangtuanya tidak pernah memilih-milih pasangan untuk Ares. Mereka hanya ingin Ares mendapatkan pasangan yang bisa membahagiakan pria itu, karena kedua orangtuanya pernah merasakan masa muda yang sedang Ares rasakan ini. Jadi, mereka tidak melarang Ares dekat dengan siapa pun, asalkan

wanita itu wanita baik-baik.

Ares menarik napas berkali-kali sebelum masuk ke dalam ruangan di mana kekasihnya sedang dirawat. Ares benar-benar gugup. Sikap angkuhnya yang sering kali diperlihatkan ketika di kantor, kini menciut seperti es yang meleleh.

Sialnya, Rianti izin terlambat karena lupa membawa ponsel di apartemen. Sementara Tasya, wanita itu sedang dijaga oleh beberapa *bodyguard* pilihan Ares.

Ares merapikan pakaiannya yang sudah dibalut jas hitam. Satu tangannya membawa parcel buah-buahan. Dengan sekali tarikan napas, ia mendorong pintu ruangan. Dua wanita yang sedang asyik bercengkerama di sana, mendadak menoleh ke arah di mana Ares kini tengah tersenyum kaku.

"Permisi," gugupnya.

Benar-benar sesuai dugaan. Tante Resya seperti bayangan Ares; wanita karir yang berpakaian modis dengan wajah yang dipoles *makeup* tipis, namun masih terlihat menawan, ditambah dengan tatapan matanya yang seakan ingin menelan Ares hidup-hidup.

"Jadi, ini kekasih kamu itu?" sindir Nina tanpa basa-basi. Wanita itu berdiri dengan dua tangan dilipat di dada. Memandang Ares dari atas sampai bawah.

Ares tersenyum kaku. "I—iya, Tante."

Resya yang melihat tingkah kaku dan tidak nyaman

kekasihnya, mengulum senyum, ingin terbahak ketika melihat pria yang selalu ditakuti karyawannya itu justru sedang ketakutan.

“Kam—”

“Res, maaf, *mommy* lama,” seru seorang wanita yang tiba-tiba masuk, memotong kalimat Nina.

“Rianti?”

Rianti yang merasa terpanggil, menoleh kepada Nina dengan kedua matanya yang membulat.

“Nina?”

“Ini serius kamu, Rianti?”

Nina beranjak menghampiri Rianti yang juga memasang wajah tidak percaya. Rianti mengangguk cepat.

“Iya, ini aku. Masa lupa sama aku?” seru Rianti.

“Gila! Kamu masih hidup?”

“Kurang ajar!” Rianti memukul bahu Nina pelan. Tidak lama, dua wanita itu terbahak kencang.

Resya dan Ares yang melihat kedekatan dua wanita di sana, saling lempar pandangan bingung.

“*Mommy* kenal?” tanya Ares pada Rianti.

Rianti dan Nina yang asyik dengan dunia mereka, menoleh memandang Ares.

“*Mommy*?” ulang Nina.

Ares mengangguk gugup, sementara Rianti terkekeh.

“Iya, ini anakku. Masa lupa?” kekehnya.

Nina mengerjap, memandang Ares tidak percaya.

“Si Bobo?” tanya Nina.

Rianti mengangguk mantap, sementara Ares mengerutkan dahi bingung, begitu juga dengan Resya.

“Astaga!” Nina menutup mulut dengan kedua tangannya. Matanya membola dengan sempurna.

Wajar saja wanita itu terkejut, karena Bobo yang dulu Nina tahu tidak setinggi itu. Ares yang dulu Nina sebut dengan panggilan Bobo, bocah gendut yang usil dan hobi membuat onar.

“Bobo siapa?” tanya Resya bingung.

Nina dan Rianti saling pandang, lalu terkekeh bersamaan.

“Ternyata jodoh itu gak kemana, ya?” seru Nina.

Rianti mengangguk setuju. “Iya. Aku gak nyangka.”

“Ngomongin apaan, sih?” tanya Ares kepada Resya.

Resya yang memang tidak tahu apa-apa, menggelengkan kepalanya.

Setelah tawa Rianti dan Nina mereda, mereka menoleh ke arah Ares dan Resya bergantian.

“Re, kamu lupa ini siapa?” Nina menunjuk Rianti.

Resya mengamati Rianti sebentar, lalu menggeleng.

Nina terkekeh. Mungkin Resya lupa karena keponakannya itu bertemu dengan Rianti hanya beberapa kali. Itu pun ketika masih kecil.

“Ini *aunt* Rianti, lho, Re... yang dulu selalu belain kamu waktu si Bobo isengin kamu sampe nangis.” Nina bernostalgia ke masa lalu.

“Hah!?” kedua alis Resya saling bertautan.

“Kamu lupa sama Aunt, Re?” tanya Rianti.

Resya mengerjap, mengingat-ingat wajah Rianti yang memang terlihat familier.

“Hah? *Aunt* Ri??” seru Resya tidak percaya.

Rianti terkekeh, melangkah mendekati Resya, lalu memeluknya. Nina yang melihat itu ikut tersenyum. Berbeda dengan Ares yang masih kebingungan.

“Ini maksudnya apaan, sih? Kok udah saling kenal gini?” tanya Ares.

Tiga wanita di sana saling pandang, lalu menoleh ke arah Ares yang masih memasang raut tidak mengerti.

“Res, kamu jangan lupain Resya, lho!”

“Huh?”

Nina terkekeh. “Kamu gak inget anak kecil yang kamu usilin waktu di pesta perusahaan *daddy*-mu, Ares?”

Ares menaikkan satu alisnya bingung. Pandangannya menerawang ke masa lalu yang mungkin sudah tidak Ares ingat lagi karena banyaknya kenangan.

“Kamu manusia apa boneka? Kenapa badan kamu kurus seperti itu? Mata kamu juga bulat. Pipi tirus. Kamu boneka hidup, ya? Atau... hantu?”

Gadis kecil yang mendengar itu, melotot tidak terima. “Aku manusia, ya! Kalo aku kurus, emang kenapa? Aku gak bebanin orang yang gendong aku. Gak kayak kamu yang gendut!”

“Cih! Buat apa minta digendong? Undah gede. Dasar boneka manja!”

"Aku manusia!"

"Boneka hidup, kurus!"

"Aku manusia!"

Gadis kecil itu terus menyorakkan pembelaannya, hingga ia menangis karena anak laki-laki itu tidak berhenti mengusilinya. Seorang wanita datang dan melerai perkelahian dua anak kecil itu.

"Jadi...."

Ares menggantungkan kalimatnya, menatap Resya dengan pandangan tidak percaya. Sebaliknya dengan Resya, wanita itu menganga jika pria yang kini menjadi kekasihnya adalah anak laki-laki yang ia benci dulu.

"Astaga...."

Dua orang itu bergumam tidak percaya, mengabaikan dua wanita yang kini saling pandang dan terkekeh di sana.

Tentu saja Ares dan Resya tidak percaya. Bahkan Nina dan Rianti saja tak menyangka, jika keponakannya menjalin kasih dengan seorang putra temannya.

Mereka bercengkerama, bernostalgia untuk merayu dua pasangan yang kini tersenyum malu di sana. Nina tidak henti-hentinya menanyakan perasaan Resya ketika tahu siapa Ares. Begitu juga dengan Rianti yang usil menanyakan anak gadis kurus yang pernah dibuat menangis oleh anaknya.

Jadi, itukah yang namanya jodoh?

Entahlah, karena kisah mereka belum selesai.

45. Semuanya Sudah Selesai

Ares masih setia menjaga Resya di rumah sakit. Bahkan ketika dua wanita yang sedari tadi menemani mereka pamit pulang sebentar, Ares masih enggan beranjak dan tetap duduk menemani kekasihnya.

"Aku gak nyangka kalo ternyata kamu anak gendut yang nyebelin itu." Resya berujar, mengingat-ingat wajah Ares dulu.

Ares terkekeh. "Si gemuk yang sekarang berubah menjadi pria tampan dan seksi."

Resya berdecih, lalu terkekeh mendengar kalimat percaya diri yang keluar dari mulut kekasihnya.

"Res...."

"Hm?"

"Gimana soal Tasya? Semuanya udah beres?"

Ares tersenyum, menggenggam satu tangan Resya.

“Belum. Aku mau bawa dia ke Ausi.”

“Ausi?” ulang Resya.

Ares mengangguk. “Aku harus bicarakan semua ini dengan ayah Tasya. Aku yakin, pria itu tahu dengan apa yang dilakukan putrinya. Aku tahu, dia menutupi kenyataan akan penyakit Tasya.”

“Kenapa kamu menyimpulkan seperti itu?”

Ares menghela napas. “Karena aku bisa menebak raut wajah ayah Tasya ketika Eriska masuk rumah sakit. Dia terlihat ketakutan, tapi ia menutupinya. Dan aku yakin, alasan Eriska menjauhiku karena ia diancam oleh pihak Tasya.”

Satu alis Resya terangkat. “Eriska siapa? Kekasih kamu?”

Ares terkekeh mendapati raut wajah kekasihnya yang terlihat murung.

“Bukan, Sayang, dia temanku. Kami memang pernah dekat, tapi dekat hanya sebatas teman, gak lebih. Karena saat itu, aku gak kepikiran buat nyari kekasih. Aku fokus kuliah.”

Resya manggut-manggut. “Terus, kapan kamu berangkat?”

“Sore ini.”

Resya mendadak diam. Entah kenapa, ia tidak rela mendengar Ares pergi. Karena dengan itu, Ares tidak bisa menjenguknya lagi. Ini bukan seperti dari Jakarta ke Bandung, melainkan dari satu negara ke negara lainnya.

Ares tersenyum sambil mengelus rambut Resya dengan sayang. “Gak usah cemas. Aku gak akan lama. Setelah urusanku di sana selesai, aku langsung pulang.”

Resya masih menampilkan ekspresi tidak rela. “Tapi, aku gak mau. Aku takut nanti kamu digaet wanita bule di sana.”

Ares yang mendengar alasan Resya, tertawa geli. “Gak akan, Sayang. Aku gak suka tipe bule. Aku sukanya kamu. Manis,” godanya.

Wajah Resya bersemu. Wanita itu mencebik menutupi malunya. “Gombal!”

“Aku serius, Sayang. Lagipula, fisik seseorang gak akan buat aku tergoda. Aku gak butuh siapa pun lagi selain kamu. Kamu udah jadi poros hidupku, Re.”

Resya tersenyum. Kalimat dan tatapan mata Ares yang menyendu, membuat hatinya menghangat.

“Janji, setelah masalah ini selesai, kamu kembali ke aku?”

Ares tersenyum, lalu mengangguk dan memeluk wanita yang kini membalas pelukannya.

“Aku cinta kamu, Re,” bisik Ares.

“Aku juga.” Resya tersenyum.

Drrttt!

Dua orang itu mengerjap, saling lempar pandangan ketika suara ponsel terdengar begitu nyaring.

“Sebentar, ya!”

Resya tersenyum memandang Ares yang sedang menerima telepon.

“Sudah siap semuanya?” tanya Ares pada seseorang di seberang telepon. “Oke, aku segera ke sana.”

Panggilan terputus.

Cepat-cepat, Ares memasukan kembali ponselnya ke saku celana.

"Kenapa?" tanya Resya.

"Aku harus berangkat sekarang. *Daddy* sudah menunggu di sana."

Resya tersenyum. "Ya udah... sana, berangkat."

Ares membalas senyuman itu, lalu mengangguk. "Aku berangkat dulu."

Sebelum pergi, pria itu mengecup kening Resya cukup lama.

"Hati-hati."

Ares tersenyum, beranjak pergi meninggalkan Resya sendiri.

"Jangan cemas. Ares pasti baik-baik aja, Sayang."

Suara seseorang tiba-tiba membuat Resya terkesiap. Ia mendapati Rianti yang entah sejak kapan sudah ada di sampingnya.

"*Auntie*...."

Rianti tersenyum, mengelus pucuk rambut Resya.

"Jangan sedih, ya! Di sini kan ada *mommy* jagain kamu."

Resya tersenyum kikuk. Rasanya masih tidak nyaman berbicara seakrab ini dengan ibunya Ares.

"*Auntie* gak ikut?"

Rianti menggeleng. "Gak, ah! *Mommy* lagi ngambek sama *daddy* Ares. Kamu juga, *Baby*, jangan terlalu mikirin Ares. Kalo dia cinta kamu, dia pasti kembali ke kamu. *So*, jangan terlalu

mikirin pria. Biar dia yang ngejar kita. Kita cukup menunggu hasil dari janjinya aja."

Resya terkekeh. "*Auntie* Ri lucu."

Rianti mencebik. "Jangan panggil *Auntie*, dong, Re. Bentar lagi kamu jadi mantu. Panggil *Mommy* mulai sekarang."

Resya tersenyum malu mendengarnya, namun tidak bisa menolak. Wanita itu mengangguk pelan.

"Iya, *Mommy*."

"Gitu, dong."

Ares sudah sampai di Ausi. Ia sedang berada di ruang kerja *daddy*-nya. Ares berangkat dari Indonesia ke Ausi menggunakan pesawat yang sudah disiapkan *daddy*-nya. Ares juga memberi tahu alasan kedatangannya ke Ausi.

Di sana, Ares duduk bersama *daddy* dan Nick, pria yang bertanggung jawab atas apa yang Tasya lakukan.

"Ada apa?" tanya Nick, menyesap kopinya.

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan soal anak Anda, Mr. Nick."

Ares bisa menangkap gerakan tubuh Nick yang mendadak kaku. Tapi, detik berikutnya, pria itu mencoba terlihat santai.

"Apa yang terjadi dengan anakku, Ares?"

Ares masih bersuara dengan santai. "Banyak yang terjadi di sana."

Nick manggut-manggut. "Jadi, apa yang ingin kamu

tanyakan? Ingin melamar putriku?" kekehnya.

Ares berdecih dalam hati. Menikahi wanita gangguan jiwa seperti itu? Menyeramkan.

"Apa selama ini Mr. Nick menyembunyikan sesuatu tentang Tasya? Tentang... penyakitnya?" tanya Ares langsung.

Raut wajah Mr. Nick mendadak tegang. Ares bisa menangkap keterkejutan di sana.

"Apa? Tasya memiliki penyakit?" tanya Steven, *daddy* Ares.

Sebenarnya, Steven sudah tahu apa yang terjadi, karena Ares sudah menceritakannya terlebih dahulu. Bahkan Nick berada di sini bersama mereka atas bujukan dari Steven.

Nick terkekeh. "Apa yang kamu katakan, Ares? Putriku seratus persen sehat. Tidak punya riwayat penyakit."

"Benarkah? Termasuk jiwanya?"

Mendadak, kalimat Ares menbuat Nick diam. Pria paruh baya itu mendongak menatap wajah Ares yang masih tenang di hadapannya.

Wajah Nick memucat. "Apa kamu sudah tahu sesuatu tentang putriku?"

Ares diam saja, lalu berdeham. "Aku tahu, jika putri Anda seorang wanita yang mempunyai riwayat gangguan jiwa. Sesuatu yang terjadi dengan Eriska dulu, aku yakin, Anda tahu bahwa Tasya adalah dalang di balik semuanya."

Nick masih tidak bergerak. Pria itu diam.

"Apa yang kamu katakan?" tanya Nick kemudian.

Ares tahu bahwa Nick masih mengelak, tapi ia tidak semudah itu untuk menyerah, karena sekarang, Ares sudah punya bukti yang bisa membuat Tasya ditahan.

“Tidak perlu mengelak, Mr. Nick. Aku sudah tahu semuanya. Aku tahu, semua orang tidak akan percaya kepadaku ketika aku mengatakan bahwa putrimu yang sudah menikam Eriska dulu.”

Ares menatap dingin Nick yang diam di tempat.

“Aku tahu, bahwa dulu aku terlalu bodoh untuk menyadari bahwa lawanku bukan orang sembarangan. Ditambah, sikap Tasya yang terlihat seperti orang normal membuatku urung untuk menyebarkan apa yang terjadi sebenarnya. Karena pada kenyataannya, tidak ada yang percaya kepadaku,” lanjut Ares.

Steven yang duduk di samping putranya, setia mendengarkan apa yang keluar dari mulut Ares. Termasuk Nick. Ares bisa melihat raut gelisah di kedua mata pria paruh baya itu.

“Aku tahu, saat Eriska dirawat di rumah sakit, Anda datang, entah apa yang Anda katakan. Aku tahu bahwa Mr. Nick mengancam Eriska agar tidak membuka mulut.”

Ares terus membongkar apa yang ia ingat di kepalanya.

“Apa itu benar, Nick?” tanya Steven tidak percaya.

“Ya, itu benar, Dad!" jawab Ares. "Dia sudah menutupi kebohongan yang cukup berbahaya di hidup aku. Mendekatkan putrinya yang seorang psiko di sekitarku, dan melukai orang-orang terdekatku. Dan sekarang, aku tidak akan tinggal diam, karena aku sudah memiliki bukti.”

Tidak lama, layar televisi yang ada di ruangan itu menyala.

Menampilkan sebuah video CCTV yang terjadi di perusahaan Ares.

"Astaga!" Steven membelalak tidak percaya.

Ekspresi Nick kini sudah semakin memucat. Wajah santainya mendadak terlihat tidak nyaman.

"Apa Anda masih ingin mengelak, Mr. Nick?"

Tubuh Nick gemetar. Tidak lama, pria itu berlutut di atas lantai, memohon kepada Ares dengan nada ketakutan.

"Kumohon, jangan masukkan putriku ke penjara. Ini semua salahku. Apa yang dilakukan putriku adalah murni kesalahanku."

"Apa maksudmu, Nick?" Steven tidak mengerti.

Pria angkuh dengan harga diri yang tinggi itu kini berlutut di hadapan Ares.

"Semua ini karena aku, Stev. Apa yang terjadi kepada Tasya adalah ulahku. Tasya menjadi seperti itu karena aku, karena ulahku di masa lalu," aku Nick.

Steven yang masih syok akan video tadi semakin tidak mengerti, begitu juga dengan Ares.

"Jelaskan pelan-pelan, apa yang terjadi? Kenapa kamu begitu ketakutan?" seru Steven.

Nick menangis. "Ini semua salahku, Steven. Kamu ingat kematian Saly?"

Satu alis Steven terangkat. "Saly? Istrimu?"

Nick mengangguk. "Ya. Sebenarnya aku menyembunyikan sebuah kenyataan pahit yang membuat hidupku tidak tenang dan tertekan. Semua salahku, Stev. Aku yang membunuh Saly. Aku

yang membunuhnya di depan mata putriku. Semua ini salahku."

Mendadak, suasana di ruangan itu hening. Baik Ares maupun Steven, tidak bisa mengatakan apa pun lantaran terkejut dengan apa yang dikatakan pria paruh baya yang masih setia berlutut di atas lantai.

"Apa yang kamu katakan? Bukankah Saly meninggal karena kecelakaan?"

Nick menggeleng. "Tidak. Aku yang membunuhnya, Stev. Saat itu, aku emosi, tanpa sadar aku menusuknya berkali-kali hingga Saly tewas. Dan aku tidak menyangka bahwa apa yang terjadi malam itu disaksikan langsung oleh putriku," lirihnya.

Nick menangis. Pikirannya kembali bernostalgia ke masa kelam itu, di mana ia membunuh istrinya sediri lantaran cemburu. Rasa cemburu yang berakhir dengan insiden yang menyakitkan. Nick panik saat itu. Dengan kekuasaannya, ia berbohong kepada semua orang tentang kematian istrinya. Hanya satu yang tahu aksi kejinya itu, Tasya.

Tasya yang saat itu masih berumur dua belas tahun, mendadak berubah setahun setelah kematian ibunya. Sikapnya yang ceria dan penyayang, mendadak hilang. Tasya, si manis dan menggemaskan itu berubah menjadi gadis pendiam, tapi menyeramkan.

Hingga pertemuannya dengan Ares, membuat sikap Tasya sedikit demi sedikit bisa berbeda. Tapi, Nick tahu, apa yang dirasakan putrinya bukan hanya cinta, melainkan obsesi ingin memiliki Ares seutuhnya seperti sebuah mainan.

Saat itu, Nick tidak bisa melakukan apa pun selain mengabulkan dan melindungi apa yang putrinya lakukan. Tapi, Nick tidak menyangka, bahwa yang ia lakukan akan menjadikan Tasya sebagai wanita berbahaya.

Nick menceritakan semua itu kepada Ares dan Steven. Dua pria itu masih membisu, tidak percaya dengan apa yang terjadi dengan miliarder terpandang itu.

“Semua ini salahku. Kumohon, jangan masukkan putriku ke penjara. Dia tidak salah, ini salahku,” pintanya lirih.

Ares menoleh ke arah Steven. Pria itu menatap *daddy*-nya, seolah meminta persetujuan dengan apa yang akan ia lakukan.

Steven mengangguk, dan Ares hanya bisa memejamkan matanya dalam-dalam. Hembusan napas keluar dengan kasar dari mulutnya.

“Baiklah, aku tidak akan melaporkan putri Anda, Mr. Nick. Tapi, aku akan mengirim Tasya di RSJ dengan penjagaan yang sangat ketat, agar putrimu mendapatkan pengobatan dan tidak lagi mengusik hidupku,” putus Ares.

Nick yang masih menahan kesedihannya mendongak, menatap Ares dengan binar terima kasih. Mungkin lebih baik putrinya berada di dalam RSJ, daripada di dalam sel yang akan semakin membahayakan nyawanya.

Steven menggenggam kedua bahu Nick, menariknya agar pria itu segera berdiri.

“Setelah ini, apa kamu akan membuka semua kebohongan itu?” tanya Steven.

Nick diam, lalu tersenyum getir. “Ya, aku akan mempertanggungjawabkan apa yang sudah aku lakukan,” jawabnya tanpa beban.

Steven tahu bahwa Nick sudah pasrah akan semua kebohongannya. Dan mungkin, ini alasan Nick tidak pernah menikah lagi setelah kematian Saly. Steven tidak menyangka bahwa Nick-lah alasan Saly mati. Tapi kini, ia tahu bahwa temannya itu selama ini hidup dalam masa sulit dan menyakitkan.

Ares yang melihat itu, tersenyum dan bernapas lega dengan apa yang ia lakukan. Dengan ini, semuanya sudah selesai. Semoga Tasya tidak akan pernah mengganggunya lagi. Jika sampai itu terjadi, Ares tidak akan segan membunuh wanita itu jika berani melukai miliknya, Resya.

46. Benda Terang Itu Menjauh

Tiga hari sudah berlalu. Urusan Tasya di Ausi sudah diatasi dengan baik. Nick menyerahkan dirinya ke kantor polisi, mempertanggungjawabkan apa yang sudah pria itu lakukan. Tasya sendiri sudah berada di sebuah RSJ yang cukup terkenal di Ausi. Wanita itu melakukan tahap pengobatan dengan seorang dokter yang diusul oleh Steven.

Dokter itu juga yang menjaga Tasya agar wanita itu tidak kabur dari sana, ditambah dengan penjagaan yang cukup ketat. Sementara perusahaan Nick diambil alih oleh adik laki-lakinya.

Ares tersenyum melihat-lihat banyaknya cincin yang terpajang di toko perhiasan Frank n Co. Ia memilih sesuatu yang menurutnya cocok untuk ia berikan kepada kekasihnya.

Pria itu tidak memberi tahu Resya jika ia sudah ada di Indonesia. Ia sengaja ingin memberikan sebuah kejutan.

Langkah Ares terhenti saat melihat berlian Frank n Co *ladies ring* yang dihiasi beberapa berlian. Di tengah cincin itu terlihat berlian yang cukup besar. Sangat manis dan akan lebih manis lagi jika dipakai di jari kekasihnya.

"Saya pesan ini, ya, Mbak," ucap Ares, menggenggam kotak merah yang berisi sebuah cincin yang ia pilih.

Wanita itu menganggguk, mengambilnya untuk segera dibungkus. Ares tidak berhenti tersenyum. Ia sudah tidak sabar ingin memberikan kejutan untuk Resya.

"Ini, Mas," ujar sang pelayan sambil menyodorkan sebuah bungkusan yang sudah terlihat rapi.

"Terima kasih," ucap Ares setelah barang yang ia beli dibayar. Ia memasang senyum manis, membuat wanita yang melayani Ares tadi mendadak diam. Terpesona menatap kepergiannya.

"Ganteng banget!" Wanita itu memekik histeris.

Baru kali ini Ares masuk ke toko dan membeli sebuah cincin. Ia benar-benar risi jika sudah bergabung dengan keramaian. Apalagi banyak tatapan-tatapan wanita yang selalu memerhatikan gerak-geriknya. Ya, siapa yang tidak tahu dengan Ares Steven, pengusaha muda yang namanya mulai dikenal di kancah publik berkat *fashion*-nya yang laris di pasaran.

Suasana hatinya sangat bahagia hari ini. Ares tidak memedulikan tatapan-tatapan itu. Apalagi setelah Rianti merestui hubungannya dengan Resya. Mau menunggu apa lagi? Seret saja ke KUA! Itu yang sering kali Ares baca di beberapa media

sosial.

"Tunggu aku, *Baby* Re," gumamnya.

Weekend hari ini, Resya menghabiskan waktu di rumah Nina, tantenya. Jika biasanya ia akan membantu Kribo di kafe, kali ini ia tidak bisa melakukan apa pun mengingat lukanya yang masih belum pulih seutuhnya.

"Re, gak apa-apa, nih?" tanya Nina, meminta izin meninggalkan keponakannya karena ada urusan bisnis.

"Gak apa-apa, Tan."

Nina tersenyum, mengelus rambut Resya sayang. "Tante pengin banget di sini nungguin kamu, tapi pekerjaan ini gak bisa dipegang siapa pun selain Tante. Malam ini ada pertemuan penting." Nina menatap Resya dengan pandangan menyesal.

Nina akan berangkat ke Jepang, kembali mengurusi perusahaan yang sempat ia tinggalkan beberapa hari ini untuk menjenguk Resya.

"Gak apa-apa, Tan. Lagian, aku udah biasa sendiri, kok."

Nina mencebik. "Kamu baru nyindir Tante, karena Tante gak bisa nemenin kamu, ya?"

Resya mengerjap, mengibaskan kedua tangannya. "Bukan gitu, maksud aku... aku kan udah bisa mandiri, Tan, jadi gak usah cemas," jelas Resya.

"Tapi, kamu masih sakit, Re."

Resya tersenyum. "Gak apa-apa. Kan nanti ada *mommy*

ke sini."

Setelah di rumah sakit itu, Rianti semakin dekat dengan Resya. Bahkan wanita yang mengatakan dirinya sebagai mertua Resya itu tidak segan-segan menjenguk dan membuatkan makanan untuknya.

Nina membuang napas beratnya, lalu mengangguk mengerti. "Iya, Tante bersyukur punya ponakan kayak kamu, Re. Kalo ada apa-apa, kamu bisa hubungi Tante Rianti, ya. Kalo mau apa-apa, kamu bisa panggil Bi Siti aja."

Resya mengangguk mengerti. Bi Siti adalah wanita setengah baya yang bekerja di rumah besar ini.

Seminggu yang lalu, Nina membeli sebuah rumah dan menyuruh Resya untuk tinggal di sini dan meninggalkan kosnya.

Tidak lama, pekikan beberapa orang yang terdengar familier mulai menghiasi ruangan. Lala dan Kribo muncul dari balik pintu masuk dengan beberapa bungkusan di tangannya.

"Pagi, Tante... pagi, Re," sapa Lala.

"Pagi." Nina membalas sapaan Lala, sementara Resya hanya tersenyum kecil.

"Tante cantik banget. Mau ke mana?" tanya Kribo.

Nina tersenyum. "Kebetulan kalian ke sini, Tante titip Resya, ya! Tante mau ke Jepang. Ada urusan bisnis."

Lala dan Kribo mengangguk mengerti. Sudah tidak asing bagi mereka melihat kesibukan wanita cantik bertubuh tinggi itu.

"Ya sudah... Tante berangkat dulu. Hati-hati, ya, Re."

Nina memeluk Resya sebelum beranjak pergi.

"Tante juga, hati-hati."

Nina mengangguk dan bergegas pergi.

"Gila! Tante lo masih aja kelihatan bugar. Makin berumur, makin seksi," seru Kribo tidak percaya.

"Jangan mesum lo, upil kambing!" Lala menggeplak belakang kepala Kribo.

"Sakit!"

Lala mendengus sebal, sementara Resya hanya terkekeh.

"Gimana keadaan lo, Re?" tanya Lala.

Resya tersenyum. "Gue baik."

Lala bernapas lega. "Gila, ya, wanita itu! Bener-bener psiko! Serem!"

Kribo mengangguk, menyetujui ucapan Lala. "Bener! Ngeri lho, Re. Cantik-cantik tapi gangguan jiwa. Untung aja wanita yang gue taksir gak cantik."

Lala berdecih. "Cantik gak cantik, tuh taksiran lo gak akan mau sama lo."

Kribo mencebik. "Kok lo gitu, La?"

"Kenapa? Kenyataan, kok. Buktinya sampe sekarang lo masih jomlo," ledek Lala.

"Lagi ngomong sama siapa lo? Lo pikir lo punya pacar?" Kribo membalas kalimat Lala dengan sengit.

Resya yang melihat perdebatan itu, menghela napas lelah. "Udah deh kalian. Jomlo teriak jomlo," cibir Resya, membuat Lala dan Kribo menoleh padanya, lalu mendengus sebal.

"*By the way,* Re, Ares gimana kabarnya? Udah selesai

masalahnya di sana?" tanya Lala.

Resya diam, lalu menggeleng. "Gak tahu. Belum ada kabar," balas Resya. Raut wajahnya mendadak sendu.

"Apa jangan-jangan, pacar lo kegaet cewek bule di sana?"

Plak!

Lala kembali menggeplak kepala Kribo cukup keras.

"Lo apaan, sih, La? Doyan banget pukul gue!"

Lala melotot. "Bisa diem gak lo? Punya mulut udah kayak ember pecah aja!"

Kribo merengut, mencebikkan bibirnya kesal. Sementara satu tangannya masih sibuk mengusap rasa sakit yang diciptakan Lala barusan.

"Jangan dengerin ucapan dia, Re. Berpikir positif aja. Mungkin Ares masih sibuk."

Resya tersenyum tipis, lalu mengangguk. Tidak bisa dipungkiri bahwa hatinya resah dengan kata-kata Kribo barusan. Sementara Lala tidak henti-hentinya merutuki apa yang Kribo ucapkan. Dasar pria kurus tidak peka!

Dengan ringisan kecil, Kribo berbicara. "Udahlah, Re, jangan dipikirin ucapan gue. Gue cuma bercanda. Gue yakin Ares setia. Tapi...." Kribo menggantungkan kalimatnya.

Dahi Resya berkerut, menunggu lanjutan Kribo. Sementara Lala sudah siap melayangkan pukulannya jika Kribo kembali mengeluarkan kalimat yang membuat *mood* Resya buruk lagi.

"Gue gak nyangka, kok bisa lo cinta sama cowok angkuh gitu, Re? Lo lupa, dulu lo benci banget sama dia? Sampe tiap

hari ke kafe cuma buat umpatin dia," lanjut Kribo.

Dua wanita di sana mendadak diam, saling pandang hingga suara kekehan terdengar dari mulut Resya. Lala sendiri hanya bisa mendesah dalam hati.

"Lo tahu gak kata pepatah yang katanya benci itu bisa berubah jadi cinta?" tanya Resya, namun pandangannya fokus ke arah Lala.

Lala yang terusik akan pandangan itu, mengernyit bingung. "Ngapain lihat-lihat gue kayak gitu?"

Resya dan Kribo saling lempar pandangan, menyeringai menatap Lala.

"Siapa tahu nanti lo jodoh sama Galang," ucap mereka kompak.

"Dih! Amit-amit!" Lala membelalak. Buku jarinya mengetuk kening dan meja secara bergantian.

"Heh, Galang baik kok, La. Kemarin dia yang bantu Ares ngeringkus Tasya, lho!" goda Resya.

"Masa bodo! Gue gak peduli. *Najong* lo, Re!" umpat Lala, membuat Resya tertawa geli. "Udahlah! Ngapain ngomongin si Galarong? Bikin *mood* gue jelek aja!"

Setelah itu, ketiganya diam sebentar.

"Re?"

"Hm?"

Resya mendongak menatap Lala. Dagu lala bergerak menunjuk seseorang yang berdiri tak jauh dari mereka tanpa Resya sadari.

Resya menaikan kedua alisnya, lalu menoleh, mengikuti arah pandangan Lala.

“Kak Raka?” pekik Resya kaget.

“Hai, Re. Ganggu, ya?”

Resya menggeleng. “Gak kok.”

Raka tersenyum sambil mendekat ke arah Resya.

“Maaf ke sini gak kabarin. Aku cuma mau minta maaf,” ujar Raka pelan.

“Maaf?” ulang Resya.

“Ya. Aku denger, Ares salah paham gara-gara aku cium kamu.” Raka menjadi tidak enak.

Resya tersenyum, menggenggam tangan Raka. “Gak apa-apa, Kak. Aku udah jelasin semuanya ke Ares, kok. Dia udah gak marah lagi.”

Raka membuang napas lega. “Syukurlah. Aku kira Ares bakal marah banget sama kamu. Aku tahu, gimana kasarnya dia.”

Resya diam. Ares memang kasar, sangat kasar. Tapi, itu tidak lama, karena pada akhirnya Ares luluh kepadanya.

“Ngomong-ngomong, gimana kondisi kamu? Udah baikan?”

Resya tersenyum, lalu mengangguk. “Udah mendingan. Lukanya aja yang belum kering.”

Raka ikut tersenyum, mengelus puncak kepala Resya pelan. “Syukurlah. Aku cemas. Aku gak nyangka Tasya bakal senekat itu.”

Bibir Resya melengkungkan senyum. Hatinya menghangat melihat perhatian teman-temannya, meski sebenarnya ada sedikit kegelisahan karena ia sangat merindukan Ares.

Resya kembali sendiri. Hanya ada Bi Siti yang sepertinya sibuk menyiapkan makan malam. Dua temannya sudah pamit pulang, begitu juga dengan Raka yang harus bergegas karena urusan mendadak di perusahaan. Resya memaklumi. Dengan ini saja ia sudah bersyukur karena mereka masih peduli dan sayang kepadanya.

Drtttt!

Resya mengerjap, menatap ponsel yang bergetar di atas meja. Ia terlonjak kaget ketika nama Ares muncul di layar. Hatinya yang sedari tadi gelisah memikirkan pria itu, mendadak bersorak senang. Dengan beberapa dehaman, Resya menerima panggilan itu.

"Halo?"

"*Lagi apa, Yang?*"

Resya mendengus kesal, meski dalam hatinya tidak bisa menutupi kebahagiaan ketika ia kembali mendengar suara Ares.

"Lagi di rumah Tante Nina. Kamu ke mana aja baru kabarin aku?" tanya Resya dengan nada merajuk.

Resya bisa menangkap suara kekehan di sana.

"*Maaf, aku bukan gak mau mengabari kamu. Aku cuma gak mau bikin kamu cemas.*"

"Kamu sadar, gak? Justru dengan kamu gak ada kabar, kamu udah bikin aku cemas," kesalnya.

"*Maaf, Yang. Jangan ngambek, ah, nanti manisnya hilang*."

Resya mencebik, tapi wajahnya sudah tersipu mendengar kalimat barusan.

"Gak usah gombal! Kamu di mana? Udah selesai masalah di sana?"

"*Hm, aku sekarang lagi di jalan.*"

Dahi Resya berkerut. "Jalan? Mau ke mana?"

"*Nyamperin kamu.*"

"Huh?"

"*Aku mau ke tempat kamu, Sayang.*"

Resya masih bingung. "Ke tempat aku? Emang kamu udah pulang?"

"*Kepo, ih!*"

"Ares!"

Terdengar tawa di seberang sana. "*Jangan marah-marah. Tunggu aja aku di rumah. Bye, Hun!*"

Panggilan terputus.

Resya membelalak, menatap ponselnya dengan pandangan tidak percaya.

"Ares sudah pulang? Ares mau ke sini? Astaga! Gimana ini?" Resya bergumam pada dirinya sendiri, melihat penampilannya yang terkesan terlalu santai dengan pakaian rumahan.

Sementara Ares tidak bisa menahan senyumnya. Cukup geli mendengar suara terkejut kekasihnya itu. Ares tengah

menyetir, menuju ke tempat Resya sekarang.

Ares membuka kotak berwarna *dark blue*, lalu mengambil cincin yang ia beli tadi siang. Pandangannya tidak bisa lepas dari cincin mungil di sela jari telunjuk dan ibu jarinya itu. Perasaannya benar-benar sangat bahagia. Ares tidak sabar ingin melihat reaksi kekasihnya nanti.

Tiiiinnnn!!

Ares membelalak. Sebuah mobil dari lawan arahnya sudah berada beberapa meter dari mobil yang tengah Ares kendarai. Dengan cepat, Ares langsung membanting setir ke kiri jalan, berniat menghindari kecelakaan.

Brak!

Yang terjadi, mobil Ares menabrak pohon yang berdiri di sisi jalan. Depan mobilnya hancur dengan asap yang mengepul. Saking kerasnya mobil Ares menabrak, pria itu terpental keluar karena sebelumnya ia melupakan sabuk pengamannya. Kepala Ares membentur sebuah batu besar.

Ares mengerjapkan mata, merasakan sakit yang mendera bagian kepalanya. Kesadarannya semakin menipis. Darah sudah berceceran di mana-mana. Semakin lama, semuanya terasa berat. Sebelum sepenuhnya ia tidak sadarkan diri, Ares sempat menangkap samar-samar benda terang menggelinding menjauhinya.

Tring ting ting....

Sebuah cincin yang terlepas dari tangan Ares, menggelinding di atas aspal. Suasana kini mulai ramai oleh

pekikan orang-orang di sekelilingnya.

47. Its A Dream

Suasana di sebuah gedung yang dihias dengan pernak-pernik bunga, terlihat begitu indah. Semua orang terlihat riuh, memasang wajah bahagia dengan apa yang sudah terjadi hari ini. Hanya ada satu orang yang terlihat kosong. Matanya memancarkan sorot kesedihan yang sangat mendalam.

Resya terdiam. Air mata yang sedari tadi ia tahan sudah mengalir deras di kedua pipinya. Kerongkongannya terasa sakit hanya untuk menelan ludah saja. Setelah kecelakaan itu, Ares tidak mengingatnya sama sekali. Tapi, Ares mengingat Tasya sebagai tunangannya.

Resya mengusap air matanya beberapa kali. Kribo, Lala, dan Raka tidak bisa melakukan apa pun selain mencoba menenangkan temannya. Resya bisa apa saat melihat kekasihnya bersanding dengan wanita lain di sana? Menikah?

Ya, mereka menikah.

Beberapa hari pasca sembuhnya dari kecelakaan, Ares langsung terbang ke Ausi dan mengajak Tasya menikah. Tasya, wanita psiko yang tengah melakukan pengobatan itu tentu saja bahagia. Ares bahkan melawan Steven agar Tasya dibebaskan dari RSJ yang menurutnya tidak cocok untuk berdiri. Bagaimana bisa tunangannya berada di sana?

“Perhatian semua!” Seorang MC mencoba mengalihkan tatapan para tamu undangan yang asyik dengan dunia mereka. “Kita mendapatkan bonus. Ada seseorang yang akan memberikan hadiah kepada pasangan yang tengah berbahagia ini. Kita langsung panggil saja, ini dia... Resya...."

Resya terdiam. Keberanian yang ia kumpulkan susah payah, kini jatuh di kedua tangannya. Wanita itu mengepalkan tangannya kuat-kuat, memejamkan mata, lalu menghela napas panjang. Ia menyemangati dirinya sendiri, bahwa semuanya baik-baik saja.

Lala yang sedari tadi berdiri di samping Resya, mengusap lengan temannya itu dengan lembut, menganggukkan kepalanya, mencoba memberikan semangat kepada Resya.

“Kamu bisa,” gumam Lala.

Kribo yang berdiri di samping Lala tidak bisa melakukan apa pun.

“Kamu kuat, Re,” ujar Raka tersenyum.

Resya membalas senyum Raka. Sebuah senyum hambar yang terlihat cukup jelas itu bisa dipahami orang-orang

terdekatnya.

Resya meremas tangannya kuat-kuat, sebelum akhirnya berjalan menghampiri piano yang tidak jauh dari tempat Ares dan istrinya duduk.

Hatinya terluka ketika sorot matanya bertemu dengan manik gelap itu. Ares tengah memandanginya. Tatapan pria itu biasa saja, bahkan terlihat tidak mengenal dirinya. Resya menggertakkan gigi saat Ares mengalihkan matanya ke arah Tasya yang kini menggandengnya dengan manja.

Apa yang kamu harapkan, Re? Dia sudah bahagia. Dia sudah menikah. Dia gak mengingatmu sama sekali. Kamu bukan siapa-siapanya sekarang. Lalu, apa yang kamu harapkan dari tatapan matanya itu? Kamu berharap Ares akan memandangmu, mengatakan bahwa dia mencintaimu dan menyayangimu seperti dulu? Itu mustahil, Re! Sadar! Semuanya sudah berubah. Semua tidak happy ending*, seperti yang dijanjikan Ares dulu.*

Resya memandang nanar piano di depan matanya.

Rianti tidak bisa berbuat apa-apa. Iya bisa merasakan apa yang sedang Resya rasakan. Tapi, ia harus bagaimana? Ares yang memintanya untuk segera menikahi Tasya. Sekeras apa pun Rianti mencoba meyakinkan bahwa kekasihnya adalah Resya, bukan Tasya, Ares memaksa untuk tetap tidak peduli karena yang anaknya ingat hanyalah Tasya.

Steven membeberkan bukti bahwa Tasya bukan wanita baik-baik. Tasya bukan lagi kekasihnya. Sayang, Ares benar-benar keras kepala. Dia berteriak begitu keras bahwa itu hanya

sebuah rekayasa.

Resya mulai memainkan jarinya. Menekan satu demi satu not yang menghasilkan nada indah. Lagu *Already Gone* dari Kelly Clarkson mulai berirama merdu.

Resya mencoba menahan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk matanya. Suara alunan piano itu menggetarkan hati siapa pun yang mendengarnya. Jemari lentik yang berayun dengan tenang itu memberi kesan tersendiri. Dalam, terluka, dan benar-benar menderita. Entah kenapa, di pesta bahagia itu terasa kental dengan kesedihan yang begitu mendalam.

Lala yang mendengar itu sudah tidak tahan. Wanita itu menangis sesenggukan di bawah sana. Sama halnya dengan Kribo yang ikut menangis, namun suaranya tidak terdengar.

Galang, pria itu hanya memandang iba. Sementara Raka mengepalkan tangannya kuat-kuat, melihat wajah Ares yang terlihat bahagia bersama Tasya.

Resya sudah tidak bisa menahan rasa sesak yang mencekat kerongkongannya. Benda tak kasat mata itu semakin lama menghantam hatinya begitu keras, dan rasanya sangat menyakitkan. Resya kesulitan mengambil napas. Air mata kurang ajar itu menetes begitu saja di kedua pipinya.

Ares yang melihat suasana di sekitarnya ikut terdiam, memandangi punggung rapuh Resya. Alunan merdu dari piano itu entah kenapa membuat hatinya terasa sakit. Semua tamu seolah ikut terhipnotis dengan nada-nada itu. Nina dan Rianti, dua wanita itu sudah menangis tersedu-sedu.

Resya memejamkan matanya dalam-dalam, mengingat kembali kenangan indahnya dulu, canda tawanya dengan Ares, kekasihnya yang kini sudah menjadi suami dari wanita lain.

Pikirannya menerawang. Pandangannya kosong. Hingga akhirnya lagu itu selesai, semua masih diam. Detik berikutnya, suara riuh tepuk tangan di sertai isak tangis mulai terdengar menulikan indra Resya.

"Wow! Sangat indah! Kamu berhasil membuat tamu terdiam dan menangis," puji sang MC yang tengah menepuk-nepuk air matanya yang menetes dengan tisu.

Resya yang mendengar itu hanya tersenyum. Berharap semua rasa sakitnya tersalurkan kepada pria yang masih diam di tempatnya itu.

Menundukkan kepala, Resya melangkah pergi. Sekilas matanya bertemu dengan manik mata milik Ares. Pandangan yang sulit ditebak itu membuat hati Resya semakin perih dan terluka.

Lupakan, Re! Lupakan semuanya. Semuanya sudah gak ada artinya lagi. Hapus air mata bodohmu. Buang semua harapanmu. Kubur semua rasa sakitmu. Dia sudah bahagia. Kamu juga harus bahagia. Jangan nangis, Re! Kamu kuat! Resya menyemangati dirinya sendiri.

"Re?"

Langkah Resya mendadak terhenti. Suara bariton yang selalu membuat hatinya menghangat, terdengar di indranya. Namun dengan cepat, Resya menggelengkan kepalanya. Ia

yakin, itu pasti hanya halusinasi saja.

"Re?"

Suara itu kembali terdengar memanggil namanya. Resya mencoba tidak memedulikannya. Ia terus melangkahkan kakinya. Hatinya semakin sakit. Resya tidak ingin berharap lagi. Ares sudah bahagia.

"Re!"

Plak!

Sebuah tamparan mendarat keras di pipi Ares. Ares mengerjap kaget juga bingung dengan apa yang baru saja Resya lakukan. Resya terengah-engah, mati-matian menahan emosinya. Air matanya sudah membanjiri kedua pipi.

Resya menatap Ares geram. Kenapa lelaki ini terus memanggilnya? Apa yang diinginkannya? Tidak cukupkah membuatnya terluka seperti ini?

"Kamu apa-apaan, sih?" tanya Ares, mengelus pipinya yang terasa panas.

"Kamu yang apa-apaan? Kenapa kamu terus manggil aku?" serunya dengan nada yang cukup tinggi.

"Soalnya kamu dipanggil gak nyahut!" jawab Ares, masih meringis kesakitan. Tenaga Resya benar-benar kuat.

"Kamu kenapa nangis?" tanya Ares, menaikkan satu alisnya bingung.

Resya mendengus kesal. "Kamu masih nanya, hah? Oh, iya, mana mungkin kamu ngerti! Toh, kamu gak ingat sama aku!"

"Maksud kamu apa, sih? Ingat apaan?" tanya Ares tidak

mengerti. Ia menarik lengan Resya agar mau memandangnya.

Resya menepis, membuang napasnya kasar. “Kamu belum puas, hah!? Mau apa lagi sih kamu, Res? Kamu sudah menikah, Res! Kamu sudah bahagia dengan wanita pilihanmu itu. Kamu negur aku seolah gak terjadi apa pun, padahal aku tahu kamu gak inget aku! *Please*, jangan buat aku terluka semakin dalam karena kamu.”

Ares mengerutkan kening bingung. Ia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang Resya katakan.

“Apaan, sih? Siapa yang nikah sama siapa? Aku belum nikah! Ngelindur, ya, kamu?” tanya Ares heran.

Resya menepis tangan Ares dengan perasaan marah. “Lepasin aku, Res! Jangan ganggu aku! Malu sama semua tamu!” seru Resya. Air matanya masih menetes. Ia menundukkan kepalanya, tidak berani menatap sekeliling.

Ares mengusap wajahnya gusar. Apa maksudnya? Tamu apa? Ares yakin ada yang tidak beres dengan kekasihnya itu. Dan pria itu semakin yakin ketika mendengar semua alasan Resya yang baru saja menamparnya.

Pria itu membuang napasnya, lalu tersenyum melihat tingkah lucu Resya.

“Re, aku belum nikah. Dan... kamu tahu, kamu itu lagi mimpi. Coba lihat ke sekeliling kamu.”

Resya terdiam, masih dengan isak tangis. Resya mengangkat kepalanya, melihat sekeliling, dan... *what the hell???*

Ini di mana? Bagaimana bisa ia berada di dalam mobil? Bukankah tadi ia sedang....

“Loh, kok?” Resya mengerutkan keningnya bingung. Ia mengusap air matanya. Masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

Resya menoleh, mendapati Ares yang duduk di kursi kemudi dengan raut sebal. Ares bahkan menggunakan pakaian santai, bukan pakaian adat pernikahan yang tadi ia lihat.

“Apa? kenapa?” tanya Ares, gemas.

“Bukannya kamu tadi lagi di pelaminan sama Tasya, ya? Kok bisa ada di mobil sama aku?” tanya Resya dengan polosnya.

Ares memejamkan matanya dalam-dalam. Andai posisi mereka sedang ada di ranjang, Ares sudah menerkam Resya dengan ciumannya, saking gemasnya.

“Aku dari tadi di sini, dan kamu dari tadi duduk di samping aku dan tidur,” jelas Ares geram.

“Hah? Jadi... tadi... aku....” Resya menggantungkan kalimatnya.

Ares menjawab, “Ya, *it’s a dream.*"

Resya berupaya mengingat-ingat. Tadi, Ares datang menemuinya dan....

“Mau ke mana?” tanya Resya, menaikkan kedua alisnya.

“Rahasia,” bisik Ares, menggoda.

“Tapi, lukaku masih belum kering, Res,” kata Resya.

Ares tersenyum, mengelus pucuk rambut Resya dengan sayang.

“Tenang aja, aku gak akan buat kamu terluka. Kalo perlu, aku gendong kamu.”

Resya mencebik. “Emang mau ke mana, sih? Pulang gak kabarin, datang-datang ngajak ke luar.”

“Aku bilang kan rahasia, Sayang.”

Resya menghela napas gemas. “Ya udah, aku ganti baju dulu.”

“Perlu aku gendong?”

“Gak!”

Ares terkekeh melihat penolakan yang diakhiri dengan semburat merah di wajah kekasihnya itu. Hingga tiba di dalam mobil, Ares melesatkan mobilnya menuju tempat tujuan yang sudah ia siapkan sebelumnya. Sesekali Resya bertanya tentang hari-harinya selama di Ausi.

Sayang, ketika Ares menjelaskannya, tahu-tahu suara dengkuran halus terdengar. Resya tertidur.

“A—aku mimpi kamu kecelakaan, terus hilang ingatan. Kamu gak inget aku, tapi kamu inget Tasya. Te—terus, kamu nikah sama dia. Aku nangis dan nyumbang lagu di pernikahan kalian.”

Ares memijat pelipisnya. Demi Tuhan, Resya menamparnya tadi karena mimpi? Ya Tuhan, Ares tidak percaya ini. Ares tidak marah, hanya saja ia gemas melihat sisi lain Resya yang seperti ini.

“Jadi, kamu marah, cemburu, terus nampar aku? Kejadiannya dalam mimpi, namparnya di dunia nyata?” tanya

Ares.

Resya mencebik, tapi ia tidak bisa menutupi rasa malunya.

“Maaf. Kan kamu yang mulai!” serunya tidak terima.

Dahi Ares berkerut. “Kok aku?”

Resya gugup, tidak bisa mengelak karena semuanya hanya mimpi. Sialan! Itu benar-benar memalukan. Bagaimana bisa ia sampai menangis meraung-raung karena mimpi menyedihkan itu? Resya malu. Sangat malu. Pasti Ares akan semakin menggodanya setelah ini.

“Ngapain lihat aku kayak gitu?” ketus Resya. Ia risi ketika Ares memandanginya dengan tatapan jahil.

Tidak lama, kekehan geli keluar dari mulut Ares. “Ya ampun, aku gak tahu kamu punya sisi manis kayak gini. Sampe segitunya nangisin aku.”

“Gak usah ketawa! Gak lucu!”

Ares masih saja tertawa. Resya yang mendengar itu semakin kesal. Ia melipatkan kedua tangan di dada. Tidak lama, kekehan itu menghilang, diganti dengan pelukan hangat.

“Kamu tahu? Aku kangen sama kamu. Dan kamu udah suguhin aku dengan sebuah kenyataan ini. Meski sempat kena tamparan, aku yakin, kamu cinta sama aku,” gumam Ares, menenggelamkan wajahnya di leher Resya.

“Kalo aku gak cinta kamu, gak mungkin aku mau jadi pacar kamu.”

“Aku gak mau.”

“Huh?”

Ares melepaskan pelukannya. Senyuman misterius yang tidak bisa Resya baca membuatnya harus menebak-nebak dengan apa yang dilakukan pria itu. Tapi, Resya masih bisa bernapas lega. Setidaknya, apa yang terjadi tadi hanyalah sebuah mimpi.

48. Will You Marry Me?

Pasca tamparan yang Resya berikan kepada Ares tadi, membuat wanita itu tidak bisa menyembunyikan rasa malunya. Meski Ares terlihat baik-baik saja, tetap saja apa yang terjadi itu benar-benar konyol. Bagaimana bisa ia bermimpi sambil menangis dan memberikan tamparan di pipi kekasihnya?

Sampai di sebuah restoran bintang lima, Resya masih tidak membuka mulutnya. Wanita itu hanya berjalan, mengikuti langkah Ares yang tengah menggenggam satu tangannya. Meski penasaran dengan apa yang akan Ares lakukan, Resya menelan rasa penasaran itu.

Hingga kakinya sampai di lantai paling tinggi, di mana ruangan itu tidak terisi oleh siapa pun. Seolah sudah di-*booking* oleh seseorang. Resya cukup terkejut melihat dekorasi

yang tersusun begitu indah di ruangan dengan memberikan pemandangan malam di bawah sana.

“Duduk.”

Ares memapah Resya, menyuruh kekasihnya duduk di kursi yang baru saja ia tarik.

“Ini....”

“Kencan kita,” potong Ares.

“Kencan?”

Ares memberikan senyuman manis yang selalu menghangatkan hati Resya. Sudah lama ia tidak melihat senyum itu setelah kepergiannya ke Ausi.

“Kenapa? Kamu gak suka?” tanya Ares, menopang dagu.

Resya mengerjap, menggeleng cepat. “Bu—bukan. Aku cuma kaget.”

Satu alis Ares terangkat. “Kaget?”

Resya yang melihat reaksi Ares, menggeram sebal. Kenapa Ares bersikap sok keren seperti itu?

“Hm, kamu tiba-tiba datang setelah gak kasih kabar ke aku. Terus, ngajak keluar gitu aja,” ujar Resya, pura-pura merajuk.

Ares tersenyum, menggenggam satu tangan kekasihnya. “Maaf udah buat kamu cemas. Aku cuma mau kasih kamu kejutan. Ini semua aku lakuin buat kamu. Dan ada sesuatu yang mau aku omongin ke kamu.”

Resya diam. Detak jantungnya berdebar sangat cepat dengan kalimat Ares. Apa yang akan pria itu katakan? Apa mimpi yang baru saja terjadi akan menjadi nyata? Apa pria itu akan

mengaku kalau dia akan menikah dengan wanita lain, seperti di mimpinya? Resya menggeleng, mencoba mengabaikan pikiran negatif itu, meski tidak bisa.

Dahi Ares berkerut melihat rekasi Resya yang tidak merespons ucapannya.

“Sayang, kenapa?”

Wanita itu mengerjap, lalu mendongak menatap raut wajah Ares yang terlihat bingung.

Resya tersenyum getir. “Gak apa-apa.”

Ares tidak percaya begitu saja. Ia tahu bahwa Resya sedang memikirkan sesuatu.

“Perut kamu sakit?”

Resya menggeleng dan menunduk, menyembunyikan wajahnya yang mulai memerah menahan tangis.

“Terus, kenapa? Gak suka sama tempat kencannya?”

Resya menggeleng lagi.

Ares menghela napas bingung dengan sikap Resya.

“Kenapa? Ngomong, dong, aku gak paham. Kamu gak suka ketemu aku lagi?”

Lagi-lagi Resya menggeleng seiring cicitan keluar dari mulutnya. “Aku takut.”

Meski suaranya sangat kecil, Ares masih bisa menangkapnya dengan jelas.

“Takut?”

Resya menangguk. “Aku takut kalo kamu bakal ngomong, ini terakhir buat kita. Aku takut, kamu... beneran ninggalin aku.”

Ares diam. Suasana di ruangan itu mendadak hening sebelum sebuah tawa meledak di sana. Pria itu terbahak mendengar ucapan kekasihnya. Mau tidak mau, Resya mengangkat wajahnya, mendapati wajah kekasihnya yang terlihat menyebalkan.

"Kok ketawa?"

Ares masih saja tertawa. Ia tidak menyangka jika alasan kekasihnya diam adalah dirinya sendiri.

"Gak lucu!"

Melihat raut wajah cemberut Resya seperti itu, Ares menjadi gemas.

"Kamu mikir apa sih, Re? Masih kepikiran mimpi itu?" tanyanya yang diakhiri kekehan kecil.

Resya masih mencebikkan bibirnya. "Menurut kamu?"

Ares tidak bisa menahan senyumnya. Pria itu beranjak menghampiri Resya. Memeluk kekasihnya yang tengah duduk itu dari belakang.

"Kok marah? Kamu gak kasihan sama aku yang udah ngerencanain kencan ini buat kamu? Re, lagipula, kenapa bisa kamu sampe mikir kayak gitu?" tanyanya.

Resya yang enggan menoleh sedikit pun ke arah Ares, mendengus kesal. "Soalnya ekspresi kamu waktu mau ngomong sesuatu sama aku serius banget, tahu, kayak mau ngungkapin rahasia yang bakalan nyakitin hati aku."

"Aku emang mau ngomong serius."

"Tuh, kan!"

Ares masih tidak bisa menahan senyumnya. “Emang kamu tahu, aku mau ngomong apa?”

Resya diam, sebelum gelengan kepala Ares rasakan di dadanya. Ares tersenyum, beranjak melepaskan pelukannya. Ia memutar kursi yang sedang Resya duduki untuk menghadap ke arahnya. Pria itu berjongkok di depan Resya.

“Aku mau ngomong sesuatu sama kamu. Ini emang serius. Mau mendengarnya?” tanya Ares. Tatapan matanya mulai serius.

Resya yang ditatap seperti itu terlihat tegang. “Apa?”

“Kamu dengerin baik-baik, ya.”

Resya menelan ludah. “I—iya.”

“Kamu mau nikah sama aku?”

"Uhuk!"

Wanita yang mendengar kalimat itu tersedak ludahnya sendiri. Ia buru-buru mengambil air putih yang tersimpan di atas meja dan meneguknya.

Resya menghela napas lega, lalu kembali menoleh ke arah Ares, masih dengan perasaan gugup. “Ma—maksud kamu?”

Ares mendengus. “Makanya aku bilang dengerin baik-baik.”

Resya yang mendengar aksi protes Ares, mencebikkan bibirnya. Sikap menyebalkannya keluar lagi.

“Maaf, maaf.” Resya mengalah.

Ares membuang napasnya, lalu menggenggam kedua tangan Resya. “Kamu mau nikah sama aku?”

Resya melongo. “Kamu lagi ngajak, apa nawarin?” tanya

Resya.

Ares menggeram. Resya tidak bisa diajak serius sama sekali.

“Gak jadi!”

“Dih! Ngambek,” ledek Resya, kembali menarik lengan Ares yang terlepas dari genggamannya.

“Percuma! Ngomong juga gak didenger,” ujar Ares ketus.

Resya terkekeh. “Aku bukannya gak denger, kamu ngajak nikah, kok kayak yang lagi nawarin sembako. Gak romantis banget,” seru Resya.

“Ya udah, aku ngomongnya nanti aja di kamar kamu, ya,” balas Ares, membuat Resya melotot.

“Mau ngapain di kamar aku?”

“Katanya mau romantis?” cibir Ares.

“Tapi gak di kamar juga, Res.”

Ares benar-benar gemas. Padahal ia sudah menyiapkan semua kencan ini dengan sangat romantis. Memesan ruangan yang bisa memberikan pemandangan indah di malam hari. Menyiapkan makan malam berdua di sini dengan dekorasi yang cukup dengan kesan romantis.

Pria itu menghela napas gusar. Dengan sigap, ia kembali menggenggam satu tangan Resya. Satu tangannya yang lain merogoh sesuatu yang sedari tadi tersimpan di saku celananya.

Tidak lama, Ares mengeluarkan sekotak kecil berwarna *dark blue*, membukanya, dan mengeluarkan cincin yang indah dari sana. Resya yang melihat itu menahan napas.

“Aku sayang sama kamu, Re. Sejauh ini, gak ada wanita yang bisa bikin aku senyaman ini. Gak ada wanita yang ngerti aku selain kamu. Gak ada wanita kuat dan bisa mengeluarkan aku dari trauma mengerikan itu,” gumam Ares memberi jeda.

Resya masih diam menunggu kelanjutan kata-kata Ares. Jantungnya sudah berdebar tidak karuan. Meski kata-kata Ares terdengar seperti rayuan gombal, tapi mampu membuat jantung Resya berdebar-debar cukup keras.

“Re, *will you marry me?*” tanya Ares, tersenyum lembut.

Tubuh Resya mendadak kaku. Kalimat dan tingkah laku Ares berhasil membuat jantungnya berhenti sekejap.

“Re?” Ares memanggil. Suara bariton yang membuat bulu kuduknya merinding itu berhasil mengembalikan kesadarannya. Resya menoleh, menatap mata Ares yang menyendu.

“Kamu kok sok romantis gini?” tanya Resya, tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

“Kamu bilang mau yang romantis?”

Resya terkekeh melihat wajah kesal Ares.

“Ya, aku mau,” jawabnya kemudian.

“Huh?”

Resya mendengus sebal, menarik satu telinga Ares.

“Makanya kalo aku ngomong, dengerin baik-baik. Aku bilang, aku mau.”

Ares mengerjap, menatap Resya yang kini tersenyum. Pria itu tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia yang menguar dari hatinya. Ares memeluk Resya, membenamkan wajah wanita

itu di dadanya.

"*Thank you*, Re."

Resya ikut tersenyum, membalas pelukan Ares.

Tidak lama, Ares melepaskan dekapannya. Senyumnya terus mengembang, sama halnya dengan Resya. Ares menarik dagu Resya. Menjatuhkan bibirnya di bibir kekasihnya. Menciumnya dengan lembut di sana.

"Res, udah," ujar Resya, mendorong tubuh Ares untuk mengambil oksigen.

Ares menggeram kesal. "Tanggung, Yang."

Rona merah terlihat di kedua pipi Resya. "Apaan, sih!"

Ares terkekeh, menarik satu tangan Resya, lalu mengecup punggung tangan kekasihnya itu.

"Aku cukup sabar dengan ini," gumamnya. "*I love you,*" lanjut Ares.

Resya tersenyum. "*I love you to*."

49. Happy Ending

Seminggu telah berlalu saat Ares mengajak Resya menikah malam itu. Tidak butuh waktu lama untuk Ares datang dan melamar kekasihnya. Mengajak kedua orangtuanya untuk bertemu dengan Nina. Ares bisa bernapas dengan lega ketika semuanya berakhir sesuai keinginannya.

Kini Ares tengah disibukkan dengan persiapan untuk hari pernikahan mereka dalam waktu dekat ini.

Resya tersenyum melihat tumpukan surat undangan yang sudah dicetak dengan indah. Ia memilih warna *silver* untuk kertas undangannya.

"Kenapa senyum-senyum?" Ares menepuk kedua pundak Resya dari belakang, lalu ikut duduk di samping wanita itu.

Resya menoleh, lalu tersenyum mendapati Ares, memandang wajah pria yang dulu menjadi bosnya. Bos

yang selalu membuat emosinya naik setiap kali mendengar perintahnya. Dan sebentar lagi, gelar pria itu akan berubah menjadi seorang suami. Suaminya.

Ares menaikkan kedua alisnya. “Kenapa lihat aku kayak gitu?”

Resya menggeleng, meski bibirnya tidak berhenti untuk tersenyum. Entahlah, yang Resya rasakan saat ini adalah bahagia. Sangat bahagia. Ia tidak menyangka jika pria yang dulu ia benci itu akan serius mencintainya, meski semuanya tidak mudah, karena di setiap kebahagiaan pasti ada rintangannya.

“Senyum mulu. Awas, nanti itu bibir kerutan,” ledek Ares.

“Apaan, sih!” Resya merengut tidak suka.

Ares terkekeh. “Lagian, kenapa dari tadi lihat aku terus? Sambil senyum-senyum lagi. Aku tahu, aku itu ganteng.” Ares membanggakan diri.

“Iya, ganteng. Kalo gak ganteng, aku gak bakal suka sama kamu,” balas Resya ketus.

“Dih, kok gitu? Kalo aku jelek, kamu gak suka?” Ares merengut.

“Menurut kamu?”

“Aku lagi tanya kamu, Yang.”

Resya menghela napas, menangkup kedua pipi Ares. “Kamu pikir dengan kegantengan kamu, aku mau bertahan? Gak sadar ya, seberapa nyebelinnya kamu dulu?”

Ares terlihat berpikir. “Gak tahu, tuh!”

Resya menggeram, mencubit kedua pipi kekasihnya

gemas. Sementara yang dicibut hanya terkekeh geli.

"Nyebelin!"

"Tapi cinta, kan?" goda Ares.

Resya mendengus kesal. Ia tidak bisa mengelak.

"Duh, belum muhrim udah nempel-nempel, ya!" sindir Nina yang muncul dari ambang pintu. Ada Rianti di belakangnya.

"Tahu, deh! Gak sabaran banget anak yang satu ini." Rianti menarik satu telinga Ares, membuat pria itu meringis kesakitan.

"Sakit, Mom," rengek Ares, mengusap satu telinganya yang memerah.

Resya hanya terkekeh melihatnya. Ares dengan Rianti memang sangat dekat, bahkan terlihat seperti teman. Apalagi dengan penampilan Rianti yang awet muda. Mereka terlihat seperti adik dan kakak.

"Jangan mesra-mesraan terus. Kalian kan mau nikah, dilarang bertemu setelah ini," ujar Nina.

"Siapa yang mesra-mesraan? Kita ke sini kan mau ngomongin soal surat undangan, Tante," jawab Ares.

"Alasan aja!" Rianti memukul kepala Ares gemas. Ares meringis kembali.

"Kapan kamu nyusul, Nin? Keponakan kamu aja udah mau nikah, tuh," ledek Rianti.

"Gak usah ledekin aku, ya, Ri! Aku lebih suka hidup sendiri." Nina mendengus kesal, membuat mereka semua tertawa.

Nina bukan tidak ingin menikah, hanya saja masih belum menemukan orang yang tepat, apalagi di umurnya yang sudah

tidak muda. Sulit mencari pria tulus tanpa hanya melihat dirinya yang seorang pengusaha.

Kribo membelalak tidak percaya saat Resya datang ke kafe dengan memberikan sebuah surat undangan kepadanya.

"Lo serius?" Kribo berteriak tidak percaya.

Tentu saja pria itu tidak percaya. Pasalnya, Resya melakukan lamaran tidak memberi tahu semua temannya. Semua dilakukan secara privasi dan hanya keluarga yang ada di sana.

"Lo lihat sendiri deh di undangannya," balas Resya.

Kribo masih memandang surat undangan di tangannya dengan tatapan tidak percaya.

"Selama ini lo gak pernah mampir ke kafe gue, dan dateng-dateng bawa surat undangan ke gue," seru Kribo dramatis.

Resya terkekeh. "Kan biar *surprise*."

Kribo mendengus. "Jahat!"

Klek!

Tidak lama, pintu kafe terbuka, menampakkan seorang wanita yang masih menggunakan pakaian kerjanya, masuk ke dalam.

"Gue datang!" serunya.

Kribo langsung terkesiap, buru-buru menghampiri wanita itu.

"La, lo tahu? Si Rere mau nikah sama si Ares. Nih

undanganya. Gue ga—"

"Gue tahu." Lala memotong ucapan Kribo.

"Tahu? Kok bisa tahu, Tempe?"

Lala mendengus kesal. "Gue dikasih tahu, lah."

"Lo dikasih tahu Rere mau nikah!?" tanya Kribo semakin tidak percaya.

Kribo melotot ke arah Resya. "Kok lo tega gak kasih tahu gue? Sementara Lala dikasih tahu." Kribo terlihat kesal.

Resya memutarkan kedua bola matanya malas. "Gue udah kasih tahu lo kalo lo lupa. Gak baca ya, pesan gue?"

Kribo diam, lalu menepuk keningnya. "Ah, gue lupa. Ponsel gue lagi diservis. Jatuh waktu gue *pulkam* kemarin."

Resya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah temannya satu itu. Ia melangkah, menarik kursi untuk ikut duduk di depan Lala.

"Lo kenapa? Kusut amat?" tanya Resya.

Lala mengangkat wajahnya yang tengah dibenamkan di atas meja.

"Gue lagi stres, Re." Lala membuka suaranya.

"Kenapa lagi? Gara-gara si Galang lagi?" timpal Kribo, ikut duduk.

"Kalo itu, selalu!"

"Terus?" tanya Resya bingung.

"Masalahnya itu dari Nadin. Gue jadi pusing."

"Nadin? Mantan pacarnya si Galang?" ulang Kribo.

"Ya."

“Kenapa lagi sama Nadin?” tanya Resya.

“Nadin gak terima putus sama Galang. Gue jadi gak enak. Berasa jadi PHO di sini.” Lala mendesah frustrasi.

Resya dan Kribo manggut-manggut. Mereka tahu jika Lala dijodohkan dengan Galang, dan semuanya semakin rumit saat tahu Galang sudah punya kekasih. Mereka sendiri tidak pernah kepikiran jika api dan api seperti Lala dan Galang menjalin hidup bersama nantinya.

“Terus, gimana?” tanya Kribo lagi.

Lala mengerang. “Gak tahu deh gue. Gue pengen putusin pertunangan gue sama Galang. Tapi, itu gak mungkin. Gue gak bisa putusin gitu aja. Gue gak enak sama keluarga gue, juga keluarga Galang.”

Resya membuang napasnya. “Lo sabar aja, ya. Gue yakin lo bisa hadepin semua ini.” Resya mengusap bahu Lala, menyemangati.

Lala hanya mengangguk pelan. Ia benar-benar sudah stres. Belum lagi pekerjaannya yang mendapatkan komplain akhir-akhir ini. Dan kini, Lala harus mendapatkan masalah baru yang jauh lebih rumit.

Kribo menghela napas. “Ah, Kalian berdua pada *baper* karena cinta. Gue kapan?” Ia menunduk sedih.

Lala dan Resya kompak menoleh ke arah Kribo yang tengah menundukkan kepalanya. Dua wanita itu saling lempar pandangan, lalu tersenyum, beranjak mendekati Kribo.

“Sabar ya, Kribo sayang,” goda Lala.

“Nanti lo pasti bakal dapetin cewek yang bakal bikin lo *baper*, deh!” Resya ikut menggoda.

Kribo tidak menjawab. Pria itu masih menunduk sok sedih.

“Halo....” Raka muncul, menggandeng seorang wanita di sampingnya.

Resya membelalak. “Mbak Sonia?"

Wanita itu langsung beranjak, memeluk wanita yang pernah membuatnya patah hati dulu.

“Kok aku gak ikut dipeluk?” tanya Raka, terkekeh.

Resya melepaskan pelukannya. “Apaan, sih!” ujar Resya merengut.

“Mbak Sonia kapan di Indonesia?”

“Udah hampir satu bulan aku di Indonesia, Re,” jawab Sonia sambil tersenyum.

Pada kenyataannya, Resya memang cukup dekat dengan Sonia. Patah hati yang ia rasakan dulu hanya bentuk kecemburuan karena tidak bisa memiliki Raka. Tapi sekarang, Resya sudah sangat merelakannya.

“Hah? Kok gak main ke tempat aku?” rajuk Resya.

“He he, maaf ya, Re, aku sibuk sama pekerjaan. Jadi sekarang aku baru kosong. Makanya ke sini sama Raka.”

Resya menaikkan kedua alisnya, menoleh ke arah tangan Raka yang menggenggam erat satu tangan Sonia.

“Cieee, balikan nih ya ceritanya,” goda Resya. Sonia yang mendengar itu menunduk malu.

“Iya, dong!” jawab Raka bangga.

"Awas, Kak, jangan nyakitin Mbak Sonia lagi, ya! Mau cari yang gimana lagi, Kak? Mbak Sonia yang cantik gini mau kamu sakitin?"

Raka terkekeh. "Iya, iya, Bawel."

"Oh, ya, Re, kamu mau nikah sama Ares?" tanya Sonia.

"Ah, iya." Resya mengambil tasnya. Merogoh surat undangan di sana dan memberikannya kepada Raka.

"Nih, buat Kak Raka," ucap Resya, memberikan surat undangan berwarna *silver*.

Raka menaikkan satu alisnya melihat nama penerima di kertas putih yang tertempel.

"Raka dan Istri?" tanya Raka.

"He he, iya. Tadinya aku mau godain Kak Raka karena masih *single*. Eh, sekarang udah ada pasangan."

"Kita belom nikah, lho, Re," ucap Sonia bingung.

Resya terkekeh. "Kan bentar lagi mau nyusul. Ya, kan?"

"Apaan sih, Re!" Sonia ikut terkekeh.

"Ngeledek terus kamu. Mentang-mentang mau resmi," ujar Raka.

Kribo semakin menggeram. Sedih melihat pemandangan itu. Mereka semua sudah mendapatkan pasangan. Hanya dirinya yang jomlo sampai sekarang. Dunia benar-benar kejam dan tidak berpihak padanya.

"Akang Kribo!" Suara wanita tiba-tiba membuyarkan obrolan mereka.

Kribo yang merasa terpanggil, mendongak, melihat wanita

dengan pakaian khas desa sudah berdiri di pintu kafe.

"Neng Lia?" Mata Kribo berbinar seketika.

Mereka semua mengerjap, menatap Kribo dan wanita itu secara bergantian.

Wanita dengan gaya rambut dikepang dua itu tersenyum sembari melambaikan satu tangannya.

Masih tidak percaya, Kribo menyuruh Lala memukulnya agar pria itu tahu bahwa ia sedang tidak berhalusinasi. Dengan senang hati, Lala menonjok perut Kribo hingga pria itu terjungkal merasakan rasa ngilu yang mendera di perutnya.

Kribo cepat-cepat menghampiri wanita desa itu dengan ringisan kecil.

Mereka tidak mendengar apa yang sedang dua sejoli itu bicarakan di sana, karena jarak mereka cukup jauh dengan posisi Kribo yang sedang berdiri di pintu kafe.

"Heh, Kribo! Ajak masuk dulu, kek!" seru Lala.

"Tahu! Jahat banget lo! Disamperin wanita bukannya disuruh masuk malah *mager* di luar," timpal Resya.

Wanita yang diteriaki Kribo dengan sebutan Neng Lia itu menunduk malu-malu. Sementara Kribo hanya menggaruk tengkuknya sambil tersenyum malu. Dan itu berhasil membuat mereka gemas dan terkekeh.

Mereka semua berbincang di dalam, sebelum dua pria masuk menyusul menghampiri mereka.

"Aku cariin, tahunya di sini," tegur Ares yang baru saja sampai, memeluk tubuh Resya yang sedang duduk dari belakang.

"Kamu kok ke sini? Ngapain? Bukannya kita gak boleh ketemu dulu?"

Ares mendesah kesal. "Aku kangen."

"Tapi, kemarin kita baru ketemu," balas Resya gemas.

"Aku—"

"Stop! Gak usah sok romantis kalian!"

Lala mendengus kesal. Bagaimana bisa ia diperlihatkan drama roman picisan seperti itu?

"Cieee, Lala ngambek karena gak ada yang romantisin. Eh, kan ada Galang, tuh!" ujar Kribo, menunjuk Galang yang sudah berdiri di sampingnya.

Lala mendelik tidak suka. Tatapan membunuhnya ia lemparkan kepada pria yang mengangkat bahunya tidak peduli.

"Najis gue!"

Dan mereka semua terkekeh. Berbincang satu sama lain dengan pasangan yang menemani di sampingnya. Apa ini yang dinamakan dengan *happy ending*? Tentu saja belum. Tuhan masih punya rencana lain untuk menguji kehidupan mereka.

Tapi, dengan ini, Resya sudah bersyukur. Mendapati Ares yang akan menemani hidupnya saja sudah menjadi *happy ending* tersendiri. Apa pun yang terjadi nanti, Resya siap menghadapi skenario yang Tuhan siapkan untuknya dan Ares. Asalkan ia tetap bersama Ares, pria yang sangat ia cintai, juga teman-temannya.

END

Epilog

Hari demi hari sudah berlalu, sampailah mereka di mana hari bahagia itu tiba. Hari ini, mereka akan melangsungkan sebuah janji suci pernikahan. Semua tamu sudah berdatangan, bahkan rombongan Ares dan keluarganya juga sudah hadir di sana.

Ares tengah duduk di bawah lantai beralaskan karpet tebal. Berhadapan dengan penghulu dan wali nikah dari pihak Resya, Paman Doni, adik dari ayah Resya. Ares berpakaian rapi dengan jas hitamnya. Tidak lupa dengan peci hitam yang melingkar di kepalanya.

Resya masih belum muncul. Ares semakin gugup. Detak jantungnya berdebar seakan ingin keluar. Beberapa kali pria itu membuang napas beratnya, meremas tangannya yang sudah berkeringat.

Semalam ia sudah belajar mengucapkan ijab kabul bersama *daddy*-nya. Sayangnya, melihat banyaknya tamu membuat nyali Ares menciut.

"Santai aja, Sayang," ucap Rianti, mengusap pundak anak kesayangannya.

"Jangan gugup. Kan semalam udah belajar sampe buat *daddy*-mu ini begadang. Jangan malu-maluin *daddy*, ah, Res," timpal Steven.

"Apaan sih, Dad!" seru Ares kesal. Bukan menyemangati, justru kalimat *daddy*-nya semakin membuat Ares gugup.

"Santai, Bro! Gak usah mikirin malam pertama dulu," ledek Galang yang duduk tidak jauh dari Ares.

"Tahu! Santai, Res. Bentar lagi juga halal," lanjut Raka.

Ares menggeram kesal. Sialan dua orang itu! Mereka semakin membuat Ares kesal.

"Gue gak lagi mikirin begituan."

Pria itu menggeram. Dari apartemen sampai duduk di depan banyak orang, dua orang itu tidak henti-henti mengoloknya. Mereka tidak tahu, bagaimana gugup dan takutnya berada di sini. Ah, biarkan saja. Lihat saja nanti saat situasi ini berbalik kepada dua temannya itu.

Tidak berapa lama, Resya muncul digandeng Nina, juga Lala di sampingnya.

"Res, lihat! Cantik banget!" Rianti berseru, menyikut lengan Ares.

Ares mendongak, melihat kekasihnya yang beberapa

hari ini tidak ia lihat karena tuntutan adat. Wanita itu berjalan mendekatinya. Resya terlihat sangat cantik menggunakan kebaya putih bermotif bunga. Rambutnya disanggul dengan indah. Ares bahkan tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita yang sebentar lagi akan sah menjadi istrinya.

Resya duduk di samping Ares dengan hati-hati, dibantu Nina. Sampai wanita itu sudah di dekatnya, Ares masih terus menatap Resya hingga membuat wanita itu menunduk malu.

“Mau dimulai, tidak?” tanya penghulu, membuyarkan lamunan Ares, membuat semua tamu tertawa.

Ares mengerjap, tersenyum canggung merutuki kebodohannya. “Siap.”

Dan ijab kabul dilakukan. Ares menggenggam tangan Doni dengan keringat dingin. Tubuhnya gemetaran, takut jika lidahnya kelu mengatakan deretan kalimat yang kini diucapkan pria di depannya.

Satu kali, Ares meleset mengucapkan ijab kabulnya. Hingga di dua kali, helaan napas lega terdengar oleh Ares juga orang-orang di sekelilingnya, diakhiri dengan sebuah doa. Ares tersenyum bangga, mencium kening wanita yang kini sudah sah menjadi istrinya.

“Cieee, udah sah, nih!” goda Lala. Resya yang mendengar itu menunduk malu.

“Apaan sih lo, La!”

“Jangan ngeledek, La! Kamu juga bakal nyusul kan, sama Galang?”

Telak!

Bukan Resya yang mengatakan itu, melainkan pria yang sudah berdiri di samping Resya. Padahal, tadi Lala melihat Ares sedang asyik bercengkerama dengan temannya.

Galang yang kebetulan berdiri di samping Lala, melotot tidak terima dengan ucapan Ares. Begitu juga dengan Lala.

“Gak sudi!” seru Lala, bergidik ngeri.

“Apalagi gue. Najis!” timpal Galang ketus.

Dua orang itu saling lempar pandangan membunuh andalan mereka.

“Gak usah kayak gitu. Kalian tahu kan, cinta dan benci itu bedanya tipis?” celetuk Raka.

“Gak usah ngomong hal yang mustahil, deh, Ka! Ini tuh bukan sinetron FTV,” ujar Galang kesal.

“Kalian kan udah tunangan, jadi ya pasti kalian juga bakal nikah.” Kribo ikut menanggapi.

Lala melotot kesal. “Gak usah ngeledek, ah! Lo sendiri kapan nikah? Digantung terus kayak jemuran!” sembur Lala, yang berhasil membuat Kribo bungkam.

Kribo memang sedang menjalani hubungan yang tidak jelas sekarang dengan Lia, wanita yang kemarin datang bertamu kepadanya. Lia belum menerima atau menolak pernyataan cinta Kribo. Wanita itu justru bercerita tentang perjodohannya dengan juragan kapuk.

Mereka berbincang-bincang cukup lama di sana. Sesekali tertawa, sebelum akhirnya Raka dan Sonia pamit duluan. Kribo

menyusul karena akan membuka kafenya. Sementara Lala diseret pulang oleh Galang, membuat beberapa orang di sana mengerjap bingung.

Lala sudah berontak untuk menepisnya, tapi Galang tetap tidak peduli menyeret Lala untuk segera pulang bersamanya. Kenapa? Karena itu perintah oma dan mami tercintanya.

Resya keluar dari kamar mandi. Badannya sangat lelah hari ini. Selesai ijab kabul, ia berdiri cukup lama berbincang-bincang dengan tamu, juga keluarganya di sana. Meski orangtua dari pihak ayah tidak datang, Resya tidak peduli, karena masih ada Nina dan Doni, juga beberapa kerabat lainnya.

Resya membuang napas beratnya, mengusap rambutnya dengan sebuah handuk. Pikirannya kembali menerawang mengingat kakek dan neneknya yang masih tidak terima dengan kematian ayahnya. Mereka masih menyalahkan Resya atas semua musibah itu.

"Udah selesai, Yang?"

Resya mengerjap. Suara bariton yang mulai hari ini akan sering ia dengar, berhasil membawanya kembali ke alam nyata. Resya mendongak, mendapati Ares yang sudah duduk di atas kasur.

Malam ini, mereka menginap di rumah Nina, meski Ares tidak ingin karena ia lebih suka tinggal di apartemennya. Bukan karena Ares tidak menyukai ruang asing. Jika bersama Resya

Ares, di mana pun itu Ares tidak peduli. Intinya, Ares tidak ingin ada yang mengganggu aktivitas mereka.

Ares beranjak, melangkah mendekati wanita yang sudah menjadi istrinya itu.

“Ngelamunin apa?” tanya Ares, memeluk tubuh Resya dari belakang.

Pria itu menenggelamkan wajahnya di sekitar leher istrinya, menghirup aroma sabun dan sampo yang menguar di sana.

“Harum,” bisik Ares, mengecup tengkuk Resya sekilas.

“Apaan, sih! Geli, ah." Resya bergidik.

Ia mencoba melepaskan dekapan suaminya. Sayangnya, Ares justru semakin mengeratkan pelukan itu.

“Kenapa? Kita udah sah loh, kalo kamu lupa,” balas Ares yang kini mendaratkan ciumannya di leher Resya. Menyesapnya hingga membuat tanda merah yang tidak akan mudah hilang.

“A—Ares, rambut aku masih basah.” Resya bergumam gugup.

Ares menghentikan kecupannya, lalu menatap Resya dari samping.

“Biarin aja. Nanti juga basah lagi,” godanya.

Pria itu menekan satu pipi Resya agar wajah wanita itu menoleh ke belakang.

“Tap—*hump*!!!”

Ares membungkam bibir Resya. Pria itu menciumnya begitu lembut. Melumat, menyesap, merasakan bibir wanita yang akan menemani harinya mulai sekarang.

Ares melepaskan pagutannya, membalikkan tubuh istrinya dengan tatapan menyendu. Ia menggendong Resya ala *bridal style,* lalu menjatuhkan tubuh istrinya di atas kasur. Mereka saling bertatapan, menyelami rasa dari sana dengan posisi Resya di bawah dan Ares di atasnya.

"*I love you*, Rere," ucap Ares lembut.

Resya tersenyum. "*I love you to*, Ares."

Ares tersenyum, mengecup kening Resya sayang.

"Aku capek, Res," bisik Resya.

Ares mengerjap. "Capek?"

Resya mengangguk, menatap Ares dengan ekspresi yang akan meluluhkan suaminya.

"Hm, badanku pegal semua. Bisa kan, malam pertamanya di-*pending* dulu?"

"Kenapa?" tanya Ares dengan geraman tertahan.

"Aku gak mau kalo besok gak bisa bangun. Kamu tahu sendiri, besok kita harus bertemu keluarga," cicitnya.

Resya tidak ingin tubuhnya sakit, karena itu akan sangat memalukan. Resya tidak ingin diolok.

Ares menghela napas gusar, sebelum akhirnya tersenyum.

"Oke, aku kabulin permintaan kamu kali ini, karena aku juga capek."

Senyum Resya mengembang. Sebenarnya, Resya bukan takut diolok, tapi masih belum siap.

"Tapi, jangan harap bisa lepas lagi setelah ini," bisik Ares di telinga Resya.

Tubuh Resya menegang. Wanita itu mencebik, lalu memukul pundak Ares kesal. Membuat suaminya itu terkekeh.

Mereka sudah bahagia. Cinta mereka akhirnya berakhir dengan kata *happy ending*, meski mereka tahu di depan sana akan banyak rintangan lain yang harus mereka hadapi.

Mereka tidak peduli. Bagi Resya, bersama suaminya, semuanya akan ia hadapi. Begitu juga dengan Ares yang sudah menjadikan Resya sebagai poros hidupnya.

Perfectionist Boss, dari seorang bos perfeksionis yang mendikte penampilannya. Pertemuan pertamanya yang membuat salah paham. Hingga berakhir pada cinta yang menyatukan mereka.

END EPILOG

Extra Part 1

Tiga hari sudah mereka melewati pernikahan, tiga hari itu juga Ares selalu dibuat kesal. Ares ingin segera pindah ke apartemen setelah menginap di rumah Nina saat pernikahan usai. Sayang, Nina dan Rianti memaksa Resya untuk tetap tinggal selama beberapa hari. Dan beberapa hari itu juga, Ares tidak bisa memiliki Resya.

Wanita yang sudah menjadi istrinya itu terlihat kelelahan setiap malamnya. Salahkan Nina dan Rianti yang mengajak istrinya jalan-jalan ke mana-mana dengan alasan akan rindu karena mereka akan kembali sibuk setelah ini.

“Menyebalkan!” geram Ares.

Dua hari setelah pernikahan, Ares kembali sibuk melakukan pekerjaannya yang tertinggal. Ingin istirahat beberapa hari, menikmati kebersamaannya dengan Resya. Sayang, istrinya

selalu saja dimonopoli dua wanita itu.

“Sudah pulang?” tanya Resya yang baru saja keluar dari ruang dapur.

Ares menatap Resya sekilas. “Hm.”

“Mau makan? Aku udah siapin makan malam.”

Ares melihat meja makan. Beberapa hidangan sudah disiapkan di atas meja. Meski terlihat enggan, Ares mengangguk saja untuk mengiyakan.

“Aku mandi dulu.”

Pria itu beranjak masuk ke dalam kamar untuk membersihkan tubuhnya yang mulai terasa tidak nyaman. Meninggalkan Resya yang berdiri dengan kerutan bingung di wajahnya.

Biasanya, Ares akan menyapanya, lalu mencium keningnya. Tapi hari ini, pria itu seolah enggan melakukan kebiasaannya. Resya menggelengkan kepalanya, mungkin saja Ares kelelahan hari ini.

Wanita itu kembali ke dapur, menyiapkan beberapa makanan yang yang sempat tertunda, bersama Bi Siti yang membantunya memasak.

Tidak lama, Ares keluar menggunakan celana *traning* dan kaus putih polos, lalu duduk di kursi tanpa melirik sekali pun ke arah Resya.

“Mau makan apa?” tanya Resya, memindahkan nasi ke atas piring untuk Ares.

“Apa aja.”

Jawaban datar yang keluar dari mulur Ares berhasil membuat Resya diam sebentar, lalu mengambil lauk-pauk yang sering Ares makan.

Suara dentingan sendok dan piring menghiasi ruangan itu. Tidak ada suara sama sekali dari mereka. Suasana begitu hening dan terlihat canggung. Resya tidak suka seperti ini. Biasanya Ares akan mengajaknya berbicara setelah makan malam selesai. Tapi kali ini, pria itu bahkan langsung pergi meninggalkan Resya tanpa embel-embel terima kasih seperti biasanya.

Hati Resya mencelos melihat perubahan sikap Ares. Tidak seperti biasanya. Jika itu memang masalah pekerjaan, Ares pasti akan mengeluh dan bercerita kepadanya.

Resya melangkah ke ruang televisi setelah mencuci piring. Mendapati suaminya yang tengah asyik menonton *reality show*.

"Res."

Tanpa menoleh, Ares berdeham membalas panggilan Resya, "Hm."

Resya menghela napas gusar. Ia paling tidak suka didiamkan seperti ini.

"Kenapa? Kamu marah sama aku?" tanya Resya, duduk di samping Ares.

Ares menoleh sekilas, lalu kembali sibuk dengan tontonannya. Pria itu mengangkat bahu untuk menjawab pertanyaan Resya.

Resya masih diam, mencoba menahan semua rasa yang mengganjal hatinya.

“Kalo aku punya salah, kamu tinggal ngomong. Jangan diemin aku kayak gini,” gumamnya.

Ares diam, menghela napas lelah. “Gak ada apa-apa.”

Pria itu beranjak, hendak pergi. Namun, Resya langsung menahan tangannya. Tidak lama, isak tangis terdengar. Ares mengerjap, lalu menunduk melihat wajah Resya yang tidak bisa ia lihat.

“Lho, Sayang? Kenapa nangis?” tanya Ares kaget. Ia kembali duduk di samping istrinya yang kini mengeluarkan isakan kecil.

Resya menggeleng, masih menundukkan wajahnya.

Ares menghela napas, menangkup dua pipi istrinya agar mau melihat ke arahnya.

Resya mendongak. Pipinya sudah basah oleh air mata. Ares tersenyum kecil, mengusap kedua pipi Resya dengan ibu jarinya.

“Kenapa kamu nangis, hm?”

“Karena kamu marah sama aku,” isaknya.

"Marah?" Satu alis Ares terangkat. “Aku gak marah sama kamu, Sayang,” jawab Ares, mencoba meyakinkan.

Resya menggeleng tidak terima dengan jawaban Ares. “Buktinya kamu diemin aku hari ini. Gak kayak biasanya. Kamu bahkan gak cium kening aku waktu pulang kerja. Kamu punya wanita lain? Kamu udah bosen sama aku?”

Ares diam, berkedip sekali-dua kali. Mencerna kalimat yang keluar dari mulut istrinya. Ah, ternyata kekesalan Ares

tadi membuat istrinya sampai menangis. Ia tidak marah kepada Resya, hanya saja ia memang sedikit kesal karena Resya lebih suka dimonopoli dua wanita itu daripada dirinya.

Astaga! Bagaimana bisa ia cemburu hanya karena itu?

"Aku gak marah sama kamu, Sayang. Mana mungkin aku punya wanita lain, sementara di rumah ada wanita cantik yang nunggu aku," balas Ares lembut.

Masih dengan isakan kecil, Resya menjawab, "Terus, kenapa hari ini kamu cuek sama aku?"

Ares mengerjap. Bagaimana caranya ia menjawab pertanyaan Resya? Jujur saja, acara marahnya hanya karena alasan konyol. Tapi, Ares memang harus mengatakannya, karena Resya terlihat tidak peka.

"Aku gak marah, Yang, cuma kesel. Kita tinggal bareng, tapi aku belum bisa miliki kamu seutuhnya. Kamu malah lebih suka ngabisin waktu sama Tante juga Momy. Gak pernah peduliin kemauan aku," rajuknya.

Resya mengerjap, mencerna ucapan suaminya. Beberapa detik, ia sadar ke mana arah pembicaraan ini.

"Kamu marah karena aku belum kasih kamu malam pertama?"

Dengan rona merah di wajah Ares, pria itu menjawab, "Menurut kamu?"

Resya diam lagi, lalu kekehan kecil keluar dari bibirnya.

"Kok kamu ketawa? Ada yang lucu?"

Resya masih terkekeh. Bahkan wanita itu menekan

perutnya untuk menahan rasa nyeri di bagian itu karena terlalu lama tertawa.

“Res, aku gak nyangka kamu kayak gitu."

Ares mencebik seperti anak kecil. “Kenapa? Gak boleh aku kayak gitu?”

Resya menggelengkan kepalanya geli. “Kamu lucu.”

Ares menggeram, menerjang kekasihnya hingga jatuh di atas sofa.

“Puas, ngetawin aku?”

Resya masih saja terkekeh. Ares yang melihat itu kesal. Membungkam mulut Resya dengan bibirnya.

Resya membelalak terkejut merasakan lumatan-lumatan kecil yang menggelitik bibirnya. Rasa hangat yang menjalar di sekitar mulutnya membuat Resya melayang. Meski ciuman itu lembut, Ares mampu membuat tubuh Resya lemas.

Ares melepaskan pagutannya. Mengusap bibir Resya lembut. Sepasang matanya memancarkan kilatan nafsu yang terlihat ditahan.

“Udah malam. Tidur, yuk!” ajak Ares.

Resya yang merasakan pergerakan Ares yang hendak pergi, cepat-cepat menahan tangan suaminya.

“Mau ke mana?” tanyanya.

Dahi Ares berkerut bingung. “Ke kamar. Kamu gak ngantuk? Ini udah malem."

Resya tersenyum kecil. Ia tahu suaminya sedang menahan diri.

“Gak ingin bermain lebih jauh lagi?”

Ares mengerjap. Itu bukan pertanyaan, melainkan ajakan yang menggoda. Ini pertama kalinya Resya mengatakan sebuah ajakan yang membuat Ares mati-matian menahan nafsu. Tentu saja Ares heran. Biasanya justru Resya yang akan menolak dengan alasan kelelahan saat Ares meminta kewajibannya.

“Kamu baru ngerjain aku, hm? Jangan buat aku lepas kendali dan nerkam kamu, Re,” kesal Ares.

Bukan tertawa, justru wanita itu tersenyum lembut. Satu tangannya terluru, mengelus pipi suaminya yang kini menahan beban tubuh di atasnya.

“Aku gak bercanda, Res. Ini hakmu. Aku milik kamu. Kamu mau?”

Ares menggeleng cepat. Ia tidak ingin seperti malam-malam sebelumnya. Ketika mereka asyik bergulat, suara ketukan pintu mengganggu aksi panas mereka. Dan itu harus membuat Ares bermain solo di kamar mandi.

“Aku gak mau. Nanti diganggu lagi sama Tante juga Momy.”

Resya terkekeh. “Mereka udah pulang.”

“Huh?”

Lagi-lagi Resya tersenyum. “Tante Nina udah balik ke Jepang, Momy kamu udah pulang ke Ausi sama Dady.”

Ares mengerjap, memandang Resya penuh selidik. “Kamu serius?”

Resya mengangguk. “Hm.”

“Tumben. Biasanya momy bilang kalo mau pulang,” balas

Ares, masih tidak percaya.

Resya mencebik, menyentil kening suaminya. “Momy bilang, kamu gak angkat teleponnya.”

Ares diam. Pikirannya menerawang saat kejadian siang tadi. Ya, Rianti menghubungi Ares beberapa kali. Karena masih kesal istrinya dimonopoli terus-terusan, Ares enggan mengangkat teleponnya.

“Ah, aku gak angkat teleponnya.” Ares terkekeh.

Resya menggelengkan kepalanya. “Makanya, kalo ngambek jangan berlebihan.”

Ares masih terkekeh. Manik matanya lurus mengunci tatapan istrinya.

“Jadi, sekarang aku boleh makan kamu?” tanya Ares. Kilatan nafsu yang sempat hilang, kini kembali terlihat.

Resya tersenyum, menarik tengkuk Ares agar pria itu memeluknya. Ia mendekatkan bibirnya di sebelah telinga suaminya. Dengan nada yang *seductive*, Resya berbicara, “Apa pun untukmu, malam ini, aku akan menjadi milikmu.”

Extra Part 2

Mendapatkan lampu hijau yang selama ini Ares tunggu tentu saja dengan senang hati ia menerimanya. Setelah tahu jika dua wanita yang sering mengganggu keromantisan mereka tidak ada di rumah, saat itulah nafsu Ares semakin bangkit.

Meski tidak ada tante dan momy, Ares tidak segila itu melakukan malam pertama mereka di sofa, terlebih di ruang televisi. Mereka tidak boleh lupa jika di sana ada Bi Siti.

"Kita ke kamar," bisik Ares, membuat Resya mengangguk menyembunyikan wajahnya di dada bidang suaminya.

Ares ikut tersenyum. Wajah Resya yang memerah membuat libidonya naik ke tingkat atas. Pria itu langsung menggendong Resya ala *bridal style.* Menaiki anak tangga hingga mereka sampai di depan pintu kamar.

Tanpa menurunkan tubuh Resya, Ares membuka pintu dengan sikunya, masuk dan menutup pintu dengan punggung kekarnya.

Dijatuhkannya tubuh Resya di atas kasur. Perlahan, Ares merangkak naik, menahan beban tubuh di atas tubuh kekasihnya. Mendaratkan ciuman lembut yang langsung dibalas dengan senang hati oleh Resya.

Kecupan-kecupan kecil itu seolah meminta lebih. Ares terus menjajah bibir Resya yang mungkin sudah membengkak karena aksinya. Semakin lama, ciuman lembut itu mulai memanas. Dengan tidak sabaran, Ares menggigit bibir bawah Resya, membuat wanita itu mendesah kecil.

Tanpa aba-aba, Ares langsung melesakkan lidahnya ke dalam mulut Resya. Saling membelit, bertukar saliva, menyesap satu sama lain, merasakan gurih yang tersisa dari makan malam tadi.

Ares melepaskan pagutannya. Memberikan ruang napas untuk istrinya yang menatapnya dengan napas naik turun, mengambil oksigen sebanyak mungkin untuk kembali bergulat dengan desahan napas yang mulai terasa panas.

Ares meloloskan pakaian atasnya, membuat Resya yang ada di bawahnya mengerjap malu. Meski bukan untuk pertama kalinya Resya melihat tubuh seksi suaminya, rasanya tetap mendebarkan. Apalagi ini malam pertama untuknya.

Pia itu kembali membungkuk, mengecup bibir Resya rakus tanpa ada yang tertinggal untuk dicicipi oleh bibir dan lidahnya.

Tangan kekarnya mulai bermain, menyelusup ke balik kaus polos yang sedang Resya gunakan.

Mengelus punggung itu dengan gerakan naik turun. Memberikan rangsangan yang membuat tubuh Resya melengkung geli. Melepaskan pagutannya lagi. Tangan kekar yang sibuk membelai punggung Resya, kini menarik kaus yang digunakan istrinya. Hingga pakaian itu lolos, Ares langsung membuka kaitan bra yang menutup pemandangan indah di tubuh istrinya. Tubuh atas Resya terekspos polos. Wanita itu langsung menutup dadanya dengan wajah memerah.

Tapi, yang dilakukan Resya itu berhasil membuat libido Ares naik ke satu tingkat lagi. Ares menahan kedua tangan Resya di sisi kepalanya, mulai menciumi bibir wanita itu tanpa bosan, lalu turun ke rahang dan bermain di leher jenjang Resya. Merayu dua dada Resya yang menggiurkan, lalu turun ke atas perut. Mencium bekas luka di sana. Dan kembali naik ke atas.

"Akh!"

Resya memekik ketika Ares menyesap kulit lehernya cukup keras. Membuat tanda merah yang tidak akan hilang dalam waktu dekat.

Tangan kekarnya tidak diam. Dua tangan itu menangkup payudara Resya hingga sang empunya menggelinjang merasakan sentuhan di sana. Dengan tidak sabaran, ciuman Ares menurun ke satu payudara Resya. Mengecupnya, menjilat, lalu menyesapnya cukup keras. Resya menggeleng gelisah.

"A—Ares... ahh!"

Resya terus saja mendesah, memanggil nama pria yang entah sejak kapan sudah melepaskan semua pakaiannya. Kini Resya sudah polos tanpa dibalut sehelai benang pun. Wanita itu tidak bisa berpikir, bahkan ketika Ares membuka satu persatu pakaian yang melekat di atas tubuhnya hingga mereka sama-sama polos. Tidak ada waktu untuk Resya merasa malu melihatnya. Permainan Ares berhasil membuat rasa malu itu hilang ditelan birahi.

“Kamu bener siap?” bisik Ares.

Resya tidak bisa melakukan apa pun selain mengangguk. Bagaimana bisa ia menolak saat nafsunya sudah berada di tingkat atas? Sekali pun Resya menolak, ia tidak yakin Ares melepaskannya.

Ares tersenyum. Kilatan nafsu di sepasang matanya semakin membuat Resya tidak bisa bergerak. Hingga sesuatu masuk dan membuat Resya memekik cukup keras.

“Sa—sakit, Res." Resya mencengkeram erat seprai dengan kedua tangannya.

“Tahan, Sayang.”

Ares menggeram. Benar-benar butuh tenaga agar kebanggaannya masuk ke dalam tubuh Resya. Ares tidak terburu-buru. Ia harus sabar, meski gejolak nafsunya hampir mengambil alih akal sehat untuk segera merobek paksa selaput keperawanan Resya. Tapi, Ares tidak bisa. Mau bagaimana pun, ini pengalaman pertama Resya. Ia harus hati-hati agar istrinya tidak terlalu merasa sakit.

“Enghhh!”

Resya menggigit bibir bawahnya. Menahan desahan keras ketika benda keras itu berhasil masuk ke dalam tubuhnya. Rasa perih mulai berdenyut di bawah tubuh Resya.

Ares bernapas lega. Pria itu diam sebentar, membiarkan tubuh Resya menerimanya dengan baik sebelum bergerak. Ares tersenyum. Keringat sudah mengucur deras di tubuhnya. Begitu juga dengan Resya.

Pria itu mengusap kening Resya. “Boleh aku gerak?”

Dengan ekspresi perih, Resya mengangguk. Otot tubuhnya tidak setegang tadi. Ares bersiap, menggerakkan tubuhnya perlahan-lahan untuk mendapat kenikmatan itu.

Erangan kesakitan itu berubah menjadi desahan yang berhasil membuat akal Ares ditelan nafsu. Gerakan lembat itu semakin cepat, seiring rasa nikmat mengimpit kebanggaannya.

“Res, pe—pelan-pelan,” desah Resya.

Ares mengerang. Bahkan ia tidak bisa menangkap kalimat Resya dengan benar.

“Maaf, Sayang. Aku gak bisa sabar lagi.”

Ares semakin menambahkan kecepatan gerakan tubuhnya. Mengikuti ritme yang bergerak secara naluri ketika kenikmatan itu sudah di ujung tanduk.

Tidak lama, Resya menggelinjang. Wanita itu sudah mendapatkan klimaksnya. Sementara Ares yang kini mencapai titik puncaknya terus bergerak. Hingga hentakan terakhir yang cukup keras berhasil membuat pria itu mendesah panjang.

Resya bisa merasakan rasa hangat di bagian bawah tubuhnya yang berkedut-kedut.

Ares menarik tubuhnya dari dalam tubuh Resya. Ia tersenyum, mengusap keringat di atas kening istrinya, lalu mendaratkan kecupan yang cukup lama di sana.

“Makasih, Yang,” ucapnya.

Resya tersenyum, lalu mengangguk. Ia benar-benar lelah. Tubuhnya terasa remuk, meski ia tidak ikut bergerak. Rasa perih di bagian bawahnya masih terasa. Resya bahkan enggan beranjak dan membersihkan cairan yang membuatnya tidak nyaman. Berbeda dengan Ares yang beranjak dari tidurnya. Pria itu memakai boksernya, lalu kembali ke atas tempat tidur dengan membawa sekotak tisu basah.

Pria itu membersihkan cairan dan darah yang kini sudah bersatu dengan seprai. Membersihkan tubuh istrinya agar wanita itu tertidur dengan nyaman.

Yakin semua sudah bersih, Ares menarik selimut untuk menutupi tubuh polos istrinya yang kini sudah terlelap. Sebelum menyusul istrinya ke alam mimpi, Ares mengecup keningnya terlebih dahulu.

“Aku mencintai kamu, Re.” Ares memeluk tubuh istrinya dan tertidur.

Malam yang melelahkan itu membuat hati Ares berteriak senang, bahagia, bangga. Lengkap. Semuanya terasa campur aduk. Dan Ares menikmati semua rasa itu. Bersama Resya, semuanya sangat menyenangkan.

Extra Part 3

Seminggu setelah pernikahan, resepsi pun dilaksanakan. Resya tidak menginginkan pesta mewah dan pergi ke luar kota. Cukup di sini saja, di rumah Nina yang cukup mewah untuk melaksanakan sebuah pesta. Tidak perlu menyewa gedung yang hanya akan menghabiskan uang.

Bukan Resya pelit, hanya saja menurutnya, itu terlalu berlebihan. Dengan statusnya yang sah menjadi istri Ares saja sudah lebih dari cukup untuk Resya.

"Kamu suka?" tanya Ares, memeluk tubuh istrinya di hadapan banyak tamu yang asyik melewati pesta itu.

Resya tersenyum, membelai satu pipi suaminya tanpa berbalik. "Hm, semua sudah lebih dari cukup."

Ares ikut tersenyum mendengarnya. Setelah malam pertama itu, Ares merasa hidupnya sudah lengkap. Resya sudah

menjadi miliknya.

"Re...." Suara seseorang menginterupsi keduanya.

Ares dan Resya yang asyik bermesraan, menoleh, mendapati Nina yang tengah berjalan ke arahnya. Di belakang sana, dua orang lain mengikutinya.

Satu alis Ares terangkat bingung, sementara Resya diam. Tubuhnya menegang saat tahu siapa dua orang di belakang tantenya itu.

"Ada yang mau bertemu sama kamu, Re," lanjut Nina.

Ares yang melihat perubahan raut wajah Resya, melepaskan dekapannya. Memandang kedua orang itu dengan raut tidak mengerti.

Tidak lama, dua orang yang sedari tadi berdiri di belakang Nina melangkah maju. Ares bisa melihat jika mereka sepasang suami-istri.

"G—*grandma*, *Grandpa*," gumam Resya. Terdengar suara cicitan takut.

Dahi Ares berkerut. Melihat ekspresi istrinya membuat pria itu ikut diam. Dan sekelebat bayangan melintas ketika Resya menceritakan semua tentang dirinya, termasuk dua orang yang masih menyalahkan Resya atas kecelakaan yang menewaskan orangtua wanita itu.

Nina tersenyum, mengusap bahu wanita paruh baya di sampingnya. Wanita itu mengangguk pelan.

"Re...."

Bertahun-tahun sudah, suara yang tidak pernah Resya

dengar itu kini memanggil namanya. *Grandma* memanggilnya. Wajah keriputnya menampilkan ekspresi yang tidak bisa Resya baca.

Apa yang mereka lakukan di sini? Apa mereka akan marah karena masih belum menerima semua nasib buruk yang ada? Apa mereka akan menghancurkan pesta ini?

“Jangan takut, Nak, *Grandma* tidak akan melukaimu,” gumam wanita paruh baya itu.

Nina masih tersenyum, memandang Resya dan Ares. Ares yang paham dengan tatapan itu mengangguk, memberi waktu untuk Resya menyelesaikan masalahnya.

“Aku pergi dulu. Kamu bisa, Re,” bisik Ares, menyemangati istrinya sebelum pergi bersama Nina. Meninggalkan Resya dengan kakek dan neneknya.

“Maaf...." Lirihan penuh penyesalan itu masuk ke dalam indra Resya yang sempat tidak bekerja. Ia terlalu terkejut dengan apa yang terjadi.

“Maafkan *Grandma* dan *Grandpa* yang egois, Nak. *Grandma* sadar, seharusnya kami tidak menyalahkanmu atas kecelakaan itu. *Grandma* benar-benar menyesal,” lanjut wanita paruh baya itu.

Resya tertegun. Kalimat yang meluncur dari mulut *Grandma* membuat Resya tidak bisa berpikir.

“Re, *Grandpa* tahu, mungkin yang kami lakukan sudah menyakiti kamu. Tapi, percayalah jika kami benar-benar menyesal. Untuk itu, kami terbang ke Indonesia untuk bertemu

dengan kamu. Kami ingin meminta maaf kepada kamu, Re. Maafkan kami yang tidak berpikir waktu itu. Kami lebih peduli dengan keegoisan, juga rasa benci hingga menelantarkan keberadaan kamu sebagai cucu kami," ujar *Grandpa*.

Resya tertegun. Pria angkuh yang sangat Resya takuti dulu kini memohon kepadanya. Ia menghela napas. Pada kenyataannya, Resya tidak pernah benci kepada mereka. Seburuk apa pun perlakuan mereka dulu, mereka tetap keluarganya.

Resya mendekat, menggenggam tangan kedua orang itu.

"Kenapa harus meminta maaf seperti itu? Meski *Grandpa* dan *Grandma* tidak mengatakannya, Resya sudah memaafkan kalian. Kalian tetap keluarga Resya."

Grandma dan *Grandpa* mendongak, memandang Resya yang kini tersenyum ke arah mereka.

"Kamu serius? Kamu sudah memaafkan kami?"

Resya tersenyum, lalu mengangguk. "Iya, *Grandma*."

Kedua orang itu saling pandang, lalu tersenyum. Memeluk cucunya berbarengan.

"Terima kasih, Sayang."

Resya mengangguk dan tersenyum. Hatinya menghangat. Kenangan masa lalu yang tidak menyenangkan itu kini menghilang terbawa angin. Karena memaafkan adalah hal yang paling indah. Mengikhlaskan adalah kebahagiaan yang akan berujung dengan rasa manis.

Pesta pernikahan itu sudah berakhir, namun belum sepenuhnya. Karena sekarang, Resya sedang berkumpul dengan keluarga, juga teman-temannya. Menikmati *barbeque* untuk merayakan pesta ini. Hanya bersama orang-orang terdekatnya saja. Semua terasa semakin lengkap dengan kehadiran *Grandpa* dan *Grandma* yang kini asyik bercengkerama dengan keluarga lainnya.

"Kamu bahagia, Sayang?"

Tanpa melihat wajah si pemilik suara, Resya mengangguk. Matanya tidak lepas dari pemandangan di depan sana. Semua orang terlihat bahagia.

"Hm, aku sangat bahagia, Res. Aku yakin, ibu dan ayah ikut bahagia melihat ini," balas Resya, lalu menatap suminya.

Ares ikut tersenyum, menarik pinggang istrinya agar lebih mendekat ke arahnya.

"Tentu. Mereka akan bahagia jika kamu juga bahagia, Sayang."

Resya melihat ke arah Ares. "Res...."

"Hm?"

"Terima kasih," ucap Resya.

Satu alis Ares terangkat. "Terima kasih untuk apa?"

"Untuk semuanya, lehadiran kamu, cinta kamu, kebahagiaan ini...."

"Sssttt!" Ares menutup bibir Resya dengan jari telunjuknya, menggelengkan kepalanya mendengar kalimat Resya yang terpotong.

"Bukan kamu yang harus bilang makasih, tapi aku. Terima kasih sudah hadir di hidupku, menerima sikapku, melepaskan aku dari traumaku, cinta kamu, pengorbanan kamu. Aku gak tahu, apa kebahagiaan ini bisa aku dapetin tanpa kamu?" balas Ares. Tatapan matanya yang meneduh, menghangatkan hati Resya.

Resya terharu, membelai pipi suaminya dengan sayang.

"Semua ini ada karena kita, keluarga, juga semua teman-teman kita. Meski semuanya tidak mudah, tapi aku puas melihat akhir dari rasa perih itu. Aku mencintaimu, *My Husband.*"

Ares tersenyum, menarik kepala Resya, lalu mendaratkan kecupannya di kening wanita itu.

"*I love you so much, My Wife,*" balas Ares, bahagia.

"Ekhem!"

Dehaman keras menginterupsi keduanya. Resya dan Ares menoleh, mendapati Kribo yang sedang melipatkan kedua tangan di dada.

"Yang punya pesta, asyik ya, mesra-mesraan di sini, bukannya bantuin!" cibirnya.

Ares dan Resya saling memandang, lalu terkekeh pelan.

"Apaan sih, Bo! Ganggu aja," ucap Resya.

Kribo berdecih. "Kalian itu mentang-mentang udah nikah seenaknya bermesraan di depan umum. Gak bisa ngehargain yang *single*, ya?"

"Kenapa? Kamu iri, Bo? Cari pacar sana!" sindir Ares.

Kribo bukan sakit hati, tapi pria itu mendengus.

“Buat apa punya pasangan kalo harus berakhir kayak mereka.” Kribo menunjuk dua orang yang sedang bertengkar dengan dagunya. Siapa lagi kalau bukan Galang dan Lala. Seolah itu sudah menjadi ritual untuk mereka.

“Udah... bantuin sana! Sekalian bantuin ngelerai dua orang itu juga. Berisik! Rambut gue sampe mau lepas ditarik mereka,” kesal Kribo, lalu melengos pergi sembari mengelus rambutnya.

Ares dan Resya tidak bisa menahan tawanya, sebelum akhirnya mereka berbaur dengan semuanya. Bercanda, tertawa, berbincang di suasana hangat ini. Semua sudah cukup, mereka sudah bahagia.

Kesulitan, cobaan apa pun yang akan terjadi nanti, mereka siap menghadapinya. Mereka tidak sendiri. Banyak orang-orang terdekat yang akan ada bersama mereka nantinya.

Perfectionis Boss, dari seorang bos yang menyebalkan, membawa cinta kepada seorang wanita, mengakhirinya dengan kata *happy ending s*esuai janjinya.

Ini belum berakhir. Sekenario mereka baru dimulai. Dan mereka akan memulai itu bersama-sama. Dengan cinta, kasih sayang, kepercayaan yang menuntun mereka hingga cinta itu usai ditelan waktu.

END

Catatan Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu putri, menyukai oppakorea. Suka berimajinasi dan menuangkannya menjadi sebuah cerita. Kata-kata favoritku. Jadilah diri sendiri, ketika melakukan sesuatu. Jangan membayangkan menjadi dia atau pun mereka. Jangan mengeluh, tetap mengejar mimpimu.

Wattpad @DhetiAzmi
Ig @detiyulia